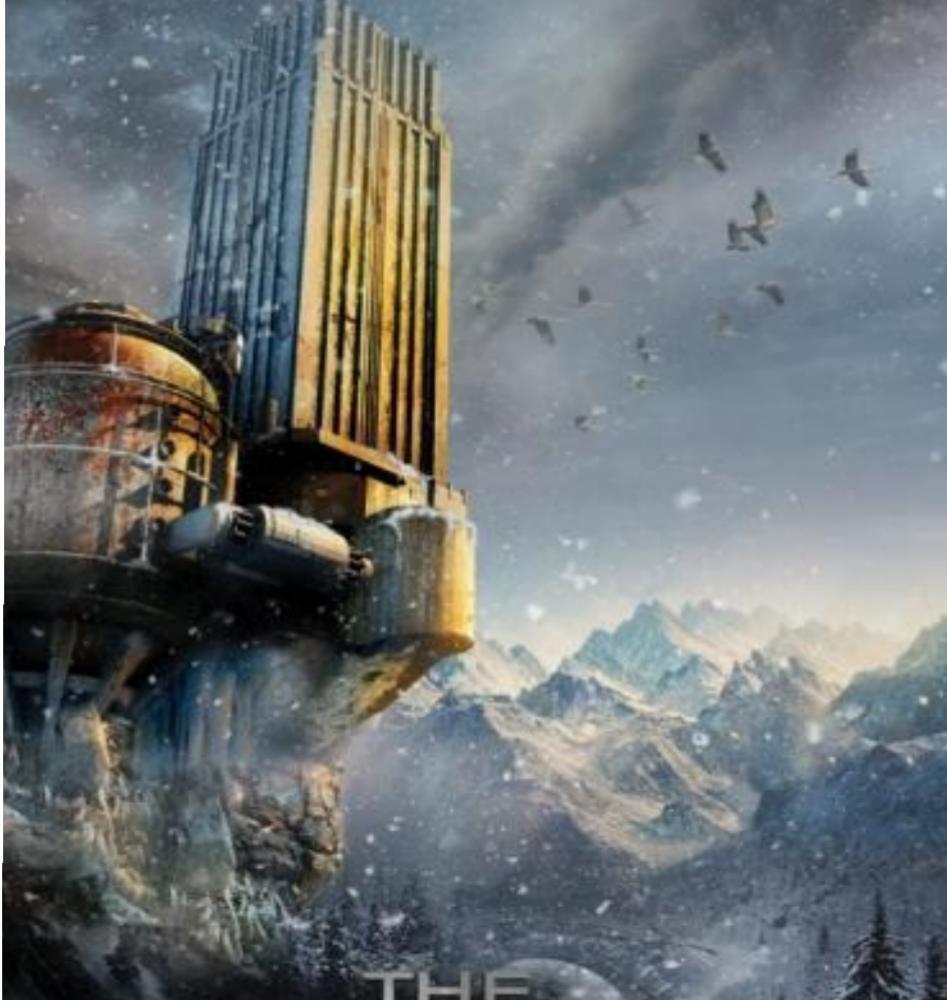


JAMES DASHNER



THE DEATH CURE

BOOK 3 OF THE NEW YORK TIMES BEST-SELLING SERIES
THE MAZE RUNNER

"Mengagumkan! Fantasi yang brillant
dan mudah dinikmati."

— *Newsday*

BOOK 3 OF SERIES THE MAZE RUNNER

THE
DEATH CURE

JAMES DASHNER



1.

BAU itu mulai membuat Thomas perlahan menjadi gila.

Bukan karena dia sendirian selama lebih dari tiga pekan. Bukan karena dinding-dinding, langit-langit, dan lantai yang berwarna putih. Bukan karena tiadanya jendela-jendela atau fakta bahwa mereka tidak pernah mematikan semua lampu. Bukan semua itu. Mereka telah mengambil jam tangannya. Mereka memberinya makan dengan menu yang sama persis tiga kali sehari, sepotong daging ham, kentang tumbuk, wortel mentah, irisan roti, air, tanpa sekalipun berbicara kepadanya, tidak pernah mengizinkan orang lain berada di ruangan ini. Tak ada buku-buku, film-film, ataupun games.

Pengasingan total. Selama lebih dari tiga minggu, meskipun dia mulai meragukan kemampuannya menebak waktu, yang hanya berdasarkan nalurinya. Dia mencoba menduga kapan saat malam tiba, memastikan agar dia hanya tidur pada saat-saat normal. Makanan-makanan yang diantarakan membantu dirinya, meskipun ransum itu sepertinya tidak datang pada waktu yang sama. Seolah-olah dia diharapkan merasa bingung.

Sendirian. Di dalam kamar berdinding empuk berwarna pucat, beberapa perkecualian hanyalah sebuah toilet kecil yang nyaris tersembunyi di sudut dan sebuah

meja kayu tua yang tak ada gunanya bagi Thomas. Sendirian di dalam keheningan yang tak tertahankan, dengan waktu tak terbatas untuk memikirkan penyakit yang bersemayam di tubuhnya: Flare, bahwa virus mengerikan itu secara diam-diam perlahan-lahan menggerogoti se-gala yang membuat seseorang menjadi manusia.

Akan tetapi, bukan itu semua yang membuatnya gila, melainkan badannya yang sangat bau, dan seolah menempatkan saraf-sarafnya di atas kabel tajam, memutus batas kewarasannya. Mereka tak mengizinkannya membasuh tubuh atau mandi, tidak menyediakan baju-baju ganti sejak dia tiba, atau benda apa pun untuk membersihkan tubuhnya. Selembar kain kecil akan bermanfaat, setidaknya dia dapat mencelupkannya ke dalam air yang mereka sediakan untuk minum dan membersihkan wajahnya. Namun, dia tak memiliki apa pun, selain pakaian-pakaian kotor yang dikenakannya sejak mereka mengungkapinya. Balikannya tak ada kasur, dia hanya berbaring meringkuk, bokongnya menempel pada sudut kamar, kedua lengannya terlipat, mencoba memeluk kehangatan untuk dirinya, kerap gemetaran.

Thomas tidak tahu mengapa bau tubuhnya sendiri menjadi hal yang paling membuatnya takut. Mungkin karena bau itu sesungguhnya adalah tanda bahwa dia telah kehilangan kebersihan dirinya. Namun, kesadaran semakin memburuknya kebersihan ini mendesak-desak dalam pikirannya, menimbulkan pikiran-pikiran menakutkan.

Seolah dia membusuk, merapuh, bagian dalam tubuhnya berubah menjijikkan seperti yang dia rasakan di luar.

Itulah yang mencemaskannya, meskipun terdengar seolah tak masuk akal. Dia punya banyak makanan dan air yang cukup untuk menghilangkan dahaga. Dia mempunyai waktu istirahat yang berlimpah, dan dia berolahraga sebisa mungkin di dalam ruangan kecil itu, seringnya berlari di tempat selama berjam-jam. Logikanya mengatakan bahwa memiliki tubuh yang sangat dekil tak ada hubungannya dengan kekuatan jantung atau fungsi paru-parumu. Meskipun demikian, pikirannya mulai me-ai bahwa bau tubuhnya yang menyengat menandakan kematiannya semakin dekat, dan akan menelannya bulat-bulat.

Pikiran-pikiran suram itu, tentu saja, mulai membuatnya membayangkan apakah Teresa sama sekali tidak berbohong saat kali terakhir mereka berbicara, ketika gadis itu berkata bahwa terlambat bagi Thomas dan mevakinkan bahwa anak laki-laki itu tak mampu menahan penyebaran Flare, bahwa Thomas telah oerubah menjadi gila dan kejam. Bahwa Thomas sudah kehilangan kewarasannya sebelum tiba di tempat mengerikan ini. Bahkan, Brenda telah memperingatkannya bahwa banyak hal yang akan berubah buruk. Mungkin kedua gadis itu benar.

Dan, di atas segalanya adalah kecemasannya terhadap teman-temannya. Apa yang telah terjadi pada mereka? Di mana mereka sekarang? Apa pengaruh penyakit Flare terhadap pikiran-pikiran mereka? Setelah segala yang

mereka alami, dengan cara inikah semua berakhir?

Kemarahan mulai merayapinya. Seperti seekor tikus yang gemetar mencari kehangatan, remah makanan. Dan, seiring hari yang berlalu, kemarahannya kian meningkat sehingga membuat Thomas kadang-kadang gemetar tak terkendali sebelum akhirnya mengendapkan kembali kemarahannya dan menahannya. Dia tidak ingin mengeluarkannya sekarang, dia ingin menyimpan dan menimbunnya. Menunggu waktu yang tepat, di tempat yang tepat, untuk melampiaskannya. WICKED yang telah melakukan semua ini terhadapnya. WICKED telah mengambil hidupnya dan hidup teman-temannya serta menggunakan mereka semua untuk apa pun tujuan yang mereka anggap penting. Tak peduli bagaimana akibat-akibatnya.

Dan, untuk itu, mereka harus membayarnya. Thomas bersumpah dalam hati ribuan kali selama sehari.

Semua itu mengaliri benaknya saat dia duduk, bersandar di dinding, menghadap ke pintu, dan meja kayu konyol di depannya, pada waktu yang ditebaknya sudah melewati pagi pada hari kedua puluh dua sebagai tahanan dalam kamar putih ini. Dia selalu melakukan hal ini, setelah selesai menyantap sarapan, setelah berolahraga. Berharap sungguh-sungguh pintu itu akan membuka, benar-benar terbuka sepenuhnya, seluruh pintu, tidak hanya celah kecil di bagian bawah tempat mereka melewatkannya makanan untuknya.

Anak laki-laki itu entah berapa kali mencoba membuka pintu itu sendiri. Dan, laci-laci meja itu kosong, tak ada apa pun di dalamnya, kecuali bau jamur dan kayu cedar. Dia menggeledahnya setiap pagi, berharap mungkin sesuatu secara ajaib muncul saat dia sedang tidur. Hal-hal semacam itu kadang-kadang bisa terjadi jika kau berurusan dengan WICKED.

Jadi, dia duduk, menatap pintu. Menunggu. Dinding-dinding berwarna putih dan keheningan. Bau tubuhnya yang menyengat. Memikirkan teman-temannya, Minho, Newt, Fry-pan, dan beberapa gelintir Glader yang masih hidup. Brenda dan Jorge, yang telah lenyap dari pandangan setelah penyelamatan mereka dengan Berg raksasa. Harriet dan Sonya, gadis-gadis lain dari Grup B, Aris. Tentang Brenda dan peringatannya kepada Thomas setelah anak laki-laki itu terbangun di ruangan putih untuk kali pertama. Bagaimana gadis itu bisa berbicara dalam pikirannya? Apakah gadis itu ada di pihaknya atau tidak?

Akan tetapi, di atas segalanya, pikiran Thomas terpusat pada Teresa. Anak laki-laki itu tak dapat mengeluarkan gadis itu dari pikirannya, meskipun dia semakin membenci gadis itu pada setiap momen yang berlalu. Kata-kata terakhir Teresa kepadanya adalah WICKED adalah baik, dan benar atau salah, bagi Thomas kedatangan gadis itu menjadi sebab hal-hal mengerikan yang telah terjadi. Setiap kali Thomas memikirkan Teresa, kemarahan menggelegak dalam dirinya.

Mungkin kemarahan ini adalah satu-satunya hal yang masih membuatnya waras selama penantian ini.

Makan. Tidur. Olahraga. Kehausan ingin membala dendam. Itulah yang dia lakukan selama tiga hari lagi menunggu. Sendirian.

Pada hari kedua puluh enam, pintu itu terbuka.

2.

THOMAS telah membayangkan hal itu terjadi, entah berapa kali. Apa yang akan dilakukannya, dikatakannya. Bagaimana dia akan menghambur maju dan menyingkirkan siapa pun yang masuk, berlari, memelesat. meloloskan diri. Namun, pikiran-pikiran itu lebih sebagai hiburan bagi dirinya. Dia tahu WICKED tidak akan membiarkan hal semacam itu terjadi. Tidak, dia perit merencanakan setiap detail sebelum melakukan aksinya.

Ketika akhirnya hai itu terjadi, saat nintu dibuka dengar suara berdesau ringan dan mulai terayun membuka, Thoma., terkejut sendiri akan reaksi dirinya; dia tak melakukan apa pun Sesuatu mengatakan kepadanya bahwa ada sebuah penghalang antara dirinya dan meja, seperti ketika di asrama setelah terbebas dari Maze. Waktu untuk beraksi belum tiba. Belum saatnya.

Anak laki-laki itu hanya merasa agak terkejut ketika melihat Tikus Botak melangkah masuk, pria yang memberi tahu para Glader tentang percobaan terakhir yang harus mereka jalani, melintasi kawasan Scorch. Dengan hidung panjang vanu sama, dua mata mirip musang yang serupa, dan rambut berminyak yang disisir di atas bagian botak yang tampak jelas hampi: separuh bagian atas kepalanya. Dengan setelan putih yang masih, sama menggelikkannya. Meskipun demikian, pria itu tampak lebih pucat daripada saat terakhir Thomas melihatnya, dan dia menjepit sebuah map tebal yang

berisi belasan susunan kertas yang kusut dengan salah satu sikunya dan menyeret sebuah kursi bersandaran tegar.

“Selamat pagi, Thomas,” katanya sambil mengangguk Kaku. Timpa menunggu balasan, dia menutup pintu, meletakkan kursi di belakang meja dan duduk. Dia meletakkan map itu di depannya, membukanya, dan mulai mencari di antara tumpukan kertas. Ketika pria itu telah menemukan yang dicarinya, dia berhenti dan meletakkan kedua tangannya di atasnya. Kemudian, pria itu menyerengai menyedihkan. Kedua matanya menatap Thomas.

Ketika akhirnya Thomas membuka mulut, anak laki-laki itu tersadar bahwa dia tak pernah melakukannya selama berminggu-minggu, dan suaranya terdengar parau. “Pagi yang menyenangkan seandainya kau melepaskanku.”

Ekspresi pria itu tak berubah sedikit pun. “Ya, ya, aku tahu tak perlu khawatir, kau akan mendengar banyak kabar baik hari ini. Percayalah kepadaku.”

Thomas memikirkannya, merasa malu karena membiarkannya membuat harapannya tumbuh kembali, meskipun hanya sedetik. Dia seharusnya tahu lebih baik sejak saat ini. “Kabar-kabar baiki Bukankah kalian memilih kami karena kalian pikir kami cerdas?

Tikus Botak terdiam selama beberapa detik sebelum menjawab. “Cerdas, ya. Di antara alasan-alasan yang lebih penting lainnya.” Dia terdiam lagi dan mengamati Thomas sebelum melanjutkan. “Kau pikir kami menikmati semua ini? Kau pikir kami menikmati menonton kalian menderita?

Semua ini demi satu tujuan, dan tak lama lagi kau akan memahaminya." Volume suara pria itu meningkat hingga dia meneriakkan kata terakhir, wajahnya kini merah padam.

"Wah," kata Thomas, merasa semakin berani setiap menitnya, "kalem dan tenang saja, Teman Lama. Kau tampaknya tiga langkah lagi mendekati serangan jantung." Rasanya menyenangkan bisa mengeluarkan kata-kata itu dari dirinya.

Pria itu berdiri dari kursinya dan mencondongkan tubuh di atas meja. Pembuluh darah di lehernya menonjol tegang. Perlahan-lahan dia duduk kembali, beberapa kali menarik napas dalam-dalam. "Kau mungkin berpikir bahwa hampir empat minggu berada di kotak putih ini akan menjinakkan seorang anak laki-laki. Tapi, kau sepertinya lebih sombong daripada biasanya."

"Jadi, maksudmu aku tidak gila, kalau begitu? Tidak mengidap Flare, begitu?" Thomas tak bisa menahan diri. Kemarahan melandanya hingga dia merasa akan meledak. Namun, anak laki-laki itu berusaha berkata-kata dengan tenang, "Itu yang membuatku tetap sadar melewati semua ini, jauh di dasar hatiku aku tahu kau berbohong kepada Teresa, bahwa ini hanyalah satu lagi tes kalian yang lain. Jadi, ke mana aku akan pergi selanjutnya? Mau mengirimku ke bulan sialan? Menyuruhku berenang menyeberangi lautan hanya dengan pakaian dalam?" Anak laki-laki itu tersenyum menegaskan.

Tikus Botak menatap Thomas dengan kedua

matanya yang kosong selama dia menceracau. "Kau sudah selesai?"

"Belum, aku belum selesai." Thomas telah menanti kesempatan berbicara selama berhari-hari, tetapi saat ini ketika kesempatan itu tiba, pikirannya mendadak kosong. Dia lupa semua skenario yang dibayangkannya selama ini. "Aku ... ingin kau menceritakan segalanya kepadaku. Sekarang juga."

"Oh, Thomas." Tikus Botak berkata dengan lambat, seolah sedang menyampaikan berita menyedihkan kepada seorang anak kecil. "Kami tak berbohong kepadamu. Kau memang mengidap Flare."

Thomas tersentak, rasa beku mendinginkan kemarahannya. Apakah Tikus Botak masih berbohong kepadaku saat ini? pikir anak laki-laki itu. Namun, dia mengangkat bahu, seolah berita itu adalah sesuatu yang telah diduganya selama ini. "Ya, selama ini aku belum mulai gila." Pada titik tertentu, setelah sepanjang waktu menyeberangi Scorch, bersama Brenda, dikelilingi para Crank, dia sampai pada fakta bahwa dia akhirnya terinfeksi virus itu. Namun, anak laki-laki itu mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa dia baik-baik saja. Masih waras. Dan, itu yang terpenting saat ini.

Tikus Botak mendesah. "Kau tak mengerti. Kau tak mengerti berita apa yang akan kusampaikan saat ini."

"Kenapa aku harus percaya sepatah kata pun yang keluar dari mulutmu? Bagaimana mungkin kau memintaku

percaya?"

Thomas baru tersadar bahwa dirinya telah berdiri, meskipun dia tak ingat kapan melakukannya. Napasnya terasa berat. Dia harus mengendalikan dirinya sendiri. Tatapan Tikus Botak tampak dingin, kedua matanya hitam pekat. Tak peduli apakah pria itu berbohong kepadanya, Thomas tahu dia harus mendengarkannya jika ingin keluar dari ruangan putih ini. Anak laki-laki itu memaksa dirinya bernapas dengan tenang. Dia menunggu.

Setelah beberapa detik keheningan, penengoknya meneruskan, "Aku tahu kami telah berbohong kepadamu. Bahkan sering. Kami telah melakukan sesuatu yang mengerikan terhadap dirimu dan teman-temanmu. Tapi, itu semua adalah bagian dari sebuah rencana yang tak hanya telah kau setujui, tetapi juga yang telah ikut kau rencanakan. Kami harus menjalankannya sedikit lebih lama daripada yang telah kita harapkan pada awalnya, tak diragukan lagi. Bagaimanapun, segalanya tetap berada dalam alur yang benar sesuai yang dibayangkan para Kreator, yang telah kau bayangkan di tempat mereka setelah mereka ... disingkirkan."

Thomas menggeleng-gelengkan kepalanya dengan lambat. Dia tahu bahwa dirinya terlibat dengan orang-orang ini. entah mengapa, tetapi konsep tentang membuat siapa pun melalui segala hal yang telah dialaminya sangat tak bisa dimengerti. "Kau belum menjawab pertanyaanku. Bagaimana mungkin kau mengharapkanku percaya semua yang kau

katakan?” Tentu saja dia ingat lebih banyak daripada yang diutarakannya. Meskipun jendela ke masa lalunya kusam oleh debu, hanya menyisakan bercak-bercak kecil untuk mengintai, dia tahu bahwa dirinya bekerja dengan WICKED. Dia juga tahu bahwa Teresa melakukan hal yang sama, dan bahwa mereka ikut menciptakan Maze. Masih ada kilasan-kilasan memori lainnya.

“Karena, Thomas, tak ada gunanya membiarkanmu ada di dalam kegelapan, kata Tikus Botak. “Tidak lagi ...”

Thomas mendadak merasa cemas, seolah semua kekuatannya diisap keluar dari dirinya, meninggalkannya tanpa sisa. Dia merosot ke lantai sambil mendesah berat. Anak itu menggelengkan kepala. “Aku bahkan tak mengerti apa artinya. Apa gunanya melakukan percakapan jika kata-kata yang keluar tak bisa dipercaya?”

Tikus Botak terus berbicara, tetapi nadanya berubah; terdengar tanpa emosi, resmi, dan lebih seperti mengulahi. “Kau jelas sudah mengetahui bahwa kita mempunyai sebuah penyakit mengerikan yang menggerogoti pikiran-pikiran umat manusia di seluruh penjuru dunia. Semua yang kami lakukan hingga saat ini telah dipertimbangkan untuk satu tujuan dan hanya satu tujuan; untuk menganalisis pola-pola di otak kalian dan membuat cetak-biru dari semuanya. Tujuannya adalah menggunakan cetak-biru ini untuk mengembangkan cara penyembuhan terhadap Flare. Nyawa yang hilang, rasa sakit dan penderitaan, kalian tahu semua tahapannya saat dimulai. Kita semua mengetahuinya.

Semuanya dilakukan untuk memastikan daya tahan uari manusia dan keturunannya. Dan, kita sudah mendekati akhir. Sangat, sangat dekat.”

Kenangan-kenangan itu telah kembali pada Thomas melalui beberapa peristiwa. Froses Perubahan, mimpi-mimpi yang dialaminya selama ini, beberapa kilasan sekejap pada waktu-waktu tertentu, seperti percikan kilat menyambar dalam benaknya. Dan, saat ini, mendengarkan pria bersetelan-putih itu berbicara, rasanya seolah dia sedang berdiri di sebuah tebing dan semua jawaban hendak meluap keluar dari kedalam dirinya untuk menampakkan diri seutuhnya. Dorongan untuk menangkap semua jawaban itu nyaris terlalu kuat untuk dapat ditahan.

Akan tetapi. Thomas masih berhati-hati. Dia tahu bahwa dirinya telah menjadi bagian semua ini, dengan membantu merancang Maze. mengambil alih setelah para Kreator asli mati dan tetap menjalankan program itu dengan merekrut orang-orang baru. “Aku cukup ingat untuk merasa malu kepada diriku sendiri,” anak itu mengakui. “Namun, hidup dengan perlakuan tak pantas seperti ini jauh berbeda ketimbang merencanakannya. Ini tak benar.”

Tikus Botak menggaruk hidungnya, beringsut di kursinya. Ada sesuatu dalam perkataan Thomas yang mengena terhadapnya. “Kita lihat bagaimana pendapatmu di pengujung hari ini, Thomas. Kita akan lihat. Tapi, aku ingin bertanya, kau bermaksud mengatakan bahwa nyawa sebagian kecil orang tidak cukup berharga untuk

menyelamatkan lebih banyak manusia lain yang tak terhitung banyaknya?" Sekali lagi, pria itu berbicara dengan gusar, tubuhnya condong ke depan. "Ini sebenarnya sebuah pernyataan yang tak perlu dibuktikan lagi kebenarannya, tapi apakah kau percaya sebuah tujuan dapat membenarkan segala cara? Ketika tak ada lagi pilihan yang tersisa?"

Thomas hanya memandangnya. Itu sebuah pertanyaan yang tak memiliki jawaban bagus.

Tikus Botak mungkin sedang tersenyum, tetapi lebih tampak seperti menyerigai. "Ingatlah bahwa pada satu waktu kau percaya hal itu, Thomas." Pria itu mulai mengumpulkan kertas-kertasnya seolah akan pergi, tetapi tak beranjak. "Aku ke sini untuk memberitahumu bahwa segalanya telah diatur dan data kita sudah hampir lengkap. Kita mendekati ujung dari sesuatu yang sangat besar. Segera setelah kami mendapatkan cetak-biru itu, kau boleh berkeluh kesah dengan teman-temanmu sesukamu tentang betapa tidak adilnya kami selama ini."

Thomas ingin memotong perkataan pria itu dengan sumpah serapah. Namun, dia menahannya. "Bagaimana bisa menviksa kami akan menghasilkan cetak-biru yang kau bicarakan itu? Apa alasan mengirimkan sekelompok anak-anak belasan tahun yang tak ingin melakukan ini menuju tempat-tempat mengerikan, mengamati sebagian dari mereka tewas, apa hubungan nya semua itu dengan menemukan cara penyembuhan untuk sebuah penyakit?"

"Kaitannya sangat besar, sebesar dunia seisinya."

Tikus Botak mendesah berat. "Nak, tak lama lagi kau akan mengingat segalanya, dan aku punya firasat kau akan sangat menyesalinya. Sementara ini, ada sesuatu yang perlu kau ketahui, ini mungkin akan mengembalikan akal sehatmu."

"Apa itu?" Thomas sama sekali tak punya bayangan mengenai apa yang akan dikatakan pria itu.

Penengoknya itu berdiri, meluruskan kerutan-kerutan di celananya dan merapikan jasnya. Kemudian, kedua tangannya saling berjalin di belakang punggungnya. "Virus Flare hidup di setiap bagian tubuhmu, meskipun ia tak menimbulkan efek padamu sekarang, ataupun nanti. Kau adalah anggota dari sekelompok orang yang sangat langka. Kau kebal terhadap Flare. Thomas menelan ludah, kehilangan kata-kata. "Di luar, di jalanan, mereka memanggil orang-orang seper-timu Si Kebal." Tikus Botak meneruskan. "Dan, mereka sangat, sangat membencimu."

3.

THOMAS tidak sanggup mengucapkan sepatchah kata pun. Meskipun dia telah dijejali kebohongan selama ini, dia tahu hal yang baru saja didengarnya tadi adalah benar. Ketika memandang kembali semua pengalamannya belakangan ini, segaianya terlalu masuk akal. Dia, dan mungkin para Glader lainnya dan semua orang di Grup B, kebal terhadap Flare. Itulah sebabnya mereka terpilih untuk mengikuti Percobaan-Percobaan tersebut. Segaianya diujikan pada mereka, setiap trik keji yang dimainkan, setiap kebohongan, setiap monster yang ditempatkan di perjalanan mereka, semuanya jadi bagian dari sebuah percobaan yang terperinci. Dan, entah bagaimana akan menuntun WICKED ke sebuah cara pengobatan.

Segalanya cocok. Dan. terlebih lagi, terbukanya rahasia ini mengorek memori-memorinya. Rasanya tak asing lagi.

Aku bisa melihat bahwa kau percaya kepadaku, akhirnya Tikus Botak berbicara, memutus keheningan yang lama. "Segera setelah kami menemukan ada orang-orang sepperrimu, dengan virus yang tertanam di dalamnya, meskipun tak menunjukkan adanya tanda-tanda, kami mencari anak-anak yang terbaik dan paling gemilang di antara kalian. Beginilah cara WICKED kemudian terlahir. Tentu saja. beberapa anak di dalam grup percobaan kalian tiaak memiliki kekebalan, dan dipilih sebagai subjek Kontrol.

Ketika melakukan sebuah percobaan kau memerlukan sebuah grup kontrol. Thomas. Itu akan menjaga semua data tetap dalam konteksnya."

Bagian terakhir membuat jantung Thomas mencelus. "Siapa yang tidak ..." Pertanyaan itu tak akan pernah terlontar. Dia terlalu takut untuk mendengar jawabannya.

"Siapa yang tidak memiliki kekebalan?" ulang Tikus Botak, Kedua alisnya terangkat. "Oh, kurasa mereka akan tahu sendiri sebelum kau, bukan begitu? Tapi, sekarang kira lakukan hal yang paling penting dulu. Kau berbau seperti mayat berumur seminggu, kau harus mandi dan mendapat beberapa pakaian bersih.' Sambil berkata demikian, pria itu meraih mapnya dan berbalik ke pintu. Dia baru saja hendak melangkah keluar ketika Thomas mendadak memikirkan sesuatu."

"Tunggu!" seru anak laki-laki itu.

Penengoknya menoleh kembali kepadanya. "Ya?"

"Ketika di Scorch, kenapa kau berbohong bahwa ada pengobatan di tempat persinggahan yang aman?"

Tikus Botak mengangkat bahu. "Kurasa itu tak terlalu bohong. Dengan menggenapi semua Percobaan, lalu sampai di persinggahan yang aman. kalian menolong kami mengumpulkan iebih banyak data. Dan, karena itu maka akan ada pengobatan. Secepatnya. Untuk semua orang."

"Lalu. mengapa kau mengatakan semua ini kepadaku? Mengapa sekarang? Mengapa kau mengurungku di sini selama empat minggu?" Thomas memberi isyarat

dengan gerakan tubuhnya ke sekeliling ruangan, ke langit-langit dan dinding-dinding yang empuk, ke toilet menyediakan di sudut. Kilasan-kilasan memorinya belum cukup kokoh untuk menerima dengan akal sehat semua hal aneh yang telah dilakukan kepadanya. “Mengapa kau berbohong kepada Teresa tentang aku menjadi gila dan kejam serta mengurungku di sini selama ini? Apa tujuannya?”

“Variabel,” jawab Tikus Botak. “Semua yang kami lakukan kepadamu telah diperhitungkan dengan hati-hati oleh para psikolog kami dan para dokter. Dilakukan untuk menstimulasi respons dalam wilayah-pemusnahan, ketika Flare melakukan penghancuran. Untuk mempelajari pola-pola emosi, reaksi, dan pikiran yang berbeda-beda. Kami mencoba memahami mengapa di dalam dirimu tidak ada efek yang melemahkan. Ini semua tentang pola-pola di wilayah-pemusnahan, Thomas. Memetakan respons-respons secara teori dan psikologis untuk membangun sebuah cetak-biru bagi metode pengobatan yang potensial. Ini soal penyembuhan.”

“Lalu, di manakah wilayah-pemusnahan itu?” tanya Thomas, mencoba mengingat-ingat, tetapi semua terasa gelap. “Katakan saja kepadaku dan aku akan pergi denganmu.”

“Mengapa, Thomas,” sahut pria itu. “Aku terkesan sengatan Griever tak lantas membuat dirimu mengingat, setidaknya sejauh ini. Wilayah-pemusnahan adalah otakmu, tempat virus-virus itu menetap dan mendekam. Semakin

wilayah-pemusnahan terinfeksi, orang yang terinfeksi semakin paranoid dan kejam. WICKED menggunakan otakmu dan otak beberapa orang lain untuk menolong kami mengatasi masalah. Jika kau ingat lagi, organisasi kita menetapkan tujuannya di dalam namanya: WICKED, World in Catastrophe, Killzone Experiment Department, Dunia dalam Bencana, Departemen Percobaan Wilayah-Pemusnahan." Tikus Botak tampak puas dengan dirinya sendiri. Nyaris girang. "Sekarang ayo, kita bersihkan dirimu. Dan, seperti kau ketahui, kita diawasi. Coba saja lakukan sesuatu dan akan ada konsekuensinya."

Thomas duduk, berusaha mencerna segala yang didengarnya. Sekali lagi, semuanya terasa benar, masuk akal. Sesuai dengan memori-memori yang telah kembali kepadanya selama minggu-minggu belakangan ini. Meskipun demikian, ketidakpercayaannya kepada Tikus Botak dan WICKED masih meliputinya dengan keraguan.

Anak laki-laki itu akhirnya berdiri, membiarkan pikirannya bekerja dengan semua kenyataan yang terungkap ini, berharap fakta-fakta itu dengan sendirinya memisahkan diri menjadi tumpukan-tumpukan kecil untuk dianalisis lebih lanjut. Tanpa mengatakan apa pun lagi, dia melintasi ruangan dan mengikuti Tikus Botak melewati pintu, meninggalkan sel berdinding putih di belakangnya.

Tidak ada yang tampak jelas di sekitar bangunan tempatnya berada. Sebuah lorong panjang, dengan lantai berubin, dinding-dinding berwarna abu-abu kecokelatan

dengan lukisan-lukisan berbingkai yang menggambarkan pemandangan alam, ombak memecah di pantai, burung kolibri terbang di sebelah setangkai bunga merah, hujan dan kabut menyelimuti hutan. Lampu-lampu pijar berdengung di atas kepala. Tikus Botak memimpinnya melewati beberapa belokan dan akhirnya berhenti di depan sebuah pintu. Pria itu membukanya dan memberi isyarat kepada Thomas untuk masuk. Itu adalah sebuah kamar mandi yang luas dan berisi deretan loker serta pancuran air. Dan, salah satu loket terbuka, menampakkan beberapa helai pakaian bersih dan sepasang sepatu. Bahkan, sebuah jam tangan.

"Waktumu sekitar tiga puluh menit," kata Tikus Botak. "Kalau sudah selesai, duduk saja dengan tenang, aku akan menjemputmu. Lalu kau akan berkumpul kembali dengan teman-temanmu."

Karena beberapa alasan, ketika mendengar kata teman-teman, sosok Teresa muncul di pikiran Thomas. Anak itu mencoba memanggilnya lagi dengan pikirannya, tetapi tak ada reaksi. Walaupun perasaan terhina dirinya terhadap gadis itu kian tumbuh, ketidakberadaan gadis itu masih melayang seolah sebuah gelembung yang tak bisa pecah di dalam dirinya. Gadis itu adalah penghubung ke masa lalu Thomas dan, dia tak meragukannya, pernah menjadi sahabat baiknya. Itu adalah salah satu hal di dunia Thomas yang diyakininya, dan dia telah melewati waktu yang berat meninggalkan hal itu sepenuhnya.

Tikus Botak mengangguk. "Sampai ketemu setengah

jam lagi," kata pria itu. Kemudian, dia membuka pintu dan menutupnya di belakangnya, meninggalkan Thomas sendirian sekali lagi.

Thomas masih belum memiliki rencana selain menemukan teman-temannya, tetapi setidaknya hanya satu langkah lagi menuju hal itu. Dan, meskipun dia tak tahu apa yang bisa diharapkan, setidaknya dia telah keluar dari ruangan putih itu. Akhirnya. Untuk saat ini, pancuran air panas. Kesempatan menggosok bersih rubuhnya. Tidak ada yang terdengar lebih baik daripada itu. Menyingkirkan semua kecemasannya sesaat. Thomas melepas bajunya yang kotor dan mulai membuat dirinya kembali seperti manusia lagi.

4.

T-SHIRT dan celana jin. Sepasang sepatu lari, persis seperti yang dipakainya ketika di Maze. Sepasang kaos kaki lembut dan baru. Setelah membersihkan dirinya dari atas sampai bawah sedikitnya lima kali, dia merasa terlahir kembali. Dia tak bisa menahan diri berpikir bahwa mulai saat ini segalanya akan menjadi lebih baik. Bahwa dia akan mengambil kendali atas hidupnya sendiri sekarang. Seandainya cermin tidak mengingatkannya kembali tentang tatonya, yang diberikan kepadanya sebelum tiba di Scorch. Itu adalah simbol permanen tentang semua yang telah dialaminya dan dia berharap dapat melupakannya sama sekali.

Anak laki-laki itu berdiri di bagian luar pintu kamar mandi, bersandar di dinding, kedua lengannya terlipat, menunggu. Dia ingin tahu apakah Tikus Botak akan kembali, ataukah dia meninggalkan Thomas agar dia bisa mengelilingi tempat ini, memulai satu lagi Percobaan? Dia tak sempat memikirkannya lebih jauh ketika terdengar suara langkah kaki, kemudian melihat setelan putih pria bermata-musang itu muncul dari sudut.

“Nah, bukankah kini kau kelihatan lebih bergaya?” komentar Tikus Botak, sudut-sudut bibirnya naik ke pipi membentuk senyum yang tak enak dilihat.

Pikiran Thomas berpacu dengan ratusan pilihan jawaban sarkastis, tetapi dia tahu harus bermain dengan

baik. Hal yang paling penting saat ini adalah mengumpulkan sebanyak mungkin informasi dan kemudian menemukan teman-temannya. "Aku baik-baik saja, sebenarnya. Jadi ... terima kasih." Anak itu pura-pura tersenyum dengan santai. "Kapan aku bisa bertemu dengan Glader lainnya?"

"Sekarang juga." Tikus Botak kembali bersikap resmi seperti semula. Dia mengangguk ke arahnya datang tadi dan memberi isyarat kepada Thomas untuk mengikutinya. "Masing-masing dari kalian melewati tipe tes yang berbeda untuk Fase Tiga Percobaan. Kami berharap bisa mendapatkan pola-pola wilayah-pemusnahan untuk dipetakan di akhir Fase Dua, tapi kami harus merekarekanya dengan tujuan mendorong lebih jauh. Meskipun demikian, seperti yang pernah kukatakan, kita sudah sangat dekat. Kalian semua akan menjadi rekan penuh dalam studi ini sekarang, membantu kami membuat penyesuaian dan menggali lebih dalam hingga kita bisa memecahkan teka-teki ini."

Thomas mengernyit. Dia menebak Fase Tiga dirinya adalah di kamar putih itu, tetapi bagaimana dengan anak-anak yang lain? Sebesar apa pun kebenciannya terhadap percobaan yang dialaminya, Thomas hanya dapat membayangkan seberapa buruk WICKED membuatnya. Dia hampir berharap tak pernah tahu apa yang telah mereka rencanakan untuk teman-temannya.

Akhirnya, Tikus Botak tiba di sebuah pintu. Dia membukanya tanpa menunggu dan melangkah masuk.

Mereka memasuki sebuah auditorium kecil dan kelegaan mengaliri tubuh Thomas. Teman-temannya duduk menyebar di antara sekitar lusinan barisan kursi, dalam keadaan selamat dan tampak sehat. Para Glader dan para gadis dari Grup B. Minho. Frypan. Newt. Aris. Sonya. Harriet. Semua orang tampak gembira, berbicara, tersenyum, dan tertawa, meskipun mungkin mereka sedang berpura-pura, pada saat tertentu. Thomas mengira mereka juga telah diberi tahu bahwa semuanya sebentar lagi akan berakhir, tetapi dia meragukan ada yang memercayai itu. Dia yakin. Belum ada yang percaya.

Dia melihat ke sekeliling ruangan mencari Jorge dan Brenda, dia sangat ingin bertemu Brenda. Dia sangat mencemaskan gadis itu sejak dia menghilang setelah Berg menjemput mereka, khawatir WICKED mengirim gadis itu dan Jorge kembali ke Scorch seperti yang diancamkan kepada mereka, tetapi tak ada tanda satu pun dari mereka. Meskipun demikian, sebelum Thomas dapat menanyakan mereka kepada Tikus Botak, sebuah suara memecah keriuhan itu, dan Thomas tak bisa menahan senyum mengembang di wajahnya.

“Ya, aku sudah tewas dan pergi ke surga. Itu Thomas!” seru Minho. Pengumumannya diikuti teriakan, sorakan, dan seman. Gelombang kelegaan bercampur kecemasan menggantung di lambung Thomas dan dia terus mencari di antara wajah-wajah di ruangan itu. Tak sanggup berkata-kata, anak itu hanya me-nyeringai hingga akhirnya

matanya menemukan Teresa.

Gadis itu berdiri, berbalik dari kursinya di barisan terakhir untuk menghadap padanya. Rambut hitam, bersih dan disikat berkilauan, terjuntai di kedua bahunya dan membingkai wajahnya yang pucat. Bibirnya yang merah membuka membentuk senyum lebar, membuat sosoknya seolah bersinar, kedua mata birunya berkilauan. Thomas hampir berlari menghampirinya, tetapi dia menahan diri, pikirannya diselimuti mendung kenangan nyata tentang apa yang telah dilakukan gadis itu kepadanya, tentang yang dikatakan Teresa mengenai WICKED adalah baik meskipun dengan segala hal yang telah terjadi.

Dapatkah kau mendengarku? Thomas memanggil dengan pikirannya, hanya untuk melihat apakah kemampuan mereka telah kembali.

Akan tetapi, Teresa tak merespons dan Thomas masih belum merasakan keberadaan gadis itu dalam dirinya. Mereka hanya berdiri di sana, saling memandang, kedua pasang mata mereka terpaku seolah selama semenit, tetapi mungkin hanya beberapa detik. Kemudian Minho serta Newt tiba di samping Thomas, menepuk punggungnya, menjabat tangannya, menariknya masuk ke ruangan.

“Ya, setidaknya kau tidak bergelimang darah dan mati, Thomas,” kata Newt, meremas jabatannya. Nada suaranya terdengar lebih galak daripada biasanya, terutama mengingat mereka tak bertemu satu sama lain selama berminggu-minggu. Namun, dia tampak baik-baik saja. Satu

hal yang patut disyukuri.

Minho menyeringai, tetapi kilat di matanya menunjukkan bahwa dia telah melewati masa yang buruk. Bahwa dia belum bisa menenangkan diri sepenuhnya, hanya mencoba berusaha sekuat tenaga berpura-pura seperti itu. "Para Glader yang hebat, berkumpul kembali. Senang melihatmu masih hidup, Muka Dungu, aku sudah membayangkan kau mati, setidaknya dengan ratusan cara. Aku berani bertaruh kau menangis setiap malam, karena merindukanku."

"Ya," gumam Thomas, merasa bergetar melihat semua orang, tetapi masih sulit menemukan kata-kata. Dia keluar dari kerumunan dan berjalan menuju Teresa. Dia merasakan desakan kuat untuk menemuinya dan menenangkan diri hingga bisa memutuskan apa yang hendak dilakukan selanjutnya. "Hai."

"Hai," sahut gadis itu. "Kau baik-baik saja?"

Thomas mengangguk. "Kurasa begitu. Minggu-minggu yang sungguh berat. Dapatkah, "Dia berhenti berbicara. Dia hampir menanyakan apakah Teresa mampu mendengarnya ketika tadi dia mencoba berbicara dengan pikiran, tetapi dia tak ingin memberi kepuasan kepada gadis itu dengan mengetahui bahwa dia tadi melakukannya."

"Aku mencobanya, Tom. Setiap hari aku mencoba berbicara kepadamu. Mereka memutus hubungan kita, tapi kurasa semua itu setimpal." Gadis itu meraih tangan Thomas, yang memancing keluarnya seruan menggoda ramai dari

para Glader lain.

Thomas dengan cepat menarik tangannya dari genggaman Teresa, wajahnya memerah. Karena alasan tertentu, kata-kata gadis itu membuatnya mendadak gusar, tetapi anak-anak lain justru menganggap tindakannya karena rasa malu.

“Awww,” kata Minho. “Aku sama manisnya dengan ketika dia meiempat ujung tombak ke mukamu.”

“Benar-benar cinta sejati.” Kali ini Frypan yang berbicara, diikuti suara tawanya yang dalam. “Aku bakal benci melihat apa yang akan terjadi ketika dua orang ini mengalami pertengkaran sungguhan mereka untuk pertama kali.”

Thomas tak peduli akan apa yang mereka pikirkan, tetapi dia memutuskan untuk menunjukkan kepada Teresa bahwa dia ndak dapat lepas tangan begitu saja dengan segala yang telah dilakukannya terhadapnya. Apa pun rasa percaya yang mereka yakini sebelum percobaan-percobaan itu, apa pun hubungan yang mereka miliki, saat ini tak berarti apa-apa. Dia mungkin menemukan semacam kedamaian bersama gadis itu, tetapi dia menetapkan hati mulai saat ini bahwa dia hanya akan memercayai Minho dan Newt. Tak ada yang lain.

Dia baru saja akan menjawab ketika Tikus Botak datang berderap di antara barisan bangku dengan menepukkan tangan. “Semua orang diharap duduk. Kita masih punya sedikit hal untuk dijelaskan sebelum kita mengangkat Swipe.”

Pria itu mengatakannya dengan sangat santai, Thomas hampir tak menyadarinya. Kata-kata itu tertanam di kepalanya, mengangkat Swipe, dan anak itu membeku.

Ruangan menjadi hening dan Tikus Botak naik ke undakan di bagian depan ruangan dan mendekati sebuah podium. Dia memegang kedua tepinya dan kembali tersenyum kaku seperti sebelumnya, kemudian berbicara. "Benar, Tuan-Tuan dan Nyonya-Nyonya. Kalian akan mendapatkan semua memori kalian lagi. Sampai kenangan terakhir."

5.

THOMAS tertegun. Dengan pikiran berputar, dia duduk di sebelah Minho.

Setelah berjuang sekian lama untuk mengingat tentang hidupnya, keluarganya, dan masa kecilnya, bahkan tentang apa yang telah dilakukannya sehari sebelum terbangun di dalam Maze, gagasan tentang mendapatkan semua itu kembali rasanya terlalu sulit dipahami. Namun, semakin meresapinya, dia sadar bahwa ada sesuatu yang telah berbeda. Mengingat kembali segalanya kini tak lagi terdengar melegakan. Dan, firasatnya itu menguatkan perasaan yang dirasakannya sejak Tikus Botak mengatakan bahwa segalanya telah selesai, semua ini sepertinya terlalu mudah.

Tikus Botak berdeham. "Seperti yang telah diberitahukan kepada kalian satu per satu, semua Percobaan yang kalian ketahui itu sudah berakhiran. Setelah memori kalian dikembalikan, kurasa kalian akan memercayaiku dan kita dapat meneruskan hidup. Kalian semua telah diberi pengarahan singkat mengenai penyakit Flare dan alasan-alasan Percobaan-Percobaan itu. Kita sudah hampir selesai melengkapi cetak-biru wilayah-pemusnahan kita. Semua yang kami perlukan, yang akan diseleksi lagi lebih lanjut, akan lebih baik dengan kerja sama penuh kalian dan pikiran-pikiran yang fokus. Jadi, selamat untuk semua."

"Aku seharusnya ke sana dan mematahkan

hidungmu," kata Minho. Suaranya terdengar tenang, tetapi menyeramkan karena nada ancaman di dalam kata-katanya. "Aku bosan setengah mati melihat kau berakting seolah segalanya berjalan sangat baik, seakan lebih dari setengah teman-teman kita tidak tewas."

"Aku mau sekali melihat hidung tikus itu ditonjok!" geram Newt.

Kemarahan dalam suaranya mengejutkan Thomas, dan dia jadi bertanya-tanya tentang hal mengerikan yang telah dilewati Newt selama Fase Tiga.

Tikus Botak memutar bola matanya dan mendesah. "Pertama, masing-masing dari kalian telah diperingatkan mengenai setiap konsekuensi yang akan kalian terima jika mencoba menyakitiku. Dan, untuk memastikannya turut, kalian semua masih terus diawasi. Kedua, aku menyesal bahwa sebagian dari kalian tewas, tapi kelak semua itu akan berharga. Meskipun demikian, aku mengerti bahwa sepertinya tak satu pun perkataanku yang akan menyadarkan kalian mengenai saat ini. Kita sedang berbicara mengenai kelangsungan hidup ras manusia."

Minho menarik napas seolah hendak mulai menyergah, tetapi tak jadi, menutup mulutnya.

Thomas tahu bahwa tak peduli betapa tulus Tikus Botak terlihat, itu pasti sebuah muslihat. Segalanya adalah tipuan. Meskipun demikian, tak ada gunanya mereka melawan pria itu pada saat ini, baik dengan kata-kata maupun kepalan tangan. Hal yang paling mereka perlukan

saat ini adalah kesabaran.

“Tolong semua tenang,” kata Thomas datar. “Biarkan dia bicara.”

Frypan membuka mulut tepat ketika Tikus Botak kelihatan hendak melanjutkan. “Mengapa kami harus percaya kepada kalian soal Apa tadi sebutannya? Swipe? Setelah semua perbuatan kalian kepada kami, kepada teman-teman kami, kalian ingin mengambil Swipe? Kurasa tidak. Aku lebih baik tetap tak tahu apa-apa soal masa laluku, terima kasih banyak.”

“WICKED adalah baik,” Teresa berkata di luar dugaan, seolah berbicara kepada dirinya sendiri.

“Apa?” tanya Frypan. Semua orang kini memandang Teresa. “WICKED adalah baik,” ulang gadis itu, lebih keras, berpaling dari tempat duduknya untuk membala tatapan semua orang. “Dari semua hal yang mungkin bisa kutulis di lenganku ketika aku pertama kali bangun setelah koma, aku memilih ketiga kata itu. Aku terus memikirkannya, dan pasti ada alasan untuk itu. Kurasa kita harus tutup mulut dan mendengarkan pria itu berbicara. Kita hanya akan dapat memahami ini jika semua memori kita kembali.”

“Aku setuju!” Aris berseru, agak lantang. Thomas terdiam saat seisi ruangan pecah dalam adu pendapat. Sebagian besar terjadi antara Glader, yang sepakat dengan Frypan, dan anggota Grup B, yang setuju dengan Teresa. Waktu yang sangat buruk untuk perang pendapat.

“Tenang!” raung Tikus Botak, memukulkan kepala

tangannya di atas mimbar. Dia menunggu semua orang diam sebelum melanjutkan, "Dengar, tidak ada seorang pun yang akan menyalahkan kalian atas rasa tak percaya yang kalian rasakan. Kalian telah didesak hingga batas-batas fisik kalian, menyaksikan orang-orang tewas, mengalami teror dalam bentuk paling bar-bar. Tetapi, aku janji, ketika semuanya selesai, tak satu pun dari kalian yang akan menoleh ke belakang lagi, ..."

"Bagaimana jika kami tak mau? Frypan menukas. "Bagaimana jika kami tak ingin semua ingatan kami kembali?"

Thomas menoleh ke temannya itu, merasa lega. Ungkapan Frypan sama seperti yang dia pikirkan.

Tikus Botak mendesah. "Apakah ini karena kau benar-benar tak tertarik mengingatnya, atau karena kau tidak memercayai kami?"

"Oh, aku tak bisa membayangkan mengapa kami tidak bisa memercayaimu," sindir Frypan.

"Apa kau tak juga menyadari bahwa jika kami memang berniat menyakitimu, kami bisa saja langsung melakukannya?" Pria itu menunduk sejenak ke mimbar, kemudian mendongak lagi. "Jika kau tak ingin mengangkat Swipe, jangan lakukan itu. Kau bisa menyisih dan menyaksikan anak-anak yang lain."

Sebuah pilihan atau gertakan? Thomas tak bisa menebak nada suara pria itu. Meskipun demikian, dia terkejut melihat responsnya.

Ruangan kembali hening, dan sebelum seorang pun sempat berbicara, Tikus Botak melangkah turun dari panggung dan berjalan ke pintu di belakang ruangan. Ketika tiba di sana, pria itu membalikkan badan. "Kalian sungguh-sungguh ingin menghabiskan sisa hidup tanpa ingatan tentang orangtua kalian? Keluarga dan teman-teman kalian? Kalian benar-benar ingin kehilangan kesempatan mendapatkan setidaknya sedikit kenangan indah yang mungkin pernah kalian miliki sebelum semua ini dimulai? Tak masalah. Tapi kalian mungkin tak akan pernah mendapatkan kesempatan ini lagi."

Thomas mempertimbangkan keputusannya. Benar bahwa dia ingin sekali mengingat keluarganya. Dia sering memikirkan soal itu. Namun, dia juga tahu siapa itu WICKED. Dan, dia tidak akan membiarkan dirinya jatuh ke perangkap yang lain. Dia telah berjuang mati-matian sebelum membiarkan orang-orang itu mengutak-atik otaknya lagi. Lagi pula, bagaimana mungkin dia memercayai setiap memori yang telah mereka pindahkan itu?

Dan, ada hal lain yang mengganggunya, sekilas perasaannya ketika Tikus Botak kali pertama mengumumkan bahwa WICKED akan mengangkat Swipe. Selain menyadari bahwa dia tidak bisa begitu saja menerima jika WICKED mengembalikan memorinya, dia juga merasa takut. Jika semua yang selama ini telah mereka duga adalah benar, dia tak ingin menghadapi masa lalunya sekiranya bisa. Dia tak bisa memahami orang yang mereka katakan sebagai

dirinya dahulu. Dan, lebih dari itu, dia tak menyukai sosok itu.

Dia mengawasi ketika Tikus Botak membuka pintu dan meninggalkan ruangan. Segera setelah pria itu pergi, Thomas mencondongkan tubuh ke arah Minho dan Newt hingga hanya mereka yang dapat mendengarnya. "Kita tak bisa melakukan ini. Tak mungkin."

Minho meremas pundak Thomas. "Setuju. Meskipun aku percaya orang-orang itu, apa alasanku ingin mengingat semuanya? Lihat apa yang terjadi pada Ben dan Alby."

Newt mengangguk. "Kita harus bertindak secepatnya. Dan, ketika melakukannya, aku akan melumpuhkan beberapa orang untuk membuatku merasa lebih baik."

Thomas setuju, tetapi tahu mereka harus berhati-hati. "Tapi jangan terlalu tergesa-gesa," katanya. "Kita tak boleh mengacaukannya, kita perlu mencari waktu yang terbaik." Sudah iama Thomas merasakan ini, dia merasa terkejut ketika gairah kekuatan mulai menyeruak di tubuhnya. Dia telah berkumpul kembali dengan teman-temannya dan ini adalah akhir dari semua Percobaan itu, selamanya. Bagaimanapun, mereka sudah selesai melaksanakan keinginan WICKED.

Mereka berdiri dan berjalan ke pintu berbarengan. Namun, ketika tangan Thomas meraih pegangan pintu untuk menariknya membuka, dia terhenti. Dia mendengar hal yang membuat jantungnya mencelus. Sisa anak di kelompok itu

masih berbicara, dan sebagian besar telah memutuskan untuk menerima kembali semua memori mereka.

Tikus Botak menunggu di luar auditorium. Dia memimpin mereka berjalan melewati beberapa belokan sebuah lorong tak berjendela hingga akhirnya tiba di depan sebuah pintu baja besar. Pintu itu berpalang besi dan tampaknya disegel rapat dari udara luar. Pemimpin mereka yang berbaju-putih itu meletakkan sebuah kartu-kunci di sebelah ceruk persegi pada permukaan baja pintu, dan setelah terdengar beberapa bunyi klik, daun pintu baja itu membuka dengan suara berderak yang mengingatkan Thomas pada pintu-pintu di Glade.

Kemudian tampak pintu yang lain; setelah semua anak memenuhi ruang perantara itu, Tikus Botak menutup pintu yang pertama dan, dengan kartu yang sama, membuka pintu kedua. Di seberang mereka muncul sebuah ruangan besar yang tampak tak istimewa, berlantai ubin dan dinding abu-abu kecoke-latan di sepanjang ruangan. Tampak berderet-deret lemari dan meja. Serta beberapa tempat tidur berjejer di dinding belakang, masing-masing dilengkapi dengan logam berkilat yang tampak asing dan menyeramkan, serta pipa-pipa plastik dengan ujung berbentuk masker tergantung di atasnya. Thomas tak bisa membayangkan membiarkan ada orang yang memasangkan alat itu ke wajahnya.

Tikus Botak memberi isyarat ke arah barisan tempat tidur. "Inilah cara kami mengambil Swipe dari otak-otak

kalian," Tikus Botak memberi tahu. "Jangan khawatir, aku tahu semua peralatan ini tampak menakutkan, tapi prosedurnya bahkan tak terlalu menyakitkan seperti yang mungkin kalian sangka."

"Tak terlalu menyakitkan:" ulang Frypan. "Aku tak suka mendengarnya. Jadi proses ini memang menyakitkan, itu sebenarnya maksudmu.

"Tentu saja kalian akan mengalami sedikit sekali ketidaknyamanan, ini memang pembedahan," kata Tikus Botak sambil berjalan ke sebuah mesin besar di bagian kiri barisan tempat tidur. Alat itu memiliki belasan lampu yang berkelip-kelip dan banyak tombol serta layar. "Kami akan melepas alat kecil itu dari bagian otakmu untuk mengembalikan memori jangka-panjang. Namun, ini tak seburuk kedengarannya, aku janji." Pria itu mulai menekan tombol-tombol dan suara berdengung memenuhi ruangan.

"Tunggu sebentar," sela Teresa. "Apakah proses ini juga akan mengeluarkan apa pun yang ada di dalam otak kami, yang membuat kalian dapat mengendalikan kami?"

Bayangan Teresa berada di dalam gudang ketika di Scorch muncul di benak Thomas. Dan, gambaran Alby menggeliat kesakitan di atas tempat tidur ketika di Wisma. Juga Gally yang membunuh Chuck. Mereka semua di bawah kendali WICKED. Sesaat Thomas meragukan keputusannya, dapatkah dia benar-benar membiarkan dirinya terus tunduk di bawah mereka? Haruskah dia membiarkan mereka melakukan operasi itu? Namun, kemudian keraguan itu

lenyap, ini tentang ketidakpercayaan. Dia menolak untuk patuh.

Teresa meneruskan, "Dan, bagaimana dengan Gadis itu tampak ragu," memandang Thomas.

Thomas tahu apa yang dipikirkan Teresa. Kemampuan mereka berdua melakukan telepati. Termasuk hal lain yang menyertainya, naluri ganjil yang sama-sama mereka rasakan ketika beberapa masalah berhasil dipecahkan, seolah mereka berbagi isi kepala. Thomas mendadak menyukai gagasan kehilangan kemampuan itu selamanya. Mungkin perasaan kosong karena ketiadaan Teresa dalam pikirannya juga akan menghilang.

Teresa tersadar dan meneruskan, "Apakah semuanya akan dikeluarkan dari dalam kepala kami? Semuanya?"

Tikus Botak mengangguk. "Semuanya, kecuali alat super-kecil yang membuat kami dapat memetakan pola-pola wilayah-pemusnahan kalian. Dan, kau tak perlu mengatakan apa yang kau pikirkan karena aku bisa melihatnya dari matamu, tidak, kau, Thomas, dan Aris tidak akan bisa melakukan trik itu lagi. Kami memang mematikannya sementara, tetapi sekarang kemampuan itu akan hilang selamanya. Bagaimanapun, kalian akan mendapatkan kembali memori jangka-panjang kalian, dan kami tidak akan bisa memanipulasi pikiran-pikiran kalian. Ini adalah pilihan bersama, kurasa. Ambil atau lepaskan.'

Anak-anak lain di ruangan itu gaduh, saling berbisik. Jutaan hal pastilah sedang melayang-layang di kepala semua

orang. Terlalu banyak yang harus dipikirkan; terlalu banyak cabang permasalahan. Terlalu banyak alasan untuk marah pada WICKED. Namun, keinginan melawan sepertinya telah menguap dari kelompok itu, berganti dengan ketidaksabaran ingin mengakhiri semua ini.

“Ini pilihan yang mudah sekali,” kata Frypan. “Mengerti, kan? Sangat mudah?” Satu-satunya tanggapan yang diterimanya adalah satu dua anak yang mengerang.

“Oke, kurasa kita sudah siap,” kata Tikus Botak. “Tapi, ada satu hal lagi. Sesuatu yang perlu kukatakan sebelum kalian mendapatkan lagi semua memori itu. Lebih baik mendengarnya darikti daripada ... mengingat tes itu.” “Apa maksudmu?” tanya Harriet.

Tikus Botak menautkan kedua tangannya di balik punggung, raut wajahnya mendadak suram. “Beberapa dari kalian kebal terhadap penyakit Flare. Tapi ... sebagian lain tidak. Aku akan membacakan daftarnya, mohon tetap tenang menerimanya.”

6.

RUANGAN perlahan-lahan senyap, hanya ditingkahi bnnvi dengung peralatan dan suara bip samar-samar. Thomas tahu dirinya kebal, setidaknya, dia diberi tahu seperti itu, tapi dia tidak tahu bagaimana dengan anak-anak yang lain, tak ingat tentang hal itu. Rasa takut yang menyakitkan seperti yang dialaminya ketika kali pertama mengetahui hal itu kembali menjalannya.

“Agar sebuah eksperimen mendapatkan hasil-hasil yang akurat,” Tikus Botak menjelaskan, “diperlukan sebuah grup pengontrol. Kami memang melakukan yang terbaik untuk menjaga virus itu dari kalian selama mungkin. Namun, virus itu mudah menyebar di udara dan sangat menular.”

Pria itu terdiam, membalaas pandangan semua anak. “Katakan saja langsung,” kata Newt. “Lagi pula, kami semua sudah tahu bahwa kami terjangkit penyakit. Kau tidak akan menghancurkan hati kami.”

“Ya,” tambah Sonya. “Hentikan dramanya dan beri tahu kami.”

Thomas memperhatikan Teresa terlihat gelisah di sebelahnya. Apakah gadis itu juga telah diberi tahu? Thomas memperkirakan bahwa gadis itu pasti juga kebal seperti dirinya, bahwa WICKED tidak akan memilih mereka berdua untuk peran spesial ini jika mereka tak kebal.

Tikus Botak berdeham. “Baiklah, kalau begitu.

Sebagian besar dari kalian memiliki kekebalan tubuh dan telah menolong kami mengumpulkan data yang tak terhingga nilainya. Hanya dua anak di antara kalian yang dipertimbangkan sebagai Kandidat sekarang, tapi kita akan membicarakan itu nanti. Sekarang kita kembali ke dahar. Anak-anak berikut ini tidak memiliki kekebalan tubuh. Newt ...”

Sesuatu seolah menghantam dada Thomas. Dia kian menunduk dan menatap lantai. Tikus Botak menyebutkan beberapa nama lagi, tetapi tak satu pun yang dikenali Thomas, dia nyaris tak mendengarnya di antara dengung gumaman memusingkan yang seolah memenuhi kedua telinganya dan mengaburkan pikirannya. Dia terkejut akan reaksi dirinya sendiri, tak menyadari sebelumnya betapa berartinya Newt bagi dirinya hingga dia mendengar pernyataan itu. Selintas pikiran muncul di benaknya, sebelum ini Tikus Botak pernah mengatakan bahwa subjek-subjek kontrol bertindak seperti perekat yang menjaga data-data proyek tetap menjadi satu, membuat seluruhnya masuk akal dan berkaitan.

Glu. Perekat. Itu adalah sebutan yang diberikan kepada Newt, tato yang terajah di kulitnya bahkan hingga kini, seperti bekas luka hitam.

“Thomas, tenangkan dirimu.”

Thomas mendongak dan melihat Newt berdiri dengan lengan terlipat dan berusaha menyeringai. Thomas langsung bereaksi. “Tenangkan diri? Orang itu baru saja

bilang kau tak kebal terhadap Flare. Bagaimana mungkin kau, ...”

“Aku tak khawatir tentang Flare, Bung. Aku tak pernah berpikir bisa tetap hidup hingga titik ini, dan hidupku rasanya belum pernah terasa sebaik ini.”

Thomas tak bisa menebak apakah temannya itu serius atau hanya mencoba terlihat tegar. Namun, cengiran aneh di wajah Newt belum lenyap sehingga Thomas berusaha ikut tersenyum. “Kalau kau lama-lama mulai jadi sinting dan ingin memakan anak-anak kecil, kurasa kami tak akan menangisimu.” Belum pernah kata-kata seperti itu meluncur dengan perasaan sangat hampa.

“Bagus kalau begitu,” sahut Newt; tetapi senyumnya menghilang.

Thomas akhirnya mengalihkan pandangannya ke sisa anak-anak lain di ruangan itu, kepalanya masih dibingungkan oleh berbagai pikiran. Salah seorang Glader, seorang anak bernama Jackson yang belum terlalu dikenalnya, sedang menatap udara kosong dengan nanar, dan seorang anak lain tengah berusaha menyembunyikan air matanya. Salah seorang gadis dari Grup B matanya sembab dan merah, dua temannya merapat di sebelahnya, berusaha menenangkannya.

“Aku sengaja memberi tahu dengan cara seperti ini,” kata Tikus Botak. “Karena aku sangat ingin menyampaikannya sendiri secara langsung dan mengingatkan kalian bahwa tujuan sesungguhnya dari

operasi ini adalah membantu ke arah penyembuhan. Sebagian besar dari kalian tidak kebal dan berada dalam tahap-tahap awal Flare, dan aku sangat yakin bahwa kalian akan dirawat sebelum semuanya terlalu jauh. Tapi, semua Percobaan ini membutuhkan partisipasi kalian.”

“Dan. bagaimana jika kalian tak berhasil mendapatkan hasilnya?” tanya Minho.

Tikus Botak mengabaikannya. Dia berjalan menuju tempat tidur terdekat, kemudian mengulurkan tangan dan meraih alat logam aneh yang tergantung dari langit-langit. “Ini adalah sesuatu yang kami banggakan di sini, sebuah prestasi teknik sains dan medis. Alat ini disebut Pengisap, dan ia yang akan melakukan prosedur ini. Alat ini akan dipakaikan di wajah kalian, dan aku berjanji kalian tetap akan terlihat menarik setelah semuanya selesai. Kabel-kabel kecil di dalam alat ini akan bekerja dan masuk ke liang telinga kalian. Dari sana mereka akan mengangkat mesin di dalam otak kalian. Semua dokter dan perawat kami akan memberi obat pereda rasa sakit untuk saraf-saraf kalian dan sesuatu untuk mengurangi ketidaknyamanan.”

Pria itu berhenti sejenak untuk mengamati sekeliling ruangan. “Kalian akan mengalami tahapan seperti tak sadarkan diri ketika saraf-saraf itu memperbaiki diri sendiri dan memori-memori kalian akan kembali, sama dengan yang dialami sebagian dari kalian selama proses yang kalian sebut Perubahan ketika di Maze. Tapi tak seburuk itu, aku janji. Sebagian besar dari proses itu bertujuan merangsang pola-

pola otak. Kami memiliki lebih banyak kamar seperti ini, dan seluruh tim dokter sudah menunggu untuk mulai. Sekarang aku yakin kalian memiliki jutaan pertanyaan, tapi sebagian besar akan terjawab dengan memori kalian sendiri, jadi aku akan menunggu hingga prosedur ini berakhir untuk sesi tanya jawab lebih lanjut.”

Tikus Botak diam sejenak, kemudian menutup dengan, “Beri aku waktu sedikit untuk memastikan kesiapan tim-tim medis. Kalian bisa menggunakan waktu ini untuk menentukan keputusan.”

Pria itu melintasi ruangan, bunyi gesekan celana panjang putihnya adalah satu-satunya suara yang memecah keheningan, dan tak terdengar lagi di balik pintu baja pertama, yang menutup di belakangnya. Kegaduhan langsung meletup di ruangan ketika semua orang berbicara pada saat bersamaan.

Teresa mendekati Thomas, dan Minho mengikuti di sebelahnya. Dia mendekatkan tubuh agar suaranya dapat terdengar di antara dengung percakapan penuh kekalutan di sekitarnya. “Kalian tahu dan ingat lebih banyak daripada yang lain. Teresa, aku tak pernah menutupi hal ini, bahwa aku tak menyukaimu, Tapi, biarpun begitu aku ingin mendengar pendapatmu.”

Thomas juga sama penasaraninya ingin mendengar pendapat Teresa. Dia mengangguk kepada Minho dan menunggu gadis itu berbicara. Sebagian dari dirinya masih dengan bodohnya berharap bahwa Teresa akhirnya akan

mengungkapkan pendapatnya, alih-alih mengikuti keinginan WICKED.

“Kita harus melakukannya,” kata Teresa, dan tak mengejutkan Thomas sama sekali. Harapan dalam dirinya musnah selamanya. “Aku merasa ini hal yang benar. Kita memerlukan semua memori sehingga bisa bertindak tepat pada semua hal. Memutuskan apa yang akan dilakukan selanjutnya.”

Pikiran Thomas berputar, mencoba menganalisis semuanya. “Teresa, aku rahu kau tak bodoh. Tapi aku juga tahu kau begitu menyukai WICKED. Aku tak yakin apa tujuanmu. Aku tetap tak mau melakukannya.”

“Aku juga tak mau,” kata Minho. “Mereka dapat memanipulasi kita, bermain-main dengan otak kita, Sobat! Bahkan, bagaimana kita tahu apakah mereka mengembalikan memori kita masing-masing atau malah memasukkan memori baru ke dalam kepala kita?”

Teresa mendesah. “Kalian keliru memandang semua pokok masalahnya! Jika mereka bisa mengendalikan kita, jika mereka dapat melakukan apa pun yang mereka inginkan kepada kita, membuat kita melakukan apa pun, lalu mengapa mereka bersu-sah payah memberi kita pilihan? Ditambah, dia bilang mereka juga akan mengeluarkan bagian yang membuat mereka bisa mengendalikan kita. Menurutku ini masuk akal.”

“Ya, lagi pula aku tak pernah memercayaimu,” kata Minho, menggeleng perlahan. “Dan, tentu saja aku juga tak

percaya mereka. Aku sependapat dengan Thomas.”

“Bagaimana dengan Aris?” Newt tak bersuara sejak tadi, Thomas bahkan tidak memperhatikan bahwa dia sudah berada di sebelahnya dengan Frypan. “Bukankah kau pernah bilang bahwa dia dulu bersama kalian sebelum kau datang ke Maze? Apa pendapatnya?”

Thomas mengedarkan pandangan ke penjuru ruangan hingga dia melihat Aris sedang berbicara dengan beberapa teman perempuannya dari Grup B. Anak itu selalu bersama mereka sejak Thomas datang, dan dia menganggapnya masuk akal, Aris telah melewati seluruh harinya di Maze dengan grup itu. Namun, Thomas belum dapat memaafkannya karena ikut andil membantu leres ketika di Scorch, memancingnya ke sebuah ruangan di pegunungan dan mendorongnya masuk.

“Akan kutanyakan kepadanya.” kata Teresa.

Thomas dan teman-temannya mengawasi ketika gadis itu berlalu, lalu dia dan grupnya mulai berbisik-bisik dengan gusar satu sama lain.

“Aku benci gadis itu,” akhirnya Minho berkomentar. “Sudahlah, dia tak terlalu buruk,” bela Frypan. Minho memutar bola matanya. “Jika dia melakukannya, aku tidak.”

“Aku juga tidak,” Newt setuju. “Dan, akulah yang menurut dugaan terjangkit Flare, jadi aku memiliki lebih banyak risiko daripada orang lain. Tapi, aku tidak akan menyerah oleh satu lagi muslihat.”

Thomas sudah mantap tentang hal itu. “Ayo kita

dengar apa katanya. Dia datang.

Percakapan Teresa dan Aris berlangsung singkat. “Aris kedengarannya jauh lebih yakin daripada kita. Mereka semua akan melakukannya.”

“Ya, yang semakin membuatku yakin,” sahut Minho. “Jika Aris dan Teresa melakukannya, aku sebaliknya.”

Thomas tak bisa mengatakan yang lebih baik daripada itu. Seluruh nalurinya mengatakan bahwa Minho benar, tetapi dia tidak mengutarakan pendapatnya itu dengan lantang. Dia justru mengamati wajah Teresa. Gadis itu menoleh dan memandang Thomas. Tatapan itu sangat Thomas kenal, gadis itu ingin Thomas berada di pihaknya. Namun, perbedaannya kini adalah sekarang Thomas mencurigai alasan gadis itu sangat menginginkannya.

Thomas memandangnya, memaksakan raut wajah datar, dan wajah Teresa tampak muram.

“Kau sudah memutuskannya.” Gadis itu menggeleng, kemudian berbalik dan berlalu pergi.

Meskipun dengan semua hal yang telah terjadi, jantung Thomas mendadak terasa mencelus saat gadis itu melintasi ruangan.

“Ah, Bung,” suara Frypan memotong, menyadarkan Thomas. “Kita tak bisa membiarkan mereka menaruh alat-alat itu ke wajah kita, kan? Aku akan senang bisa kembali ke dapurku di Wisma, sumpah.”

“Kau lupa soal Griever-Griever itu?” tanya Newt.

Frypan terdiam sejenak, kemudian berkata, “Mereka

tidak pernah menggangguku di dapur sekarang, kan?"

"Ya, kami akan mencarikanmu tempat baru untuk memasak." Newt menarik tangan Thomas dan Minho menjauh dari kelompok. "Aku sudah cukup mendengar semua pendapat. Aku tak mau tidur di salah satu pembarangan itu."

Minho menjulurkan tangan dan meremas pundak Newt.

"Aku juga tidak."

"Sama," sahut Thomas. Lalu akhirnya, dia mengutarakan hal yang menumpuk di dalam pikirannya selama berminggu-minggu, "Kita akan tetap bersama-sama, bersikap biasa dan menyenangkan," bisiknya. "Tapi, segera setelah kita mendapat kesempatan, kita akan berjuang keluar dari tempat ini."

7.

TIKUS Botak kembali sebelum Newt atau Minho menanggapi. Namun, menebak raut wajah mereka, Thomas yakin mereka siap. Seratus persen.

Semakin banyak orang yang memasuki ruangan, dan Thomas mengalihkan perhatiannya pada hal yang sedang berlangsung. Semua orang yang bergabung dengan mereka berpakaian satu setelan, sebuah pakaian terusan tanpa jahitan berwarna hijau dengan tulisan WICKED di bagian dada. Hal ini tiba-tiba membuat Thomas tersentak menyadari betapa detail keseluruhan permainan ini, eksperimen ini, dirancang. Apakah nama yang mereka gunakan untuk organisasi mereka adalah salah satu dari Variabel sejak semula? Sebuah nama dengan kesan kejam yang nyata, dan meskipun demikian semua yang mereka katakan adalah baik? Mungkin ini hanya satu lagi permainan untuk melihat otak-otak mereka bereaksi, dan mengamati perasaan mereka.

Ini hanyalah sebuah permainan tebak-tebakan. Sejak awal.

Setiap dokter, Thomas menganggap mereka adalah para dokter, seperti yang dikatakan Tikus Botak, mengambil posisi di setiap sisi tempat tidur. Mereka sibuk dengan masker-masker yang tergantung dari langit-langit, mengatur pipa-pipa, menekan tombol dan kenop yang tak terlihat oleh Thomas.

“Kami sudah menyiapkan satu tempat tidur untuk kalian masing-masing,” kata Tikus Botak, memandang kertas di atas inap yang dibawanya. “Mereka yang tetap tinggal di ruangan ini adalah” Dia menyebut beberapa nama, termasuk Sonya dan Aris, tetapi bukan Thomas atau Glader yang lain. “Jika aku belum memanggil nama kalian, tolong ikuti aku.”

Situasi itu berlangsung ganjil, terlalu mudah dan sangat jauh dari masalah serius yang sedang dihadapi. Seperti segerombolan geng yang membaca daftar nama sebelum membantai sekumpulan pengkhianat yang merengek. Thomas tidak tahu harus berbuat apa kecuali mengikutinya hingga waktu yang tepat datang dengan sendirinya.

Dia dan yang lain mengikuti Tikus Botak keluar ruangan tanpa bersuara dan berjalan lagi melintasi lorong panjang tak berjendela sebelum berhenti di depan pintu yang berbeda. Pemandu mereka kembali membaca daftarnya, dan kali ini Frypan dan Newt termasuk di dalamnya.

“Aku tak mau melakukannya,” Newt menyergah. “Kau bilang kami boleh memilih dan ini pilihanku.” Dia bertukar pandang penuh kemarahan dengan Thomas, seolah mengatakan mereka sebaiknya segera melakukan sesuatu sebelum dia jadi gila.

“Baiklah,” sahut Tikus Botak. “Meskipun demikian, kau akan berubah pikiran tak lama lagi. Tetap bersamaku hingga kita selesai memberi tempat semua anak yang lain.”

“Bagaimana denganmu, Frypan?” tanya Thomas,

mencoba menyembunyikan rasa terkejutnya melihat Tikus Botak begitu mudah membiarkan Newt.

Juru masak itu mendadak tampak agak malu. "Aku ... kurasa aku akan mengizinkan mereka melakukannya." Thomas terperanjat. "Kau sudah gila?" seru Minho.

Frypan menggelengkan kepala, agak menegakkan tubuh membela diri. "Aku ingin mengingat kembali. Terserah apa pun pilihanmu, biarkan aku menentukan pilihanku sendiri."

"Ayo kita lanjutkan," sela Tikus Botak.

Frypan menghilang ke dalam ruangan, tergesa-gesa, mungkin menghindari perdebatan lebih panjang. Thomas tahu dia harus merelakannya, untuk saat ini, dia hanya dapat mencemaskan dirinya sendiri dan menemukan jalan keluar. Dia berharap dapat menolong anak-anak lain setelah dia berhasil menemukannya.

Tikus Botak tidak memanggil Minho, Teresa, dan Thomas hingga mereka berhenti di depan pintu terakhir, bersama Harriet dan dua gadis lain dari Grup B. Sejauh ini, baru Newt yang menolak prosedur itu.

"Tidak, terima kasih," kata Minho ketika Tikus Botak memberi isyarat kepada semua orang untuk masuk ke ruangan itu. "Tapi aku menghargai undanganmu. Selamat menikmati waktu kalian di dalam sana." Dia melambaikan tangan mencemooh.

"Aku juga tak mau melakukannya," ujar Thomas. Dia mulai merasakan desakan dalam dirinya. Mereka harus

segera mengambil kesempatan, mencoba sesuatu.

Tikus Botak memandang Thomas agak lama, raut wajahnya tak terbaca.

“Kau baik-baik saja. Tuan Tikus Botak?” tanya Minho.

“Namaku Asisten Direktur Janson,” sahut pria itu, suaranya rendah dan tegang, seolah sulit sekali bersikap tenang. Matanya tak teralihkan dari Thomas. “Belajarlah bersikap hormat kepada orang yang lebih tua.

“Berhentilah memperlakukan orang-orang seperti binatang dan mungkin aku akan mempertimbangkannya,” ujar Minho. “Kenapa kau memelototi Thomas?”

Tikus Botak, Janson, akhirnya mengalihkan pandangannya ke Minho. “Karena banyak hal yang harus dipertimbangkan.” Dia terdiam, menegakkan tubuh. “Tapi baiklah. Kami mengatakan kalian boleh menentukan sendiri, dan kami memegang itu. Semua orang masuklah dan kita akan mulai dengan anak-anak yang ingin ikut serta.”

Sekali lagi, Thomas merasakan tubuhnya menggigil. Waktu mereka telah tiba. Dia tahu itu. Dan, dengan ekspresi di wajah Minho, anak itu juga mengetahuinya. Mereka saling mengangguk tak kentara dan mengikuti Tikus Botak memasuki ruangan.

Tempat itu persis seperti kamar pertama, dengan enam tempat tidur, masker-masker yang tergantung, semuanya. Mesin yang jelas mengendalikan semuanya sudah berdengung dan mengeluarkan suara bip berulang. Orang-

orang yang juga berpakaian hijau seperti para dokter di kamar pertama berdiri di setiap sisi tempat tidur.

Thomas melihat ke sekeliling dan tersentak. Berdiri di sisi tempat tidur di ujung barisan, berpakaian hijau, adalah Brenda. Gadis itu tampak jauh lebih muda daripada yang lain, rambut cokelat dan wajahnya lebih bersih daripada yang diingat Thomas sejak mereka di Scorch. Gadis itu menggeleng singkat kepada Thomas dan mengalihkan pandangannya kepada Tikus Botak sebelum Thomas menyadari apa yang tengah terjadi, gadis itu berlari menyeberangi ruangan. Dia meraih Thomas dan memeluknya. Anak laki-laki itu membalaunya, terkejut setengah mati, tetapi dia tak ingin melepas gadis itu.

"Brenda, apa yang kau lakukan!" bentak Janson kepada gadis itu. "Kembali ke posisimu!"

Brenda menekan bibirnya ke telinga Thomas, dan kemudian dia berbisik, sangat lirih hingga Thomas hampir tak bisa mendengarnya, "Jangan percaya mereka. Jangan percayai mereka. Hanya kami dan Kanselir Paige, Thomas. Selamanya. Tak ada yang lain."

"Brenda!" Tikus Botak benar-benar berteriak. Lalu, gadis itu melepaskan pelukannya, dan kembali. "Maaf," dia bergumam. "Aku hanya gembira Thomas berhasil melalui Fase Tiga. Aku tak bisa mengendalikan diri." Gadis itu kembali ke tempatnya bertugas dan berbalik menatap semua orang, wajahnya kembali tanpa ekspresi.

Janson mengomelinanya. "Kita nyaris tak punya waktu

untuk urusan semacam itu."

Thomas tak bisa mengalihkan pandangannya dari gadis itu, tak tahu apa yang harus dipikirkan atau dirasakannya. Dia memang sudah tak memercayai WICKED, jadi kata-kata Brenda membuat mereka berada di pihak yang sama. Namun, mengapa kini gadis itu bekerja dengan mereka, kalau begitu? Apakah dia sudah gila? Dan, siapa itu KANSELIR Paige? Apakah ini semacam tes yang lain? Variabel yang lain?

Sesuatu yang sangat kuat telah mengaliri tubuh Thomas ketika tadi mereka berpelukan. Dia kembali memikirkan bagaimana Brenda berbicara dalam pikirannya setelah dia dijebloskan ke dalam ruangan putih. Thomas masih belum paham bagaimana gadis itu bisa melakukannya, apakah gadis itu benar-benar ada di pihaknya?

Teresa, yang tak bersuara sejak mereka meninggalkan kamar pertama, mendekati Thomas, memutus lamunannya.

"Apa yang dilakukan gadis itu di sini?" bisik Teresa, suaranya jelas mengandung dendam. Segala hal kecil yang dilakukan atau dikatakan gadis itu kini terasa mengganggu Thomas. "Kukira dia adalah Crank."

"Aku tak tahu," Thomas bergumam. Kilasan-kilasan kenangan ketika dia bersama Brenda di kota yang hancur memenuhi kepalanya. Anehnya, dia merindukan tempat itu. Rindu berada hanya berdua dengan gadis itu di sana. "Mungkin dia ... hanya memberitahuku sebuah Variabel."

“Menurutmu Brenda adalah bagian dari pertunjukan ini, dikirim ke Scorch untuk menolong menjalankan semuanya?”

“Mungkin.” Thomas merasa dadanya nyeri. Masuk akal jika Brenda adalah bagian dari WICKED sejak awal. Namun, itu artinya gadis itu telah berbohong kepadanya, berkali-kali. Thomas sangat berharap segala sesuatu tentang Brenda berbeda.

“Aku tak menyukainya,” kata Teresa. “Dia kelihatan ... licik.”

Thomas menahan diri untuk tidak membentak Teresa. Atau menertawakannya. Alih-alih. dia berkata kepada gadis itu dengan tenang, “Silakan kau biarkan mereka bermain dengan otakmu.” Mungkin ketidakpercayaan Teresa kepada Brenda adalah tanda terbaik bahwa Thomas seharusnya memercayai Brenda.

Teresa menatap Thomas dengan tajam. “Tuduh aku sesukamu. Aku hanya melakukan yang kurasa benar.” Kemudian dia menjauh, menunggu perintah Tikus Botak. Janson memerintahkan pasien-pasien yang bersedia ke tempat tidur masing-masing sementara Thomas, Newt, dan Minho mundur dan mengamati. Thomas melirik ke arah pintu, memikirkan apakah mereka dapat melarikan diri lewat sana. Dia baru saja akan menyikut Minho ketika Tikus Botak berbicara seolah dia dapat membaca pikiran Thomas.

“Kalian tiga pemberontak sedang diawasi. Jangan pernah berpikir tentang apa pun. Para penjaga bersenjata

sedang menuju ke sini sementara kita berbicara.”

Thomas mendapatkan pemikiran menggelisahkan bahwa mungkin seseorang telah membaca pikirannya. Dapatkah mereka mengartikan pikiran-pikirannya yang sesungguhnya dari pola-pola otak yang dengan tekun mereka kumpulkan?

“Benar-benar sialan,” bisik Minho ketika Janson kembali mengalihkan perhatiannya mengatur orang-orang di pembaringan. “Kurasa kita harus mengambil kesempatan, lihat nanti apa yang terjadi.”

Thomas tak menjawab, dan justru memandang Brenda. Gadis itu menatap lantai, tampak berpikir dalam-dalam. Thomas merasa sangat kehilangan gadis itu, merasakan hubungan yang tak dia mengerti. Satu-satunya hal yang Thomas inginkan adalah berbicara berdua saja dengan Brenda. Dan, bukan hanya karena apa yang barusan dikatakan gadis itu kepadanya.

Suara langkah-langkah kaki bergegas terdengar dari lorong. Tiga pria dan dua wanita menghambur masuk ke ruangan, semua berpakaian hitam, dengan perlengkapan melekat di punggung mereka, gulungan tali, perkakas, amunisi. Thomas tak bisa menahan diri memandangi senjata-senjata itu, benda-benda itu memantik sebagian kenangannya yang hilang yang hampir diraihnya, tetapi pada saat yang sama seolah dia baru kali pertama melihatnya. Perlengkapan itu berkilau oleh cahaya b;ru, sebuah pipa berdinding jernih di tengah terisi oleh peluru-peluru logam

berkilat yang meretih dan berdesis karena arus listrik, dan para penjaga mengacungkannya ke arah Thomas dan kedua temannya.

“Kita terlalu lama menunggu,” Newt berbisik dengan suara rendah dan kasar.

Thomas tahu kesempatan akan datang tak lama lagi. “Mereka tidak akan menangkap kita di sini,” jawabnya pelan, bibirnya nyaris tak bergerak. “Sabarlah.”

Janson menghampiri dan berdiri di sebelah para penjaga. Dia menunjuk ke salah satu senjata. “Benda-benda ini diberi nama Launcher. Para penjaga tidak akan sungkan menembakkannya jika kalian membuat masalah. Senjata ini tak akan membunuh kalian, tapi percayalah bahwa senjata ini akan memberikan lima menit paling tidak menyenangkan sepanjang hidupmu.”

“Apa-apaan ini?” tanya Thomas, terkejut akan besarnya keberanian dalam dirinya. “Kau bilang kami dapat menentukan pilihan sendiri. Kenapa tiba-tiba ada pasukan ini?”

“Karena aku tak percaya kepada kalian,” Janson terdiam sejenak, terlihat memilih kata-katanya dengan hati-hati. “Kami harap kalian nantinya akan melakukan segala hal dengan sukarela segera setelah mendapatkan kembali semua memori. Itu akan mempermudah semuanya. Tapi, aku tak pernah bilang bahwa kami sudah tidak membutuhkan kalian.”

“Kejutan,” ujar Minho. “Kau berbohong lagi.”

Aku belum berbohong. Kalian yang memutuskan, sekarang terimalah konsekuensinya." Janson menunjuk pintu. "Penjaga kawa Thomas dan yang lain ke kamar mereka, rempar mereka b.sa berkeluh kesah rentang kekeliruan mereka sampai tes-tes esok pagi. Gunakan pemaksaan apa pun jika diperlukan..."

8.

DUA penjaga wanita mengangkat senjata mereka lebih tinggi. Moncong senjata yang bundar dan lebar terarah kepada ketiga anak laki-laki itu.

“Jangan paksa kami menggunakan ini,” salah seorang wanita itu berkata. “Kalian sama sekali tidak boleh melakukan kesalahan. Satu gerakan mencurigakan dan aku akan menarik pelatuknya.”

Ketiga penjaga lelaki menyandang tali Launcher mereka di pundak, kemudian berjalan mendekati tiga Glader yang bersikap menantang itu, masing-masing ke satu anak. Thomas masih merasakan ketenangan yang aneh, datang dari keyakinannya yang dalam untuk berjuang habis-habisan, dan rasa puas karena WICKED memerlukan lima penjaga bersenjata untuk mengawasi tiga anak belasan tahun.

Pria yang memegangi lengan Thomas bertubuh dua kali lebih besar dan bertenaga kuat. Dia berjalan dengan cepat melewati pintu menuju lorong, menarik Thomas bersamanya. Thomas menoleh dan melihat seorang penjaga lain menyeret Minho melintasi ruangan menyusulnya, dan Newt berada persis di belakangnya, berusaha melawan tanpa guna.

Anak-anak itu digiring melewati beberapa koridor, satu-satunya suara yang terdengar berasal dari Minho, gerutuan, teriakan, dan makian, Thomas berusaha memintanya berhenti, bahwa dia hanya membuat keadaan

semakin buruk, bahwa dia mungkin akan ditembak, tetapi Minho mengabaikannya, tetap melawan dengan keras kepala hingga akhirnya kelompok itu berhenti di depan sebuah pintu.

Salah seorang penjaga bersenjata menggunakan kartu-kunci untuk membuka pintu. Wanita itu mendorongnya terbuka dan tampak sebuah kamar tidur kecil dengan dua buah pembaringan serta sebuah dapur mungil dengan satu meja dan kursi-kursi di sudutnya. Ini jelas tidak seperti yang diperkirakan Thomas, dia sudah membayangkan Tahanan seperti ketika di Glade, dengan lantai kotor dan kursi yang separuh rusak.

"Masuk," kata penjaga wanita itu. "Kami nanti akan membawakan beberapa makanan untuk kalian. Bersyukurlah kami tak membuat kalian kelaparan selama beberapa hari setelah kelakuan kalian ini. Tes-tes dilangsungkan besok, jadi kalian sebaiknya tidur malam ini."

Ketiga penjaga lelaki mendorong para Glader itu ke dalam kamar dan mengayun pintu hingga menutup; suara klik kunci menimbulkan gema di udara.

Seketika semua perasaan terkurung yang ditahan Thomas selama berada dalam penjara berdinding-putih membanjirinya kembali. Anak itu melintasi ruangan dan mendekati pintu, memutar pegangannya, menarik dan mendorongnya sekutu tenaga. Dia memukulinya dengan kedua kepalan tangan, berteriak sekeras mungkin menyuruh orang mengeluarkan mereka.

"Tenanglah," kata Newt di belakangnya. "Tidak akan ada orang yang datang untuk menjengukmu."

Thomas berputar, tetapi ketika dia melihat temannya itu berdiri di hadapannya, dia berhenti. Minho berbicara sebelum Thomas sempat mengumpulkan kata-kata.

"Kurasa kita kehilangan kesempatan kita." Anak itu mengempaskan diri ke salah satu tempat tidur. "Kita bakal sampai tua di sini atau mati sebelum momen magismu datang, Thomas. Mereka tidak akan mengumumkan dengan lantang: 'Sekarang adalah waktu yang sempurna untuk melarikan diri, karena kami semua sedang sibuk selama sepuluh menit ke depan.' Kita harus mengambil kesempatan."

Thomas benci harus mengakuinya, tetapi Minho memang benar. Mereka seharusnya sudah berusaha melakukannya sebelum para penjaga itu muncul. "Maaf. Tadi rasanya hanya belum tepat. Dan, setelah mereka semua mengacungkan senjata di depan muka kita, sepertinya tak ada gunanya berusaha mencoba melakukan apa pun."

Minho hanya mengatakan, "Ya, baiklah." Kemudian, "Reuni kecil antara dirimu dan Brenda terlihat menyenangkan."

Thomas menarik napas dalam-dalam. "Dia mengatakan sesuatu."

Minho menegakkan tubuh di atas tempat tidur. "Apa maksudmu dia mengatakan sesuatu?"

"Dia bilang agar aku tak percaya kepada mereka,

hanya percaya kepadanya dan seseorang bernama Kanselir Paige.”

“Ya, apa maksudnya kira-kira?” tanya Newt. “Dia bekerja untuk WICKED? Atau, dia hanya seorang aktris ketika di Scorch?”

“Ya, sepertinya dia tak lebih baik dari mereka yang lain,” Minho menambahkan.

Thomas tidak sepakat. Dia bahkan tak bisa menjelaskannya kepada dirinya sendiri, apalagi kepada teman-temannya. “Dengar, aku dulu juga bekerja untuk mereka, tapi kalian memercayai aku, kan? Ini tak berarti apa-apa. Mungkin dia tak punya pilihan, mungkin dia sudah berubah. Aku tak tahu.”

Minho menyipitkan mata seolah sedang berpikir, tetapi tak berkata apa-apa. Newt hanya duduk di atas lantai dan melipat kedua lengannya, mencebik seperti anak kecil.

Thomas menggelengkan kepala. Dia lelah mencari tahu semua ini. Dia berjalan dan membuka kulkas kecil, perutnya berbunyi kelaparan. Dia menemukan beberapa batang keju dan seikat anggur lalu membaginya pada yang lain, kemudian langsung memakan jatahnya sebelum akhirnya minum sebotol penuh jus. Dua temannya yang lain juga melahap jatah mereka, tak seorang pun berbicara.

Seorang wanita muncul tak lama kemudian dengan piring-piring berisi potongan daging dan kentang, lalu anak-anak itu melahapnya juga. Saat itu menjelang malam, berdasarkan jam tangan Thomas, tetapi dia tak bisa

membayangkan mampu tidur. Dia duduk di atas kursi, memandang teman-temannya, bertanya-tanya apa yang harus mereka lakukan. Dia masih merasa agak menyesal, seolah ini karena kesalahannya sehingga mereka belum mencoba melakukan apa pun, tetapi dia tak punya gagasan yang bisa ditawarkan.

Minho adalah yang pertama berbicara sejak makanan tiba. "Mungkin kita harus menuruti orang-orang sialan itu. Melakukari yang mereka inginkan. Suatu hari nanti kita semua akan duduk bersama-sama, dengan tubuh gemuk dan merasa bahagia."

Thomas tahu Minho sama sekali tidak serius mengucapkannya "Ya, mungkin kau bisa menemukan seorang gadis manis yang bekerja di sini, menaklukkannya, menikah, dan punya anak. Tepat ketika dunia harus berakhir dengan lautan manusia-manusia gila."

Minho meneruskan. "WICKED akan memecahkan semua persoalan cetak-biru ini dan kita semua akan hidup bahagia selama-lamanya."

"Tidak lucu sama sekali," gerutu Newt. "Bahkan jika mereka menemukan sebuah cara penyembuhan sekalipun, kau sudah melihatnya saat di Scorch. Butuh waktu sangat lama sebelum dunia bisa kembali normal. Bahkan jika bisa kembali normal, kita tak akan pernah bisa melihatnya."

Thomas sadar dia hanya duduk di tempatnya, menatap lantai. "Setelah semua hal yang mereka lakukan pada kita, aku tidak percaya apa pun lagi." Dia tidak bisa

berhenti memikirkan kabar tentang Newt, teman yang selalu siap berkorban untuk siapa pun. Mereka memberi Newt sebuah vonis mematikan, satu penyakit yang tak tersembuhkan, hanya untuk mengamati bagaimana itu akan terjadi.

“Janson itu mengira dia sudah membereskan semuanya,” Thomas meneruskan. “Dia pikir semua ini berakhir dengan hasil yang jauh lebih baik. Membiarakan ras manusia mati, atau melakukan hal-hal mengerikan dan menyelamatkannya. Bahkan sebagian kecil orang yang mempunyai kekebalan tubuh mungkin tak akan bertahan lama di dalam dunia tempat sembilan-puluh-sembilan-koma-sembilan persen orang menjelma menjadi monster-monster menyeramkan.”

“Apa, sih, inti perkataanmu?” gerutu Minho. “Intinya adalah bahwa sebelum mereka menghapus kenanganku, kurasa aku biasa menuruti orang-orang tak berguna itu. Tapi kini tidak lagi.” Dan, satu hal yang mencemaskannya saat ini adalah bahwa semua memori yang kembali mungkin akan membuat pikirannya tentang itu dapat berubah.

“Jangan sampai membuang kesempatan kita berikutnya, Thomas,” kata Newt.

“Besok,” tambah Minho. “Apa pun yang terjadi.” Thomas memandang teman-temannya satu per satu. “Oke. Apa pun yang terjadi.”

Newt menguap, membuat kedua temannya melakukan hal yang sama. “Kalau begitu kita sebaiknya

berhenti mengobrol dan tidur."

9.

BUTUH waktu lebih dari satu jam memandangi kegelapan, tetapi Thomas tak lama kemudian jatuh tertidur. Dan, ketika dia mulai terlelap, datanglah mimpi-mimpinya, rangkaian gambar, dan kenangan yang berserakan.

Seorang wanita, duduk di dekat meja, tersenyum sembari menatap ke seberang permukaan meja kavu, langsung ke mata Iho-mas. Sementara dia memandangnya, wanita itu mengangkat secangkir minuman hangat dan menyesapnya sesekali. Tersenyum lagi. Kemudian wanita itu berkata, "Makan serealiamu, sekarang. Anak pintar." Itu ibunya, dengan wajah penuh kasih sayang, cintanya kepada Thomas tampak jelas di setiap kerut yang muncul di wajahnya saat dia tersenyum. Ibunya tak melepaskan pandangannya pada Thomas hingga anak laki-laki itu menelan suapan terakhir, dan dia membawa mangkuk bekas makannya ke tempat cuci piring setelah mengacak rambut anaknya.

Kemudian Thomas berada di atas lantai beralas permadani di sebuah kamar kecil, bermain dengan balok-balok berwarna perak sang seolah menyatu saat dia membangun sebuah kastel raksasa.

Ibunya duduk di atas kursi di sudut, menangis. Thomas langsung tahu alasannya. Ayahnya yang telah didiagnosis mengidap Flare, sudah menunjukkan tandatandanya. Ini berarti tak diragukan lagi kalau ibunya juga

terinfeksi penyakit itu, atau tak lama lagi. Thomas dalam mimpi itu tahu bahwa tak lama lagi para dokter akan menyadari dirinya juga mengandung virus, tetapi kebal terhadap efek-efeknya. Setelah itu mereka akan mengembangkan tes yang akan mengenalinya.

Berikutnya, Thomas sedang mengendarai sepedanya di sebuah hari bercuaca hangat. Panas menguap dari trotoar, hanya tampak tumbuhan liar menjalar di kedua sisi jalan, tempat biasanya tumbuh rerumputan. Senyum terkembang di wajah Thomas yang berkeringat. Ibunya mengawasi tak jauh dari sana, dan anaknya dapat melihat bahwa wanita itu menikmati setiap momennya. Mereka pergi ke sebuah kolam terdekat. Airnya tergenang tak beriak dan berbau tak enak. Wanita itu mengumpulkan kerikil untuk dilemparkan Thomas ke air yang keruh. Awalnya anak laki-laki itu melempar kerikil-kerikil tersebut sejauh mungkin, kemudian dia mencoba untuk memantulkannya seperti yang ditunjukkan ayahnya musim panas lalu. Dia masih belum bisa melakukannya. Merasa lelah, stamina mereka turun karena panas yang menyengat, dia dan ibunya akhirnya pulang.

Kemudian hal-hal dalam mimpiya, memori-memori, menjadi lebih suram.

Dia berada di dalam rumah dan seorang pria berpakaian hitam duduk di atas sofa. Tangannya memegang beberapa lembar kertas, wajahnya tampak dingin. Thomas berdiri di sebelah ibunya, menggenggam tangannya. WICKED

baru dibentuk, sebuah kerja sama antara para pemerintah dunia, semua yang bertahan hidup dari sengatan penyakit sinar matahari, sebuah peristiwa yang terjadi lama sebelum Thomas lahir. Tujuan WICKED adalah mempelajari sesuatu yang kini disebut wilayah-pemusnahan, pusat penyakit Flare melakukan perusakan. Otak.

Pria itu berkata bahwa Thomas memiliki kekebalan tubuh. Beberapa orang lagi juga kebal. Kurang dari satu persen dari populasi, sebagian besar dari mereka berumur di bawah dua puluh tahun. Dan, dunia berbahaya bagi mereka. Mereka dibenci karena kekebalan tubuh mereka terhadap virus menakutkan itu, dan diolok-olok dengan sebutan Si Kebal. Orang-orang mela-kukan hal-hal mengerikan kepada mereka. WICKED berkata bahwa mereka dapat melindungi Thomas, dan Thomas dapat menolong mereka bekerja menemukan cara penyembuhan. Mereka bilang Thomas anak pintar, salah seorang dari yang paling cerdas yang pernah dites. Ibunya tak punya pilihan lain kecuali melepasnya pergi. Wanita itu jelas tidak ingin anak laki-lakinya melibatnya perlahan-lahan menjadi gila.

Setelah itu dia berkata kepada Thomas bahwa dia mencintainya dan merasa sangat lega karena anak itu tidak akan pernah mengalami apa yang telah mereka saksikan terjadi pada ayahnya. Kegilaan itu menggerogoti setiap berat tubuh ayahnya, yang menjadikannya manusia.

Dan, setelah itu mimpiya menjadi kabur, Thomas terlelap dalam tidur yang hampa.

Suara ketukan keras membangunkan anak iru pagi-pagi sekali. Dia baru saja bangkit dan menahan tubuh dengan kedua siku ketika pintu terbuka dan lima penjaga yang sama masuk dengan Launcher teracung. Di belakang mereka Janson melangkah memasuki kamar.

“Bangun dan bersiaplah, Anak-Anak,” kata Tikus Botak. “Kami memutuskan untuk mengembalikan semua memori kalian. Suka atau tidak.”

10.

THOMAS masih belum sadar sepenuhnya dari tidur. Mimpi-mimpi yang dialaminya, kenangan-kenangan masa kecilnya, menggagut pikirannya. Dia nyaris tak menangkap perkataan pria itu.

“Pergi saja ke neraka,” komentar Newt. Dia sudah turun dari tempat tidurnya, kedua tangannya terkepal di sisi tubuh, menatap tajam Janson.

Thomas belum pernah melihat api kemarahan seperti itu di mata temannya. [Dan, kemudian kata-kata Tikus Botak tadi dengan kekuatan penuh mendadak menampar Thomas tersadar dari kegamangannya.

Dia memutar kedua kakinya dan menjak ke lantai.
“Kau hilang kami tidak harus melakukannya.”

“Kurasa kami tak punya banyak pilihan,” kata Janson. “Saat untuk berbohong sudah usai. Tidak ada cara lain memaksa kalian. Aku mima maaf. Kami harus melakukan ini. Lagi pula, Newt, dari semua orang, kau adalah anak yang paling diuntungkan dari percobaan ini.”

“Aku sudah tak peduli dengan diriku sendiri,” geram Newt dengan suara rendah.

Insting Thomas kemudian bekerja. Dia tahu inilah saat yang dia tunggu-tunggu. Saatnya melawan.

Thomas mengawasi Janson dengan saksama. Wajah pria itu mengendur dan dia menarik napas dalam, seolah dia merasakan bahaya yang berkembang di kamar itu dan ingin

menetralkan-nya. "Dengar, Newt, Minho, Thomas. Aku mengerti perasaan kalian. Kalian sudah melihat peristiwa-peristiwa mengerikan. Tapi, bagian terburuk sudah berakhir. Kita tidak dapat mengubah masa lalu, tak dapat menarik lagi apa yang telah terjadi pada kalian dan teman-teman kalian. Tapi, sayang bukan, jika tidak melengkapi cetak-biru itu pada saat ini?"

"Tidak dapat menarik lagi semua yang sudah lewat?" teriak Newt. "Hanya itu yang bisa kau katakan?"

"Hati-hati," salah seorang penjaga mengingatkan, menodongkan Launcher ke dada Newt.

Ruangan menjadi hening. Thomas belum pernah melihat Newt seperti ini. Begitu marah, sama sekali tidak berusaha tampak tenang.

Janson meneruskan, "Kita kehabisan waktu. Sekarang ayo pergi atau kita terpaksa harus mengulangi tindakan seperti kemarin. Penjaga-penjaga itu tak keberatan, percayalah."

Minho melompat turun dari pembaringan di atas tempat tidur Newt. "Dia benar," katanya tegas. "Jika kami bisa menyelamatkanmu, Newt, dan siapa tahu masih banyak lagi, kita akan seperti orang bodoh jika tinggal di kamar ini lebih lama lagi." Minho melirik Thomas dan mengangguk ke arah pintu. "Ayo, kita pergi." Dia berjalan melewati Tikus Botak dan para penjaga ke lorong ruangan tanpa menoleh lagi.

Janson menaikkan kedua alisnya kepada Thomas,

yang berusaha keras menyembunyikan rasa terkejutnya. Kata-kata Minho sungguh aneh, dia pasti memiliki sebuah rencana. Berpura-pura menurut akan memberi mereka waktu.

Thomas mengalihkan pandangan dari para penjaga dan Tikus Botak, lalu mengedipkan mata sekilas kepada Newt. "Ayo pita dengarkan apa yang akan mereka lakukan kepada kita." Anak itu mencoba terdengar biasa-biasa saja, tak dibuat-buat, tetapi itu adalah hal terberat yang pernah dilakukannya. "Aku dulu bekerja dengan orang-orang ini sebelum di Maze. Selama ini aku tak mungkin benar-benar telah salah mengira, bukan?"

"Oh, sudahlah." Newt memutar bola matanya, tetapi dia tetap berjalan menuju pintu, dan Thomas tersenyum dalam hati atas keberhasilan kecilnya.

"Kalian semua akan jadi pahlawan setelah semua ini berakhirk," kata Janson saat Thomas mengikuti Newt keluar ruangan.

"Oh, tutup mulut," tukas Thomas.

Sekali lagi Thomas dan kedua temannya mengikuti Tikus Botak melewati koridor-koridor yang berbentuk seperti maze. Sementara mereka berjalan, Janson menerangkan perjalanan mereka seolah dia adalah pemandu wisata. Dia menerangkan bahwa fasilitas ini tidak memiliki banyak jendela karena cuaca buruk yang sering terjadi di luar, dan unruk melindungi dari serangan-serangan geng orang-orang yang terinfeksi. Dia menyebutkan soal badai

besar yang terjadi pada malam saat para Clader diambil dari Maze, dan bagaimana segerombolan Crank menerobos melalui batas pertahanan terluar untuk melihat mereka menaiki bus.

Thomas ingat malam itu dengan sangat baik. Dia masih dapat merasakan goncangan roda-roda ketika melindas wanita yang mengajaknya berbicara sebelum dia naik ke bus, bagaimana sang sopir bahkan tak mengurangi kecepatan. Dia nyaris tak bisa percaya bahwa hal itu terjadi hanya beberapa minggu lalu, rasanya seperti sudah bertahun-tahun.

“Aku benar-benar berharap kau menutup mulutmu,” akhirnya Newt menukas. Dan, Tikus Botak melakukannya, tetapi dia tak pernah menghapus seringai samar dari wajahnya.

Ketika mereka sampai di tempat mereka berada kemarin, Tikus Botak berhenti dan berbalik untuk berkata kepada mereka. “Kuharap kalian akan bekerja sama hari ini. Aku tak mengharapkan lebih.”

“Di mana anak-anak yang lain?” tanya Thomas.

“Subjek-subjek lain sedang memulihkan, ...”

Sebelum pria itu menyelesaikan perkataannya, Newt sudah menerjangnya, mencengkeram kedua kerah setelan jas putihnya dan menghantamkan dirinya ke pintu terdekat. “Sebut lagi mereka dengan subjek-subjek dan aku akan mematahkan lehermu!”

Dua penjaga seketika menghambur ke arah Newt,

mereka menarik anak itu dari Janson dan melemparnya ke lantai, menodongkan Launcher mereka ke wajah Newt.

“Tunggu!” bentak Janson. “Tunggu.” Dia menenangkan diri dan meluruskan kerut-kerut di baju dan jasnya. “Jangan melumpuhkannya. Kita selesaikan saja semua ini.”

Newt bangkit berdiri perlahan-lahan, kedua tangannya terangkat. “Jangan sebut kami subjek-subjek. Kami bukan tikus-tikus kecil yang mencari-cari keju. Dan, katakan kepada teman-teman sialanmu untuk tenang, aku tidak bermaksud melukaimu. Banyak.” Matanya menatap Thomas, bertanya.

WICKED adalah baik.

Karena alasan yang tak dapat dijelaskan, kata-kata itu mendadak muncul di pikiran Thomas. Seolah-olah dirinya adalah anak yang dahulu, yang percaya bahwa tujuan WICKED membuatnya layak melakukan tindakan yang merusak, yang mencoba meyakinkannya bahwa itu benar. Bahwa tak peduli betapa mengerikan hal itu kelihatannya, mereka harus melakukan segalanya untuk menemukan penyembuhan dari Flare.

Akan tetapi, sesuatu kini berbeda. Dia tak bisa mengerti siapa dirinya sebelumnya. Bagaimana mungkin dia pernah berpikir bahwa semua ini baik-baik saja. Dia telah berubah selamanya tetapi dia harus menunjukkan Thomas yang lama kepada mereka pada saat terakhir.

“Newt, Minho,” dia berkata pelan, sebelum Tikus

Botak membuka mulut lagi. "Kurasa pria ini benar. Kurasa ini saatnya kita melakukan apa yang seharusnya kita lakukan. Kita semua sudah setuju tadi malam."

Minho tersenyum gugup. Kedua tangan Newt mengepal. Sekarang saatnya atau tidak sama sekali.

11.

THOMAS tak ragu-ragu lagi. Dia mengayunkan sikutnya ke wajah penjaga di belakangnya bersamaan dengan tendangannya ke lutut penjaga satu lagi di depan. Kedua penjaga itu tersungkur ke lantai, kaget, tetapi dengan cepat pulih kembali. Dari sudut matanya Thomas melihat Newt membanting seorang penjaga ke lantai; Minho meninjau penjaga yang lain. Namun, penjaga kelima, seorang wanita, belum tersentuh, dan dia mengacungkan Launcher.

Thomas menyerbu ke arahnya, menendang ujung senjata ke arah langit-langit sebelum wanita itu sempat menekan pelatuknya, tetapi dia memutar senjata itu dan menghantamkannya ke sisi kepala Thomas. Rasa sakit menyengat pipi dan rahangnya. Anak laki-laki itu kehilangan keseimbangan, dan jatuh berlutut, kemudian terperenyak di atas perutnya. Dia berusaha mendorong tubuhnya berdiri dengan tumpuan kedua tangan, tetapi sebuah sodokan menyakitkan menimpa punggungnya, membanting dirinya jatuh lagi ke ubin yang keras dan napasnya seolah terempas keluar dari paru-parunya. Lutut seseorang menekan tulang belakang Thomas dan anak itu merasakan logam berat menekan tulang tengkoraknya.

“Beri aku kodenya!” teriak wanita penjaga itu. “A.D. JANSON, beri aku kodenya! Aku akan menggoreng otaknya.”

Thomas tak bisa melihat anak-anak lain, tetapi suara decit alas-alas kaki di atas lantai sudah berhenti. Dia tahu itu

artinya pemberontakan mereka hanya berlangsung singkat, mereka bertiga ditundukkan kurang dari semenit. Hatinya nyeri dalam keputusasaan.

“Apa yang kalian pikirkan!” raung Janson dari arah belakang Thomas. Dia hanya dapat membayangkan betapa marahnya wajah-musang pria itu. “Kalian benar-benar mengira tiga ... anak-anak dapat mengalahkan lima penjaga bersenjata? Kalian seharusnya anak-anak genius, bukan idiot ... para pemberontak ingusan. Mungkin Flare sudah menggerogoti semua otak kalian!”

“Diam!” Thomas mendengar Newt berteriak. “Tutup mulutmu, ...”

Sesuatu meredam kata-kata terakhirnya. Membayangkan salah seorang penjaga menyakiti Newt membuat Thomas gemetar karena kemarahan. Wanita itu menekankan senjatanya lebih keras di kepalanya.

“Jangan ... berani-berani ... memikirkannya,” wanita itu berbisik di telinganya.

“Bangunkan mereka!” raung Janson. “Bangunkan mereka!”

Penjaga menarik bagian belakang baju Thomas hingga dia berdiri, lalu menempelkan moncong Launcher di kepalanya. Newt dan Minho juga ditodong senjata yang sama, dan dua penjaga yang bebas mengarahkan senjata mereka kepada ketiga Cjlader.

Wajah Janson merah padam. “Sangat menggelikan! Kami jelas tidak akan membiarkan hal seperti ini terjadi lagi.”

Dia berputar menghadap Thomas.

“Aku dulu cuma anak-anak,” kata Thomas, mengejutkan dirinya sendiri.

“Maksudmu?” tanya Janson.

Thomas menatap Tikus Botak. “Aku dulu cuma anak-anak. Mereka mencuci otakku agar melakukan hal-hal itu, agar membantu.” Itulah yang selama ini mengganggunya sejak memori-memori itu mulai kembali. Sejak dia bisa mulai mengaitkan semuanya.

“Aku tidak ikut ketika pertama kali,” kata Janson dengan nada datar. “Tapi kau sendiri telah menyetujui pekerjaan ini padaku setelah para pendiri asli disingkirkan. Dan, kau harus tahu, aku belum pernah melihat seseorang, anak-anak ataupun orang dewasa, yang bisa dikendalikan separtimu.” Dia tersenyum dan Thomas ingin merobek wajah pria itu.

“Aku tak peduli, ...”

“Cukup!” bentak Janson. “Kita lakukan kepada anak ini pertama kali. Dia memberi isyarat kepada salah seorang penjaga. “Panggil perawat ke sini. Brenda, -dia mendesak ingin membantu. Mungkin anak laki-laki ini lebih mudah dikendalikan jika gadis itu yang menjadi teknisinya. Bawa anak-anak lain ke ruang tunggu, aku ingin melakukannya satu per satu. Aku perlu memeriksa hal lain, jadi aku akan bertemu kalian di sana.”

Thomas kecewa karena pria itu bahkan menyebutkan nama Brenda. Penjaga yang lain bergabung

dengan penjaga di sebelahnya dan mereka masing-masing memegangi tangan Thomas.

"Aku tak akan membiarkan kalian melakukan ini!" jerit Thomas. mulai histeris. Pikiran mengenai dirinya dahulu membuatnya sangat ngeri. "Jangan berani-berani memakaikan benda itu di wajahku!"

Janson mengabaikannya dan berbicara langsung kepada para penjaga. "Pastikan gadis itu bisa menenangkannya." Kemudian dia berlalu.

Kedua penjaga menarik Thomas ke pintu, kaki anak itu terseret di belakangnya. Dia berjuang, mencoba membebaskan kedua tangannya, tetapi pegangan para penjaga seperti borgol besi, dan anak itu akhirnya menyerah untuk menghemat tenaganya.

Sebuah kesadaran memukulnya, bahwa mungkin dia akan kalah dalam perlawanan ini. Harapan satu-satunya adalah Brenda.

Brenda berdiri di sebelah sebuah tempat tidur di kamar itu. Wajahnya tampak dingin. Thomas berusaha menatap matanya, tetapi gadis itu tak terbaca.

Para penawan Thomas menyeret anak itu masuk lebih jauh. Thomas tak mengerti mengapa Brenda ada di sana, membantu WICKED melakukan ini. "Mengapa kau bekerja untuk merekat suara Thomas terdengar lemah di telinganya sendiri.

Para penjaga memutar tubuhnya.

"Lebih baik kau tutup mulut," jawab Brenda. "Aku

harap kau memercayai aku seperti yang kau lakukan dulu di Scorch. Ini demi yang terbaik."

Thomas tak bisa melihat gadis itu, tetapi ada sesuatu dalam suaranya. Berbeda dengan perkataannya, gadis itu terdengar hangat. Mungkinkah dia ada di pihak Thomas?

Para penjaga menarik Thomas ke tempat tidur terakhir di barisan. Kemudian sang penjaga wanita melepaskannya dan menodongkan Launcher, sementara sang penjaga mendorong Thomas ke ujung kasur.

"Berbaring," perintah penjaga itu.

"Tidak," geram Thomas.

Penjaga itu mengangkat tangannya dan menampar pipi Thomas. "Berbaring! Sekarang!" "Tidak."

Penjaga itu mengangkat kedua bahu Thomas dan membantingnya ke atas kasur. "Ini tetap akan dilakukan. Jadi, sebaiknya kau tidak melawan." Masker metalik dengan kabel-kabel dan pipa-pipa tergantung di atas Thomas seperti laba-laba raksasa menunggu untuk melumatkannya.

"Kau tak boleh memasang alat itu di wajahku." Jantung Thomas berdegup kian kencang sekarang, rasa takut yang sejak tadi ditahannya kini menyerbunya, mulai menyingkirkan ketenangan yang bisa membantunya mencari jalan keluar dari semua ini.

Penjaga laki-laki itu meraih kedua pergelangan tangan Thomas dan menekannya ke tempat tidur sambil mencondongkan tubuhnya sejauh mungkin untuk memastikan anak itu tak bisa bergerak. "Tenangkan dia."

Thomas memaksa dirinya untuk tenang, menyimpan tenaganya untuk usaha terakhir meloloskan diri. Hatinya terasa sakit melihat Brenda; Thomas mulai merasa lebih dekat dengan gadis itu lebih daripada yang diduganya. Jika gadis itu ikut memaksanya melakukan ini, artinya dia juga musuh. Hal itu membuat hatinya remuk, bahkan dengan memikirkannya.

“Tolong, Brenda,” kata Thomas. “Jangan lakukan ini. Jangan biarkan mereka melakukannya.”

Gadis itu mendekatinya dan dengan lembut menyentuh bahunya. “Semuanya akan baik-baik saja. Tak seorang pun di sini akan membuat hidupmu menderita, kau akan berterima kasih kepadaku nanti atas apa yang akan kulakukan padamu. Sekarang berhentilah merengek dan tenanglah.”

Thomas masih tak bisa memercayai kata-katanya. “Itu saja? Setelah semua hal yang terjadi di Scorch? Berapa kali kita berdua nyaris tewas di kota itu? Semua yang telah kita lalui dan kau hanya akan menyingkirkan?”

“Thomas,” suara gadis itu mengecil, tidak berusaha menyembunyikan rasa frustrasinya, “ini tugasku.”

“Aku mendengar suaramu dalam kepalamu. Kau mengingatkan aku bahwa hal-hal akan memburuk. Tolong katakan kepadaku bahwa kau tidak sungguh-sungguh berada di pihak mereka.”

“Ketika kita kembali ke Markas Besar setelah dari Scorch, aku masuk ke sistem telepati karena aku ingin

memberimu peringatan. Menyiapkanmu. Aku tak pernah berharap kita berteman di neraka itu.”

Pada tahap tertentu, mendengar bahwa gadis itu juga merasakan hal yang sama, membuat semua hal semakin terasa dapat dikendalikan, dan kini Thomas tak bisa menahan diri. “Apakah kau terinfeksi virus Flare?” tanya anak laki-laki itu.

Gadis itu menjawab dengan cepat dan singkat, “Aku hanya berpura-pura. Jorge dan aku kebal, kami sudah tahu itu sejak lama. Itulah sebabnya mereka menggunakan kami. Sekarang diam.” Pandangan gadis itu beralih kepada para penjaga.

“Cepat mulai!” sang penjaga laki-laki tiba-tiba membentak.

Brenda menatap tajam pria itu, tetapi tak berkata apa-apa. Kemudian dia memandang Thomas dan mengejutkannya dengan sebuah kedipan mata tak kentara. “Setelah aku menyuntikkan penenang, kau akan tertidur dalam beberapa detik. Kau mengerti}” Gadis itu memberi tekanan pada kata terakhir. Untungnya kedua penjaga sedang memusatkan perhatian pada tawanan mereka alih-alih kepadanya.

Thomas merasa bingung, tetapi sebuah harapan timbul dalam dirinya. Gadis itu sedang merencanakan sesuatu.

Brenda bergerak ke meja di belakangnya dan mulai menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan, dan sang

penjaga kembali menahan pergelangan tangan Thomas hingga membuat sirkulasi darahnya terhambat. Butir-butir keringat tampak di kening penjaga itu, tetapi jelas dia tidak akan melepaskan Thomas hingga anak itu tak sadarkan diri. Sang penjaga wanita berdiri di sebelahnya, Launcher-nya terarah ke wajah Thomas.

Brenda memutar tubuhnya, sebuah alat penyuntik tampak di tangan kirinya, ujungnya teracung, ibu jarinya di atas pelatuk. Sebuah cairan berwarna kekuningan terlihat dari jendela kecil di sisinya. “Oke, Thomas. Kita akan melakukannya dengan sangat cepat. Kau siap?”

Thomas mengangguk kepadanya, tak terlalu yakin maksud gadis itu, tetapi memutuskan untuk bersiap-siap.

“Bagus,” sahut gadis itu. “Sebaiknya begitu.”

12.

BRENDA tersenyum dan bergerak mendekati Thomas, kemudian tersandung sesuatu dan terhuyung ke depan. Gadis itu berpegangan di tempat tidur dengan tangan kanannya, tetapi dia terjatuh dengan posisi ujung alat penyuntik mendarat di lengan bawah penjaga yang memegangi pergelangan tangan Thomas. Gadis itu langsung menekan pelatuknya dengan ibu jarinya, mengeluarkan desian tajam dan cepat, sebelum penjaga itu menarik dirinya dengan terkejut.

"Apa-apaan ini!" teriak pria itu, tetapi pandangannya sudah mengabur.

Thomas segera beraksi. Sekarang setelah terbebas dari cengkeraman tangan besi itu, dia melompat turun dari tempat tidur dan mengayunkan kedua kakinya secepat kilat ke penjaga wanita, yang baru tersadar dari rasa terkejut sesaat. Satu kaki Thomas mendarat di Launcher wanita itu dan kaki sebelahnya ke bahunya. Wanita itu berteriak, yang langsung diikuti oleh bunyi benturan kepalanya menghantam lantai.

Thomas menghambur ke arah Launcher yang terjatuh, menyambarnya sebelum senjata itu berada di luar jangkauan dan menodongkannya kepada sang penjaga wanita, yang sedang memegangi kepalanya. Brenda telah berlari memutari tempat tidur dan menyambar senjata penjaga laki-laki, lalu mengacungkannya ke tubuh pria yang

terkulai itu.

Thomas terengah-engah, dadanya berdebar-debar karena adrenalin yang terpacu di sekitur tubuhnya. Dia belum pernah merasa sebaik ini selama beberapa minggu terakhir. "Aku sudah tahu kau akan, ..."

Sebelum anak itu menyelesaikan kata-katanya, Brenda menembakkan Launcher.

Suara yang sangar nyaring membelah udara, semakin keras sedetik sebelum senjata itu melontarkan isinya dan tersentak, membuat Brenda terhuyung ke belakang. Salah satu peluru berkilau memelesat keluar, menghantam dada sang penjaga wanita dan meledak, mengakibatkan kilat cahaya menyebar di sekitur tubuhnya. Wanita itu mulai kejang tak terkendali.

Thomas memandangnya, tertegun melihat akibat tembakan Launcher kepada korbannya dan terkesan bahwa Brenda telah menembakkannya tanpa ragu. Jika anak laki-laki itu membutuhkan bukti lebih jauh bahwa Brenda sungguh-sungguh tidak berpihak pada WICKED, dia baru saja melihatnya. Anak itu menatap Brenda.

Brenda balas memandangnya, seulas senyum tampak samar di wajahnya. "Aku sudah lama ingin melakukan hal seperti ini. Syukurlah aku bisa meyakinkan Janson untuk menugaskanku melakukan prosedur ini kepadamu." Gadis itu membungkuk dan mengambil kartu-kunci penjaga laki-laki yang tak sadarkan diri, menyelipkannya ke dalam saku. "Ini bisa membawa kita ke mana pun."

Thomas berusaha keras menahan dorongan untuk memeluk gadis itu.

“Ayo,” kata Thomas. “Kita harus menemukan Newt dan Minho. Kemudian anak-anak yang lain.

Mereka berlari kencang melewati beberapa putaran dan tikungan di lorong bangunan, Brenda memimpin. Ini mengingatkan Thomas ketika gadis itu dulu memimpinnya melewati terowongan-terowongan bawah tanah di Scorch. Dia mendesak gadis itu agar lebih cepat, dia tahu penjaga-penjaga lain bisa muncul kapan saja.

Mereka sampai di depan sebuah pintu, dan Brenda menggesekkan kartu-kunci untuk membukanya; terdengar bunyi desis singkat, dan kemudian daun pintu besi itu berayun membuka. Thomas menghambur masuk dengan Brenda di dekatnya.

Tikus Botak yang sedang duduk di sebuah kursi seketika terlompat berdiri, ekspresinya berubah menjadi tampak ngeri. “Demi Tuhan, apa yang sedang kalian lakukan?”

Brenda sudah menembakkan dua peluru ke arah para penjaga. Seorang pria dan seorang wanita tersungkur ke lantai, kejang-kejang di tengah asap dan baut-baut kecil yang berkilauan. Newt dan Minho merubuhkan penjaga ketiga; Minho merampas senjatanya.

Thomas mengarahkan Launcher kepada Janson dan meletakkan jarinya pada pelatuk. “Berikan kunci-kuncimu, lalu tiarap di lantai, kedua tangan di kepala,” suaranya

tenang, tetapi dadanya berdegup kencang.

“Ini benar-benar sinting,” kata Janson. Dia menyerahkan kartunya kepada Thomas. Pria itu berbicara dengan lambat, ajaibnya terlihat tenang di tengah keadaan itu. “Kau tak punya kesempatan sama sekali untuk keluar dari kompleks ini. Lebih banyak penjaga sedang menuju ke sini.”

Thomas tahu tindakan tak masuk akal mereka sangat bodoh, tetapi hanya itu yang mereka miliki saat ini. “Setelah semua yang kami lalui, ini tak ada apa-apanya.” Anak itu tersenyum ketika menyadari kebenaran itu. “Terima kasih atas semua latihannya. Sekarang, kalau kau bicara lagi, kau juga akan mengalaminya, kau mau bagian apa? Lima menit terburuk dalam hidupmu?”

“Berani-beraninya, ...”

Thomas menarik pelatuknya. Suara keras memenuhi ruangan, diikuti lontaran sebuah peluru. Benda itu menghantam dada Tikus Botak dan meledak memercikkan bunga listrik yang gemerlap. Pria itu menjerit ketika terjatuh ke lantai, kejang-kejang, asap menyelubungi rambut dan pakaianya. Ruangan itu dipenuhi bau menyengat, bau gosong yang mengingatkan Thomas akan Scorch, ketika Minho diterjang petir.

“Pasti rasanya tak enak,” kata Thomas kepada teman-temannya. Dia terdengar begitu tenang hingga terasa ganjil. Saat Thomas melihat musuh mereka kejang-kejang, dia nyaris merasa malu karena tak merasa berdosa. Hampir.

"Senjata itu tak akan membunuhnya," kata Brenda.

"Sayang sekali," sahut Minho. Dia berdiri setelah mengikat penjaga yang tak terluka dengan sabuknya. "Dunia akan lebih baik jika itu terjadi."

Thomas mengalihkan perhatiannya dari pria yang kejang di dekat kakinya. "Kita harus pergi. Sekarang.

"Aku sangat setuju!" kata Newt.

"Persis seperti yang kupikirkan," tambah Minho. Mereka semua berbalik menatap Brenda. Gadis itu mengangkat Launcher di tangannya dan mengangguk. Dia tampak siap bertempur.

"Aku membenci orang-orang ini, sama seperti kalian," ujar gadis itu. "Aku ikut."

Untuk kali kedua dalam beberapa hari terakhir, Thomas dipenuhi rasa gembira yang asing. Brenda telah kembali. Anak laki-laki itu menoleh ke arah Janson. Pijar listriknya mulai padam. Kedua mata pria itu terpejam dan akhirnya dia berhenti bergerak, tetapi masih bernapas.

"Aku tak tahu berapa lama tembakan ini akan bertahan," kata Brenda, "dan pria ini jelas akan bangun dengan marah. Sebaiknya kita pergi dari sini."

"Apa rencananya?" tanya Newt.

Thomas tak punya ide. "Kita akan pikirkan sambil pergi." "Jorge adalah seorang pilot," usul Brenda. "Jika kita entah bagaimana caranya bisa menuju hanggar, menuju Berg miliknya.

Sebelum seorang pun menanggapi, terdengar suara-

suara teriakan dan langkah kaki di lorong bangunan.

“Mereka datang,” kata Thomas. Kenyataan akan situasi mereka kini menghantamnya lagi, tak seorang pun akan membiarkan mereka melenggang keluar dari bangunan ini. Tak ada yang tahu berapa banyak penjaga yang harus mereka terobos. Minho berlari ke pintu dan bersiaga di salah satu sisinya. Mereka semua harus masuk lewat sini.

Suara-suara dari lorong semakin keras, penjaga-penjaga itu sudah dekat.

“Newt,” ujar Thomas, “kau bersiap di sisi lain pintu. Brenda dan aku akan menembak orang-orang pertama yang masuk Kahan berdua menangan, yang lain dari pinggir-pinggir pintu, kemudian lan keluar ke lorong. Kami akan menyusul di belakang kalian.”

Mereka semua menempatkan diri pada posisi masing-masing.

13.

EKSPRESI Brenda terlihat ganjil, perpaduan antara marah dan bersemangat. Thomas bersiaga di sebelah gadis itu, mencengkeram Launcher erat-erat. Dia tahu dirinya bertaruh dengan memercayai Brenda. Selama ini Thomas telah dikelabui oleh hampir semua orang dalam organisasi ini; dia tak bisa meremehkan WICKED. Namun, gadis ini adalah satu-satunya alasan mereka bisa melangkah sedemikian jauh. Dan, jika Thomas akan mengajaknya bergabung, dia tak bisa meragukan gadis itu lagi.

Penjaga pertama masuk, seorang pria berpakaian hitam sama seperu yang lain, tetapi dengan tipe senjata berbeda, lebih kecil dan sederhana, dipegang erat-erat di hadapannya. Thomas menembak, mengawasi pelurunya menghantam dada pria itu; membuatnya terjengkang ke belakang, kejang-kejang di antara jaring menyala.

Dua orang lagi, satu laki-laki dan satu wanita, menyusul di belakangnya dengan Launcher teracung.

Minho beraksi tepat sebelum Thomas bergerak. Dia menyambar baju wanita itu dan menariknya, kemudian mengayunkan tubuhnya dan membenturkannya ke dinding. Wanita itu sempat menembak, tetapi peluru perak itu meledak berkeping-keping menggetarkan lantai berubin tanpa melukai siapa pun.

Brenda menembak sang penjaga laki-laki, menendang kaki-kakinya; percikan listrik yang menyengat

mengenai tubuhnya dan pria itu menjerit, roboh ke lorong bangunan. Senjatanya jatuh ke lantai.

Minho merampas senjata penjaga wanita dan memaksanya berlutut. Dia kini menodongkan sebuah Launcher ke kepala wanita itu.

Penjaga keempat masuk melalui pintu, tetapi Newt menghantamkan senjatanya dan meninju tepat ke wajahnya. Pria itu jatuh berlutut, meraba mulutnya yang berdarah. Penjaga itu mendongak seolah akan mengatakan sesuatu, tetapi Newt mundur dan menembaknya tepat di dada. Pada jarak sedekat itu peluru menghasilkan bunyi meledak yang mengerikan ketika meng-hantam dada sang pria. Jeritan melengking keluar dari mulutnya ketika dia roboh ke lantai, menggeliat kesakitan di dalam jaring percikan listrik.

“Serangga-mesin itu mengawasi semua perbuatan kita,” kata Newt. Dia mengangguk ke arah sesuatu di bagian belakang ruangan. “Kita harus keluar dari sini, penjaga-penjaga akan terus berdatangan.”

Thomas memutar tubuhnya untuk melihat sebentuk kadal robot kecil bergeming di tempatnya, lampu merahnya menyala. Kemudian dia menoleh ke pintu masuk, yang kosong. Dia menatap sang penjaga wanita. Ujung senjata Minho teracung hanya beberapa sentimeter dari kepalanya.

“Ada berapa banyak penjaga di luar?” Thomas bertanya pada penjaga wanita itu. “Apakah masih banyak yang sedang menuju ke sini?”

Awalnya wanita itu tak menjawab, tetapi Minho

membungkuk hingga senjatanya menyentuh pipi sang penjaga.

“Sedikitnya ada lima puluh penjaga yang bertugas,” kata wanita itu cepat-cepat.

“Kalau begitu di mana mereka?” tanya Minho.

“Aku tak tahu.”

“Jangan bohong kepadaku!” bentak Minho.

“Kami Ada sesuatu yang lain tengah terjadi. Aku tak tahu apa itu. Aku bersumpah.”

Thomas menatapnya dengan saksama dan melihat lebih daripada rasa takut dalam raut wajah wanita itu. Apakah itu rasa frustrasi? Wanita itu sepertinya mengatakan yang sebenarnya. “Sesuatu yang lain? Seperti apa?”

Penjaga wanita itu menggelengkan kepala. “Aku hanya tahu bahwa sekelompok penjaga dipanggil untuk pergi ke bagian lain, itu saja.”

“Dan, kau tak punya ide apa sebabnya?” Thomas berusaha menunjukkan keraguan dalam suaranya. “Aku sulit sekali memercayainya.”

“Aku bersumpah.”

Minho menyambar bagian belakang bajunya dan menarik wanita itu berdiri. “Kalau begitu, kita bawa saja wanita menyenangkan ini sebagai sandera. Ayo pergi.”

Thomas mengadang Minho. “Brenda yang akan memimpin, dia tahu jalan di sekitar tempat ini. Kemudian aku, lalu menyusul kau dan teman barumu, setelah itu Newt di paling belakang.

Brenda bergegas ke sebelah Thomas. "Aku masih belum mendengar seorang pun datang, tapi kita tak bisa lama-lama. Ayo." Gadis itu mengintip ke tengah lorong, kemudian menyelinap keluar ruangan.

Thomas sejenak mengelap kedua tangannya yang berkeringat pada celananya, kemudian memegang erat Launcher dan mengikuti gadis itu. Brenda mengambil jalan ke kanan. Thomas mendengar yang lainnya menyusul di belakangnya; sekilas dia melihat tawanan Minho juga ikut berlari, tampak tidak senang dengan ancaman senjata listrik hanya beberapa sentimeter darinya.

Mereka sampai di ujung lorong pertama dan berbelok ke kanan tanpa berhenti. Jalan baru mereka tampak persis sama dengan yang terakhir, jalan kecil berdinding abu-abu kecokelatan terbentang di hadapan mereka sepanjang sedikitnya lima belas meter sebelum berakhir di depan sebuah pinru ganda. Entah mengapa pemandangan itu membuat Thomas memikirkan bagian akhir Maze tepat sebelum Tebing, ketika dia, Teresa, dan Chuck berlari ke jalan keluar, sementara orang-orang lain bertempur dengan Griever-Grievers untuk menyelamatkan mereka.

Sambil berlari mendekati pintu itu, Thomas mengeluarkan kartu-kunci Tikus Botak dari kantongnya.

Sandera mereka berteriak, "Aku tak akan melakukannya! Aku berani bertaruh setidaknya ada dua puluh senjata menunggu yang akan membakar kalian hidup-hidup dari balik pintu." Namun, suara wanita itu terdengar

putus asa. Mungkinkah WICKED sudah menjadi terlalu percaya diri dan lemah terhadap keamanan mereka? Dengan hanya dua puluh atau tiga belas anak belasan tahun yang tersisa, tentunya mereka tidak membutuhkan lebih dari satu pihak keamanan untuk masing-masing subjek mereka, jika ada penjaga sebanyak itu.

Thomas dan teman-temannya harus menemukan Jorge dan Berg, tetapi mereka juga harus menemukan anak-anak yang lain. Thomas memikirkan Frypan dan Teresa. Dia tak akan meninggalkan mereka karena mereka telah memiliki untuk mendapatkan memori kembali.

Thomas mengerem larinya di depan pintu dan berbalik menghadap Minho dan Newt. "Kita hanya memiliki empat Launcher, dan kita sebaiknya percaya bahwa ada lebih banyak penjaga di balik pinru ini menanti kita. Apakah kita tetap akan masuk?"

Minho maju ke panel kartu-kunci, menyeret sang penjaga dengan mencengkeram bajunya. "Kau yang akan membuka pintu ini untuk kami sehingga kami bisa lokus ke teman-temanmu. Berdiri di sana dan jangan berbuat apa pun sampai kami memerintahkannya. Jangan macam-macam denganku. Dia berputar menghadap Thomas. "Mulailah menembak segera setelah pintu terbuka."

Thomas mengangguk. "Aku akan menunduk. Minho, kau bersandar di bahuku. Brenda dari arah kiri dan Newt dari kanan."

Thomas menunduk dan memosisikan ujung

senjatanya tepai di bagian tengah tempat pertemuan dua daun pintu. Tubuh Minho berada di atasnya, melakukan hal yang sama. Newt dan Brenda sudah berada di posisi masing-masing.

“Buka dalam hitungan ketiga,” kata Minho. “Dan, Nona Penjaga, jika kau mencoba melakukan sesuatu ataupun lari, ku-jamin salah seorang dari kami akan menangkapmu. Thomas, mulai hitung.”

Wanita itu mengeluarkan kartu-kuncinya, tetapi tak mengatakan apa-apa.

“Satu,” Thomas memulai. “Dua.”

Anak itu berhenti sejenak, mengambil waktu menarik napas, tetapi sebelum dia sempat meneriakkan angka terakhir, alarm tiba-tiba meraung dan lampu-lampu padam.

14.

THOMAS mengerjap-ngerjap, berusaha menyesuaikan diri dalam kegelapan. Suara alarm meraung-raung dengan lengkingan nyaring yang memekakkan telinga.

Dia bisa merasakan Minho menegakkan tubuh, kemudian mendengar kakinya beringsut serabutan. "Penjaga itu lenyap!" teriaknya. "Aku tak bisa menemukannya!"

Bersamaan dengan kata terakhirnya, suara senjata ditembakkan terdengar di antara raungan alarm, diikuti bunyi ledakan peluru di atas lantai. Percikan listrik menerangi ruangan itu; Thomas melihat bayangan sosok berlari menjauhi mereka ke arah aula, perlahan menghilang dalam gelap.

"Ini salahku," gerutu Minho, nyaris tak terdengar.

"Kembali pada posisi," kata Thomas, cemas akan kemungkinan maksud bunyi alarm itu. "Raba celahnya bila pintu itu membuka. Aku akan menggunakan kartu-kunci Tikus Botak. Siap-siap!"

Dia meraba-raba dinding hingga menemukan tempat yang tepat, kemudian menggesekkan kartu; terdengar bunyi klik, dan salah satu daun pintu mulai berayun membuka ke dalam.

"Mulai menembak!" teriak Minho.

Newt, Brenda, dan Minho mulai menembakkan peluru lewat pintu ke dalam kegelapan. Thomas dengan hati-hati bergerak dan maju perlahan-lahan, menembak ke arah

percikan listrik yang kini menari-nari jauh di belakang pintu. Butuh beberapa detik di antara setiap tembakan, tetapi dengan segera mereka telah menciptakan rangkaian ledakan dan nyala yang membutakan. Tak ada seorang pun di sana, tiada tembakan balasan.

Thomas menurunkan senjata ke sisi tubuhnya. "Berhenti!" dia berteriak. "Jangan membuang amunisi lebih banyak!"

Minho menembakkan peluru terakhir, tetapi kemudian mereka semua berdiri dan menunggu sisa akibat ledakan mereda hingga mereka dapat memasuki ruangan dengan aman.

Thomas menoleh kepada Brenda, berbicara dengan keras agar terdengar di antara kebisingan. "Kita masih punya Sedikit memori. Apa kau tahu sesuatu yang mungkin akan menolong kita? Di mana semua orang? Kenapa alarm berbunyi?

Gadis itu menggelengkan kepala. "Aku harus jujur, jelas ada sesuatu yang tak beres."

"Aku berani bertaruh ini adalah salah satu tes dari mereka lagi!" teriak Newt. "Semua ini diharapkan untuk terjadi dan lagi-lagi kita dianalisis."

Thomas nyaris tak bisa berpikir, dan Newt sama sekali tak membantu.

Dia mengangkat Launcher dan berjalan melewati pinru. Dia ingin pergi ke tempat yang lebih aman sebelum nyala bekas ledakan peluru lenyap sepenuhnya. Dari bagian

permukaan sedikit kenangannya yang tersisa, dia tahu bahwa dirinya dibesarkan di tempat ini, dia berharap dapat mengingat denahnya.

Sekali lagi Thomas tersadar betapa pentingnya Brenda bagi kebebasan mereka. Juga Jorge, jika anak itu mau menerbangkan mereka keluar dari tempat ini. Suara alarm berhenti.

“Apa, Suara Thomas terdengar nyaring, dan dia segera memelankannya. “Apa lagi sekarang?”

“Telinga mereka mungkin mulai sakit karena kebisingan ini,” sahut Minho. “Ini tak berarti apa-apa hanya karena mereka mematikannya.”

Nyala percikan listrik sudah habis, tetapi sisi ruangan di balik pintu itu memiliki lampu-lampu darurat yang menerangi semuanya dengan sinar merah suram. Mereka berdiri di sebuah tempat penerimaan tamu besar dengan sejumlah sofa dan kursi serta beberapa meja. Tak seorang pun terlihat.

“Aku belum pernah melihat seorang pun dalam ruang-ruang tunggu semacam ini,” kata Thomas, tempat itu mendadak tak asing baginya. “Tempat ini kosong dan menyeramkan.

“Sudah lama sekali sejak mereka mengizinkan para pengunjung masuk ke sini, aku yakin,” Brenda menanggapi.

Apa selanjutnya, Tommy?” tanya Newt. “Kita tak bisa hanya berdiri di sini sepanjang hari.

Thomas berpikir sejenak. Mereka harus menemukan

teman-teman mereka, tetapi memastikan bahwa mereka mempunyai jalan keluar dari tempat ini sepertinya adalah prioritas utama.

“Oke,” katanya. “Brenda, kami benar-benar membutuhkan pertolonganmu. Kita harus mencari hanggar dan menemukan Jorge. memintanya menyiapkan sebuah Berg. Newt dan Minho, kalian bisa tinggal bersamanya untuk melindunginya, sementara Brenda dan aku mencari tempat teman-teman kita Brenda, kau tahu di mana mereka menyimpan persenjataan?”

“Gudang senjata ada di perjalanan ke hanggar,” sahut Brenda. “Namun, mungkin dijaga.”

“Kita sudah lihat yang lebih buruk,” Minho mengingatkan. “Kita akan mulai menembak hingga mereka roboh atau kita yang roboh.”

“Kita akan menghabisi mereka semua,” Newt menambahkan, nyaris menggeram. “Sampai musuh terakhir.

Brenda menunjuk ke salah satu dari dua cabang lorong yang berasal dari ruang tunggu itu. “Lewat sana.

Brenda memimpin Thomas dan teman-temannya melewati setiap belokan, lampu darurat yang merah suram berpendar menerangi jalan mereka. Mereka tak menemui hambatan, meskipun sebuah Serangga-mesin sering sekali lewat dengan gesit, mengeluarkan bunyi klak-klik ketika melintasi lantai dengan cepat. Minho satu kali mencoba menembak salah satu dari makhluk itu, sangat meleset dan nyaris menghanguskan Newt, yang berteriak dan ingin balas

menembak, dinilai dari ekspresi wajahnya.

Setelah lima belas menit berlari-lari, mereka sampai ke gudang senjata. Thomas berhenti di lorong, terkejut melihat pintunya terbuka lebar. Dari yang bisa dilihatnya, rak-rak di dalam kelihatannya terisi penuh.

“Mereka mengaturnya, kata Minho. “ Tak diragukan lagi.” Thomas tahu pasti maksud temannya itu. Dia telah melalui begitu banyak hal untuk menduga demikian. “Seseorang mengatur kita, dia menggerutu.

“Pasti,” tambah Minho. “Semua orang tiba-tiba menghi-iano, pintu-pintu tak terkunci, setumpuk senjata siap di sana untuk kita. Dan, mereka jelas mengamati kita melalui Serangga-Serangga-mesin sialan itu.”

“Jelas mencurigakan,” Brenda menambahkan.

Mendengarnya, Minho menoleh. “Bagaimana kami tahu kau tidak terlibat dalam hal ini?” tuduhnya.

Gadis itu menjawab dengan suara letih. “Aku hanya bisa bilang bahwa aku bersumpah tidak terlibat. Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi.”

Thomas benci untuk mengakuinya, tetapi apa yang Newt bayangkan sebelum ini, bahwa seluruh rencana pelarian ini mungkin tak lain hanyalah sebuah uji coba, tampaknya mendekati kebenaran. Mereka sekali lagi dibuat seperti tikus-tikus kecil, berlarian di dalam w[^]zeyang berbeda. Thomas sangat berharap hal itu tak benar.

Newt sudah berkeliling di dalam gudang senjata. “Lihat ini,” panggilnya.

Ketika Thomas memasuki ruangan, Newt sedang menunjuk sebuah bagian dinding yang kosong dan rak-rak. "Lihat pola-pola debu ini. Jelas bahwa seperangkat benda baru saja diambil. Mungkin sejam lalu atau lebih."

Thomas memeriksa tempat itu. Ruangan itu agak berdebu, cukup untuk membuatmu bersin jika kau bergerak terlalu banyak, tetapi bagian-bagian yang ditunjuk Newt sangat bersih. Dia benar.

"Memangnya kenapa itu penting?" Minho bertanya dari belakang mereka.

Newt berbalik menghadapnya. "Bisakah kau berpikir sendiri sekali saja, Anak Bodoh!"

Minho mengernyit. Dia lebih tampak terkejut ketimbang marah.

"Wbw, Newt," kata Thomas. "Semua ini memang buruk, yeah, tapi tenanglah. Ada apa?"

"Kuberi tahu ada masalah apa. Kau bersikap sok jago tanpa rencana, memimpin kami berkeliling seperti sekumpulan anak ayam yang mencari pakan. Dan, Minho tak bisa berjalan selangkah pun tanpa bertanya kaki mana yang harus digunakannya."

Minho akhirnya tersadar untuk membela, "Dengar, sialan. Kaulah orang yang bersikap seolah genius karena menemukan beberapa penjaga mengambil senjata dari gudang senjata. Kukira aku sudah memberimu kesenangan dengan tak meragukannya, bersikap seolah mungkin kau telah menemukan sesuatu yang lebih dalam ketimbang itu.

Lain kali aku akan memujimu habis-habisan karena menyatakan sesuatu yang sudah sangat jelas.”

Thomas menoleh kembali kepada Newt untuk melihat perubahan ekspresi temannya itu. Dia terlihat terpukul, matanya nyaris berkaca-kaca.

“Aku minta maaf,” gumam Newt, kemudian berbalik dan keluar dari ruangan.

“Kenapa, sih, dia?” desis Minho.

Thomas tak ingin mengatakan yang ada dalam pikirannya; bahwa kewarasan Newt perlahan-lahan digerogoti. Dan, untungnya dia tak perlu melakukannya, Brenda yang berbicara, “Kalian tidak menangkap maksudnya.”

“Yaitu?” tanya Minho.

“Seharusnya ada dua atau tiga lusin senjata dan Launcher di bagian ini, dan sekarang semua lenyap. Baru saja. Sejam yang lalu atau lebih, seperti yang dikatakan Newt.”

“Lalu?” desak Minho, seperti yang dirasakan Thomas. Brenda merentangkan kedua tangannya seolah jawabannya seharusnya sudah jelas. “Para pengawal hanya datang kemari jika memerlukan pergantian senjata atau ingin menggunakan senjata selain sebuah Launcher. Mengapa mereka semua perlu melakukannya pada waktu bersamaan? Hari ini? Dan, Launcher itu sangat berat, kau juga tak bisa menembakkannya jika sedang membawa senjata lain. Di mana senjata-senjata yang mungkin telah mereka

tinggalkan?"

15.

MINHO yang kali pertama melontarkan dugaan, "Mungkin mereka tahu sesuatu semacam ini akan terjadi, dan mereka tak ingin membunuh kita. Dari yang tampak, kecuali kalian sudah menyadarinya, senjata Launcher itu hanya membuatmu pingsan sementara. Jadi, mereka semua kemari dan mengambil benda-benda itu untuk menggunakannya dengan senjata-senjata biasa mereka."

Brenda menggelengkan kepala bahkan sebelum Minho selesai berbicara. "Tidak, itu standar mereka untuk membawa Launcher sepanjang waktu, jadi tidak masuk akal mereka akan segera datang ke sini mengambil yang baru. Apa pun yang kalian pikirkan tentang WICKED, bukan tujuan mereka membunuh sebanyak mungkin orang. Bahkan ketika para Crank menerobos masuk."

"Para Crank pernah menerobos masuk ke sini?" tanya Thomas.

Brenda mengangguk. "Semakin banyak orang yang terinfeksi, semakin banyak pula yang melewati tahap Gone, mereka akan kian putus asa. Aku sangat tak yakin jika para penjaga, ..."

Minho memotong perkataan gadis itu, "Mungkin itulah yang terjadi- Dengan alarm yang berhenti, mungkin beberapa Crank berhasil menerobos masuk dan mengambil senjata apa pun dari sini, mengejutkan semua orang, kemudian mulai memakan mereka. Mungkin kita hanya

melihat sedikit penjaga karena mereka yang tersisa sudah mati!"

Thomas sudah pernah melihat para Crank melewati tahapan Gone, dan kenangan-kenangannya menghantuiinya. Para Crank telah hidup bersama Flare sekian lama, penyakit itu menggerogoti otak mereka hingga mereka hampir gila sepenuhnya. Seperti binatang-binatang dalam wujud manusia.

Brenda mendesah. "Aku benci mengatakannya, tapi kau mungkin benar." Gadis itu berpikir sejenak. "Benar. Itu mungkin menjelaskan semua ini. Seseorang masuk ke sini dan mengambil beberapa senjata."

Rasa dingin membuat Thomas menggigil. "Jika begitu, masalah-masalah kita jauh lebih buruk daripada yang kita pikirkan."

"Senang melihat ada anak yang tak kebal dengan Flare bukanlah satu-satunya orang yang masih punya otak untuk berpikir."

Thomas menoleh dan melihat Newt di pintu.

"Lain kali jelaskan dulu maksudmu sebelum marah-marah," kata Minho, suaranya tak terdengar kasihan. "Aku tak mengira kau kehilangan kesabaran begitu cepat, tapi aku lega kau kembali. Kami mungkin memerlukan seorang Crank untuk mengendus Crank-Crank lain jika mereka benar-benar menerobos masuk."

Thomas mengernyit mendengar kata-kata tajam itu, memandang Newt untuk melihat reaksinya.

Anak yang lebih tua itu tak terlihat gembira, tampak jelas di raut wajahnya. "Kau ini tak pernah paham kapan harus menutup mulutmu, ya, kan, Minho? Selalu punya kata terakhir yang tepat."

"Persetan," tukas Minho. Suaranya begitu tenang hingga sesaat membuat Thomas berani bersumpah bahwa anak itu telah kehabisan kesabaran. Ketegangan di ruangan itu nyaris tampak begitu jelas.

Newt berjalan pelan-pelan ke arah Minho dan berhenti tepat di hadapannya. Kemudian, secepat sambaran ular, dia meninjau wajah Minho. Minho terhuyung mundur dan menabrak sebuah tak senjata kosong. Kemudian, dia menyerang maju dan menjatuhkan Newt ke lantai.

Semua berlangsung begitu cepat, Thomas sulit memercayainya. Dia berlari dan mulai menarik baju Minho. "Stop!" dia menjerit, tetapi kedua Glader itu terus bergulingan, tangan dan kaki di mana-mana.

Brenda maju untuk menolong dan dia serta Thomas akhirnya berhasil memegang Minho dengan kuat dan menariknya berdiri, kedua tinjunya terayun liar. Sodokan siku yang nyasar menghantam dagu Thomas, membuat kemarahan menjalannya.

"Kenapa kalian sebodoh ini?" bentak Thomas, memiting tangan Minho ke punggungnya. "Kita meloloskan diri setidaknya dari satu musuh, mungkin dua, dan kalian malah berkelahi?"

"Dia yang mulai!" tukas Minho, ludahnya

berhamburan ke Brenda.

Gadis itu mengusap wajahnya. "Berapa, sih, umurmu, delapan tahun?" tanyanya.

Minho tak menjawab. Dia berusaha keras melepaskan diri selama beberapa detik sebelum akhirnya menyerah. Thomas merasa muak dengan semua ini. Dia tidak tahu mana yang lebih buruk; bahwa Newt sepertinya sudah parah atau bahwa Minho, anak yang seharusnya mampu mengendalikan dirinya sen-dir, bersikap seperti orang bodoh.

Newt berdiri, dengan hati-hati menyentuh bekas merah di pipinya tempat Minho sepertinya melayangkan pukulan. "Ini salahku. Segalanya membuatku kacau. Kalian sajalah yang mencari tahu apa yang harus kita lakukan, aku perlu istirahat sebentar." Setelah mengucapkan itu dia berbalik dan berjalan keluar ruangan lagi.

Thomas mendesah putus asa; dia melepaskan Minho dan membenahi bajunya sendiri. Mereka tidak punya waktu untuk terus memperdebatkan hal kecil, [ika mereka ingin keluar dari sini, mereka harus tetap bersatu dan bekerja sebagai tim. "Minho, cari lebih banyak Launcher untuk kita bawa, dan kemudian bawa beberapa pistol di tak sebelah sana. Brenda, kau bisa mengisi kotak itu dengan amunisi sebanyak mungkin? Aku akan mencari Newt."

Kedengarannya bagus," sahut gadis itu, mulai memandang berkeliling. Minho tak berkata apa-apa, hanya mulai mencari di rak-rak.

Thomas keluar menuju aula; Newt telah duduk di lantai sekitar enam meter jauhnya dan bersandar di dinding.

Tangan mengatakan apa pun, geramnya ketika Thomas bergabung dengannya.

Awal yang sangat baik, pikir Thomas. "Dengar, sesuatu yang aneh sedang terjadi, entah itu WICKED yang sedang menguji kita atau ada para Crank berkeliaran di tempat ini membunuh orang-orang di semua tempat. Apa pun itu, kita perlu menemukan teman-teman kita dan keluar dari ini."

"Aku tahu." Itu saja. Tak ada yang lain.

"Kalau begitu, bangunlah dan kembali ke sana menolong kami. Kau yang tampak frustrasi, bertingkah seolah kami tak punya waktu untuk membuat semuanya berantakan. Dan, sekarang kau ingin duduk di aula ini serta merajuk?"

"Aku tahu." Tanggapan yang sama.

Thomas belum pernah melihat Newt seperti ini. Anak itu terlihat sangat kehilangan harapan, dan pemandangan itu membuat gelombang keputusasaan melanda Thomas. "Kita semua pun sudah menjadi sedikit gi," Anak itu menghentikan perkataannya; dia tak ingin mengatakan sesuatu yang lebih buruk. "Maksudku

"Sudahlah," sela Newt. "Aku tahu sesuatu mulai terjadi di kepalamku. Aku merasa tak wajar. Tapi, kau tak perlu secemas itu. Beri aku waktu sekejap dan aku akan baik-baik saja. Kita akan membawa kalian semua keluar dari

tempat ini dan kemudian aku bisa sepakat.”

“Apa maksudmu, mengeluarkan kalian keluar dari sini?”

“Mengeluarkan kita, terserah. Beri saja aku waktu semenit.”

Dunia Glade seolah telah lewat beribu-ribu tahun. Dulu, Newt selalu tampak sebagai anak yang terpilih dan berwibawa, dan kini dia membuat ikatan kelompok ini renggang. Dia sepertinya berkata bahwa tak masalah jika dia meloloskan diri sendiri selama semua orang sudah lolos.

“Baiklah,” sahut Thomas. Dia sadar satu-satunya hal yang bisa dilakukannya adalah memperlakukan Newt seperti yang selalu diperbuatnya. “Tapi, kau tahu kita tak bisa membuang waktu lagi. Brenda sedang mengumpulkan amunisi. Kau perlu membantu membawanya ke hanggar Berg.”

“Akan kulakukan.” Newt mendadak berdiri dari tempatnya duduk di lantai. “Tapi aku harus mengambil sesuatu lebih dulu, cuma sebentar.” Dia mulai berlalu, kembali ke ruang depan.

“Newt!” teriak Thomas, bertanya-tanya apakah yang dicari temannya itu. “Jangan bodoh, kita harus segera bergerak. Dan, kita harus tetap bersama-sama.”

Akan tetapi, Newt terus berlalu. Dia bahkan tak menoleh kepada Thomas. “Cuma mengambil sesuatu! Hanya butuh beberapa menit.”

Thomas menggelengkan kepala. Tak ada yang bisa

dia lakukan atau katakan untuk meminta temannya yang dulu waras itu kembali. Dia berbalik dan kembali ke gudang senjata.

Thomas, Minho, dan Brenda mengumpulkan semua yang sanggup mereka bertiga bawa. Thomas memanggul sebuah Launcher di salah satu bahu melengkapi satu buah lagi di tangannya. Dia menjelaskan dua pistol yang terisi peluru penuh di kantong-kantong depan dan beberapa potongan amunisi di masing-masing kantong belakang. Minho sudah melakukan hal yang sama dan Brenda membawa sebuah kardus penuh terisi peluru berwarna kebiruan dan lebih banyak amunisi, Launcher ada di paling atas.

“Itu kelihatan berat,” kata Thomas, memberi isyarat ke kardus itu. “Kau ingin, ...”

Brenda memotongnya, “Aku masih sanggup sampai Newt nanti kembali ke sini.”

“Entah apa yang dilakukan anak itu,” kata Minho. “Dia tak pernah bertengkar seperti ini sebelumnya. Flare sudah memakan otaknya.”

“Dia bilang akan kembali sebentar lagi.” Thomas merasa letih dengan sikap Minho, anak itu hanya membuat hal ini kian buruk. “Dan, jaga perkataanmu saat dia di dekat kita. Hal terakhir yang kita inginkan adalah kau membuatnya mengamuk lagi.”

“Kau ingat yang pernah kukatakan di truk, saat di kota?” Brenda bertanya kepada Thomas.

Pergantian topik pembicaraan membuat Thomas terkejut dan inisiatif gadis itu membicarakan Scorch lebih mengejutkannya. Itu hanya akan menampakkan fakta bahwa gadis itu sudah berbohong kepadanya.

“Apa?” tanya Thomas. “Maksudmu sebagian kata-katamu benar?” Anak laki-laki itu merasa begitu dekat dengan Brenda malam itu. Dia sadar bahwa dia berharap gadis itu mengatakan, “ya”.

“Aku minta maaf karena telah berbohong tentang alasanku berada di sana, Thomas. Dan, tentang bagaimana kukatakan kepadamu aku bisa merasakan Flare berkembang dalam pikiranku. Tapi, selain itu semuanya benar. Aku bersumpah.” Gadis itu diam sejenak, menatap Thomas, matanya terlihat memohon. “Omong-omong, waktu itu kita membicarakan tentang peningkatan level aktivitas otak yang ternyata dapat mempercepat proses perusakan, itu disebut perusakan kognitif. Itulah sebabnya obat itu, Bliss, sangat populer di antara orang-orang yang sanggup membelinya. Bliss memperlambat fungsi otak. Obat itu memperpanjang waktu sebelum kau menjadi gila. Tapi, harganya sangat mahal.”

Gagasan tentang adanya manusia-manusia yang hidup di dunia yang tak menjadi bagian dari sebuah eksperimen atau mendiami bangunan-bangunan terlantar seperti yang telah dilihatnya di Scorch sepertinya tak nyata bagi anak itu. “Apakah masyarakat masih berfungsi, menjalani kehidupan mereka, pergi bekerja, apa pun, ketika

mereka sedang diobati?"

"Mereka melakukan hal-hal yang perlu dilakukan, tetapi mereka jauh lebih ... santai menjalaninya. Kau bisa menjadi seorang petugas pemadam kebakaran yang menyelamatkan tiga belas anak-anak dari sebuah neraka, tetapi kau tidak akan stres jika tak sengaja menjatuhkan beberapa dari mereka ke kobaran api selama berjalan."

Pikiran tentang dunia seperti itu menakutkan Thomas. "Itu ... memualkan."

"Aku perlu mendapatkan obat itu untuk diriku," gerutu Minho.

"Kau salah mengerti," kata Brenda. "Pikirkan neraka yang telah dilalui Newt, semua keputusan yang harus dibuatnya, tak heran Flare bergerak sangat cepat dalam dirinya. Dia telah distimulasi terlalu banyak, jauh lebih banyak ketimbang orang biasa menjalani hidup mereka dari hari ke liari.

Thomas mendesah, kesedihan yang tadi dirasakannya kini kembali meremas hatinya. "Ya, tidak ada yang bisa kita lakukan soal itu hingga kita sampai di tempat yang lebih aman." "Melakukan apa?"

Thomas menoleh dan melihat Newt di ambang pintu lagi, kemudian memejamkan mata sesaat, menguatkan dirinya. "Tidak ada apa-apa, tak masalah, dari mana saja kau?"

"Aku ingin bicara denganmu, Tommy. Hanya denganmu. Cuma sebentar."

Apa lagi sekarang? Thomas bertanya-tanya.

“Omong kosong tentang apa ini?” tanya Minho.

“Tolong beri aku sedikit ruang. Aku perlu memberikan sesuatu kepada Tommy di sini. Tommy, dan tak ada yang lain.”

“Apa pun itu, lakukan saja.” Minho membenahi selempang beberapa Launcher di bahunya. “Tapi, kita harus cepat-cepat.”

Thomas berjalan ke aula bersama Newt, takut setengah mati tentang apa yang mungkin akan dikatakan temannya atau seberapa gila nanti kedengarannya. Detik-detik terus berlalu.

Mereka berjalan beberapa meter dari pintu sebelum Newt berhenti dan menghadapnya, kemudian mengeluarkan sebuah amplop bersegel. “Simpan ini di sakumu.”

“Apa ini?” Thomas menerimanya dan membaliknya; tak ada tulisan apa pun di bagian luarnya.

“Taruhan saja benda itu dalam sakumu.”

Thomas melakukan seperti yang diminta Newt, bingung tetapi penasaran.

“Sekarang tatap aku baik-baik.” Newt menjentikkan jari.

Lambung Thomas seperti bergolak melihat kesedihan di kedua mata Newt. “Apa ini?”

“Kau tak perlu tahu sekarang. Kau tidak akan bisa mengetahuinya. Tapi, kau harus berjanji kepadaku, dan aku tak akan membuat kekacauan di sini.”

“Apa?”

“Kau harus bersumpah kepadaku bahwa kau tak akan membaca isi amplop itu hingga saat yang tepat.”

Thomas tak bisa membayangkan dirinya ingin membacanya, dia hendak menarik amplop itu dari sakunya, tetapi Newt meraih tangannya untuk mencegah.

“Kapan waktu yang tepat itu?” tanya Thomas.
“Bagaimana aku tahu, ...”

“Kau akan tahu!” sahut Newt sebelum Thomas menyelesaikan pertanyaannya. “Sekarang bersumpahlah kepadaku. Bersumpahlah!” Seluruh tubuh anak itu bergetar ketika mengucapkan setiap kata.

“Baik!” Thomas kini merasa sangat khawatir melihat temannya. “Aku bersumpah tak akan membacanya sampai waktu yang tepat. Aku bersumpah. Tapi mengapa, ...”

“Oke, kalau begitu,” Newt memotong. “Langgar janjimu dan aku tak akan pernah memaafkanmu.”

Thomas ingin mengulurkan tangan dan mengguncang-guncang temannya itu, meninju dinding karena frustrasi. Namun, dia tak melakukannya. Dia berdiri tak bergerak saat Newt berbalik dan berjalan kembali ke ruang senjata.

16.

THOMAS harus memercayai Newt. Dia harus melakukan ini untuk temannya, tetapi rasa penasaran menyulut dirinya seperti kebakaran semak-semak. Meskipun demikian, dia tahu bahwa dia tak punya banyak waktu. Mereka harus mengeluarkan semua orang dari kompleks WICKED. Dia bisa bicara lebih banyak dengan Newt di Berg, jika mereka bisa tiba di hanggar dan meyakinkan Jorge untuk menolong mereka.

Newt keluar dari ruang senjata membawa kotak berisi amunisi, diikuti oleh Minho. kemudian Brenda. membawa beberapa Launcher dengan pistol-pistol memenuhi sakunya.

“Ayo, kita temukan teman-teman kita,” kata Thomas. Kemudian dia berjalan ke arah mereka tadi datang, dan yang lain berbaris mengikutinya.

Mereka mencari selama satu jam, tetapi teman-teman mereka seolah lenyap. Tikus Botak dan para penjaga yang mereka tinggalkan telah menghilang, dan kafetaria serta semua asrama, kamar-kamar mandi, dan ruang-ruang pertemuan kosong. Tak seorang pun atau bahkan Crank yang tampak. Thomas merasa ketakutan bahwa sesuatu yang mengerikan telah terjadi dan mereka sedang melihat akibat buruknya.

Akhirnya, setelah sepertinya mencari di semua sudut

dan celah bangunan, sesuatu terlintas dalam pikirannya. "Bukankah kalian diperbolehkan berkeliling sementara mereka mengurungku di ruangan putih? tanya anak itu. "Kalian yakin kita tak melewatkkan tempat tertentu?"

"Tidak di luar yang aku tahu," sahut Minho. "Tapi aku tak akan heran jika ada beberapa kamar rahasia."

Thomas setuju, tetapi berpikir mereka tak punya waktu lebih untuk mencarinya. Satu-satunya pilihan mereka adalah terus berjalan.

Thomas mengangguk. "Oke. Ayo menuju hanggar dengan berzig-zag, tetap cari mereka sambil menuju ke sana."

Mereka telah berjalan selama beberapa waktu ketika Minho tiba-tiba terpaku. Dia menunjuk ke telinganya. Sulit untuk melihat saat itu karena lorong hanya diterangi nyala suram lampu-lampu merah darurat.

Thomas berhenti seperti anak-anak lain. mencoba menahan napas dan memasang telinga. Dia langsung mendengarnya. Suara mengerang samar-samar, sesuatu yang membuat Thomas bergetar. Suara itu berasal dari beberapa meter di depan mereka, melalui sebuah jendela yang jarang di lorong yang menampakkan sebuah ruangan besar. Dari tempat Thomas berdiri, ruangan itu terlihat gelap gulita. Kaca jendela telah hancur dari bagian dalam, pecahannya mengotori lantai di bawahnya.

Suara rintihan itu terdengar lagi.

Minho meletakkan satu jari di atas kedua bibirnya,

kemudian perlahan-lahan dan berhati-hati menurunkan dua Launcher tambahannya. Thomas dan Brenda mengikuti tindakannya, sementara Newt meletakkan kotak amunisinya ke lantai. Mereka berempat memegang erat-erat senjata mereka, dan Minho memimpin saat mereka bergerak perlahan-lahan menuju sumber bunyi itu. Suaranya seperti seorang pria yang berusaha bangun dari sebuah mimpi buruk yang menyeramkan. Rasa takut Thomas semakin meningkat di setiap langkahnya. Dia ngeri membayangkan apa yang akan ditemukannya.

Minho berhenti, punggungnya menempel di dinding, tepat di sisi bingkai jendela. Pintu yang menuju ruangan itu ada di sisi lain jendela itu, tertutup.

“Siap,” bisik Minho. “Sekarang.”

Dia berputar dan mengacungkan Launcher ke ruangan yang gelap bersamaan dengan Thomas bergerak ke sebelah kirinya dan Brenda ke sebelah kanannya, senjata mereka teracung. Newt mengawasi dari belakang mereka.

Jari Thomas berada di atas pelatuk, siap menekannya bila ada perintah, tetapi tidak ada pergerakan. Dia bingung akan pemandangan yang dilihatnya di dalam ruangan. Cahaya merah dari lampu-lampu darurat tidak cukup memberi penerangan, tetapi seluruh lantai seolah tampak tertutup lapisan tanah hitam. Sesuatu yang bergerak dengan lambat. Lambat laun mata Thomas menyesuaikan diri dan dia mulai dapat melihat beberapa sosok tubuh dan baju-baju hitam. Dan, dia juga melihat sekilas ada tali-tali.

“Mereka para penjaga!” kata Brenda, suaranya memecah keheningan.

Sentakan napas Minho terdengar di ruangan itu, dan akhirnya Thomas dapat melihat wajah-wajah, beberapa dari mereka. Mulut-mulut yang tersumbat dan mata-mata yang terbelalak panik. Penjaga-penjaga itu diikat dan digeletakkan di atas lantai dari kepala ke kaki, bersisian, memenuhi seluruh ruangan. Beberapa di antara mereka tampak tak bergerak, tetapi sebagian besar sedang berusaha keras melepaskan diri dari ikatan. Thomas terpana, pikirannya berusaha mencari penjelasan.

“Jadi, di sinilah mereka semua berada,” akhirnya Minho bersuara.

Newt maju untuk melihat lebih jelas. “Setidaknya mereka semua tidak digantung di langit-langit dengan lidah terjulur seperti saat terakhir yang lalu.”

Thomas setuju, dia ingat pemandangan itu dengan sangat jelas, entah itu sungguhan atau tidak.

“Kita perlu bertanya kepada mereka dan mencari tahu apa yang telah terjadi,” kata Brenda, hendak menuju ke pintu. Thomas menahannya sebelum berpikir. “Tidak.” “Apa maksudmu ‘tidak’? Kenapa tidak, mereka bisa memberi tahu kita segalanya!” Gadis itu menarik tangannya terlepas dari pegangan Thomas, menunggu apa yang hendak dikatakan anak laki-laki itu.

“Ini mungkin sebuah jebakan, atau siapa pun yang melakukan ini bisa kembali kapan saja. Kita hanya harus

keluar dari tempat ini secepatnya.”

“Ya,” kata Minho. “Ini bukan waktunya berdebat. Aku tak peduli kalau ada para Crank, atau pemberontak, atau gorila berkeliaran di tempat ini, bukan para penjaga sialan ini yang harus kita cemaskan sekarang.”

Brenda mengangkat bahu. “Baik. Aku hanya berpikir kita bisa mendapat beberapa informasi.” Dia diam sejenak, lalu menunjuk. “Hanggar lewat sana.”

Setelah membawa kembali semua senjata dan amunisi mereka, Thomas dan teman-temannya berlari kecil menyusuri lorong demi lorong, sepanjang jalan mewaspadai siapa pun yang telah melumpuhkan semua penjaga tadi. Akhirnya, Brenda berhenti di depan satu lagi pintu ganda. Salah satu daun pintu terbuka sedikit, dan angin berembus melewatinya, menyapu kulit gadis itu.

Tanpa diperintah, Minho dan Newt mengambil posisi di kedua sisi pintu, pistol teracung ke celah yang terbuka. Tidak terdengar suara dari bagian dalam.

Thomas mencengkeram Launcher-nya lebih erat, bagian belakangnya bersandar di bahunya, moncong terarah ke depan. “Buka pintunya,” dia berkata, jantungnya berdegup kencang.

Brenda menjeblak pintu lebar-lebar dan Thomas menerobos masuk. Dia mengarahkan Launcher ke kiri dan kanan, berputar sambil bergerak maju.

Hanggar raksasa itu sepertinya dibangun untuk menampung tiga Berg berukuran sangat besar, tetapi hanya

ada dua yang berdiri di atas landasan mereka. Keduanya mirip kodok-kodok raksasa yang berjongkok, dengan lapisan baja yang menghitam dan sudut-sudut licin, seolah mereka telah menerbangkan para prajurit ke ratusan pertempuran yang ganas. Selain beberapa ko-rak kargo dan sesuatu yang tampak seperti kantor teknisi mekanik di tempat itu. selebihnya hanyalah tempat terbuka.

Thomas maju, memeriksa hanggar itu, sementara ketiga temannya menyebar di sekelilingnya. Tak terlihat satu gerakanpun.

“Hei!” teriak Minho. “Ke sini. Ada seseorang di atas” Dia tak menyelesaikan kata-katanya, tetapi dia berhenti di sebelah sebuah kotak kargo besar dan menyodokkan senjatanya ke sesuatu di atasnya.

Thomas yang kali pertama tiba di sebelah Minho dan terkejut melihat seorang pria berbaring tak terlihat dari sisi lain kotak kayu itu, mengerang sambil mengusap kepalanya. Tidak ada darah terlihat di rambut gelapnya, tetapi melihat dari caranya berjuang untuk duduk, Thomas berani bertaruh keadaan orang itu lumayan parah.

“Hati-hati, Bung,” Minho memperingatkan. “Bersikap baiklah dan tenang, jangan ada gerakan tiba-tiba atau kau akan berbau daging bakar sebelum menyadarinya.”

Pria itu bertumpu pada satu siku, dan saat dia menurunkan tangan dari wajahnya, Brenda menjerit kecil dan menghambur kepadanya, memeluk pria itu.

Jorge. Thomas merasa sangat lega, mereka telah

menemukan sang pilot dan dia baik-baik saja, hanya sedikit babak belur.

Brenda sepertinya tak melihatnya demikian. Dia meneliti luka-luka Jorge sambil memberondongnya dengan pertanyaan. "Apa yang terjadi? Bagaimana kau bisa terluka? Siapa yang mengambil Berg? Di mana semua orang?"

Jorge mengerang lagi dan dengan perlahan mendorong gadis itu. "Tenang dulu, hermana. Kepalaku seperti baru saja diinjak-injak segerombolan Crank. Beri aku ruang agar aku bisa mengumpulkan otakku untuk berpikir lagi."

Brenda memberinya ruang dan duduk, wajah gadis itu tampak kemerahan, menampakkan kecemasan. Thomas juga memiliki jutaan pertanyaan, tetapi dia sangat mengerti rasanya dipukul di kepala. Dia mengawasi Jorge saat anak itu lambat laun semakin pulih, dan teringat betapa takutnya dahulu dirinya terhadap pria itu, membuatnya merinding. Bayangan Jorge berkelahi dengan Minho di dalam sebuah bangunan rusak di Scorch tidak akan pernah lenyap dari pikirannya. Namun, tak lama kemudian, seperti Brenda, Jorge akhirnya sadar bahwa dia dan para Glader berada di pihak yang sama.

Jorge memejamkan mata kuat-kuat dan membukanya beberapa kali, kemudian mulai berbicara. "Aku tak tahu bagaimana mereka melakukannya, tapi mereka mengambil alih tempat ini, melumpuhkan para penjaga, mencuri sebuah Berg, terbang dengan pilot yang lain. Aku

seperti orang idiot dan mencoba meminta mereka menunggu hingga aku mengerti apa yang sedang terjadi. Sekarang kepalaiku harus membayarnya.”

“Siapa?” tanya Brenda. “Siapa yang sedang kau bicarakan? Siapa yang pergi?”

Entah mengapa Jorge mendongak dan memandang Thomas saat menjawabnya. “Teresa yang manis itu. Dia dan subjek-subjek yang lain. Ya, mereka semua kecuali kalian, muchacho.”

17.

THOMAS limbung satu atau dua langkah ke kiri dan segera berpegangan pada sebuah kotak berat. Selama ini dia berpikir bahwa mungkin para Crank telah menyerang, atau kelompok lain telah menyusup ke WICKED, membawa Teresa dan yang lain. Bahkan menyelamatkan mereka.

Akan tetapi, Teresa memimpin sebuah pelarian? Mereka telah bertempur mencari jalan keluar, mengalahkan para penjaga, terbang dengan sebuah Berg? Tanpa dirinya dan yang lain? Terlalu banyak unsur bagi skenario itu, dan tak satu pun dari mereka masuk akal bagi pikiran Thomas.

“Hentikan pertanyaan kalian!” Jorge berteriak mengatasi berondongan pertanyaan dari Minho dan Newt, membuat Thomas kembali tersadar dari pikirannya. “Kalian membuat kepalamku pecah, tolong ... berhentilah mengoceh selama semenit. Tolong bantu aku bangun.”

Newt meraih tangan pria itu dan menariknya berdiri. “Kau sebaiknya mulai menjelaskan apa yang telah terjadi. Dari awal.”

“Dan, dengan cepat,” Minho menambahkan. Jorge bersandar di kotak kayu dan melipat kedua tangannya, masih meringis setiap kali bergerak. “Dengar, sudah kubilang aku tak tahu banyak. Apa yang kukatakan tadi ya itulah yang terjadi. Kepalamku terasa seperti, ...”

“Ya, kami tahu, tukas Minho. “Kepalamu sakit. Bilang saja kepada kami semua yang kau ketahui dan aku akan

mencarikan obat sakit kepala sialan untukmu.”

Jorge tertawa kecil. “Kata-kata yang berani. Bocah. Jika ingatanku benar, kau adalah anak yang harus meminta maaf dan memohon dibiarkan tetap hidup ketika di Scorch.”

Wajah Minho berkerut dan memerah. “Ya, mudah untuk berlagak kuat kalau ada sekumpulan orang gila bersenjatakan pisau melindungimu. Sekarang keadaan agak berbeda.”

“Bisa tidak, sih, kalian berhenti!” Brenda berkata kepada keduanya. “Kita semua ada di pihak yang sama.”

“Ayo, bereskan semua ini,” kata Newt. “Bicaralah sehingga kami tahu apa yang harus kami lakukan.”

Thomas masih merasa terkejut. Dia berdiri mendengarkan Jorge, Newt, dan Minho, tetapi rasanya dia sedang menonton sesuatu di sebuah layar, seperti hal itu tak terjadi di hadapannya. Selama ini dia menganggap Teresa lebih daripada sekadar misteri baginya. Dan, sekarang perbuatannya ini.

“Dengar.” kata Jorge. “Aku menghabiskan sebagian besar waktuku di hanggar ini, oke? Aku mulai mendengar teriakan-teriakan dan peringatan-peringatan anak-anak itu, kemudian lampu-lampu alarm-tak-berbunyi mulai menyala. Aku keluar untuk menyelidiki dan kepalaiku langsung dihantam.” “Setidaknya sudah tak sakit lagi,” gerutu Minho. Jorge tidak mendengar komentar itu atau mengabaikannya. “Kemudian lampu-lampu padam dan aku berlari kemari men-cari senjataku. Hal berikutnya yang kuketahui, Teresa

dan kaw.ui.mmu yang gempar berlari masuk seolah dunia kiamat, menyeret si Tua Tony untuk menerbangkan sebuah Berg. Aku menjatuhkan pistol bututku ketika tujuh atau delapan Launcher diarahkan ke dadaku, kemudian aku memohon kepada mereka untuk menunggu, menerangkan semuanya kepadaku. lapi. seorang gadis manis berambut pirang menghantam dahiku dengan ekor senjatanya. Aku pingsan, lalu terbangun untuk melihat wajah-wajah bodoh kalian menatapku, dan saru Berg sudah lenyap. Hanya itu yang kutahu.

Thomas mendengarkan semua perkataannya, tetapi tak satu pun detail yang dipikirkannya. Satu hal sudah jelas mengenai semua ini, dan itu tak hanya membuatnya bingung, dia merasa terluka menghadapinya.

“Mereka meninggalkan kita,” kata anak itu nyaris berbisik.

“Aku tak memercayainya.”

“Eh?” tanya Minho.

“Bicaralah. Tommy,” Newt menambahkan. Thomas menatap lama kedua temannya. “Mereka meninggalkan kita. Setidaknya kita kembali dan mencari mereka. Mereka meninggalkan kita di sini sehingga WICKED bisa melakukan apa pun yang mereka inginkan terhadap kita.”

Anak-anak yang lain tidak menjawab, tetapi mata mereka menunjukkan bahwa mereka juga memikirkan hal yang sama. Mungkin mereka memang mencarimu,” Brenda menduga. I)an, tak berhasil menemukanmu. Atau mungkin

pertempuran sangat sengit dan mereka harus segera pergi.

Minho mendengus mendengarnya. "Semua penjaga rerikat di ruangan sana! Mereka punya hanyak waktu untuk mencari kira. Tak mungkin. Mereka meninggalkan kita.

"Dengan sengaja," kata Newt dengan suara pelan.

Tak ada yang sependapat dengan Thomas. "Ada sesuatu yang hilang. Teresa selama ini bersikap seolah pemuja nomor satu WICKED. Mengapa dia melarikan diri? Ini pasti semacam muslihat. Ayolah, Brenda, kau bilang aku tak bisa memercayai mereka. Kau pasti tahu sesuatu. Bicaralah."

Brenda menggelengkan kepala. "Aku tak tahu apa pun mengenai ini. Tapi, mengapa sulit memercayai bahwa subjek-subjek lain mungkin juga punya ide yang sama dengan kita? Untuk melarikan diri? Mereka hanya melakukannya dengan lebih baik."

Minho mengeluarkan suara seperti serigala menggeram. "Menghina kami adalah hal yang tak akan kulakukan saat ini. Dan, sekali lagi kau gunakan kata subjek, aku akan memukulmu, baik anak perempuan atau bukan."

"Coba saja kalau berani," Jorge memperingatkan. "Pukul dia dan itu bakal jadi hal terakhir yang kau lakukan dalam hidupmu."

"Bisa tidak kita hentikan sebentar permainan sok gagah ini?" Brenda memutar bola matanya. "Kita harus mencari tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya."

Thomas tak bisa menyingkirkan perasaan terusik

bahwa Teresa dan yang lain, bahkan Frypan!, telah pergi tanpa mereka. Jika kelompoknya yang berhasil mengikat para penjaga, apakah mereka juga akan mencari semua teman mereka? Dan, mengapa Teresa ingin pergi? Apakah memori-memorinya telah membawa kembali kenangan yang tak diharapkan gadis itu?

“Tak ada yang harus dicari tahu,” kata Newt. “Kita harus keluar dari sini.” Dia menunjuk ke salah satu Berg.

Thomas mau tak mau mengakuinya. Dia berpaling kepada Jorge. “Kau sungguh-sungguh seorang pilot?”

Pria itu menyerangai. “Tentu, muchacho. Salah satu dari yang terbaik.”

“Lalu mengapa mereka mengirimmu ke Scorch, kalau begitu? Bukankah kau berharga?”

Jorge memandang Brenda. “Ke mana pun Brenda pergi, aku ikut. Dan, aku benci mengatakannya, tapi pergi ke Scorch terdengar lebih baik daripada tinggal di sini. Aku memandangnya seperti sebuah liburan. Agak lebih buruk dari yang ku, ...”

Suara alarm membahana, melengking seperti sebelumnya. Jantung Thomas melompat, kebisingan itu terdengar lebih keras dalam hanggar ketimbang di aula, bergema di dinding-dinding dan langit-langit yang tinggi.

Brenda terbelalak menatap pintu yang tadi mereka lewati, dan Thomas menoleh untuk melihat hal yang mencuri perhatian gadis itu.

Setidaknya belasan penjaga berkostum hitam

berhamburan masuk melalui pintu, dengan senjata-senjata teracung. Dan, mereka mulai menembak.

18.

SESEORANG menyambar bagian belakang baju Thomas dan menariknya dengan keras ke kiri; anak itu terjungkal dan jatuh ke belakang kotak kargo bersamaan dengan suara kaca-kaca pecah berhamburan dan bunyi percikan listrik memenuhi hanggar. Beberapa tembakan listrik menghujani sekitar peti kayu dan di atasnya, membuat udara berbau gosong. Anak-anak bahkan belum sempat mengerjapkan mata sebelum rentetan peluru menancap ke dalam kayu peti.

“Siapa yang membebaskan mereka?” teriak Minho.

“Tidak usah pusingkan hal itu sekarang!” Newt balas berteriak.

Kelompok itu membungkukkan badan rendah-rendah, tubuh mereka berdempetan. Sepertinya mustahil mereka dapat melawan dengan posisi seperti itu.

“Mereka bisa mengepung kita kapan saja,” seru Jorge.
“Kita harus mulai balas menembak!

Di tengah serangan brutal di sekitar mereka, kata-kata itu membuat Thomas tersentak. “Artinya kau berada di pihak kami, kalau begitu!”

Pilot itu menatap Brenda, kemudian mengangkat bahu. “jika Brenda menolong kalian, begitu juga aku. Dan, kalau kau belum memperhatikan, mereka juga berusaha membunuhku!

Kelegaan menyelinap di antara rasa takut yang

melanda Thomas. Sekarang mereka hanya perlu memastikan agar mereka bisa masuk ke salah satu Berg.

Serangan gencar itu terhenti beberapa saat, dan Thomas dapat mendengar suara kaki-kaki berdecit di lantai dan beberapa seruan memerintah. Jika mereka ingin mengambil kesempatan, mereka harus melakukannya dengan cepat.

“Bagaimana rencana kita?” tanyanya kepada Minho. “Kali ini kau yang berwenang.”

Temannya itu memandang tajam, tetapi mengangguk tegas. “Oke, aku akan menembak sebelah kanan, Newt sebelah kiri. Thomas dan Brenda, kalian menembak dari atas kotak. Jorge, kau mengintai cara membawa kita agar bisa mencapai salah satu Berg sialanmu. Tembak apa pun yang bergerak atau yang memakai baju hitam. Bersiaplah.

Thomas berlutut menghadap kotak, siap berdiri jika mendengar aba-aba Minho. Brenda ada di sebelahnya, memegang dua pistol alih-alih Launcher. Tatapan gadis itu berapi-api.

“Berencana membunuh seseorang?” tanya Thomas.

“Tidak. Aku akan mencari sasaran kaki mereka. Tapi kau tak pernah tahu, mungkin aku akan menembak lebih tinggi karena tak sengaja.”

Gadis itu tersenyum sekilas kepadanya: Thomas merasa makin menyukainya.

“Oke!” seru Minho. Sekarang!

Mereka beraksi. Thomas berdiri, mengangkat

Launcher-nya ke atas kotak. Dia menembak tanpa membuang waktu mengamati lebih dahulu, dan setelah mendengar suara peluru meledak dia segera mencari target yang lebih spesifik. Seorang pria mengendap-endap menyeberangi ruangan menuju mereka, dan Thomas membidiknya, lalu menembaknya. Peluru meledak menjadi bunga listrik ketika menghantam dada pria itu, melemparkannya ke lantai dan membuatnya kejang-kejang.

Suara tembakan senjata dan teriakan memenuhi udara dalam hanggar, bersama dengan suara percikan listrik. Satu per satu penjaga berjatuhan, mencengkeram luka-luka mereka, sebagian besar di kaki, seperti yang dijanjikan Brenda. Sisa penjaga lainnya berpencaran mencari tempat berlindung.

“Kita membuat mereka lari!” teriak Minho. “Tetapi, ini tak akan lama, mereka mungkin tak menyadari kita memiliki senjata. Jorge, Berg milikmu yang mana?”

“Yang itu.” Jorge menunjuk jauh ke sudut kiri hanggar. “Itu jantung hatiku. Tak butuh waktu lama baginya untuk terbang.”

Thomas menoleh ke arah yang ditunjuk Jorge. Pintu palka besar Berg, yang diingatnya ketika kelompoknya meloloskan diri dari Scorch, tampak terbuka dan tersandar di lantai, menunggu para penumpang menaiki landaiannya. Tak ada yang terlihat semenarik pemandangan itu.

Minho menembakkan satu lagi peluru. “Oke. Pertama-tama, semuanya isi kembali senjata kalian. Lalu,

Newt dan aku akan melindungi saat Thomas, Jorge, dan Brenda berlari ke Berg itu. Jorge, kau nyalakan mesin kendaraan itu sementara Thomas dan Brenda melindungi kami dari belakang pintu palka. Bagaimana?"

"Apakah Launcher dapat merusak Berg?" tanya Thomas. Semua anak sedang menjelaskan amunisi tambahan ke dalam senjata dan saku mereka.

Jorge menggelengkan kepala. "Tidak terlalu. Kendaraan itu lebih tangguh daripada seekor unta Scorch. Jika Launcher itu meleset dari kita dan mengenai kendaraanku, itu lebih baik. Ayo beraksi"

"Kalau begitu ... sekarang!" teriak Minho tanpa menunda lagi. Dia dan Newt mulai menembakkan peluru dengan kalap, melontarkannya ke seluruh area terbuka di depan Berg yang menanti.

Thomas merasakan adrenalinya terpacu. Dia dan Brenda mengambil posisi di kiri dan kanan Jorge dan berlari secepat kilat dari perlindungan di balik kotak kargo. Hujan tembakan senjata memenuhi udara, tetapi terlalu banyak percikan listrik dan asap yang membuat mereka mustahil membudik siapa pun. Thomas menembakkan senjatanya sebaik mungkin sambil berlari, demikian pula Brenda. Thomas bersumpah dapat merasakan peluru-peluru yang meletus melewatinya, nyaris mengenainya. Peluru-peluru Launcher meledak berhamburan menjadi pecahan kaca dan nyala listrik di kanan dan kiri mereka. "Lari!" teriak Jorge.

Thomas memaksa dirinya berlari lebih cepat, kedua

kakinya terasa terbakar. Jejak api tembakan melintas di atas lantai dari segala arah; peluru-peluru memantul di dinding-dinding besi hanggar; asap bergulung seperti kabut membentuk jemari di sebuah tempat yang aneh. Semua mengaburkan pandangan Thomas ke arah Berg, yang kini hanya tinggal beberapa belas meter.

Mereka hampir sampai di sana ketika sebuah peluru Launcher menghantam punggung Brenda; gadis itu menjerit dan jatuh, wajahnya membentur lantai keras saat laring listrik menyelimuti tubuhnya.

Thomas terpeleset saat mengerem langkahnya dan menjerit memanggil Brenda, kemudian tiarap ke lantai agar memperkecil kemungkinannya menjadi sasaran. Jejaring listrik seperti ular menyelubungi tubuh Brenda, kemudian berkurang menjadi gumpalan asap saat menyentuh lantai. Thomas berbaring di atas perutnya beberapa meter dari gadis itu, menghindari serangan panas listrik saat mencoba mendekat.

Newt dan Minho melihat dengan jelas keadaan yang menjadi buruk itu dan mengubah rencana. Mereka berlari ke arah Thomas sambil terus menembak. Jorge telah sampai ke Berg dan menghilang ke dalam lubang palka, tetapi keluar kembali, menembakkan sebuah Launcher yang berbeda; peluru-pelurunya meledak dahsyat ketika mencapai sasaran. Beberapa penjaga berteriak ketika terbakar, dan yang lain sesaat mundur karena serangan baru itu.

Thomas menunggu dengan cemas di atas lanrai di

sebelah Brenda, mengutuk ketidakmampuan dirinya menolong gadis itu. Anak laki-laki itu tahu dia harus menunggu jaring listrik itu padam sebelum dapat meraih gadis itu dan mulai menyeretnya ke Berg, tetapi dia tak tahu apakah masih memiliki waktu. Wajah Brenda sangar pucat; darah mengalir dari hidungnya dan air liur menetes dari mulutnya saat lengan dan kakinya kejang dan rubuhnya tersentak. Kedua mata gadis itu terbelalak beku dengan rasa takut dan ngeri.

Newt dan Minho riba di sebelah Thomas, bertiarap di atas lantai.

“Tidak!” teriak Thomas. “Kembalilah ke Berg. Lindungi ka-mi dari belakang pintu palka. Tunggu hingga kami bergerak, lalu lindungi kami. Tembak habis-habisan sampai kami tiba di sana.

“Ayo, sekarang saja!” Minho balas berteriak. Dia mengangkat Brenda dengan kedua bahunya, dan napas Thomas tersentak saat temannya itu meringis, beberapa percikan listrik telah menyambar lengannya. Namun, energinya sudah lemah dan Minho sanggup berdiri serta mulai menarik Brenda di belakangnya.

Thomas mengaitkan tangannya di bawah bahu Brenda dan Newt mengangkat kedua kaki gadis itu. Mereka mulai berlari kembali menuju Berg. Sebutir peluru menembus kaki Thomas; terasa sengatan rasa sakit yang panas, kemudian darah mengalir keluar. Satu sentimeter saja perbedaannya anak itu mungkin sudah koma atau mati

kehabisan darah. Dia menjerit mengerikan dan membayangkan semua orang yang berkostum hitam sebagai penembaknya.

Thomas menoleh ke arah Minho; wajah anak itu tampak tegang saat berusaha menyeret Brenda. Thomas memanfaatkan adrenalinnya yang terpacu karena rasa marah dan mengambil risiko, mengangkat Launcher dengan satu tangan, menembak ke sembarang arah sementara dia menggunakan tangan yang satunya lagi untuk menarik Brenda di sepanjang lantai.

Mereka tiba di kaki pintu palka. Jorge langsung menjatuhkan senjata raksasanya dan meluncur turun di landaian untuk menyambar salah satu tangan Brenda. Thomas melepaskan pegangannya pada baju Brenda dan membiarkan Minho serta jorge menarik gadis itu ke pesawat udara, tumitnya terbentur-bentur permukaan landaian yang timbul.

Newt mulai menembakkan senjatanya lagi, melontarkan peluru-peluru ke kiri dan kanan hingga dia kehabisan amunisi. Thomas menembak sekali lagi hingga Launcher-nya juga kosong.

Para penjaga di hanggar segera mengetahui bahwa waktu mereka sudah hampir habis, dan sekelompok dari mereka berlari kencang ke pesawat serta mulai menembak lagi.

“Tidak usah mengisi senjata lagi!” teriak Thomas.
“Ayo segera berangkat!”

Newt berbalik dan memanjat landaian. Thomas tepat berada di belakangnya. Kepalanya baru saja melewati batas atas ketika sesuatu menghantam dan berderak di punggungnya. Seketika Thomas merasakan sengatan listrik jutaan kali lipat yang membakarnya sekaligus; anak itu jatuh terjengkang dan jungkir balik hingga mendarat di lantai hanggar, seluruh tubuhnya terguncang dan pandangannya menjadi gelap.

19.

KEDUA mata Thomas terbuka, tetapi dia tak bisa melihat apa pun. Tidak, bukan begitu. Garis-garis sinar menyilaukan memenuhi pandangannya, membuatkannya. Dia tak mampu mengerjap, tak dapat menutup kelopak matanya untuk menghindarinya. Rasa sakit menyapu sekujur tubuhnya; kulitnya terasa meleleh lepas dari otot-otot dan tulang-tulangnya. Dia mencoba berteriak, tetapi seolah dia kehilangan semua kontrol aras fungsi tubuhnya, kedua lengan, kaki, serta tubuhnya kejang-kejang tak peduli seberapa keras dia berusaha menghentikannya.

Suara meretih dan letupan lisrrrik memenuhi kedua telinganya, tetapi tak lama kemudian tertutupi oleh kebisingan yang lain. Gumaman yang beraturan dan dalam, bergema di telinganya dan menggetarkan kepalanya. Dia berada di tepi kesadaran, merasakan tubuhnya tergelincir masuk dan keluar ke dalam jurang yang sangat dalam yang hendak menelannya. Namun, sesuatu dalam dirinya mengenali suara itu. Bunyi mesin Berg yang dihidupkan, daya dorong mesinnya menyemburkan nyala api biru.

Thomas langsung mengira teman-temannya meninggalkannya. Awalnya Teresa dan yang lain, sekarang teman-teman terdekatnya dan Jorge. Dia tak mampu lagi menerima pengkhianatan yang lain. Rasanya terlalu menyakitkan. Dia ingin menjerit, bersamaan dengan jarum-jarum kesakitan yang menusuk sekujur tubuhnya dan bau

terbakar menyerbunya. Tidak, mereka tidak akan meninggalkan dirinya. Dia tahu itu.

Lambat laun pandangannya mulai jelas dan serangan rasa panas yang melandanya mulai berkurang. Dia mengerjap. Dua, kemudian tiga sosok berkostum hitam berdiri di atasnya, senjata-senjata mereka teracung ke wajahnya. Para penjaga. Apakah mereka akan membunuhnya? Menyeretnya kembali ke Tikus Botak untuk dites lebih lanjut? Salah seorang dari penjaga-pen-jaga itu berbicara, tetapi Thomas tak bisa mendengarnya; arus listrik berdengung di telinganya.

Tiba-tiba para penjaga itu lenyap, dirobohkan oleh dua sosok yang tampaknya terbang di udara. Teman-temannya, itu pasti teman-temannya. Di antara kabut asap Thomas dapat melihat langit-langit hanggar jauh di atasnya. Rasa sakitnya sudah hampir menghilang, berganti dengan rasa kebas yang membuatnya ragu akan kemampuannya menggerakkan tubuh. Dia beringsut ke kanan, kemudian berguling ke kiri, lalu menaikkan tubuh dengan bertumpu pada siku, merasa pusing dan lelah. Setidaknya sedikit aliran listrik yang masih memercik di sekujur tubuhnya lenyap ke lantai ubin. Bagian terburuk telah usai. Dia berharap.

Thomas beringsut lagi, menoleh ke belakang bahunya. Minho dan Newt masing-masing menindih seorang penjaga, melumpuhkan mereka. Jorge berdiri di antara kedua Glader iru, menembakkan Launcher miliknya yang mengerikan ke segala arah. Sebagian besar penjaga pasti

telah menyerah atau kehilangan senjata, karena jika tidak, Thomas dan yang lain tak mungkin bisa berhasil sejauh ini. Atau mungkin, pikir Thomas, para penjaga itu berpura-pura, berakting, seperti semua orang di Percobaan.

Dia tak peduli. Dia hanya ingin keluar dari tempat ini dan jalan keluarnya berada tepat di depannya.

Dengan mengerang, dia berbalik tengkurap, kemudian berdiri bertumpu dengan kedua tangan dan kakinya. Pecahan kaca, percikan listrik, suara letusan tembakan senjata-senjata dan bunyi pantulan peluru-peluru mengenai logam memenuhi udara di sekitarnya. Dia hanya dapat menyeret tubuhnya sendiri menuju Berg. Suara mesin pesawat itu berdengung menyala; seluruh bagiannya bergetar, mengguncang lantai di bawah Thomas. Pinru palka hanya tinggal beberapa meter lagi. Mereka harus segera masuk ke pesawat.

Thomas mencoba meneriakkan sesuatu kepada Minho dan yang lain, tetapi hanya mampu mengerang. Dengan kedua tangan dan kaki seperti anjing terluka, dia mulai merangkak secepat dia bisa, dia harus berusaha hingga kemampuan terakhirnya. Anak itu mencapai tepi landaian pesawat, mengangkat tubuhnya naik, sedikit demi sedikit. Otot-ototnya berdenyut kesakitan dan rasa mual bergolak di lambungnya. Suara-suara pertempuran berdentum di telinganya, membuat saraf-sarafnya nyeri; sesuatu bisa menghantamnya kapan saja.

Dia sudah separuh jalan. Lalu, dia berpaling untuk

melihat teman-temannya. Mereka di belakang menuju ke arahnya, semuanya menembak. Minho berhenti dan mengisi kembali pelurunya, Thomas yakin temannya itu akan tertembak atau dihantam sebuah peluru. Namun, Minho selesai mengisi kembali senjatanya dan mulai menembak lagi. Mereka bertiga sampai di bagian bawah pintu palka, sudah sangat dekat.

Thomas berusaha berbicara lagi; kini dia kedengarannya memang seperti anjing terluka.

“Sudah cukup!” teriak Jorge. “Pegang dan dorong dia masuk!”

Jorge berlari naik ke landaian melewati Thomas dan menghilang ke dalam. Sesuatu terdengar berbunyi keras, dan kemudian landaian itu mulai berayun naik, engsel-engselnya berderit. Thomas merasa dirinya roboh, wajahnya terkulai di atas alas baja di bawahnya, tetapi dia tak ingat kapan kejadiannya. Dia merasakan ada tangan-tangan yang menarik bajunya, merasa dirinya diangkat di udara. Kemudian, dia dilempar ke lubang pintu palka sebelum pintu itu dibanting menutup dan dikunci.

“Maaf, Tommy,” Minho bergumam di telinganya. “Seharusnya tadi agak pelan sedikit, kurasa.”

Meskipun Thomas hampir pingsan, hatinya diliputi rasa senang yang tak bisa dilukiskan, mereka berhasil lari dari WICKED. Anak itu mengerang lemah untuk mengungkapkan perasaannya itu kepada temannya. Kemudian, matanya terpejam dan dia tak sadarkan diri.

20.

THOMAS terbangun dan melihat wajah Brenda sedang memandangnya dari atas. Gadis itu tampak khawatir. Kulitnya pucat dan dihiasi bekas-bekas darah kering, serta tampak bekas jelaga di dahinya serta luka memar di pipinya. Seolah luka-luka gadis itu mengingatkannya, Thomas mendadak merasa sekujur tubuhnya nyeri. Anak laki-laki itu tak mengerti bagaimana cara kerja peluru Launcher, tetapi dia gembira hanya terkena satu kali.

“Aku juga baru saja sadar,” kata Brenda. “Bagaimana rasanya?”

Thomas bangkit dengan berteleskan sikunya serta meringis ketika merasakan sakit di kakinya yang tertembak. “Seperti seonggok kotoran.”

Anak itu bersandar pada tempat tidur lipat di dalam sebuah kargo besar yang saat itu menampung beberapa perabot tak terpakai. Minho dan Newr sepertinya sedang tidur dengan rapi di atas sepasang sofa berbentuk aneh, selimut menyelubungi tubuh mereka hingga di bawah dagu. Thomas bisa merasakan bahwa Brenda yang telah melakukannya, kedua temannya itu tampak seperti anak kecil, nyaman dan hangat.

Sejak tadi Brenda telah berlutut di sebelah tempat tidurnya; kini gadis itu berdiri dan duduk di atas sebuah kursi berlengan kuno beberapa meter darinya. “Kita sudah tidur hampir selama sepuluh jam.”

“Yang benar?” Thomas sulit memercayainya, seolah dia baru saja terlelap. Atau pingsan adalah istilah yang lebih tepat. Brenda mengangguk.

“Kita sudah terbang selama itu? Ke mana kita pergi, ke bulan?” Thomas mengayunkan kedua kakinya turun dan duduk di tepi pembaringan.

“Tidak. Jorge membawa kita sekitar seratus lima puluh kilometer atau lebih, kemudian mendarat di sebuah tanah terbuka. Dia juga sedang tidur. Kita tak bisa punya pilot yang kelelahan.”

“Aku tak percaya kita berdua tertembak Launcher. Aku jauh lebih suka jadi orang yang menarik pelatuknya.” Thomas meraba wajahnya sendiri dan menguap lebar. Kemudian, dia mengamati beberapa luka bakar di lengannya. “Menurutmu luka-luka ini akan meninggalkan bekas?”

Brenda tertawa. “Demi semua hal yang harus lebih kau khawatirkan.”

Thomas tak sanggup menahan senyum. Gadis itu benar. “Jadi,” kata anak laki-laki itu, kemudian meneruskan perlahan-lahan, “kedengarannya luar biasa kita bisa melarikan diri dari WICKED tadi di sana, tapi ... aku bahkan tak tahu dunia yang sesungguhnya Itu sama sekali tak seperti Scorch, kan?”

“Tidak,” jawab Brenda. “Hanya beberapa daerah di antara tempat-tempat Tropis merupakan gurun, yang lain mempunyai perbedaan iklim yang cukup tajam. Ada beberapa kota aman yang bisa kita tuju. Terutama karena

kebal, kita bisa menemukan pekerjaan dengan cukup mudah.”

“Pekerjaan,” uang Thomas, seolah kata itu adalah hal paling asing yang pernah didengarnya. “Kau sudah berpikir tentang mencari pekerjaan?”

Kau punya rencana untuk makan, kan?”

Thomas tak menjawab, merasakan beban berat kenyataan. Jika mereka benar-benar akan melarikan diri ke dunia nyata, mereka harus mulai hidup seperti orang-orang normal. Namun, apakah itu mungkin dalam sebuah dunia tempat Flare berada? Dia memikirkan teman-temannya.

“Teresa,” ujar Thomas.

Brenda agak tersentak. “Ada apa dengan dia?”
“Apakah ada jalan untuk mencari ke mana dia dan yang lain pergi?”

Torge sudah melakukannya, memeriksa lewat sistem pelacak Berg. Mereka pergi ke sebuah kota bernama Denver.”

Thomas merasa sedikit waspada. Apakah itu artinya WICKED bisa menemukan kita?”

“Kau tak mengenal Jorge.” Brenda meringis usil. “Dia bisa memanipulasi sistem dengan cara yang tak bisa kau percaya. Setidaknya kita harus tetap berada selangkah di depan mereka untuk sementara.”

“Denver,” kata Thomas setelah beberapa saat. Nama itu terdengar ganjil di mulutnya. “Di mana itu?

“Pegunungan Rocky. Dataran tinggi. Salah satu dari

pilihan ielas untuk tempat karantina karena cuaca cukup mendukung

pemulihian di sana sejak matahari mulai terbit. Tempat yang tepat untuk dituju.”

Thomas tak terlalu peduli mengenai lokasi itu, dia hanya menyadari bahwa dia harus menemukan Teresa dan anak-anak lain, berkumpul kembali. Dia tak tahu pasti sebabnya, dan dia jelas belum siap berdiskusi soal itu dengan Brenda. Jadi, dia mengalihkan topik untuk mengulur waktu.

“Seperti apa di sana?” tanya Thomas akhirnya. “Ya, seperti kebanyakan kota-kota besar, mereka agak tegas tentang menyingkirkan para Crank, dan semua penduduk harus dites berkaitan dengan Flare secara acak dan sering. Mereka sebenarnya memiliki kota lain yang dibuat di sisi berlawanan lembah tempat mereka mengirimkan orang-orang yang baru terinfeksi. Para penduduk yang kebal mendapat bayaran tinggi untuk merawat mereka meskipun itu sangat berbahaya. Kedua tempat itu kini dijaga ketat.”

Bahkan, meskipun dengan beberapa kenangan yang kembali, Thomas tak tahu banyak mengenai populasi penduduk yang kebal terhadap Flare. Namun, dia ingat sesuatu yang pernah dikatakan Tikus Botak. “Janson bilang bahwa orang-orang benar-benar membenci kaum Manusia-Kebal, dan memanggil mereka Si Kebal. Apa maksudnya?”

“Ketika kau mengidap Flare, kau tahu akan berubah jadi gila dan mati. Bukan masalah jika, tapi kapan. Dan, sekutu mungkin dunia telah berusaha, virus itu selalu

menemukan jalan melalui penularan dari barak karantina. Bayangkan jika kau tahu itu dan kemudian menyadari bahwa para Manusia-Kebal akan baik-baik saja. Tidakkah kau lantas membenci orang-orang yang sehat?"

"Mungkin." kata Thomas, merasa lega dari sisi orang yang termasuk kebal. Lebih baik dibenci daripada menderita sakit. "Tetapi, bukankah lebih baik jika membiarkan mereka membaur? Maksudku, karena mereka tak akan terkena penyakit itu."

Brenda mengangkat bahu. "Mereka sesungguhnya dimanfaatkan, terutama dalam peraturan-peraturan pemerintah dan keamanan, tetapi orang-orang lain memperlakukan mereka seperti sampah. Dan, ada lebih banyak manusia yang tak kebal. Itulah sebabnya orang-orang Kebal mendapat bayaran tinggi untuk menjadi penjaga, jika tidak, mereka tak akan bisa bertahan. Banyak dari mereka yang bahkan mencoba menyembunyikan kekebalan mereka. Atau bekerja dengan WICKED, seperti yang dilakukan Jorge dan aku." "Jadi, kalian pernah bertemu sebelum di sana?" "Kami bertemu di Alaska, setelah kami sadar bahwa kami kebal. Di sana ada sebuah tempat pertemuan bagi orang-orang seperti kami, mirip kamp tersembunyi. Jorge menjadi seperti pamanku, dan dia bersumpah akan menjagaku. Ayahku sudah terbunuh dan ibuku menyuruhku pergi setelah dia terinfeksi Flare."

Thomas memajukan tubuhnya, kedua sikunya di atas lutut. "Kau bilang WICKED membunuh ayahmu. Namun, kau

masih pergi dan bekerja sukarela untuk mereka?"

"Bertahan hidup, Thomas." Mendung memayungi wajah gadis itu. "Kau tak tahu betapa baiknya kau tumbuh di bawah sayap WICKED. Di dunia nyata, kebanyakan orang akan melakukan apa pun untuk bertahan hidup satu hari lagi. Para Crank dan Manusia-Kebal memiliki problem-problem yang berbeda,

THE DEATH CURE

ya, tapi ini tentang bertahan hidup. Semua orang ingin tetap hidup.

Thomas tak menjawab, tak tahu harus berkata apa. Yang diketahuinya tentang hidup hanyalah Maze dan Scorch serta potongan-potongan kenangan masa kecilnya dengan WICKED. Dia merasa kosong dan tersesat, seolah dia tak pernah jadi bagian dari tempat mana pun.

Rasa nyeri mendadak meremas jantungnya. "Aku ingin tahu apa yang terjadi dengan ibuku," kata anak laki-laki itu, mengejutkan dirinya sendiri.

"Ibumu?" tanya Brenda. "Kau ingat kepadanya?"

"Aku mendapat beberapa mimpi mengenai dia. Kurasa itu adalah kenangan-kenanganku."

"Apa yang kau dapat kembali? Seperti apa dia?"

"Dia seperti ... seorang ibu. Kau tahu, dia mencintaiku, peduli kepadaku, mengkhawatirkan aku," suara Thomas parau. "Menurutku tak seorang pun melakukan itu sejak mereka mengambilku darinya. Sakit rasanya memikirkan dia menjadi gila, memikirkan apa yang mungkin terjadi

kepadanya. Mem-bayangkan beberapa Crank mungkin telah”

“Cukup, Thomas. Berhentilah.” Gadis itu meraih tangan Thomas dan meremasnya, yang terasa menolong. “Pikirlah betapa bahagia dirinya, mengetahui dirimu masih hidup, masih berjuang. Dia mati dalam keadaan mengetahui bahwa kau kebal dan bahwa kau akan memiliki kesempatan untuk benar-benar hidup sampai tua, tak peduli betapa kacau dunia. Ditambah lagi, kau sungguh-sungguh keliru.”

Thomas sejak tadi menatap lantai, tetapi mendengar perkataan itu dia mendongak memandang Brenda. “Eh?”

“Minho. New t. Frypan. Semua temanmu peduli dan men-cemaskanmu. Bahkan Teresa, dia sungguh-sungguh melakukan semua hal di Scorch karena dia mengira tak punya pilihan lagi- Brenda terdiam sejenak, kemudian menambahkan dengan

suara lirih, “Chuck.”

Kedekihan di dada Thomas semakin kuat. “Chuck. Dia ... dia Anak laki-laki itu harus menenangkan dirinya dulu selama beberapa saat. Ketika dia akhirnya dapat berpikir, Chuck-lah alasan utama yang sangat jelas baginya membenci WICKED. Bagaimana mungkin ada keuntungan dari membunuh anak seperti Chuck?

Akhirnya, Thomas berkata lagi, “Aku melihat ketika anak itu mati. Pada detik-detik terakhir tampak kengerian di matanya. Kau tak boleh melakukannya. Kau tak boleh melakukan hal semacam itu kepada seseorang. Aku tak

peduli apa yang dikatakan semua orang, aku tak peduli berapa banyak orang yang gila dan mati, aku tak peduli jika seluruh ras manusia musnah. Jika itu adalah satu-satunya yang harus terjadi demi mendapatkan sebuah penyembuhan, aku tetap akan melawannya.”

“ Thomas, tenanglah. Kau akan meremas sampai memutus

jari-jarimu sendiri.”

Anak laki-laki itu tak ingat telah melepaskan tangan Brenda, dia menunduk dan melihat kedua tangannya sendiri telah saling menggenggam dengan erat, kulitnya memutih. Dia mengendurkan genggamannya dan merasa darah mulai kembali

mengaliri tangannya.

Brenda mengangguk penuh pengertian. “Aku berubah demi kebaikan ketika di Kota Scorch. Aku minta maaf untuk

segalanya.”

Thomas menggelengkan kepala. “Kau tak punya alasan satu pun lebih dari diriku untuk meminta maaf. Itu hanyalah satu kekacauan besar.” Dia mengerang dan kembali bersandar ke pembarangan, memandang langit-langit yang berlapis besi.

Setelah lama terdiam, Brenda akhirnya berbicara lagi, “Kau tahu, mungkin kita bisa menemukan Teresa dan yang lain. Bergabung dengan mereka. Mereka meloloskan diri, yang berarti bahwa mereka berada di pihak yang sama

dengan kita. Kurasa kita harus memaklumi mereka, barangkali mereka tak punya pilihan lain kecuali pergi tanpa kita. Dan, tak mengejutkan sama sekali bahwa mereka kini pergi ke tempat yang sekarang mereka tuju.”

Thomas bergerak menoleh ke arah gadis itu, mencoba berharap bahwa dia benar. “Jadi, menurutmu kita sebaiknya pergi ke”

“Denver.”

Thomas mengangguk, mendadak merasa yakin dan menyukai rasa yang ditimbulkannya. “Ya, Denver.”

“Tetapi, teman-teamanmu bukan satu-satunya alasan.” Brenda tersenyum. “Ada sesuatu yang bahkan lebih penting di sana.”

21.

THOMAS menatap Brenda, tak sabar lagi mendengar apa yang hendak disampaikan gadis itu.

“Kau tahu apa yang berada dalam otakmu,” kata Brenda. “Jadi, apakah yang menjadi keprihatinan terbesar kita?”

Thomas berpikir. “WICKED melacak atau mengontrol kita.”

“Tepat sekali,” kata Brenda.

“Dan?” Sekali lagi, rasa tak sabar memenuhi diri Thomas. Brenda duduk di depannya, mencondongkan badan dan berlutut, menggosok-gosok kedua tangannya dengan bersemangat. “Aku kenal seseorang bernama Hans yang pindah ke Denver, dia juga kebal seperti kita. Dia seorang dokter. Dia bekerja di WICKED hingga merasa tak sepakat dengan kaum terpelajar tentang beberapa ketentuan mengenai impian otak. Menurutnya tindakan mereka terlalu berisiko. Bahwa mereka telah melanggar batas, tidak manusiawi. WICKED tak membiarkannya pergi, tetapi dia berhasil kabur.”

“Orang-orang itu perlu membenahi bagian keamanan mereka, gumam Thomas.

“Kita beruntung.” Brenda menyeringai. “Omong-omong, Hans adalah orang genius. Dia tahu setiap detail tentang impian di otak kalian. Aku tahu dia pergi ke Denver

karena dia mengirimiku pesan melalui netblock tepat sebelum aku ditempatkan di Scorch. Jika kita bisa menemukannya, dia mungkin sanggup mengeluarkan benda-benda itu dari kepala kalian. Atau setidaknya melumpuhkannya. Aku tak yakin bagaimana cara kerjanya, tetapi jika ada yang bisa melakukannya, dia juga bisa. Dan, dia melakukannya dengan senang hati. Orang ini membenci WICKED sama seperti kita."

Thomas berpikir sesaat. "Dan, jika mereka mengendalikan kita. kita ada dalam masalah besar. Aku sudah pernah melihatnya setidaknya tiga kali." Perjuangan Alby melawan kekuatan tak tampak di Wisma, Gally yang dikendalikan menggunakan pisau yang mengenai Chuck, dan bujukan Teresa berbicara dengan Thomas di luar pondok ketika di Scorch. Ketiga ingatan itu adalah yang paling mengganggu kenangannya.

lepat sekali. Mereka bisa memanipulasimu, membuatmu melakukan banyak hal. Mereka tidak dapat melihat melalui mata kalian atau mendengar suara kalian atau sejenisnya, tetapi kita harus memastikannya. Jika mereka cukup dekat untuk menggunakanmu dalam pengawasan dan jika mereka memutuskan berani menanggung risiko, mereka akan mencobanya. Dan, itu hal yang sangat kita hindari.

Satu hal besar yang harus dipecahkan. "Ya, sepertinya kita punya cukup banyak alasan untuk pergi ke Denver. Kita akan dengarkan pendapat Newt dan Minho

setelah mereka bangun."

Brenda mengangguk. "Kedengarannya bagus. Gadis itu berdiri dan mendekat, kemudian maju dan mencium pipi Thomas. Rasa menggelitik merambati dada dan lengan Thomas. "Kau tahu, sebagian besar yang terjadi di dalam terowongan-terowongan dahulu bukanlah pura-pura. Gadis itu berdiri dan memandang Thomas sesaat, tanpa berkata-kata. "Aku akan membungkukkan lorge, dia sedang tidur di tempat kapten."

Gadis itu membalikkan badan dan berlalu, sementara Thomas berdiri di sana, berharap wajahnya tak merah merona saat teringat kedekatan gadis itu dengannya ketika di Dunia Bawah. Thomas memegangi bagian belakang kepalanya dan bersandar pada tempat tidur, mencoba mencerna semua yang telah didengarnya. Mereka akhirnya mempunyai tujuan yang sama. Thomas merasa senyumnya mengembang, dan bukan hanya karena dia telah dicium.

Minho menyebut rapat mereka sebagai Pertemuan, seperti dahulu.

Pada akhir rapat, Thomas merasa pusing, rasanya sakit luar biasa seolah sanggup membuat bola matanya meloncat keluar. Minho mengajak berdebat di setiap usul dan karena alasan tertentu memandang Brenda dengan kesal sepanjang waktu. Thomas tahu bahwa mereka ingin mengatasi semua masalah ini dari berbagai sudut pandang yang memungkinkan, tetapi dia berharap Minho memberi Brenda kesempatan.

Pada akhir Pertemuan, setelah satu jam perdebatan dan terbang ke sana kemari serta berputar-putar belasan kali, mereka memutuskan, dengan suara bulat, untuk menuju Denver. Mereka berencana mendaratkan Berg di sebuah bandara pribadi dengan alasan bahwa mereka adalah para Manusia-Kebal yang mencari pekerjaan transportasi negara. Untungnya, Berg ini belum ditandai, sepertinya WICKED tidak memasang pengumuman ke public ketika kendaraan ini keluar ke dunia nyata. Mereka telah dites dan ditetapkan kebal terhadap Flare, yang memungkinkan mereka memenuhi kelayakan kota. Semua orang akan pergi kecuali Newt, karena dia terinfeksi, akan tetap tinggal dalam Berg hingga yang lain menemukan sesuatu.

Mereka menyantap makanan dengan cepat; kemudian Jorge beranjak untuk mengendalikan pesawat. Dia berkata telah cukup beristirahat dan ingin semua orang juga tidur karena akan dibutuhkan waktu beberapa jam lagi untuk mencapai kota itu. Setelah itu, tak ada yang tahu waktu yang akan mereka lalui sebelum menemukan tempat untuk bermalam.

Thomas ingin menyendiri, hingga dia menggunakan sakit kepalanya sebagai alasan. Dia menemukan sebuah kursi berbaring kecil di sudut dan meringkuk di atasnya, membelakangi tempat terbuka. Dia mendapatkan selimut dan menariknya hingga menyelubunginya, merasa lebih nyaman daripada yang selama ini pernah dirasakannya. Dan, meskipun dia merasa takut memikirkan hal yang akan

dihadapinya, dia juga merasakan kedamaian. Mungkin mereka akhirnya sudah dekat dengan kepastian untuk melepaskan diri selamanya dari WICKED.

Dia memikirkan pelarian mereka dan semua yang telah terjadi. Semakin dia memikirkannya, semakin besar keraguannya bahwa semua itu dirancang oleh WICKED. Terlalu banyak yang dilakukan dalam pelarian itu, dan para penjaga bertempur dengan ganas untuk menahan mereka di sana.

Akhirnya dia tertidur, menyingkirkan semua pikirannya, dan dia bermimpi.

Thomas baru berumur dua belas tahun, duduk di atas kursi berhadapan dengan seorang pria, yang terlihat tak senang berada di sana. Mereka berada di sebuah kamar berjendela pengawas.

“Thomas,” pria itu mulai berbicara. “Kau belakangan ini agak ... menjauh. Aku ingin mengingatkanmu kembali ke hal yang lebih penting. Kau dan Teresa menggunakan telepati kalian dengan baik, dan semua hal berjalan lancar sesuai perkiraan. Kini

saatnya kembali fokus.”

Thomas merasa tak enak hati, dan kemudian malu karena merasa tak enak hati. Itu membuatnya bingung membuatnya ingin lari, kembali ke asramanya. Pria itu bisa merasakannya.

“Kau tidak akan meninggalkan ruangan ini sampai aku yakin dengan komitmenmu.” Kata-kata itu seperti

pernyataan hukuman mati yang dijatuhkan hakim berhati baja. "Kau akan menjawab pertanyaan-pertanyaanku, dan kau sebaiknya menjawab dengan jujur. Kau mengerti?" Thomas mengangguk. "Kenapa kita berada di sini?" tanya pria itu.

"Karena Flare."

"Aku ingin lebih daripada itu. Jelaskan lebih jauh."

Thomas terdiam. Dia sudah merasakan naluri memberontak, tetapi dia tahu bahwa sekali saja dia menceritakan hal-hal yang ingin didengar pria itu, segalanya akan terkuak. Dia akan kembali melakukan apa yang mereka minta dan menjalani rencana yang telah mereka atur. "Teruskan," desak pria itu.

Thomas mengatakannya dalam satu tarikan napas, kata demi kata, seperti yang diingatnya dulu. "Matahari bersinar memanggang bumi. Pengamanan di banyak gedung pemerintah ditingkatkan. Sejenis virus buatan manusia yang dikembangkan untuk perang biologis diluncurkan dari pusat militer pengendalian penyakit. Virus itu menyerang semua pusat populasi utama dan menyebar dengan sangat cepat. Itu kemudian dikenal dengan nama Flare. Beberapa pemerintahan yang bertahan mengumpulkan sumber daya mereka menjadi WICKED, yang menemukan orang-orang yang terbaik dan paling cemerlang yang memiliki kekebalan tubuh. Mereka memulai rencana-rencana mereka untuk menstimulasi dan memetakan pola-pola otak dari semua jenis emosi manusia umumnya dan mempelajari cara kita

beroperasi meskipun Flare mengakar di dalam otak kita. Penelitian ini akan menghasilkan

Thomas terus berbicara dan tak berhenti, menarik dan mengeluarkan napas bersamaan dengan meluncurnya kata-kata yang dibencinya.

Thomas yang berada dalam mimpi membalikkan badan dan berlari, terus berlari ke kegelapan.

22.

THOMAS memutuskan bahwa dia harus memberi tahu anak-anak lain mengenai semua mimpiinya. Tentang yang diduganya sebagai memori-memori yang datang kembali.

Saat mereka mengadakan Pertemuan kedua hari itu, dia memastikan mereka semua berjanji tak menyela hingga dia menyelesaikan ceritanya. Mereka telah mengumpulkan beberapa kursi di dekat kokpit Berg sehingga Jorge dapat mendengarnya. Thomas kemudian mulai memberi tahu mereka tentang setiap mimpiinya, memori-memori hidupnya saat masih kecil, diambil oleh WICKED ketika mereka mengetahui bahwa dia kebal, pelatihannya dengan Teresa, semuanya. Ketika Thomas sudah menyampaikan semua yang mampu diingatnya, dia menunggu tanggapan.

“Aku tidak melihat kaitannya dengan yang lain,” kata Minho. “Hanya membuatku semakin membenci WICKED. Untunglah kita bisa lolos, dan kuharap aku tak pernah melihat wajah Teresa sialan itu lagi.”

Newr, yang belakangan ini jadi pemarah dan menjauh, berbicara untuk kali pertama sejak mereka semua duduk dalam Pertemuan. “Brenda adalah sang Putri Mahkota dibandingkan semua cerita itu.

“Eng ... terima kasih?” Brenda menjawab sambil memutar bola matanya.

“Kapan tepatnya kau berubah?” sembur Minho. “Eh?”

sahut Brenda.

“Kapan kau akhirnya berubah nekat melawan WICKED? Selama ini kau bekerja untuk mereka, kau melakukan semua hal yang mereka perintahkan ketika di Scorch. Kau dulu benar-benar siap menolong mereka memasangkan masker ke wajah kami dan membuat masalah dengan kami lagi. Kapan dan ba-gaimana kau bisa begitu gigih berpindah ke pihak kami?”

Brenda mendesah; dia campak letih, tetapi kata-kata yang keluar dari mulutnya terdengar agak gusar. “Aku tidak pernah berada di pihak mereka. Tidak pernah. Aku selalu tidak setuju dengan cara mereka bekerja, tetapi apa yang bisa kulakukan seorang diri? Atau bahkan dengan Jorge? Aku telah melakukan hal yang semestinya kulakukan untuk bertahan hidup. Tetapi, kemudian aku melewati masa di Scorch dengan kalian semua dan itu membuatku menyadari ... ya, itu membuatku sadar bahwa kita memiliki peluang.”

Thomas ingin mengganti topik pembicaraan. “Brenda, menurutmu WICKED akan mulai memaksa kita melakukan banyak hal? Mulai mencari masalah dengan kita, memanipulasi, dan sejenisnya?”

“Itulah sebabnya kita perlu menemukan Hans.” Gadis itu mengangkat bahu. “Aku hanya dapat menduga bahwa WICKED akan melakukannya. Dulu aku sudah melihat mereka mengendalikan seseorang dengan alat di otaknya, orang itu berada di dekat mereka dan dalam pengawasan. Karena kalian semua lari dan mereka tak punya jalan untuk

melihat apa yang sebenarnya kalian lakukan, mereka mungkin tidak mau mengambil risiko.

“Kenapa tidak?” tanya Newt. “Kenapa mereka tidak membuat kita menikam diri sendiri di kaki atau merantai diri sendiri ke kursi hingga mereka menemukan kita?”

“Seperti kubilang, mereka tak berada cukup dekat,” jawab Brenda. “Mereka jelas membutuhkan kalian. Mereka tak bisa mengambil risiko kalian terluka atau sekarat. Aku berani bertaruh mereka sudah menyuruh banyak orang mencari kalian. Begitu mereka berada cukup dekat untuk meneliti, maka mereka mungkin akan mulai melakukan sesuatu yang buruk dengan orak kalian. Dan, aku punya firasat kuat mereka akan melakukannya, yang menjadi alasan mengapa kita harus pergi ke Denver.”

Pikiran Thomas sudah memutuskan. “Kita sedang menuju ke sana, titik. Dan, kuminta kita menunggu seratus tahun lagi sebelum mengadakan Pertemuan untuk membicarakan soal itu.”

“Bagus,” kata Minho. “Aku setuju denganmu.” Dua dari tiga orang telah sepakat. Semua anak memandang Newt.

“Aku seorang Crank, anak yang lebih tua itu berkata. “Tak masalah apa yang kupikirkan.”

“Kita dapat memasukkanmu ke kota, kata Brenda, mengabaikannya. “Setidaknya cukup jauh agar Hans dapat memperbaiki otakmu. Kita hanya perlu berhati-hati menjagamu dari, ...”

Newt berdiri dengan tiba-tiba dan meninjau dinding di

belakang kursinya. "Pertama-tama, tak masalah jika aku punya

benda itu di kepalaku, lagi pula aku akan melewati tahap Gone sebelum terlalu jauh. Dan, aku tidak ingin mati mengetahui aku berkeliaran di kota tempat orang-orang sehat berada dan menginfeksi mereka."

Thomas teringat amplop di sakunya, benda yang nyaris terlupakan hingga sebelum ini. Jemarinya gatal ingin menarik amplop itu dan membaca isinya.

Tak seorang pun berkata-kata.

Raut wajah Newt kian gelap. "Ya, tak usah menyakiti diri kalian sendiri untuk mengajakku membicarakannya, akhirnya dia menggeram. "Kata semua tahu pengobatan WICKED tidak akan pernah berhasil, dan aku pun tak menginginkan itu. Tak banyak yang diharapkan untuk tetap hidup di atas planet-sampah ini. Aku tetap tinggal dalam Berg sementara kalian masuk ke kota." Dia berbalik dan berderap, menghilang di sudut menuju ruangan umum.

"Baguslah kalau begitu," gerutu Minho. "Sepertinya acara Pertemuan sudah berakhir." Dia berdiri dan mengikuti temannya.

Brenda mengerutkan dahi, kemudian berpaling kepada Thomas. "Kau, kita, sudah melakukan hal yang tepat."

"Kurasa kini bukan soal benar atau salah lagi," kata Thomas, mendengar nada datar suaranya sendiri. Dia sangat ingin tidur. "Hanya soal mengerikan atau tidak-terlalu-mengerikan."

Dia berdiri menyusul kedua teman Glade-nya, meraba pesan di sakunya. Apakah isi pesan itu? Dia bertanya-tanya sembari berjalan pergi. Dan, bagaimana dia tahu waktu yang tepat untuk membukanya ketika saatnya tiba?

23.

THOMAS sebelumnya belum terlalu memikirkan bentuk dunia di luar kendali WICKED. Namun, kini ketika mereka benar-benar akan menghadapinya, dirinya merasa gugup dan seolah sekumpulan kupu-kupu menggelitik lambungnya. Dia akan memasuki wilayah yang asing.

“Kalian siap untuk ini?” tanya Brenda. Mereka berdiri di luar Berg, di bawah landai pintu kargo, hanya sekitar tiga puluh meter di depan dinding semen dengan pintu-pintu besi berukuran besar.

Jorge mendengus. “Aku lupa betapa menariknya tempat ini.”

“Kau yakin pada apa yang sedang kau lakukan?”

“Thomas” bertanya kepadanya.

“Tutup saja mulutmu, hermano, dan serahkan semuanya padaku. Kita menggunakan nama pertama asli kita dengan nama keluarga palsu. Dan, yang sangat menarik perhatian mereka pada akhirnya adalah bahwa kita kebal, mereka akan mencatat kita dengan senang hati. Kita tidak punya waktu lebih dari satu atau dua hari sebelum mereka mencari kita untuk melakukan sesuatu demi pemerintah. Kita manusia berharga. Dan, aku tak bisa lebih menekankannya lagi, Thomas, kau harus menjaga ocehanmu.”

“Kau juga, Minho,” Brenda menambahkan. “Mengerti? Jorge membuat dokumen palsu untuk kita semua,

dan dia berbohong seperti pakar pencuri.”

“Yang benar saja,” gerutu Minho.

Jorge dan Brenda berjalan ke pintu-pintu itu diikuti Minho. Thomas berhenti sejenak. Dia memandang dinding itu, yang mengingatkannya akan Maze, dan sekilas ingatan mengerikan tentang tempat itu muncul di benaknya, terutama di malam ketika dia mengikat Alby pada tanaman ivy dan bersembunyi dari para Grievers. Dia merasa bersyukur karena dinding-dinding ini bersih.

Perjalanan menuju pintu keluar seolah selamanya, dinding raksasa dan pintu-pintunya semakin meninggi saat rombongan itu mendekatinya. Ketika mereka akhirnya tiba di depan pintu-pintu raksasa itu, dengung elektronik terdengar dari satu tempat, diikuti suara seorang wanita.

“Sebutkan nama dan keperluan kalian.”

Jorge menjawab dengan sangat lantang. “Aku Jorge Gallara-ga, dan mereka rekan-rekanku, Brenda Despain, Thomas Murpy, dan Minho Park. Kami ke sini untuk mengumpulkan beberapa informasi dan tes lapangan. Aku pilot Berg bersertifikasi. Aku membawa semua dokumen kerja yang penting, tapi kau bisa memeriksanya.” Dia mengeluarkan beberapa kartu data dari saku belakang dan menunjukkannya pada kamera di dinding.

“Tolong tunggu sebentar,” suara itu memerintahkan. Thomas berkeringat, dia yakin wanita itu bisa menghidupkan alarm kapan pun. Penjaga-penjaga akan menyerbu keluar. Mereka akan mengirimnya kembali ke

WICKED, ke ruangan putih itu, atau lebih buruk.

Dia menunggu, pikirannya berpacu, sekitar beberapa menit sebelum serangkaian bunyi bergemeletuk terdengar, diikuti gaung keras. Kemudian, salah satu pintu besi berayun membuka keluar, engsel-engselnya berkeriut. Thomas menyipitkan mata ke pintu yang membuka dan lega melihat lorong di sisi sebelah tampak kosong. Di ujungnya berdiri dinding raksasa lain dengan beberapa pintu. Meskipun demikian, pintu-pintu itu terlihat lebih modern, dan beberapa layar serta panel ditanam dalam lapisan semen di sebelah kanan mereka.

“Ayo,” kata Jorge. Dia berjalan melewati pintu yang terbuka seolah dia melakukannya setiap hari. Thomas, Minho, dan Brenda mengikuti Jorge ke lorong menuju dinding luar, tempatnya berhenti. Layar-layar dan panel-panel yang dilihat Thomas dari sisi lain itu disusun berdekatan. Jorge menekan tombol layar yang paling besar dan mulai memasukkan nama-nama palsu mereka serta nomor-nomor identifikasi. Dia mengetikkan beberapa informasi lain, kemudian memasukkan kartu-kartu data mereka ke sebuah selot besar.

Kelompok itu menunggu tanpa bersuara selama beberapa menit, kecemasan Thomas kian meningkat setiap menitnya. Dia berusaha tak menampakkannya, tetapi dia mendadak merasa semua ini adalah sebuah kesalahan besar. Mereka seharusnya pergi ke tempat lain yang lebih aman, atau mencoba menyelundup ke kota dengan cara lain. Orang-

orang ini akan langsung melihat mereka. Mungkin WICKED sudah mengirim berita untuk pencarian para buronan.

Benanglah, Thomas, dia berkata kepada dirinya sendiri, dan selama setengah detik dia cemas jika mengucapkannya dengan nyaring.

Suara wanita itu terdengar kembali. "Berkas-berkas sedang diperiksa, lolong berikutnya ke pos uji virus."

Jorge melangkah ke sebelah kanan dan sebuah panel di dinding terbuka. Thomas mengawasi saat sebuah tangan mekanik terjulur keluar dari dalamnya. Sebuah alat aneh dengan sesuatu seperti sepasang kelopak mata. Jorge mencondongkan tubuh dan menekankan wajahnya ke mesin itu. Segera setelah kedua matanya tepat menyentuh kelopak tersebut, seutas kabel kecil bergerak keluar dan menusuk lehernya. Terdengar beberapa desian dan bunyi klik; kemudian kabel itu mundur kembali masuk ke alat, dan Jorge bergeser ke pinggir.

Seluruh panel berputar masuk ke dinding lagi dan alat yang digunakan Jorge menghilang, digantikan dengan alat baru yang persis seperti sebelumnya.

"Berikutnya, suara wanita itu memberi tahu. Brenda bertukar pandang gelisah dengan Thomas, kemudian maju ke mesin dan mencondongkan tubuhnya. Kabel menusuk lehernya, alat itu berdesis dan berbunyi klik, lalu semua selesai. Gadis itu melangkah ke tepi, tampak jelas menarik napas lega.

"Sudah lama sekali sejak aku memakai alat itu," dia

berbisik kepada Thomas. "Alat-alat itu membuatku gugup, sepertinya aku tiba-tiba tidak kebal lagi."

Sekali lagi wanita itu berkata, "Berikutnya."

Minho berhasil melewati prosedur iru. Akhirnya, kini giliran Thomas.

Dia melangkah ke panel uji saat alar itu berputar lagi, dan segera setelah perlengkapan baru muncul dan terpasang di tempatnya, dia mencondongkan tubuh dan memosisikan matanya di tempat yang seharusnya. Dia menguatkan diri menahan rasa sakit akibat kabel, tetapi dia hampir tak merasakan suntikan di lehernya sebelum alat itu lepas. Dia hanya melihat beberapa kilasan sinar dan warna dalam mesin itu. Dia merasakan embusan udara yang membuatnya memejamkan mata; ketika dia membuka mata lagi semuanya tampak gelap.

Setelah beberapa detik, Thomas mundur dan menunggu apa pun yang akan terjadi.

Wanita itu akhirnya berkata lagi. "Kalian semua telah dibersihkan dari APV dan dinyatakan kebal. Kalian sudah mengetahui bahwa kesempatan-kesempatan untuk kalian terbuka lebar di Denver ini. Tetapi, jangan terlalu menampakkannya di jalan-jalan. Semua orang di sini sehat dan bebas-virus, tetapi ada banyak orang yang masih bersikap kurang baik kepada para Manusia-Kebal."

"Kami di sini untuk beberapa tugas kecil dan kemudian kami akan melanjutkan perjalanan. Mungkin seminggu atau lebih," kata Jorge. "Kami akan berusaha

menjaga rahasia kecil kami agar tetap menjadi ... rahasia."

"Apa itu APV?" Thomas berbisik kepada Minho.

"Kau kira aku tahu?"

"Ancaman Penularan Virus," Brenda menjawab sebelum Thomas bertanya kepadanya. "Tapi kau diam-diam saja. Orang-orang yang tidak mengetahui soal itu akan mengundang kecurigaan di sini."

Thomas membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, tetapi dikejutkan oleh suara berdengung nyaring saat pintu-pintu mulai bergeser terbuka. Satu lagi lorong tampak, dinding-dindingnya terbuat dari logam. Terlihat sederet pintu di ujungnya. Thomas ingin tahu berapa lama lagi hal seperti ini berlangsung.

"Masuk ke detektor satu per satu," wanita itu memberi petunjuk. Suaranya sepertinya mengikuti mereka hingga lorong ketiga ini. "Tuan Gallaraga yang pertama."

Jorge memasuki petak kosong dan pintu-pintu di belakangnya bergeser menutup.

"Apa itu detektor?" tanya Thomas.

"Untuk mendeteksi beberapa hal," tukas Brenda.

Thomas mengerutkan wajahnya kepada gadis itu. Lebih cepat daripada yang diduganya, terdengar alarm berdengung lagi dan pintu-pintu itu terbuka. Jorge sudah tak ada lagi di sana.

"Berikutnya Nona Despain," kata suara memerintah yang-sekarang-terdengar-membosankan itu.

Brenda mengangguk kepada Thomas dan memasuki

detektor. Setelah sekitar satu menit, Minho yang mendapat giliran.

Minho memandang Thomas, raut wajahnya tampak serius. "Jika aku tak melihatmu di sisi lain," katanya dengan nada konyol, "ingatlah bahwa aku mencintaimu." Terkekeh melihat Thomas memutar bola matanya, anak itu berjalan melewati pintu-pintu yang kemudian menutup.

Tak lama kemudian suara sang wanita meminta Thomas untuk masuk.

Anak itu melangkah masuk dan pintu-pintu menutup di belakangnya. Embusan udara menyambutnya saat terdengar beberapa bunyi dengung halus; kemudian pintu-pintu di depannya bergeser terbuka dan tampaklah manusia di mana-mana. Jantungnya berdebar, tetapi dia melihat teman-temannya yang sedang menunggu dan menjadi tenang. Thomas tertegun dengan semua kegiatan di sekitarnya saat dia bergabung dengan mereka. Kerumunan pria dan wanita yang tampak sibuk, banyak dari mereka memegangi saputangan di mulut, memenuhi sebuah atrium raksasa yang berlangit-langit kaca sangat tinggi, memberi kesempatan sebanyak mungkin sinar matahari masuk. Melalui sebuah sudut dia dapat melihat puncak beberapa gedung pencakar langit, meskipun semua bangunan itu terlihat tak seperti yang mereka lewati di Scorch. Gedung-gedung itu terlihat berkilauan diterangi cahaya matahari. "Thomas sangat terpukau pada semua hal yang dilihatnya, dia hampir lupa betapa gugup dirinya hanya beberapa saat

sebelumnya.

“Tak terlalu buruk, kan, muchachol” tanya Jorge. “Lumayan,” sahut Minho.

Thomas jelas menganggap semuanya luar biasa; dia tak bisa menahan diri menjulurkan lehernya memandangi gedung besar yang mereka masuki. “Tempat apa ini?” akhirnya dia berkata-kata. “Siapa orang-orang ini?” Dia memandang ketiga rekannya, menunggu jawaban, Jorge dan Brenda tampak malu berada bersamanya. Namun, ekspresi Brenda berubah dengan segera, luluh menjadi seperti mengasihani.

“Aku lupa terus kalau kau sudah kehilangan beberapa memorimu,” gerutunya, kemudian merentangkan tangan memberi tanda ke sekitarnya. “Ini disebut mal, pada dasarnya gedung ini terentang di sepanjang dinding yang mengelilingi kota. Bangunan ini terutama berisi toko-toko dan tempat bisnis.”

“Aku belum pernah melihat begitu banyak ...,” suaranya mengecil. Seorang pria berjaket biru gelap mendekati mereka, pandangannya terpancang kepada Thomas. Dan, dia terlihat tak terlalu senang.

“Hai,” bisik Thomas, mengangguk ke arah orang asing itu.

Pria itu tiba di depan mereka sebelum seorang pun sempat menjawab. Dia mengangguk singkat kepada mereka dan berkata, “Kami mengenal beberapa orang yang milarikan diri dari WICKED. Dan, melihat dari Berg yang

kalian tumpangi, kute-bak kalian bagian dari kelompok itu. Aku sangat menyarankan kalian menerima saran yang akan kuberikan. Tak ada yang perlu kalian takuti, kami hanya meminta tolong dan kalian akan dilindungi saat datang.”

Pria itu memberikan selembar kertas kepada Thomas, membalikkan badan dan berlalu tanpa berkata apa-apa lagi.

“Apa-apaan tadi?” tanya Minho. “Apa isinya?”

Thomas menunduk dan membacanya. “Tertulis, ‘Kalian sebaiknya datang menemuiku secepatnya, aku bersama kelompok yang bernama Tangan Kanan. Di pojok Kenwood dan Brookshire, Apartemen 2792.’”

Tenggorokan Thomas tercekat saat dia melihat tanda tangan di bagian bawah kertas itu. Dia mendongak menatap Minho, merasa yakin wajahnya memucat. “Ini dari Gally.”

24.

TAMPAK jelas Thomas tak perlu menjelaskan apa pun. Brenda dan Jorge telah bekerja dengan WICKED cukup lama untuk mengetahui siapa Gally, bagaimana anak itu menjadi orang yang diusir di Glade, bagaimana dia dan Thomas menjadi musuh karena kenangan-kenangan Gally yang kembali akibat tahap Perubahan. Namun, yang paling diingat Thomas adalah saat anak itu marah dan melempar pisau yang membunuh Chuck, yang membuat anak itu mati kehabisan darah di lantai ketika Thomas memegangnya.

Kemudian, Thomas kehilangan jejaknya, dia telah mengalahkan Gally, mengira telah membunuhnya. Secara mengejutkan ada sedikit rasa lega dalam diri Thomas ketika dia menyadari bahwa dia mungkin tidak membunuh Gally, - jika pesan itu benar-benar dari Gally. Sebesar apa pun kebencianya kepada anak itu, Thomas tidak ingin menjadi seorang pembunuh. "Itu tak mungkin dia," kata Brenda.

"Kenapa tidak?" tanya Thomas, kelegaannya mulai berkurang. "Apa yang terjadi kepadanya setelah kami diambil? Apakah dia ..."

"Mati? Tidak. Dia menghabiskan sekitar satu minggu di rumah sakit, pemulihan tulang pipinya yang patah. Namun, itu tidak ada apa-apanya dibandingkan kerusakan psikologisnya. Mereka menggunakan dia untuk membunuh Chuck karena para Psikolog berpendapat pola-polanya akan berguna. Semuanya telah direncanakan. Mereka memaksa

Chuck untuk bergerak ke depanmu.”

Semua kemarahan Thomas kepada Gally beralih ke WICKED, menambah kebencianya yang terus menumpuk terhadap organisasi itu. Gally memang sinting, tetapi jika yang Brenda katakan benar, anak laki-laki itu hanyalah alat WICKED. Itu membuat Thomas semakin marah kepada mereka karena mendengar bahwa Chuck yang terbunuh alih-alih dirinya bukanlah sebuah kesalahan.

Brenda meneruskan. “Kudengar bahwa salah seorang Psikolog merancang interaksi menjadi Variabel bukan hanya untukmu dan para Glader yang menyaksikannya, tetapi ... juga untuk Chuck selama saat-saat terakhirnya.”

Untuk sesaat yang membuatnya takut, Thomas mengira kemarahan akan menguasainya, bahwa dia akan menyambar secara acak orang asing dari kerumunan dan melumpuhkannya seperti ketika dia mengalahkan Gally.

Anak itu menarik napas dan mengusap rambutnya. “Tak ada yang mengejutkanku lagi,” katanya sambil mengertakkan gigi.

“Pikiran Gally tak mungkin mengatasi apa yang telah dilakukannya,” kata Brenda. “Dia dulu benar-benar gila dan kalian harus mengusirnya. Aku yakin tak ada seorang pun dari mereka yang memercayai ceritanya.”

“Jadi. kenapa kau pikir ini tidak mungkin dia?” tanya Thomas- “Mungkin dia sudah membaik, menemukan jalannya di sini.

Brenda menggelengkan kepala. “Dengar, semuanya

mungkin saja. Tapi, aku sudah melihat anak ini, sepertinya dia terinfeksi Flare. Dia dulu mencoba memakan kursi, meludah, berteriak, dan menjambaki rambutnya sendiri.”

“Aku juga melihatnya saat itu,” Jorge menambahkan. “Dia melewati beberapa penjaga suatu hari. Dia berlarian di semua ruangan dengan telanjang, berteriak-teriak tentang serangga-serangga dalam pembuluh darahnya.”

Thomas mencoba menjernihkan pikirannya. “Aku ingin tahu yang dimaksud kelompok Tangan Kanan olehnya.”

Forge menjawab, “Ada beberapa rumor tentang mereka di banyak tempat. Itu seperti sebuah klub rahasia yang bertekad menjatuhkan WICKED.”

“Alasan yang sangat kuat untuk memenuhi anjuran pesan itu,” kata Thomas.

Wajah Brenda tampak ragu. “Kurasa kita seharusnya menemukan Hans terlebih dahulu sebelum melakukan hal lainnya.”

Thomas mengacungkan lembaran kertas di tangannya dan menggerak-gerakkannya. “Kita akan menemui Gally. Kita perlu seseorang yang mengetahui kota ini.” Meskipun demikian, lebih daripada itu, naluri Thomas mengatakan bahwa itulah tempat mereka seharusnya mulai bergerak.

“Bagaimana jika ini semacam jebakan?” “Ya,” kata Minho. “Mungkin kita harus memikirkannya.” “Tidak.” Thomas menggelengkan kepala. “Kita tak bisa mencoba lebih pintar daripada mereka lagi. Kadang-kadang mereka

melakukan semua hal hanya untuk membuatku mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan yang mereka kira akan kulakukan."

"Eh?" tanya ketiga temannya bersamaan, wajah mereka berubah bingung.

"Mulai sekarang aku akan melakukan apa yang kurasa benar," Thomas menjelaskan. "Dan, sesuatu memberiku isyarat bahwa kita harus pergi ke tempat ini dan menemui Gally, setidaknya untuk mencari tahu apakah ini benar-benar dia. Dia adalah penghubung dengan Glade, dan dia punya alasan kuat untuk berada di pihak kita."

Anak-anak lain menatapnya dengan wajah tertegun, seolah mereka mencoba mencari sanggahan lebih jauh.

"Bagus," kata Thomas. "Kuanggap itu sebagai tanda setuju. Aku senang melihat kalian semua sepakat denganku. Sekarang, bagaimana cara kita ke sana?"

Brenda mendesah. "Pernah dengar kendaraan bernama taksi?"

Setelah acara makan yang singkat di mal, mereka memanggil taksi untuk mengantar mereka ke kota. Ketika Jorge memberikan sebuah kartu kepada sopir taksi untuk membayar, Thomas kembali khawatir jika WICKED melacak mereka. Segera setelah mereka duduk di bangku taksi, dia bertanya kepada Jorge dengan berbisik sehingga sopir itu tak bisa mendengarnya.

Jorge hanya memandangnya dengan gugup.

"Kau cemas karena Gally tahu kita datang, kan?"

tebak Thomas.

Jorge mengangguk. "Sedikit. Tapi, cara pria tadi memperkenalkan diri, aku hanya berharap dia tak berkata "melarikan diri dan bahwa kelompok Tangan Kanan ini telah mencari kira. Aku pernah dengar gerakan mereka berpusat di sini.

"Atau mungkin ini ada hubungannya dengan kelompok Teresa hingga mereka datang ke sini pertama kali," duga Brenda.

Thomas meragukannya. "Kau yakin dengan yang kau lakukan?" tanyanya kepada Jorge.

"Kita akan baik-baik saja, muchacho. Dengan kita berada di sini, WICKED membutuhkan waktu lumayan lama untuk menangkap kita. Membaur di kota lebih mudah daripada yang kau kira. Tenang saja."

Thomas tak tahu apakah mereka memiliki kesempatan, tetapi dia kembali bersandar dan memandang ke luar jendela.

Berkendara di Denver membuatnya menahan napas. Dia teringat kendaraan-kendaraan terbang dari masa kecilnya, tak berawak, mobil-mobil terbang milik polisi bersenjata yang disebut semua orang sebagai mesin-mesin polisi. Namun, tidak ada seperti yang telah dilihatnya sebelumnya, menara-menara raksasa pencakar langit, layar-layar iklan hologram yang terang benderang, manusia yang tak terhitung banyaknya, dia sulit memercayai semua itu nyata. Sebagian dari dirinya bertanya-tanya jika saraf-saraf

penglihatannya entah bagaimana telah dimanipulasi oleh WICKED, jika ini semua hanyalah simulasi yang lain. Dia ingin tahu apakah dirinya dahulu tinggal di kota seperti ini, dan jika pernah, bagaimana mungkin dia melupakan semua kemegahan pemandangan ini.

Saat mereka melaju di tengah jalan yang padat, Thomas mulai berpikir mungkin dunia tidaklah terlalu buruk. Di dalamnya bermukim banyak manusia, ribuan orang menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Namun, perjalanan masih berlanjut, dan lambat laun detail-detail yang belum sempat diperhatikannya kini mulai tampak jelas. Dan, semakin lama mereka melaju, kegelisahan Thomas kian bertambah. Hampir setiap orang yang dilihatnya tampak khawatir. Mereka terlihat saling menghindar satu sama lain, dan bukan hanya karena alasan sopan santun. Mereka tampak benar-benar menjaga jarak dengan orang lain. Seperti di mal tadi, banyak orang memakai masker atau menutupkan saputangan ke mulut dan wajah sembari berjalan.

Poster-poster dan tanda-tanda petunjuk bertebaran di dinding-dinding gedung, sebagian besar sobek atau dicoret-coret dengan cat semprot. Sebagian berisikan peringatan tentang Flare dan menerangkan cara-cara pencegahannya; yang lain berisi tentang bahaya-bahaya meninggalkan kota, atau hal-hal yang harus kau lakukan jika bertemu orang yang terinfeksi. Beberapa poster berisi gambar-gambar Crank yang mengerikan selama melewati

tahap Gone. Pandangan Thomas terpaku pada sebuah poster bergambar wajah seorang wanita berwajah tegas dengan rambut diikat ke belakang, dengan slogan KANSELIR PAIGE MENCINTAI KALIAN di bagian bawahnya.

Kanselir Paige. Thomas langsung mengenali nama itu. Wanita itu adalah orang yang disebut Brenda dapat mereka percaya, satu-satunya. Dia menoleh untuk bertanya kepada Brenda, tetapi tak jadi. Firasatnya mengatakan untuk menunggu hingga mereka hanya berdua. Sambil meneruskan perjalanan, Thomas memperhatikan poster-poster yang menunjukkan dukungan kepada wanita itu, tetapi kebanyakan tercoreng grahti. Sulit melihat dengan jelas wajah wanita itu di balik tanduk-tanduk setan dan kumis-kumis konyol itu.

Beberapa macam petugas keamanan berpatroli di setiap jalan dalam jumlah besar, ratusan orang, semua mengenakan baju merah dan masker-masker gas, memegang sebuah senjata di satu tangan dan di tangan lainnya sebuah alat tes virus berukuran lebih kecil daripada yang dipakai Thomas dan teman-temannya sebelum memasuki kota. Semakin jauh mereka keluar dari dinding pembatas bagian luar, jalanan tampak semakin kotor. Sampah ada di mananya, kaca-kaca jendela pecah dan grahti ada di setiap tembok. Dan, meskipun matahari menyilaukan mata memantul dari jendela-jendela tinggi di atas, kesuraman melingkupi seluruh tempat itu.

Taksi berbelok ke sebuah jalan kecil, dan Thomas

terkejut melihatnya tampak sepi. Taksi itu mengurangi kecepatan dan berhenti di depan sebuah bangunan beton yang menjulang sekurang-kurangnya dua puluh lantai, dan sang sopir mengeluarkan kartu Jorge dari selot serta mengembalikannya, yang dianggap Thomas sebagai tanda baginya untuk keluar dari mobil itu.

Setelah mereka semua keluar dan taksi itu melaju pergi, Jorge menunjuk ke tangga bangunan terdekat. "Nomor 2792 ada di sana, di Lantai 2."

Minho bersiul, kemudian berkata, "Kelihatannya sangat nyaman."

Thomas setuju. Tempat itu terlihat jauh dari menarik, dan batu bata kelabu suram yang dicoreti dengan grafiti membuatnya gugup. Dia tak ingin menaiki tangga itu dan mengetahui siapa yang menunggu di dalam sana.

Brenda mendorongnya dari belakang. "Ini idemu, kau yang di depan."

Thomas susah payah menelan ludah, tetapi tak berkata apa pun, hanya berjalan ke tangga tersebut dan menaikinya lambat-lambat, tiga temannya mengikuti. Pintu kayu Apartemen 2792 yang retak dan reyot itu seperti sudah terpasang di sana sejak ribuan tahun lalu, hanya tersisa sedikit bekas cat hijau samar-samar.

"Ini sinting," bisik Jorge. "Benar-benar gila."

Minho mendengus. "Thomas pernah menyingkirkan seorang musuh, dia bisa melakukannya lagi."

"Kecuali dia keluar dengan senjata-senjata yang

ditembakkan," Jorge menambahkan.

"Bisa tidak, sih, kalian tutup mulut?" kata Thomas, saraf-saralnya tegang. Tanpa bersuara dia menjulurkan tangan dan mengetuk pintu. Setelah beberapa detik yang menyiksia, pintu itu akhirnya terbuka.

Thomas langsung mengetahui bahwa anak berambut hitam yang membukanya adalah Gally dari Glade. Tak diragukan lagi. Namun, luka goresan di wajahnya sangat banyak dan diolesi bergaris-garis lapisan cairan putih tipis. Mata kanannya tampak bengkak permanen, dan hidungnya, yang aslinya sudah besar dan bentuknya sedikit miring sebelum kejadian Chuck, kini jelas tampak bengkok.

"Aku senang kalian datang," kata Gally dengan suara parau. "Karena akhir dunia ada di hadapan kita."

25.

GALLY mundur dan membuka pintu lebih lebar. "Masuklah."

Thomas merasakan semburan rasa bersalah melihat akibat perbuatannya kepada Gally. Dia tak tahu apa yang harus diperbuat atau dikatakannya. Dia hanya mengangguk dan memaksa dirinya masuk ke apartemen.

Ruang itu kecil, tetapi rapi tanpa adanya perabotan, dan baunya seperti daging bacon. Selembar selimut kuning tergantung di atas sebuah jendela lebar, membuat ruangan remang-remang menakutkan.

"Duduklah," kata Gally.

Sebenarnya Thomas hanya ingin tahu bagaimana kelompok 'angan Kanan mengetahui dia berada di Denver dan mencari tahu apa keinginan mereka, tetapi nalurinya berkata dia harus mengikuti jalan permainan mereka sebelum mendapatkan semua jawabannya. Mereka duduk di atas lantai, Thomas dan te-man-temannya dalam satu baris berhadapan dengan Gally yang memandang mereka seperti seorang hakim. Wajah Gally tampak menyeramkan di tengah keremangan cahaya, dan mata kanannya yang bengkak terlihat merah gelap.

"Kau sudah kenal iMinho," kata Thomas dengan canggung. Minho dan Gally saling mengangguk singkat. "Ini Brenda dan Jorge. Mereka dari WICKED, tapi..."

"Aku tahu siapa mereka," potong Gally. Dia tidak

terdengar marah, malah tampak dingin. "Orang-orang sialan di WICKED yang mengembalikan memoriku. Tanpa diminta, kalau boleh kutambahkan." Pandangannya terpaku kepada Minho. "Hai, kau benar-benar ramah kepadaku di acara Pertemuan terakhir kita. Terima kasih." Sindirannya menusuk.

Thomas teringat kembali peristiwa itu, Minho menerjang Gally hingga jatuh ke lantai, mengancamnya. Dia sudah lupa tentang itu.

"Hariku saat itu sedang buruk," sahut Minho, ekspresinya sulit ditebak apakah dia serius mengucapkannya atau bahkan merasa agak menyesal.

"Ya, baiklah," kata Gally. "Yang sudah terjadi biarkanlah berlalu, bukan?" Suara tawanya justru menegaskan maksud yang sebaliknya.

Minho mungkin tidak merasa menyesal, tetapi Thomas tidak. "Aku menyesal atas apa yang telah kulakukan, Gally." Thomas menatap mata Gally saat mengucapkannya. Dia ingin Gally percaya kepadanya, memahami bahwa dia telah mengetahui bahwa WICKED adalah musuh bersama mereka.

"Kau menyesal? Aku membunuh Chuck. Dia sudah mati. Karena aku."

Mendengarnya berkata seperti itu tak membuat Thomas merasa lega, dia hanya sedih.

"Itu bukan salahmu," kata Brenda, bernada menenangkan.

“Omong kosong,” tukas Gally kaku. “Kalau aku punya keberanian, aku bisa menghentikan mereka mengendalikan aku. Tapi, kubiarkan mereka melakukannya kepadaku karena kukira aku akan membunuh Thomas, bukan Chuck. Aku tak akan pernah mungkin membiarkan diriku membunuh anak malang itu.” “Sungguh baik hati,” komentar Minho. “Jadi kau ingin aku mati?” tanya Thomas, terkejut mendengar kejujuran anak itu.

Gally mendengus. “Jangan menumpahkan rengekanmu kepadaku. Aku membencimu lebih dari semua orang yang pernah kubenci dalam hidupku. Tapi, semua yang terjadi di masa lalu tak ada gunanya sekarang. Kita harus membicarakan tentang masa depan. Tentang akhir dunia.”

“Tunggu dulu, muchacko? kata Jorge. “Sebelumnya, kau harus memberi tahu kami sedetail mungkin semua yang terjadi sejak kau keluar dari WICKED hingga kau duduk di sini.”

“Aku ingin tahu bagaimana kau mengetahui kami tadi datang,” Minho menambahkan. “Dan, kapan. Dan, siapa orang aneh yang mengantarkan pesan untuk kami itu?”

Gally kembali tertawa sinis, yang membuat wajahnya lebih menakutkan. “Kurasa bila pernah berurusan dengan WICKED tak membuat orang mudah percaya sekarang, ya, kan?”

“Mereka benar,” kata Thomas. “Kau harus memberi tahu kami apa yang sudah terjadi. Terutama jika kau butuh pertolongan kami.”

“Pertolongan kalian?” tanya Gally. “Aku tidak akan menganggapnya begitu. Tapi, aku yakin kita punya tujuan yang sama.”

“Dengar,” kata Thomas. “Kami punya alasan memercayai-mu. Sekarang bicaralah.”

Setelah diam agak lama, Gally mulai bercerita. “Orang yang memberimu pesan itu bernama Richard. Dia salah seorang anggota kelompok bernama Tangan Kanan. Mereka mempunyai anggota di setiap kota kecil dan kota besar di planet sampah ini. Semua misi mereka bertujuan menguasai teman-teman lama kita, untuk menggunakan uang dan kekuasaan WICKED bagi hal-hal yang penting, tapi mereka tak mempunyai sumber daya yang bisa mengacaukan sebuah organisasi yang sangat besar dan berkuasa. Mereka ingin beraksi, tapi masih kehilangan beberapa informasi.”

“Kami pernah mendengar tentang mereka,” kata Brenda. “Tapi, bagaimana ceritanya kau bisa terlibat?”

“Mereka punya beberapa mata-mata di kompleks utama di WICKED, dan mereka menemukanku, menerangkan bagaimana jika aku menjadi gila, mereka akan membuangku. Aku sudah melakukan segala cara untuk keluar dari tempat itu. Lagi pula, kelompok Tangan Kanan menginginkan orang dalam yang mengetahui tentang cara kerja bangunan itu, sistem-sistem kea-manannya, hal-hal semacam itu. Jadi, mereka menyerang mobil pengawalku dan mengambilku. Membawaku kemari. Soal aku mengetahui kedatangan kalian, kami mendapat pesan tak bernama di netblock.

Kuduga kalian yang mengirimnya.”

Thomas memandang Brenda seolah minta penjelasan, tetapi gadis itu hanya mengangkat bahu.

“Jadi, itu bukan dari kalian,” kata Gally. “Kalau begitu mungkin dari seseorang di markas besar yang mengirimkan peringatan, mencoba mengumpulkan para pemburu hadiah atau sejenisnya. Intinya adalah, begitu kita mengetahuinya, pelacakan dapat segera dilakukan hingga ke sistem bandara untuk mengetahui lokasi Berg terlihat.”

“Dan, kau membawa kami kemari untuk membicarakan tentang meruntuhkan WICKED?” tanya Thomas. Meskipun tipis kemungkinannya, tetapi hal itu memberi harapan pada Thomas.

Gally mengangguk perlahan dan berhati-hati sebelum menjawab. “Kau membuatnya terdengar sederhana. Lapi ya, begitulah intinya. Meskipun demikian, kita punya dua masalah besar.” Brenda jelas tampak tak sabar. “Apa? Cepat katakan.” “Tenang, Nona.” “Masalah apa?” desak Thomas.

Gally menatap tajam Brenda, kemudian menoleh kepada Thomas. “Pertama, ingat bahwa Flare merajalela di kota sialan ini dan semua jenis kecurangan akan menutupinya karena sebagian orang yang sakit adalah tokoh-tokoh penting. Mereka menyembunyikan virus itu dengan Bliss, yang mengurangi infeksi Flare sehingga orang-orang yang memilikiya dapat berbaur dengan orang lain, tetapi virus itu tetap menyebar. Aku menduga hal yang sama juga terjadi di seluruh dunia. Tak ada cara mencegah

penyebaran monster itu.”

Thomas merinding. Gagasan tentang sebuah dunia yang dipenuhi oleh gerombolan Crank sungguh menyeramkan. Dia tak bisa membayangkan keadaan yang akan terjadi, menjadi orang yang kebal tidak banyak berarti jika hal itu menjadi kenyataan. “Apa masalah yang lainnya?” tanya Minho. “Seolah yang tadi tak cukup buruk.”

“Orang-orang seperti kita.”

“Orang-orang seperti kita?” ulang Brenda, wajahnya tampak bingung. “Maksudmu Manusia-Manusia-Kebal?”

“Ya.” Gally mencondongkan tubuhnya. “Mereka menghilang. Diculik atau melarikan diri, menguap di udara, tak ada yang tahu. Ada kabar dari sebuah sumber yang mengatakan bahwa mereka telah dikumpulkan dan dijual ke WICKED sehingga mereka bisa melanjutkan Percobaan-Percobaan itu. Memulainya dari awal jika perlu. Entah itu benar atau tidak, populasi Manusia-Kebal di kota ini dan tempat lain telah berkurang setengahnya selama enam bulan terakhir, dan sebagian besar dari mereka lenyap tanpa jejak. Itu membuat pusing banyak orang. Kota membutuhkan mereka lebih dari yang diduga orang-orang.”

Kecemasan Thomas meningkat. “Bukankah banyak orang membenci Si Kebal, begitu, kan, panggilan mereka terhadap kita? Mungkin mereka telah dibunuh atau semacamnya.” Dia itu tak menyukai kemungkinan lain yang muncul di benaknya: bahwa WICKED mungkin menculik mereka dan menempatkan orang-orang itu pada posisi yang

sama dengan yang telah mereka alami.

“Aku meragukannya,” kata Gally. “Informanku adalah sumber yang dapat dipercaya, dan dia bisa mengetahui hingga ke dalam WICKED. Semua masalah ini adalah kombinasi yang buruk. Flare ada di seluruh penjuru kota meskipun pemerintah mengatakan tidak. Dan, para Manusia-Kebal menghilang. Apa pun yang sedang terjadi, tak akan ada lagi orang yang tersisa di Denver. Entah bagaimana dengan nasib kota-kota lain.”

“Jadi, apa hubungan semua ini dengan kami?” tanya Jorge.

Gally tampak terkejut. “Apa, kau tak merasa peduli peradaban manusia akan berakhir? Kota-kota sedang mengalami keruntuhan. Tak lama lagi dunia ini akan menjadi penuh oleh para orang gila yang akan menyantapmu untuk makan malam.

“Tentu saja kami peduli,” sahut Thomas. “Tapi, apa yang kau inginkan untuk kami lakukan?”

“Hei, aku hanya tahu bahwa WICKED mempunyai satu perintah, menemukan cara penyembuhan. Dan, jelas hal itu tak pernah akan berhasil. Jika kita bisa memiliki uang mereka, sumber-sumber daya mereka, kita bisa menggunakannya untuk benar-benar memberi pertolongan. Untuk menjaga kesehatan. Kukira kau juga akan menginginkannya.”

Thomas menginginkannya, tentu saja. Sangat. Gally mengangkat bahu ketika tak seorang pun menanggapi. “Kita

tidak punya banyak beban. Kita mungkin juga bisa mencoba melakukan sesuatu.”

“Gally,” kata Thomas, “apakah kau mendengar kabar tentang Teresa dan sekumpulan anak yang juga melarikan diri hari ini?”

Gally mengangguk. “Ya, kami juga menemukan mereka, memberi mereka pesan yang sama denganmu. Memangnya menurutmu siapa informanku itu?”

“Teresa,” desis Thomas. Sepercik harapan timbul dalam dirinya, gadis itu pasti sudah mengingat semua hal tentang WICKED saat mereka mengeluarkan Swipe. Dapatkah operasi membuat gadis itu berubah pendapat? Apakah keyakinannya bahwa ‘WICKED’ adalah baik’ akhirnya hanya menjadi masa lalu?

“Benar. Dia berkata bahwa dirinya tak setuju mereka memulai lingkaran tindakan semacam itu sekali lagi. Dia juga bilang sesuatu tentang berharap bisa menemukanmu. Tapi ada satu hal lagi.”

Thomas mengerang. “Kedengarannya tidak terlalu bagus.” Gally mengangkat bahu. “Ttk ada yang bagus di hari-hari belakangan ini. Salah satu orang kami yang mencari kelompok kalian mendengar rumor yang aneh. Katanya ada hubungannya dengan semua orang yang melarikan diri dari markas besar WIC-KED. Aku tak yakin jika mereka bisa melacak kalian atau tidak, tapi sepertinya mereka telah menduga kalian akan ke Denver.” “Kenapa?” tanya Thomas. “Rumor apa itu?” “Ada penawaran hadiah besar untuk

menangkap seorang pria bernama Hans yang dulu pernah bekerja di sana, dan sekarang tinggal di sini. WICKED menduga kalian datang kemari untuk menemuinya, dan mereka ingin pria itu mati.”

26.

BRENDA bangkit dari duduknya. "Kita harus pergi. Sekarang juga. Ayo."

Jorge dan Minho juga berdiri, dan saat Thomas mengikuti mereka, dia tahu bahwa Brenda benar sejak awal. Menemukan Hans adalah prioritas utama sekarang. Thomas harus mengeluarkan alat pelacak dari dalam kepalanya dan, jika mereka mengejar Hans, mereka harus menemukan pria itu lebih dulu. "Gally, kau mau bersumpah bahwa semua hal yang kau katakan pada kami itu benar?"

"Sampai sekecil-kecilnya." Glader itu tak bergerak dari duduknya di atas lantai. "Kelompok Tangan Kanan ingin mengambil tindakan. Mereka bahkan merencanakan sesuatu saat kita berbicara. Meskipun demikian, mereka memerlukan informasi tentang WICKED, dan siapa yang bisa menolong kami lebih baik daripada kalian? Jika kita bisa menemukan Teresa dan yang lainnya juga, itu jauh lebih baik. Kita memerlukan sebanyak mungkin orang."

Thomas memutuskan untuk memercayai Gally. Mungkin mereka tidak akan pernah saling menyukai, tetapi mereka punya musuh yang sama, yang membuat mereka berada di pihak yang sama. "Apa yang akan kami lakukan jika kami bergabung?" akhirnya dia bertanya. "Apakah kami kembali ke sini? Atau pergi ke tempat lain?"

Gally tersenyum. "Kembalilah ke sini. Kapan pun sebelum pukul sembilan pagi, dalam waktu seminggu ini. Aku

akan ada di sini. Kurasa kita tidak akan bergerak sebelum sepekan."

"Bergerak?" Thomas merasa sangat penasaran.

"Aku sudah mengatakan cukup banyak. Kalau kau ingin tahu lebih banyak, datanglah lagi. Aku akan berada di sini."

Thomas mengangguk, kemudian mengulurkan tangannya. Gally menjabatnya.

"Aku tak menyalahkanmu," kata Thomas. "Kau sudah melihat apa yang telah kulakukan untuk WICKED ketika kau mengalami Perubahan. Aku pun tak akan memercayai diriku. Dan, aku tahu kau tak ingin membunuh Chuck. Hanya saja jangan berniat merangkulku setiap saat kita bertemu."

"Pendapatku juga sama."

Brenda sudah sampai di pintu menunggu Thomas ketika anak laki-laki itu membalikkan badan akan pergi. Meskipun demikian, sebelum Thomas pergi, Gally meremas lengannya. "Waktu hampir habis. Tapi kita bisa melakukan sesuatu."

"Kami akan kembali," kata Thomas, kemudian mengikuti teman-temannya. Rasa takut tak lagi menguasainya. Harapan telah menemukan jalannya dan mengambil alih.

Mereka tidak menemukan Hans hingga keesokan harinya.

Jorge membawa mereka ke sebuah motel murah setelah membeli beberapa potong pakaian dan makanan, lalu

Thomas serta Minho menggunakan komputer kamar untuk mencari netblock, sementara Jorge dan Brenda menelepon belasan orang yang tak dikenal Thomas. Setelah berjam-jam bekerja, mereka akhirnya menemukan sebuah alamat melalui seseorang yang dipanggil Jorge sebagai “temannya teman dari musuh seorang musuh”. Saat itu sudah larut malam dan mereka semua ambruk kelelahan; Thomas dan Minho tergeletak tidur di atas lantai, sementara dua teman yang lain terlelap di atas tempat tidur masing-masing.

Keesokan paginya mereka mandi, makan, dan mengenakan baju baru. Kemudian, mereka memanggil taksi dan langsung pergi ke tempat yang dikabarkan sebagai tempat tinggal Hans, sebuah gedung apartemen yang sekilas tampak lebih baik daripada tempat Gally. Mereka naik ke lantai empat dan mengetuk sebuah pintu logam abu-abu. Wanita yang membuka pintu terus mengatakan bahwa dia belum pernah mendengar nama Hans, tetapi Jorge terus mendesaknya. Kemudian, seorang pria berambut kelabu dengan rahang lebar melongok dari balik bahu sang wanita.

“Biarkan mereka masuk,” kata pria itu dengan suara parau.

Sekitar satu menit setelah itu, Thomas dan ketiga temannya sudah duduk mengelilingi sebuah meja reyot di dapur, semua terpaku pada pria di seberang mereka yang bernama Hans.

“Senang melihatmu baik-baik saja, Brenda,” kata pria itu. “Kau juga, Jorge. Tapi aku sedang tidak berminat untuk

mencari tahu. Katakan saja apa yang kalian inginkan.”

“Kurasa kau tahu alasan utama kami kemari,” sahut Brenda, kemudian mengangguk pada Thomas dan Minho. “Tapi kami juga mendengar bahwa WICKED telah menawarkan hadiah besar untuk kepalamu. Kita harus bergegas dan melakukannya, kemudian kau harus segera pergi dari tempat ini.

Hans sepertinya tak mengindahkan kalimat terakhir, dia memandang dua pelanggan potensialnya. “Kalian masih memiliki impian itu, ya?”

Thomas mengangguk, gugup tetapi bertekad akan membereskan urusan ini. “Aku hanya ingin alat pengendali itu dikeluarkan. Aku tak ingin memori-memoriku kembali. Dan, aku ingin tahu langkah-langkah operasinya lebih dahulu.

Hans mengernyitkan wajah dengan sikap jijik. “Omong kosong apa ini? Siapa cowok lembek yang kau bawa ke tempatku ini, Brenda?”

“Aku bukan pengecut,” sahut Thomas sebelum gadis itu menjawab. “Hanya saja terlalu banyak orang ada dalam kepalamku.”

Hans melayangkan tangannya dan menggebrak meja. “Siapa yang bilang aku akan melakukan sesuatu terhadap kepalamu? Siapa yang bilang aku cukup menyukaimu untuk melakukannya?”

“Ada enggak, sih, orang-orang yang menyenangkan di Denver?” gerutu Minho.

“Tiga detik lagi kalian akan kulempar keluar dari apartemenku.”

“Tolong semua diam dulu sebentar!” teriak Brenda. Dia mencondongkan tubuhnya ke Hans dan berbicara dengan lebih pelan. “Dengar, ini penting. Thomas itu penting, dan WICKED akan melakukan apa pun untuk mendapatkannya. Kita tak bisa mengambil risiko membiarkan mereka berada cukup dekat untuk mulai mengendalikan Thomas atau Minho.”

Hans melirik ke Thomas, mengamatinya dengan tajam seperti seorang ilmuwan meneliti sebuah spesimen. “Tidak terlihat penting bagiku.” Pria itu menggelengkan kepala dan berdiri. “Beri aku waktu lima menit untuk persiapan,” katanya, kemudian menghilang melalui pintu samping tanpa penjelasan lebih lanjut. Thomas hanya bisa bertanya-tanya apakah pria itu mengenalinya. Apakah dia mengetahui apa yang telah Thomas perbuat untuk WICKED sebelum di Maze.

Brenda duduk kembali di kursinya dan mendesah. “Tak terlalu buruk.”

Ya, pikir Thomas, bagian buruknya akan datang tak lama lagi. Anak laki-laki itu lega karena Hans akan menolong mereka, tetapi saat dia memandang berkeliling dirinya kian merasa gugup. Dia akan membereskan kekacauan otaknya di dalam apartemen tua yang kotor ini.

Minho terkekeh. “Kau kelihatan takut, Tommy.” Tangan lupa, muchacho,” kata Jorge. “Kau nanti juga akan

melakukannya. Kakek tua berambut kelabu itu bilang lima menit lagi, jadi bersiaplah.”

“Lebih cepat lebih baik,” sahut Minho. Thomas meletakkan kedua sikunya ke atas meja, kedua tangannya memegang kepalanya, yang mulai berdenyut-denyut. Thomas?” bisik Brenda. “Kau baik-baik saja? Thomas mendongak. “Aku hanya perlu, ” Kata-katanya tersangkut di tenggorokan ketika sejurus rasa nyeri menyerang tulang belakangnya. Namun, rasa sakit itu hilang secepat kedadangannya. Anak laki-laki itu bangkit dari kursinya, terkejut; kemudian serangan kejang membuat tangannya tersentak dan kaki-kakinya menendang, memutar tubuhnya hingga dia tergelincir dari kursi dan jatuh ke lantai, gemetar. Anak itu menjerit ketika punggungnya menghantam lantai yang keras dan berjuang mengendalikan tubuhnya yang terentak-entak. Tapi, tak berhasil. Kedua kakinya menendang-nendang lantai; tulang-tulang keringnya membentur kaki-kaki meja. “Thomas!” jerit Brenda. “Ada apa?”

Meskipun kehilangan kendali atas tubuhnya, pikiran Thomas sangatlah jernih. Dia bisa melihat dari sudut matanya bahwa Minho ada di lantai di sebelahnya mencoba menenangkannya dan Jorge terpaku di tempatnya, terbelalak.

Thomas mencoba berbicara, tetapi mulutnya hanya mengeluarkan air liur.

“Kau dapat mendengarku?” jerit Brenda,

membungkuk di atasnya. "Thomas, apa yang terjadi!"

Kemudian, tubuh Thomas mendadak tenang, kedua kakinya terjulur dan terkulai, kedua tangannya jatuh lemas di kedua sisi tubuhnya. Anak laki-laki itu tak bisa menggerakkan anggota tubuhnya. Dia mencobanya sekuat tenaga, tetapi tak berhasil. Dia mencoba berbicara lagi, tapi tak satu pun kata yang keluar.

Ekspresi Brenda berubah menjadi penuh kengerian. "Thomas?"

Thomas tak mengerti, tetapi tubuhnya mulai bergerak meskipun dia tak memerintahkannya. Kedua tangan dan kakinya beringsut, dia bangkit berdiri. Seolah dia menjadi sebuah boneka. Dia mencoba berteriak, tetapi tak bisa.

"Kau baik-baik saja?" tanya Minho.

Rasa panik menjalari Thomas saat dia melakukan hal di luar kendalinya. Kepalanya berjengit, kemudian membalikkan tubuh menuju pintu tempat tuan rumah mereka tadi masuk.

27.

THOMAS melawannya dengan putus asa, berjuang mengendalikan gerakan otot-ototnya. Namun, sesuatu yang asing telah mengendalikan rubuhnya.

"Thomas, mereka mendapatkanmu!" teriak Brenda.
"Lawan kendali itu!"

Thomas mengawasi dengan tak berdaya saat tangannya mendorong wajah Brenda, membuat gadis itu terhuyung jatuh ke lantai.

Jorge bergerak untuk melindungi Brenda, tetapi Thomas maju dan meninju pipinya dengan pukulan cepat. Kepala Jorge tersentak ke belakang; percikan darah keluar dari bibirnya.

Kata-kata itu kembali meluncur dari mulut Thomas. "Aku tidak bisa ... membiarkanmu ... melakukan ini!" Seketika dia menjerit, upayanya membuat tenggorokannya sakit. Seolah otaknya telah diprogram hanya untuk mengucapkan kalimat itu dan dia tak bisa mengatakan hal lain.

Brenda sudah berdiri lagi. Minho tertegun di tempatnya, wajahnya kebingungan. Jorge mengusap darah di pipinya, kedua matanya berkilat marah.

Pan. sekilas kenangan muncul di benak Thomas. Sesuatu semacam program pencegahan-penvelamatan yang dimasukkan ke dalam impiannya untuk mencegahnya dilepaskan. Dia ingin berteriak kepada teman-temannya,

meminta mereka menenangkannya. Namun, dia tak bisa. Dia mulai berjalan ke pintu dengan langkah berderap, tangannya terjulur dan menyambar sebilah pisau di sebelah bak cuci piring. Dia mencengkeram pegangannya, dan semakin dia mencoba melepaskannya, jari-jarinya semakin kuat menggenggam.

“Thomas!” teriak Minho, akhirnya tersadar dari keterkejutannya. “Lawan kehendak itu, Bung! Singkirkan orang-orang sialan itu dari kepalamu!”

Thomas membalikkan badan menghadap Minho, mengangkat pisau di genggamannya. Uiomas membenci dirinya sendiri karena lemah, karena tak mampu mengendalikan tubuhnya sendiri. Sekali lagi anak laki-laki itu mencoba berbicara, tetapi tak ada hasil. Saat ini tubuhnya hanya ingin melakukan apa pun untuk mencegah impian itu diangkat.

“Kau mau membunuhku, Bodoh? tanya Minho. “Ingin melempar benda itu seperti yang dilakukan Gally pada Chuck? Lakukan, kalau begitu. Lemparkan.

Selama sedetik Thomas merasa ngeri dia akan melakukannya, tetapi dia justru membalikkan badan ke arah berlawanan. Saat dia melakukannya, Hans telah berada di ambang pintu, dan matanya terbelalak. Thomas menebak bahwa Hans adalah target utamanya, dan dia menduga program pencegahan-penvelamatan itu akan menverang siapa saja yang mencoba mengangkat impiannya.

“Apa-apaan ini?” tanya Hans.

“Aku tak bisa … membiarkanmu … melakukan ini,” kata Thomas.

“Aku sudah mencemaskan hal seperti ini,” desis Hans. Dia berpaling kepada anak-anak yang lain. “Kalian semua ke sini dan bantu aku!”

Thomas membayangkan mekanisme bagian dalam otaknya bekerja seperti seperangkat instrumen-instrumen berukuran sangat kecil yang dioperasikan oleh sekumpulan laba-laba yang sangat kecil. Dia melawan mereka, mengenakkan gigi-giginya. Namun, tangan Thomas mulai terangkat, pisau tergenggam erat di tangannya.

“Aku tak, “ Sebelum anak laki-laki itu selesai berbicara, seseorang menerjangnya dari belakang menjatuhkan pisau dari tangannya. Thomas jatuh ke lantai dan berbalik melihat Minho.

“Aku tak akan membiarkanmu membunuh orang,” kata temannya itu.

“Jangan dekati aku!” teriak Thomas, tak yakin apakah itu kalimatnya sendiri atau dari WICKED.

Akan tetapi, Minho telah mengunci kedua tangan Thomas di lantai. Dia menimpanya, terengah-engah. “Aku tak akan berdiri sampai mereka melepaskan kendali atas pikiranmu.”

Thomas ingin tersenyum, tetapi wajahnya bahkan tak bisa menuruti perintah sederhana. Dia merasakan ketegangan di setiap ototnya.

“Ini tak akan berhenti sampai Hans membenahinya,”

kata Brenda. "Hans?"

Pria itu berlutut di sebelah Thomas dan Minho. "Aku tak percaya aku pernah bekerja untuk orang-orang itu. Untuk-ww."

Dia hampir mengucapkan kata itu dengan ketus, langsung menatap Thomas.

Thomas memandangi semuanya, tak berdaya. Bagian dalam tubuhnya mengelegak karena keinginan untuk bersikap tenang, untuk membantu Hans melakukan tugasnya. Tubuh Thomas melonjak dan berusaha keras membebaskan kedua tangannya. Minho menekannya, mencoba mengatur posisi kakinya agar dia dapat duduk di punggung Thomas. Namun, apa pun yang sedang mengontrol Thomas tampaknya membebaskan adrenalin dalam tubuh anak laki-laki ku; kekuatannya melampaui daya Minho dan dia menjungkalkan temannya itu.

Thomas seketika melompat berdiri. Dia menyambar pisau dari atas lantai dan menerjang Hans, mengayunkan pisaunya. Pria itu menangkisnya dengan lengan, sobekan luka menganga di sana saat kedua orang itu bertubrukkan dan bergulingan di atas lantai, berusaha saling melawan. Thomas mencoba sekuat tenaga menghentikan dirinya sendiri, tetapi pisau di tangannya terus berkelebat saat Hans terus menghindarinya. "Pegang dia!" teriak Brenda tak jauh dari sana. Thomas melihat beberapa tangan terjulur, merasakannya menyambar tangannya. Seseorang menarik rambutnya dan menyentakkannya mundur. Thomas

menjerit kesakitan, kemudian menebaskan pisaunya serampangan. Kelegaan membanjiri tubuhnya, Jorge dan Minho bisa mengendalikannya, menariknya dari Hans. Thomas jatuh terjengkang dan pisaunya terlepas dari genggaman; dia mendengar benda itu berdentang meluncur di lantai saat seseorang menendangnya ke ujung dapur.

“Aku tak bisa membiarkanmu melakukan ini!” teriak Thomas. Dia membenci dirinya sendiri meskipun dia tahu dirinya tak mampu mengontrolnya.

“Diam! Minho balas membentak, tepat di depan wajah Thomas saat dia dan Jorge berusaha melawan keinginan anak itu melepaskan diri. “Kau ini sinting, Bocah! Mereka membuatmu jadi gila!”

Thomas merasa putus asa ingin mengatakan kepada Minho bahwa dia memang benar, Thomas tak memercayai perkataannya sendiri.

Minho berpaling dan berteriak kepada Hans. “Cepat keluarkan benda itu dari kepalanya!”

“Tidak!” teriak Thomas. “Tidak!” Dia meronta dan mengayunkan kedua tangannya, menyerang mereka dengan ganas. Namun, keempat temannya terlalu banyak untuk dilawan. Akhirnya, masing-masing anak berhasil memegangi kedua kaki dan tangan Thomas. Mereka mengangkat anak itu dari atas lantai, membawanya keluar dapur menuju sebuah lorong pendek dan melewatinya, sementara Thomas menendang dan meronta-ronta, menendang beberapa bingkai foto di dinding. Suara pecahan kaca mengiringi

langkah mereka.

Thomas menjerit, berkali-kali. Dia tak lagi punya kekuatan untuk menentang kekuatan-kekuatan di dalam dirinya itu, tubuhnya berjuang melawan Minho dan teman-temannya yang lain; dia mengatakan apa pun yang diinginkan WICKED. Dia menyerah.

"Ke sini!" Hans berteriak di atasnya.

Mereka memasuki sebuah laboratorium kecil yang penuh barang, dengan meja-meja yang sesak oleh berbagai instrumen dan sebuah tempat tidur. Sebuah masker dengan versi lebih sederhana daripada yang telah mereka lihat di WICKED tergantung di atas pembaringan yang kosong.

"Bawa dia ke atas tempat tidur!" teriak Hans. Mereka memaksa Thomas berbaring, dan anak itu mulai meneruskan perlawanannya. "Tegangi kakinya yang ini, aku harus membuatnya tak sadarkan diri."

Minho, yang sudah memegang kaki Thomas yang satunya lagi, kini menyambar keduanya dan menggunakan tubuhnya untuk menekan kedua kaki itu di atas pembaringan. Pikiran Thomas mendadak kembali ke masa lalu ketika dia dan Newt melakukan hal yang sama pada Alby ketika dia terbangun dari proses Perubahan saat di Wisma Glade.

Terdengar suara bergemerincing dan ribut saat Hans mengaduk-aduk lacinya, mencari sesuatu; kemudian dia kembali. "Pegangi dia se bisa mungkin!"

Thomas melonjakkan tubuh dengan sekuat mungkin

sebagai usaha terakhirnya membebaskan diri, menjerit senyaring-nyaringnya. Sebuah lengannya tersentak lepas dari pegangan Brenda dan anak laki-laki itu meninjau wajah Jorge.

“Hentikan!” teriak Brenda saat berusaha menyambar tangan Thomas.

Thomas meliukkan tubuhnya sekali lagi. “Aku tak bisa ... membiarkanmu melakukan ini!” Anak itu tak pernah merasa sefrustrasi seperti saat ini.

“Pegangi dia, sialan!” teriak Hans.

Entah bagaimana akhirnya Brenda berhasil memegang tangan Thomas lagi, lalu menindihnya dengan tubuhnya.

Thomas merasakan sengatan nyeri di kakinya. Sungguh aneh rasanya melawan sesuatu dengan begitu brutal, tetapi juga amat menginginkannya.

Ketika kegelapan mulai menyelimutinya dan tubuhnya berangsur tenang. Thomas akhirnya mampu mengendalikan dirinya sendiri. Pada detik terakhir dia berkata, “Aku benci orang-orang berengsek itu.” Lalu dia tak sadarkan diri.

28.

MELAYANG di dalam ketidaksadaran yang samar-samar dalam gelap, Thomas bermimpi.

Dia berumur lima belas tahun, duduk di atas tempat tidur. Kamar itu gelap, kecuali sinar temaram lampu di atas meja. Teresa ada di sana, dia menarik sebuah kursi dan duduk di dekatnya. Wajah anak perempuan itu ketakutan, penuh kegetiran.

“Kita harus melakukan ini,” katanya perlakan.

Thomas ada di sana, tetapi tidak merasakannya. Dia tak ingat detail kejadian itu, tetapi dia tahu dirinya merasa seperti penyakit dan sampah. Dia dan Teresa telah melakukan sesuatu yang mengerikan, tetapi mimpiya tersebut tak terlalu jelas mengungkapkan perbuatan tersebut. Sebuah pekerjaan mengerikan yang juga sangat menjijikkan karena mereka diperintahkan melakukan itu oleh orang-orang yang menjadi sasaran mereka.

“Kita harus melakukannya,” ulang Teresa.

“Aku tahu,” sahut Thomas dengan suara kering.

Satu kata muncul di kepalanya: Penggulingan. Sebuah dinding menghalanginya dari kenangan samar-samar itu selama sesaat dan sebuah fakta menakutkan terbayang di sisi lain.

Teresa mulai berbicara lagi, “Mereka ingin mengakhirinya dengan cara ini, Tom. Lebih baik mati daripada menghabiskan bertahun-tahun menjadi gila dan

semakin gila. Mereka sudah mati sekarang. Kita tak punya pilihan, dan tak ada jalan yang lebih baik untuk melakukannya. Ini sudah dilakukan, titik. Kita harus mencari orang-orang baru untuk dilatih dan mempertahankan agar Percobaan-Percobaan itu terus berjalan. Kita sudah terlalu jauh untuk membiarkannya hancur.”

Sesaat Thomas merasa benci kepada gadis itu, tetapi tak lama. Dia tahu gadis itu mencoba tegar. “Bukan berarti aku harus menyukainya.” Dan, Thomas memang tak menyukainya. Dia belum pernah membenci dirinya sendiri sebesar seperti saat ini.

Teresa mengangguk, tetapi tak berkata apa-apa.

Thomas yang sedang bermimpi mencoba menerobos pikirannya sendiri di saat lebih muda itu, menggali kenangan-kenangan di tempat yang tak terbatas. Para Kreator asli, infeksi Flare, Penggulingan dan kematian. Relawan yang tak terhitung jumlahnya untuk menggantikan mereka. Mereka berdua terus menjalani Percobaan-Percobaan Maze, berjuang di dalamnya dengan gigih selama setahun, dengan lebih banyak hasil dari hari ke hari. Cetak-biru yang lambat, tetapi pasti mulai terbentuk. Pelatihan bagi para pengganti.

Semua itu demi hal ini. Demi mengingat kembali. Namun, kemudian Thomas berubah pikiran, berpaling dari semua itu. Masa lalu adalah masa lalu. Kini hanya ada masa depan.

Anak laki-laki itu tak ingat apa-apa lagi.

Thomas terbangun dengan pusing dan sedikit rasa sakit di belakang kedua matanya. Mimpi itu masih berdenyut-deniyut di dalam tengkoraknya, meskipun detailnya tak lagi terlalu jelas. Dia cukup mengetahui soal Penggulingan tersebut, bahwa itu mengenai pergantian dari para Kreator asli kepada para penggantinya. Dia dan Teresa harus menyingkirkan seluruh staf setelah pecahnya pemberontakan, mereka tak punya pilihan, Manusia-Kebal yang tersisa hanyalah mereka. Thomas bersumpah tak mau mengingatnya lagi.

Minho duduk di kursi tak jauh darinya, tidur sambil bersandar dan mendengkur dalam tidurnya yang gelisah.

“Minho,” bisik Thomas. “Hei, Minho. Bangun.”

“Eh?” Minho membuka matanya perlahan dan terbatuk.

“Apa? Ada apa?”

“Tidak ada apa-apap. Aku hanya ingin tahu bagaimana akhirnya. Apakah Hans berhasil mematikan alat itu? Apakah kita sudah beres?”

Minho mengangguk sambil menguap lebar. “Ya, kita berdua sudah beres. Paling tidak begitulah kata Hans. Bung, kau tadi benar-benar sinting. Kau ingat?”

“Tentu saja aku ingat.” Gelombang rasa malu membuat wajahnya memanas. “Tapi aku seperti lumpuh. Aku terus mencoba melawannya, tapi aku tak bisa menghentikan entah apa yang mengendalikanku tadi.”

“Sobat, kau tadi mencoba menebas anuku!” Thomas

tertawa, sesuatu yang sudah lama tak dilakukannya. Dia senang bisa merasakannya lagi. "Sayang sekali tak jadi. Mungkin aku akan menyelamatkan dunia dari para Minho-kecil di masa depan."

"Pokoknya kau berutang satu kali padaku. "Benar." Thomas berutang kepada mereka semua.

Brenda, Jorge, dan Hans memasuki ruangan, ketiganya terlihat serius, dan senyum lenyap dari wajah Thomas.

"Gally mampir dan menyampaikan kabar gembira pada kalian?" tanya Thomas, berusaha membuat suaranya terdengar hangat. "Kalian tampak muram."

"Memangnya kapan kau terakhir kali tampak gembira, muchacho?" sahut Jorge. "Beberapa jam lalu kau menebaskan pisau kepada kami."

Thomas membuka mulut hendak meminta maaf, untuk menjelaskan, tetapi Hans berdesis menyuruhnya diam. Pria itu mendekatkan tubuhnya ke tempat tidur dan menyorotkan senter kecil sekilas ke kedua mata Thomas. "Sepertinya kepalamu sudah cukup bersih. Rasa nyerinya akan hilang tak lama lagi, operasimu agak lebih sulit karena sistem pencegahan-penyelamatan itu."

Thomas menoleh pada Brenda. "Apakah itu berhasil?"

"Kurasa begitu," kata Brenda. "Dilihat dari fakta bahwa kau tak lagi mencoba membunuh kami, alat itu sudah tak aktif lagi. Dan ..."

“Dan apa?”

“Ya, kau tidak akan bisa lagi berbicara atau mendengar dari Teresa atau Aris.”

Thomas mungkin akan merasa sedih mendengar hal itu kemarin, tetapi kini dia hanya merasa lega. “Tak apa-apa. Sudah ada tanda-tanda masalah?”

Gadis itu menggelengkan kepala. “Belum, tapi kita tak boleh lengah, Hans dan istrinya akan pergi, tetapi dia ingin mengatakan sesuatu padamu terlebih dahulu.”

Hans sudah mundur dan berdiri di dekat dinding, mungkin memberi kesempatan Thomas dan Brenda berbicara. Kini pria itu mendekat, tatapannya tampak muram. “Aku berharap bisa ikut dan membantu kalian, tapi aku memiliki istri, dan dia adalah keluargaku. Dialah yang menjadi perhatian utamaku. Aku ingin kalian berhasil. Kuharap kalian dapat melakukan hal yang tak pernah berani kucoba lakukan.”

Thomas mengangguk. Dia bisa melihat perubahan sikap Hans, mungkin kejadian barusan mengingatkannya tentang hal yang sanggup dilakukan oleh WICKED. “Terima kasih. Dan, jika kami bisa menghentikan WICKED, kami akan kembali mencarimu.”

“Kita lihat saja nanti,” kata Hans lirih. “Kita lihat saja semua yang akan terjadi nanti.”

Hans membalikkan tubuh dan berjalan kembali ke dekat dinding. Thomas yakin pria itu menanggung banyak sekali kenangan buruk dalam benaknya.

“Bagaimana selanjutnya?” tanya Brenda. Thomas tahu mereka tak punya waktu untuk beristirahat. Dan, pikirannya sudah membayangkan tindakan yang harus mereka lakukan. “Kita temukan teman-teman yang lain, meyakinkan mereka untuk bergabung dengan kita. Lalu, kita kembali ke Gally. Satu-satunya prestasi dalam hidupku adalah membantu mengatur sebuah eksperimen yang gagal dan menyiksa sekumpulan anak-anak. Kini saatnya menambahkan daftar itu. Kita akan menghentikan seluruh operasi itu sebelum mereka melakukannya pada para Manusia-Kebal lainnya.”

Jorge membuka mulut untuk kali pertama saat itu.
“Kita? Apa maksudmu, bermandi”

Thomas menoleh memandang pria itu, tekadnya kian bulat. “Kita harus membantu kelompok Tangan Kanan.”

Semua terdiam.

“Oke,” kata Minho akhirnya. “Tapi sebelumnya, ayo kita cari makan dulu.”

29.

MEREKA pergi ke kedai kopi di dekat sana, yang disarankan oleh Hans dan istrinya.

Thomas belum pernah mengunjungi tempat seperti itu sebelumnya. Setidaknya begitu berdasarkan ingatannya. Para pelanggan berbaris antre di depan meja layanan, mendapatkan kopi dan pastry, kemudian berjalan ke meja yang tersedia atau keluar melalui pintu. Anak itu mengamati saat seorang wanita dewasa terus-menerus mengangkat masker operasinya untuk menyesap minuman panasnya. Salah seorang penjaga berbaju-merah berdiri di dekat pintu, secara acak memeriksa orang-orang dari Flare dengan alat pendekripsi setiap beberapa menit; sebuah benda aneh terbuat dari logam menutupi mulut dan hidungnya.

Thomas duduk dengan Minho dan Brenda di meja sudut belakang, sementara Jorge mengambilkan makanan dan minuman. Mata Thomas terus tertuju pada seorang pria, kira-kira berusia tiga puluh lima atau empat puluh tahun, yang duduk di bangku tak jauh dari mereka di depan jendela besar yang menghadap ke jalan. Pria itu belum meminum kopinya sejak Thomas dan teman-temannya tiba, dan tidak ada lagi asap mengepul dari cangkirnya. Pria itu hanya memalingkan wajah, sikunya bertumpu di lutut, ujung kedua jemari tangannya bertemu, menatap ke satu titik di sisi lain kedai.

Ada sesuatu yang mengganggu di raut wajahnya.

Kekosongan. Kedua matanya seolah hendak keluar dari kelopak, dan tak tampak kebahagiaan di sana. Ketika Thomas memberi tahu Brenda, gadis itu berbisik bahwa mungkin pria itu sedang merasakan etek Bliss dan akan dipenjara jika ketahuan. Hal itu membuat Thomas gelisah. Dia berharap pria itu segera pergi.

Jorge kembali dengan membawa beberapa sandwich dan kopi panas, lalu keempat orang itu makan dan minum tanpa berkata-kata. Thomas mengerti bahwa mereka semua menyadari situasi yang sangat mendesak ini, tetapi anak itu bersyukur karena dapat beristirahat sejenak dan menghimpun kekuatan lagi.

Mereka menyelesaikan santapan dan bersiap-siap pergi, tetapi Brenda bergeming di kursinya. "Kalian bisa tunggu sebentar beberapa menit di luar?" kata gadis itu. Pandangannya menjelaskan bahwa kalimat itu ditujukan kepada Jorge dan Minho.

"Oh, begitu?" sahut Minho, terdengar jengkel. "Rahasia-rahasiaan lagi?"

"Bukan. Bukan semacam itu. Aku janji. Aku hanya minta waktu sebentar. Aku ingin memberi tahu sesuatu pada Thomas."

Thomas terkejut, tetapi juga penasaran. Anak itu kembali duduk. "Kalian duluan saja," katanya, lalu menoleh kepada Minho. "Kau tahu aku tidak akan menyimpan rahasia terhadapmu. Dan, gadis itu juga tahu itu."

Minho menggerutu, tetapi akhirnya keluar bersama

Jorge, dan mereka berdua berdiri di trotoar di sebelah jendela terdekat. Minho melayangkan senyum konyol dan melambai, kesinisannya jelas menandakan anak itu tidak suka. Thomas membalas lambaiannya, kemudian kembali memusatkan perhatian kepada Brenda.

“Jadi, ada apa?” tanya anak itu.

“Aku tahu kita harus cepat-cepat, jacii aku akan mengatakannya selekas mungkin. Kita tidak pernah punya waktu untuk berbicara berdua, dan aku ingin meyakinkanmu bahwa semua yang terjadi di Scorch bukanlah kepura-puraan. Aku berada di sana untuk sebuah tugas, aku di sana untuk membantu semuanya berjalan sesuai rencana, tapi lalu aku memang lambat laun menjadi dekat denganmu dan hal itu mengubahku. Kemudian ada beberapa hal lagi yang kurasa berhak kau ketahui. Tentang aku, tentang Kanselir Paige, tentang, ...”

Thomas mengangkat tangannya memotong perkataan gadis itu. “Tolong jangan teruskan.”

Gadis itu terdiam, wajahnya terlihat kaget. “Apa? Kenapa?” Aku tidak ingin tahu tentang apa pun. Tidak satu pun lagi. Yang kupikirkan saat ini adalah tindakan yang akan kita lakukan dari sini, bukan semua tentang; masa laluku, masa lalumu, ataupun masa lalu WICKED. Tidak semuanya. Dan, kita harus segera bergerak.”

“Tapi, ...”

“Tidak, Brenda. Aku serius. Kita sekarang berada di sini dan punya tujuan, itulah yang harus kita pikirkan

sekarang. Tidak perlu lagi terlalu banyak bicara.”

Gadis itu menatapnya tanpa berkata-kata, kemudian menunduk memandang kedua tangannya di atas meja. “Kalau begitu aku hanya bisa bilang bahwa kau telah melakukan hal yang benar, menuju arah yang tepat. Dan. aku akan terus membantu sebisaku.”

Thomas berharap dirinya tak menyakiti perasaan gadis itu, tetapi dia bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Kini saatnya untuk terus melangkah, meskipun gadis itu jelas ingin sekali mengatakan sesuatu kepadanya. Ketika Thomas hendak menanggapi kata-kata Brenda, pandangannya tak sengaja kembali ke pria aneh yang duduk di kursi. Orang itu menarik sesuatu dari kantongnya, Thomas tak bisa melihatnya dengan jelas, dan menekannya dengan ujung siku tangan kanan. Pria itu terpejam lama, tampak agak pusing setelah membuka kembali matanya. Kepalanya perlahan mundur hingga bersandar di jendela.

Seorang pemeriksa Flare berseragam merah memasuki kafe dan Thomas memajukan tubuhnya untuk melihat dengan lebih jelas. Si Baju-Merah itu berjalan ke arah kursi tempat pria linglung yang masih bersandar dengan tenang. Seorang wanita bertubuh pendek berjalan menjajari sang Pemeriksa, berbisik ke telinganya dan bergerak gerik gugup.

“Thomas” tanya Brenda.

Anak laki-laki itu meletakkan jarinya ke bibir, lalu mengangguk ke arah perdebatan yang bakal terjadi. Gadis itu

memutar tubuhnya di atas kursi untuk melihatnya.

Si Baju-Merah menendang kaki pria yang sedang duduk itu, membuatnya tersentak dan mendongak. Kedua pria itu mulai saling berbicara, tetapi Thomas tak bisa mendengar perkataan mereka di tengah kesibukan dan dengung percakapan orang-orang di kedai kopi. Pria yang bersandar tadi mendadak terlihat ketakutan.

Brenda kembali memandang Thomas. "Kita harus keluar dari sini. Sekarang."

"Kenapa?" Udara seolah menjadi pengap, dan Thomas penasaran ingin tetap menonton kejadian itu. Namun, Brenda sudah berdiri. "Ayo ..."

Gadis itu berbalik dan berjalan tergesa-gesa menuju pintu keluar, dan Thomas akhirnya bergerak untuk mengikutinya. Dia baru saja bangkit dari kursinya ketika si Baju-Merah menarik keluar sebuah senjata dan menodongkannya ke pria di kursi, kemudian maju untuk meletakkan alat pendeksi ke wajah pria itu. Namun, sang pria menepisnya dan menghambur maju, menjatuhkan alat pendeksi itu. Thomas memandang kejadian itu, terpaku kaget, saat senjata itu meluncur di lantai dan hilang di bawah meja layanan. Kedua pria itu menghantam sebuah meja dan terbanting ke lantai.

Si Baju-Merah mulai berteriak; suaranya yang terdengar hampir seperti robot keluar dari masker logam yang menutupi mulut dan hidungnya. "Kami menemukan satu orang terinfeksi! Semuanya keluar dari gedung ini!"

Kekacauan sontak terjadi di tempat itu, jeritan-jeritan memenuhi udara ketika semua orang menghambur ke satu-satunya pintu keluar.

30.

THOMAS berharap dia tadi tak ragu-ragu. Seharusnya dia sudah berlari ketika ada kesempatan. Tubuh-tubuh berdesakan maju, menutupi pintu keluar. Brenda tidak akan bisa masuk lagi walaupun dia mencobanya. Thomas terpaku di mejanya, tertegun memandangi tanpa bersuara saat kedua pria itu berkelahi di atas lantai, saling tinju, menyambar, dan mencoba mengalahkan satu sama lain.

Thomas sadar bahwa meskipun dia mungkin dapat terluka oleh kerumunan orang yang panik, sesungguhnya dia tak perlu cemas. Dia kebal. Orang-orang lain di kedai ini sangat ketakutan mengetahui bahwa virus itu begitu dekat. Dan, itu bisa dipahami, bagaimanapun ada kemungkinan setidaknya satu dari mereka mengidap virus tersebut. Namun, selama Thomas bisa menjaga jarak dari keributan itu, dia mungkin aman jika tetap diam di tempatnya.

Si Baju-Merah akhirnya berhasil menindih pria itu ke lantai. "Selesai! Mereka akan segera datang," bentaknya, sekali lagi dengan suara mesin yang mengerikan.

Pria terinfeksi itu berhenti melawan, mendadak terisak-isak. Ketika itu Thomas baru menyadari bahwa semua orang telah keluar dan tak ada lagi yang berada dalam kedai kopi itu, kecuali kedua pria itu dan Thomas. Keheningan yang menyeramkan menyelimuti tempat itu.

Si Baju-Merah memandang Thomas. "Kenapa kau masih di sini, Bocah, apa kau ingin mati?" Namun, pria itu tak

memberi kesempatan Thomas menjawab. "Kalau kau ingin tetap di sini, coba bantu aku. Cari senjata tadi." Perhatiannya kembali ke pria yang ditahannya.

Thomas merasa seolah berada dalam mimpi. Dia telah banyak melihat kekerasan, tetapi entah bagaimana kali ini terasa berbeda. Anak itu berjalan untuk mengambil senjata dari bawah meja layanan tempatnya tadi menghilang. "Aku ... aku kebal," katanya terbata-bata. Dia berlutut dan menjulurkan tangan, hingga jemarinya menemukan sebentuk logam dingin. Dia menarik senjata itu keluar dan menghampiri si Baju Merah.

Pria itu tidak mengucapkan terima kasih. Dia menerima senjatanya dan melompat berdiri, menodongkan senjata itu ke wajah pria terinfeksi. "Ini buruk, sungguh buruk. Semakin banyak terjadi, kau akan tahu jika seseorang berada dalam pengaruh Bliss."

"Jadi, tadi itu Bliss," gumam Thomas. "Kau tahu?" tanya si Baju-Merah. "Ya, dia tampak aneh sejak aku datang ke sini." "Dan, kau tak bilang apa-apa?" Kulit di sekitar masker pria itu nyaris sewarna dengan bajunya. "Apa-apaan kau ini?"

Thomas tersentak melihat kemarahan tiba-tiba si Baju-Merah. "Aku ... aku minta maaf. Aku benar-benar tidak tahu apa yang sedang terjadi tadi."

Pria yang terinfeksi telah bergelung menjadi seperti bola di lantai dan tersedu-sedu. Si Baju-Merah akhirnya melepaskannya dan memandang Thomas dengan tajam. "Kau

tadi tidak tahui Kau ini ... dari mana asalmu?"

Kali ini Thomas benar-benar berharap dia sudah lari sejak tadi. "Aku ... namaku Thomas. Aku bukan siapa-siapa. Aku hanya" Anak itu memikirkan sesuatu sebagai jawaban, untuk menerangkan tentang dirinya. "Aku tak berasal dari sini. Maaf."

Si Baju-Merah mengalihkan todongan senjatanya ke arah Thomas. "Duduk. Duduk di sana." Dia memberi kode dengan gerakan senjatanya ke kursi terdekat.

"Tunggu! Aku bersumpah kalau aku kebal!" Jantung Thomas berdebar kencang dalam dadanya. "Itulah sebabnya aku, ..."

"Duduk! Sekarang!"

Thomas membungkuk dan mengempaskan diri ke atas kursi. Dia melirik ke pintu dan jantungnya agak mencelus ketika melihat Minho berdiri di sana, dengan Brenda dan Jorge di belakangnya. Namun, Thomas tak ingin teman-temannya terlibat, tidak ingin mereka terluka. Dengan cepat, anak itu menggeleng agar mereka menyingkir.

Si Baju Merah mengabaikan orang-orang di ambang pintu, memusatkan perhatian penuh kepada Thomas. "Jika kau begitu yakin kalau dirimu seorang Manusia-Kebal, kurasa kau tak akan keberatan menjalani tes untuk membuktikannya, bukan?"

"Tidak." Gagasan itu sejurnya membuat Thomas lega, mungkin pria itu akan membiarkannya pergi setelah dia tahu ucapannya benar. "Lakukan saja, silakan."

Si Baju-Merah menyarungkan pistolnya dan mendekati Thomas. Dia meraih kembali alat pendekripsi dan menyorongkan nya ke hadapan wajah Thomas.

"Lihat ke dalam sini. buka kedua matamu, kata pria itu. "Hanya butuh beberapa detik."

Thomas melakukannya sesuai perintah, berharap pemeriksaan ini selesai secepat mungkin. Dia melihat kelebat sinar berwarna-warni sama seperti yang dilihatnya di gerbang kota, juga merasakan embusan udara dan suntikan di lehernya.

Si Baju Merah menarik lagi alat itu, membaca tulisan yang muncul di layar kecil. "Ya, apa yang kau ketahui? Kau memang Kebal. Bisakah kau jelaskan padaku bagaimana kau bisa sampai ke Denver, bagaimana kau tidak tahu soal Bliss, atau menandai seorang pemakai Bliss ketika melihatnya?"

"Aku bekerja untuk WICKED." Kata-kata itu keluar begitu saja sebelum Thomas memikirkannya. Dia hanya ingin segera keluar dari tempat itu.

Aku percaya omong kosong itu sama dengan aku percaya bahwa masalah obat pria ini tak ada hubungannya dengan Flare. Kau tetap diam di sana atau aku akan menembakmu.

Thomas menelan ludah. Rasa takutnya tak sebesar rasa marah kepada dirinya sendiri karena terjebak dalam situasi yang memalukan seperti ini. "Oke," kata anak itu.

Akan tetapi, si Baju-Merah sudah membalikkan badan. Bantuannya telah tiba, empat orang dengan penutup

plastik hijau tebal dari ujung rambut ke kaki, kecuali bagian wajah mereka. Mata mereka ditutupi kacamata renang besar, dan di bawahnya terpasang masker seperti yang dipakai si Baju-Merah. Beberapa gambaran berkelebat dalam benak Thomas, tetapi ada satu yang paling utuh, saat dia diambil dari Scorch setelah luka akibat pelurunya mulai menginfeksi. Semua orang dalam Berg memakai perlengkapan yang sama dengan keempat orang ini.

“Apa-apaan ini?” Salah seorang dari mereka bertanya, suaranya juga seperti mesin. “Kau menangkap dua orang?”

“Tidak juga,” sahut si Baju Merah. “Yang ini seorang Manusia-Kebal, kurasa dia ingin duduk saja dan menikmati pertunjukannya.”

“Manusia-Kebal?” kata yang lain, seolah dia tak percaya kata-kata yang didengarnya.

“Seorang Manusia-Kebal. Dia tetap di tempatnya sementara orang-orang lain kalang kabut keluar dari sini, beralasan dia ingin melihat kejadiannya. Parahnya lagi, katanya dia sudah mencurigai calon-Crank kita ini sedang dalam pengaruh Bliss dan tak memberitahunya pada siapa pun, malah terus meminum kopinya seolah semua yang ada di dunia ini baik-baik saja.”

Semua orang memandang Thomas, tetapi anak itu kehilangan kata-kata. Dia hanya mengangkat bahu.

Si Baju-Merah mundur saat keempat petugas mengelilingi pria terinfeksi yang masih terisak-isak,

bergelung terbaring di atas lantai. Salah seorang petugas memegang sebuah benda plastik tebal berwarna biru. Terdapat moncong aneh di ujungnya, dan pria itu menodongkannya ke pria di atas lantai seolah benda itu senjata. Kegunaan alat itu sepertinya tak menyenangkan, dan Thomas berusaha mengorek sebagian ingatannya yang hilang mengenai benda itu, tetapi tak berhasil.

“Kami minta Anda meluruskan kaki, Tuan,” perintah pemimpin para petugas. “Tetap diam, jangan bergerak, tidak usah terlalu tegang.”

“Aku tidak tahu!” ratap pria itu. “Bagaimana mungkin aku bisa tahu?”

“Kau tahu!” bentak si Baju-Merah dari sebelahnya. “Tak seorang pun memakai Bliss hanya karena iseng.”

“Aku suka rasanya!” Nada memohon dalam suara pria itu membuat Thomas merasa bertambah kasihan kepadanya.

“Masih banyak obat-obatan lain yang lebih murah daripada itu. Berhentilah berbohong dan tutup mulutmu. Si Baju-Merah melambaikan tangannya seakan mengusir seekor lalat. “Siapa yang peduli. Bawa orang itu.

Thomas mengawasi ketika pria terinfeksi itu meringkuk kian kaku, merangkul kedua kakinya kuat-kuat ke dadanya. “Ini tidak adil! Aku tidak tahu! Usir saja aku dari kota. Aku bersumpah tak akan kembali. Aku bersumpah. Aku bersumpah!” Sekali lagi pria itu tersedu sedan dengan nada sangat menderita.

“Oh, mereka akan membawamu keluar, pastinya,” kata si Baju-Merah, entah mengapa menoleh sekilas kepada Thomas. Sepertinya pria itu tersenyum di balik maskernya, kedua matanya berkilat seolah menyiratkan kegembiraan. “Teruslah menonton, Kebal. Kau akan menyukainya.”

Thomas tiba-tiba sangat membenci si Baju-Merah. Dia mengalihkan tatapannya dari pria itu kepada empat orang berse-ragam lainnya, yang kini membungkuk menekan orang malang itu ke lantai.

“Rentangkan kedua kakimu!” Salah seorang dari mereka mengulangi perintah. “Atau ini akan membuatmu sangat sakit. Buka kedua kakimu. Sekarang!”

“Aku tak mau! Tolong biarkan aku pergi!” Si Baju-Merah berderap ke pria itu, mendorong salah seorang petugas untuk menyingkir, kemudian membungkukkan badan dan meletakkan moncong senjatanya ke kepala pria itu. “Rentangkan kedua kakimu, atau aku akan menyarangkan peluru ke otakmu dan mempermudah urusan ini bagi semuanya. Lakukan. Thomas tak memercayai sikap sang petugas yang sama sekali tak berperasaan itu.

Merintih, kedua matanya dipenuhi ketakutan, pria terinfeksi itu perlahan-lahan melepaskan pegangannya pada kedua kaki dan merentangkannya, seluruh tubuhnya gemtar ketika dia berbaring di atas lantai. Si Baju-Merah mundur, menyarungkan kembali senjatanya.

Petugas yang membawa benda aneh berwarna biru langsung bergerak hingga berdiri di belakang kepala pria itu,

kemudian meletakkan ujung pipa ke ubun-ubunnya, menekannya ke rambut.

“Usahakan jangan bergerak,” suara seorang wanita, dan suaranya dari balik masker terdengar lebih mengerikan bagi Thomas ketimbang suara rekan-rekannya yang pria. “Atau kau akan kehilangan sesuatu.”

Thomas tak sempat memikirkan maksud perkataan itu sebelum wanita itu menekan sebuah tombol dan sebentuk zat berwujud seperti gel keluar dari mulut pipa. Warnanya biru dan kental tetapi bergerak cepat, menyebar ke seluruh permukaan kepala sang pria, kemudian turun ke telinga dan wajahnya. Pria itu menjerit, tetapi suaranya terpotong ketika gel itu menyapu mulutnya, lalu turun ke leher dan kedua bahunya. Zat itu mengeras selama bergerak, membeku menjadi lapisan seperti kulit yang tembus pandang. Dalam beberapa detik, separuh tubuh pria terinfeksi itu kaku, terbungkus dalam lapisan zat yang merembes ke setiap lekukan kulit dan mengerutkan pakaianya.

Thomas merasa si Baju-Merah sedang memandanginya, dan anak itu akhirnya membalas tatapan petugas itu.

“Ada apa?” tanya Thomas.

“Pertunjukan yang tak buruk, kan?” sahut si Baju-Merah akan tonton sampai selesai. Setelah itu, kau ikut denganku.

31.

JANTUNG Thomas mencelus. Ada sesuatu yang kejam dalam mata si Baju-Merah, dan anak itu mengalihkan pandangannya, kembali ke pria terinfeksi tepat pada saat gel biru itu mencapai kakinya dan mengeras melapisinya. Pria itu kini terbaring tak bergerak sama sekali, terbungkus lapisan mirip plastik yang keras. Wanita bersenjata-gel berdiri, dan Thomas melihat sebuah kantong kosong. Wanita itu melipatnya dan menjelakkannya ke baju terusan hijaunya.

“Ayo bawa dia keluar dari sini,” katanya. Saat keempat petugas membungkuk dan mengangkat pria terinfeksi itu, Thomas melirik si Baju-Merah, yang mengawasi teman-temannya mengangkat tawanan mereka. Apa maksud pria itu tadi bahwa Thomas akan ikut dengannya? Ke mana? Mengapa? Seandainya pria itu tak memiliki senjata, Thomas mungkin sudah melarikan diri.

Ketika yang lain berjalan keluar melalui pintu. Minho muncul kembali. Dia baru saja hendak melangkah masuk ketika Si Baju-Merah mengangkat senjatanya.

“Berhenti di sana!” bentak pria itu. “Keluar!”

“Tapi kami tadi bersama-sama dengannya.” Minho menunjuk Thomas. “Dan, kami harus pergi.”

“Anak ini tidak akan pergi ke mana-mana.” Pria itu berhenti sejenak, seolah mendadak terlintas sesuatu di benaknya. Dia memandang Thomas, kemudian kembali ke

Minho. "Tunggu sebentar. Kalian semua juga Manusia-Kebal?"

Kepanikan melanda Thomas, tetapi Minho bertindak cepat. Dia tidak tinggal diam, dan beranjak pergi.

"Berhenti!" si Baju-Merah berseru, berlari menuju pintu. Thomas menghambur ke jendela. Dia melihat Minho, Brenda, dan Jorge tepat saat menyeberang jalan dan lenyap di sudutnya. Si Baju-Merah berhenti di luar kedai kopi; dia memutuskan tak mengejar yang lain dan kembali masuk. Dengan senjata teracung kepada Thomas.

"Aku seharusnya menembakmu di leher dan melihat darahmu mengalir keluar karena perbuatan temanmu itu. Sebaiknya kau bersyukur karena para Manusia-Kebal sangat berharga, atau aku akan melakukannya hanya untuk membuat perasaanku lebih baik. Aku melewati hari yang sangat menjengkelkan."

Thomas sulit percaya bahwa setelah semua yang telah dialaminya, kini dia terjebak dalam situasi yang bodoh. Dia tidak takut, hanya merasa frustrasi. "Ya, hariku juga tidak menyenangkan," gerutunya.

"Kau akan menghasilkan setumpuk uang yang lumayan untukku. Itu saja. Dan, sekadar catatan, aku tidak menyukaimu. Aku tahu itu hanya dengan melihat tampangmu."

Thomas tersenyum. "Oh, baiklah, perasaanku juga sama."

"Kau anak yang lucu. Silakan tersenyum. Kita lihat

nanti bagaimana perasaanmu setelah matahari terbenam malam ini. Ayo.” Pria itu memberi isyarat ke pintu dengan senjatanya. Dan, percayalah padaku, aku orang yang tidak sabaran. Kalau kau mencoba melakukan sesuatu, aku akan menembak bagian belakang kepalamu dan mengatakan pada polisi bahwa kau bertingkah seperti orang yang terinfeksi dan lari. Kebijakan tanpa toleransi. Tidak akan ada yang mempertanyakan hal itu. Tidak lebih dari sekadar alis yang terangkat.

Thomas masih berdiri, memikirkan pilihan yang ditawarkannya. Ejekan itu menohoknya. Dia telah meloloskan diri dari WICKED hanya untuk ditodong senjata oleh petugas kota biasa.

“Jangan sampai aku mengulangi kata-kataku lagi,” si Baju-Merah memperingatkan.

“Ke mana kita akan pergi?”

“Nanti kau tahu sendiri. Dan, aku akan jadi kaya raya. Sekarang ayo keluar.”

Thomas sudah pernah tertembak dua kali dan tahu seberapa buruk rasa sakitnya. Jika dia tidak ingin mengalaminya lagi, sepertinya pergi bersama pria itu adalah satu-satunya pilihan. Anak itu melirik sekilas sang petugas, kemudian berjalan ke arah pintu. Ketika tiba di ambangnya, dia menghentikan langkah.

“Ke arah mana?” tanya Thomas.

“Ke kiri. Kita akan berjalan santai kira-kira sejauh tiga blok, kemudian belok ke kiri lagi. Ada mobilku yang

menunggu kita di sana. Apakah aku perlu memperingatkanmu lagi tentang apa yang akan terjadi jika kau mencoba melakukan sesuatu?”

“Kau akan menembak seorang anak tak bersenjata di belakang kepalanya. Sudah mengerti, dengan sangat jelas.”

“Oh, aku tak menyukaimu, Kebal. Sekarang mulailah berjalan. Dia menekan ujung senjatanya ke punggung Thomas dan anak laki-laki itu mulai melangkah ke jalan.

Mereka sampai di ujung blok ketiga dan berbelok ke kiri tanpa berbicara satu sama lain. Udara terasa pengap, dan keringat telah membasahi setiap jengkal tubuh Thomas. Ketika dia menjulurkan tangan untuk mengusap keringat di dahi, si Baju-Merah memukul kepalanya dengan gagang senjata.

“Tangan lakukan itu,” kata pria itu. “Aku bisa saja menjadi gugup dan melubangi otakmu.”

Thomas harus berusaha sekuat tenaga untuk tetap bungkam.

Jalan itu tampaknya lama tak dilewati dan sampah ada di mana-mana. Poster-poster, sebagian berisi peringatan tentang Flare, sisanya menampakkan sosok Kanselir Paige, menutupi bagian bawah tembok-tebok bangunan, dan semuanya dicoreti dengan cat semprot, berlapis-lapis, seperti yang terlihat. Ketika mereka sampai ke sebuah persimpangan dan berhenti untuk menunggu beberapa mobil melintas, anak laki-laki itu menduga-duga maksud grafiti tersebut. Dia membaca kata-kata peringatannya.

Pengumuman Pelayanan Masyarakat!!! Hentikan Penyebaran Flare!!!

Bantu hentikan penyebaran Flare. Kenali gejala-gejalanya sebelum Anda menginfeksi tetangga dan orang-orang yang Anda cintai.

Flare adalah virus Flarevirus (VC321xb47), sebuah penyakit menular buatan manusia, yang sangat mudah menyebar, yang secara kebetulan muncul selama kekacauan yang timbul dari bencana akibat ledakan energi matahari. Flare menyebabkan penyakit dege-neratif dan progresif pada otak, menyebabkan gerakan-gerakan yang tak terkontrol, gangguan-gangguan emosional, dan kemunduran mental. Akibatnya dikenal sebagai gejala penyakit Flare.

Para ilmuwan sedang melakukan percobaan-percobaan klinis tahap-akhir, tetapi tidak ada perlakuan standar untuk penyakit Flare pada saat ini. Virus ini biasanya berakibat fatal, dan dapat menyebar melalui udara.

Untuk saat ini para warga kota harus bersatu untuk mencegah penyebaran lebih luas penyakit ini. Dengan mempelajari bagaimana mengenali keadaan diri Anda sendiri dan orang-orang lain sebagai Ancaman Penularan Virus (APV), Anda akan mengambil langkah pertama dalam pertempuran melawan penyakit Flare.

Isinya berlanjut dengan tulisan mengenai periode inkubasi lima hingga tujuh hari dan gejala-gejalanya, tentang hal-hal seperti kemarahan dan gangguan keseimbangan yang merupakan tanda-tanda awal, diikuti kegilaan, ketakutan

berlebihan, dan keinginan menyerang yang kuat beberapa saat selanjutnya. Thomas telah menyaksikan semuanya secara langsung, bertemu dengan para Crank lebih dari satu peristiwa.

Si Baju-Merah mendorong pelan Thomas dan mereka meneruskan berjalan kaki. Saat berjalan, "Thomas tak mampu berhenti memikirkan tentang pesan menakutkan poster-poster itu. Bagian mengenai Flare adalah buatan manusia tidak hanya menghantuiinya, tetapi juga memancing sesuatu dalam otaknya, dalam ingatan yang tak terlalu dapat ditangkapnya. Meskipun tanda itu tak mengatakan pengumuman itu sebuah kebohongan, Thomas tahu ada hal yang lain, dan untuk kali pertama dia berharap dapat membuka ingatan masa lalunya sesaat saja. "Di sana."

Suara si Baju-Merah mengembalikan kesadaran Thomas. Sebuah mobil kecil berwarna putih menanti di ujung blok, hanya sekitar lima meter dari jalan. Thomas dengan putus asa mencoba memikirkan cara keluar dari keadaan ini, jika dia masuk ke kendaraan itu segalanya mungkin akan berakhir. Namun, apakah dia benar-benar mau mengambil risiko tertembak lagi? "Kau akan masuk dengan tenang dan santai ke bangku belakang," kata si Baju-Merah. "Aku punya beberapa borgol di sana, dan aku akan mengawasimu memakai benda itu sendiri.

"Kurasa kau bisa melakukannya tanpa melakukan sesuatu yang bodoh?"

Thomas tak menjawab. Dia berharap dengan putus

asa bahwa Minho dan yang lain berada tak jauh darinya, menyusun rencana. Dia memerlukan seseorang atau sesuatu untuk mengalihkan perhatian penawannya.

Mereka sampai ke mobil itu dan si Baju-Merah mengeluarkan sebuah kartu-kunci dan menekannya ke jendela penumpang depan. Kunci mobil membuka dengan bunyi klik dan pria itu membuka pintu belakang, senjatanya terus teracung kepada Thomas.

“Masuk. Dengan tenang.”

Thomas ragu-ragu, memandang ke jalan mencari siapa pun, apa pun. Kawasan itu sepi, tetapi sudut matanya menangkap gerakan. Sebuah mesin terbang berukuran sebesar mobil. Anak itu berbalik untuk melihatnya dan mesin polisi itu berbelok di atas jalan sepanjang dua blok dan mulai meluncur ke arah mereka. Suara dengungannya semakin keras saat mendekat.

“Kubilang masuk,” ulang si Baju-Merah. “Borgol itu ada di wadah antara kursi depan.”

“Salah satu mesin polisi itu sedang menuju ke sini,” kata Thomas.

“Ya, memangnya kenapa? Ia hanya berpatroli, memeriksa seperti biasa sepanjang waktu. Orang-orang yang mengontrolnya berada di pihakku, bukan pihakmu. Yang membuatmu sangat beruntung, Teman.”

Thomas mendesah, sepertinya dia lebih baik ditembak. Di manakah teman-temannya? Dia memandang ke sekeliling area itu untuk kali terakhir, kemudian melangkah

mendekati pintu yang terbuka dan membungkuk masuk. Tepat ketika dia mendongak melihat si Baju-Merah, udara tiba-tiba dipenuhi suara tembakan senjata berat. Kemudian si Baju-Merah terhuyung ke belakang, tersentak dan kejang-kejang. Peluru-peluru menyobek dadanya, percikan listrik berhamburan ketika peluru itu menerjang masker logamnya. Thomas terpana, memandang ngeri ketika pria itu ambruk ke samping.

Kemudian, dia tak bergerak. Thomas terpaku, mengira akan menjadi sasaran berikutnya. Dia mendengar suara dengung yang kuat dari mesin itu saat terbang tepat di atas pintunya yang terbuka, dan anak itu pun menyadari bahwa dari sanalah asal serangan itu. Mesin itu tidak berawak, tetapi bersenjata lengkap. Sebuah suara yang tak asing lagi keluar dari pengeras suara di bagian atasnya.

“Keluar dari mobil itu, Thomas.”

Thomas menggigil. Dia selalu mengenali suara itu.

Dia Janson. Tikus Botak.

32.

THOMAS belum pernah terkejut melebihi saat ini. Awalnya dia ragu, tetapi dengan segera melompat keluar dari mobil. Mesin polisi itu melayang hanya beberapa meter darinya. Sebuah panel terbuka di bagian sisinya, menampakkan layar dengan wajah Janson terpampang menatapnya.

Kelegaan membanjirinya. Dia memang Tikus Botak, tetapi dia tak berada di dalam mesin polisi itu, melainkan hanya tayangan video dirinya. Thomas hanya dapat menduga pria itu juga bisa melihatnya. "Apa yang terjadi?" tanya anak itu, masih tertegun. Dia mencoba mengalihkan pandangannya dari pria yang kini terbaring di tanah. "Bagaimana kau menemukanku?"

Janson tetap berwajah suram seperti biasa. "Butuh usaha yang sangat kuat dan keberuntungan, kurasa. Dan, terima kasih kembali. Aku baru saja menyelamatkanmu dari si pemburu hadiah itu."

Thomas tertawa sinis. "Toh kau juga yang membayar orang-orang itu. Apa yang kau inginkan?"

"Thomas, aku akan mengatakannya langsung kepadamu. Satu-satunya alasan kami belum datang ke Denver untuk menarikmu lagi adalah karena tingkat infeksi yang sangat tinggi. Ini adalah cara teraman kami untuk menghubungimu. Aku mendesakmu untuk masuk dan menyelesaikan tes."

Thomas ingin berteriak kepada pria itu. Untuk apa dia kembali ke WICKED? Namun, serangan terhadap si Baju-Merah, tubuhnya tergeletak beberapa meter darinya, sangat jelas terpatri di benaknya. Dia harus bertindak dengan benar. "Untuk apa aku kembali lagi?"

Wajah Janson tanpa ekspresi. "Kami telah menggunakan data kami untuk memilih Kandidat Akhir, dan kaulah orangnya. Kami membutuhkanmu, Thomas. Segalanya tergantung di pundakmu."

Tidak akan pernah, batin Thomas. Namun, mengatakan hal itu akan membuat Tikus Botak mengamuk. Sebaliknya, anak laki-laki itu mendongak dan bersikap seolah-olah berpikir, kemudian berkata, "Aku akan mempertimbangkannya."

"Aku percaya kau akan melakukannya." Tikus Botak terdiam sejenak. "Ada sesuatu yang kurasa harus kusampaikan kepadamu. Terutama karena kurasa ini akan mempengaruhi keputusanmu. Membuatmu sadar bahwa kau harus melaksanakan permintaan kami."

Thomas bersandar ke tepi kap mobil, seluruh ujian ini telah membuatnya lelah secara emosi dan fisik. "Apa?"

Wajah Tikus Botak tampak semakin menyerigai, seolah dia gembira menyampaikan kabar buruk. "Ini tentang temanmu, Newt. Aku khawatir dia sedang berada dalam masalah yang sangat besar."

"Masalah seperti apa?" Thomas bertanya, lambungnya terasa anjlok.

“Aku tahu, kau tahu pasti bahwa dia mengidap Flare, dan bahwa kau sudah pernah melihat beberapa efeknya.”

Thomas mengangguk, mendadak teringat pesan di dalam kantongnya. “Ya.”

“Ya, sepertinya dia semakin terpengaruh dengan cepat. Dari kenyataan bahwa kau sudah melihat gejala-gejala kemarahan dan kehilangan konsentrasi sebelum kau pergi menunjukkan bahwa kondisinya akan segera meningkat menjadi kegilaan.”

Thomas merasa seolah jantungnya diremas. Dia sudah bisa menerima kenyataan bahwa Newt tidak kebal, tetapi dia mengira efeknya akan memakan waktu berminggu-minggu, bahwa tekanan segala hal ini sepertinya membuat kondisi Newt memburuk dengan cepat. Dan, mereka telah meninggalkannya sendirian di luar kota.

“Kau sangat bisa menyelamatkannya,” kata Janson lambat-lambat.

“Kau menikmati ini, kan?” tanya Thomas. “Karena kadang-kadang kau tampak sangat menikmatinya.”

Janson menggelengkan kepala. “Aku hanya melakukan tugasku, Thomas. Aku menginginkan pengobatan ini lebih daripada orang lain. Kecuali bagimu, mungkin, sebelum kita mengambil semua memorimu.”

“Pergilah,” kata Thomas.

“Aku harap kau akan datang,” sahut Janson. “Kau memiliki kesempatan melakukan hal-hal besar. Aku menyesal dengan perbedaan-perbedaan yang kita miliki. lapi

Thomas, kau harus bergegas. Waktu hampir habis."

"Aku akan memikirkannya.' Thomas memaksa dirinya mengatakannya lagi. Dia merasa benci karena harus bersikap menenangkan Tikus Botak, tetapi hanya itulah yang bisa dipikirkannya untuk dikatakan agar dirinya memiliki waktu. Dan. ada kesempatan bahwa jika dia tidak memberikan alasan yang tepat, dia akan berakhir seperti si Baju-Merah, roboh ditembak mesin-polisi yang terbang beberapa meter di depannya.

Janson tersenyum. "Hanya itu yang kupinta. Kuharap bisa bertemu denganmu di sini."

Layar padam dan panel menutup; kemudian mesin-polisi itu membubung ke udara dan terbang pergi, dengungannya perlahan menjauh. Thomas mengawasi hingga mesin itu menghilang di tikungan. Ketika benda itu tak tampak lagi, pandangan Thomas beralih ke pria yang telah mati. Anak laki-laki itu buru-buru mengalihkan pandangannya, itu adalah hal terakhir yang ingin dilihatnya.

"Itu dia!"

Kepala Thomas menoleh dan melihat Minho berlari di trotoar mendekatinya, Brenda dan Jorge menyusul tak jauh di belakangnya. Thomas belum pernah merasa sebahagia ini bertemu orang lain.

Minho mengerem langkahnya ketika melihat si Baju-Merah yang tersungkur di atas tanah. "Demi Apa yang terjadi pada orang itu?" Dia menoleh kepada Thomas. "Dan kau? Kau tak apa-apa? Apakah kau yang melakukan itu?"

Ajaibnya, Thomas merasa ingin tertawa. "Ya, aku mengeluarkan senjata mesinku dan menembaknya hingga berkeping-keping."

Raut wajah Minho menampakkan bahwa dia tidak menyukai sindiran itu, tetapi Brenda berbicara sebelum dia membalsasnya.

"Siapa yang membunuhnya?"

Thomas menunjuk ke langit. "Salah satu mesin-polisi. Terbang ke sini, menembaknya hingga mati, kemudian Tikus Botak muncul di sebuah layar. Dia mencoba meyakinkanku bahwa aku harus kembali pada WICKED."

"Sobat," kata Minho, "kau bahkan tak bisa, ..."

"Tolong percaya padaku!" bentak Thomas. "Aku tidak akan kembali, tapi mungkin keinginan besar mereka untuk menggu-nakanku entah bagaimana bisa menolong kita. Yang perlu kita cemaskan saat ini adalah Newt. Janson berpikir bahwa Newt menyerah terhadap penyakit Flare lebih cepat dari yang biasa terjadi. Kita harus memeriksanya."

"Dia sungguh-sungguh berkata begitu?"

"Ya." Thomas merasa tak enak telah membentak temannya tadi. "Dan, aku percaya padanya soal ini. Kau sudah melihat bagaimana tingkah Newt."

Minho menatap Thomas, kedua matanya dipenuhi kepedihan. Thomas merasa tertohok kenyataan bahwa Minho telah mengenal Newt dua tahun lebih lama daripada dirinya. Waktu yang cukup untuk menjadi akrab.

“Entah bagaimana kita sebaiknya memeriksa dia,” ucap Thomas. “Melakukan sesuatu untuknya.”

Minho hanya mengangguk dan memalingkan wajah. Thomas merasa ingin sekali mengeluarkan pesan Newt dari sakunya dan langsung membacanya, tetapi dia telah berjanji akan menunggu hingga waktu yang dirasanya tepat.

“Sudah hampir malam,” kata Brenda. “Dan, mereka tidak mengizinkan orang-orang keluar di kota pada malam hari, sudah cukup sulit mengendalikan semuanya hari ini.”

Thomas memperhatikan untuk kali pertama bahwa caha-va mulai redup, langit di atas gedung-gedung beralih berwarna oranye.

Jorge, yang sejak tadi tak bersuara, membuka mulut. “Itulah masalah kita yang paling penting. Sesuatu yang aneh sedang terjadi di sekeliling kita, muchachos?”

“Apa maksudmu?” tanya Thomas.

“Semua orang seolah menghilang setengah jam terakhir ini, dan beberapa orang yang sempat kulihat tidak tampak dalam keadaan baik.”

“Kejadian di kedai kopi tadi memang membuat orang-orang berlarian,” Brenda menduga.

Jorge mengedikkan bahu. “Entahlah. Kota ini membuatku merinding, hermana. Seolah tempat ini hidup dan menunggu untuk mengeluarkan sesuatu yang sangat buruk.”

Rasa cemas merambati punggung Thomas dan dia mengalihkan perhatiannya kembali ke soal Newt. “Bisakah

kita keluar dari sini jika bergegas? Atau, mungkinkah kita menerobos keluar?"

"Kita bisa mencobanya," kata Brenda. "Walaupun begitu, lebih baik berharap kita menemukan taksi, kita berada di bagian kota yang berbeda dengan saat datang."

"Ayo kita coba," Thomas menawarkan.

Mereka keluar ke jalan besar, tetapi ekspresi wajah Minho muram. Thomas sungguh-sungguh berharap itu bukanlah tanda hal-hal buruk yang akan mendatangi mereka.

33.

MEREKA berjalan selama satu jam dan tak melihat sebuah mobil pun, apalagi taksi. Mereka hanya bertemu dengan beberapa kelompok orang secara kebetulan, dan mesin-mesin-polisi mengeluarkan dengungan mengerikan mereka ketika terbang secara acak. Setiap beberapa menit mereka mendengar suara di kejauhan yang mengingatkan kembali Thomas pada saat di Scorch, seseorang berbicara terlampau keras, sebuah jeritan, dan tawa yang aneh. Ketika hari akhirnya menjadi gelap, anak itu merasa semakin ngeri.

Akhirnya, Brenda berhenti dan memandang mereka semua. "Kita harus menunggu sampai besok, katanya. "Kita tidak akan menemukan alat transportasi malam ini dan sudah terlalu jauh berjalan. Kita perlu tidur agar segar besok pagi.

Thomas benci mengakuinya, tetapi gadis itu benar.

"Pasti ada jalan untuk keluar dari sini," Minho menyanggah.

Jorge meremas bahunya. "Percuma, hermano. Bandara setidaknya berjarak enam belas kilometer dari sini. Dan, melihat wujud kota ini, kita mungkin akan dirampok, ditembak, atau dipukuli sampai mati di perjalanan. Brenda benar, kita lebih baik beristirahat dan menolong Newt besok."

Thomas tahu Minho ingin menentangnya seperti biasa, tetapi rupanya anak itu menerimanya tanpa

membantah. Kata-kata Jorge sangat masuk akal. Mereka berada dalam sebuah kota yang sangat besar, di malam hari, benar-benar di luar wilayah.

“Apakah jalan ini dekat dengan motel kita?” tanya Thomas. Dia meyakinkan dirinya sendiri bahwa Newt mampu bertahan semalam lagi.

Jorge menunjuk ke arah kiri. “Hanya beberapa blok.”

Mereka menuju ke arah tersebut.

Mereka telah melewati satu blok ketika Jorge mengangkat seidelah tangannya ke udara dan meletakkan jari tangan yang satu lagi ke atas bibirnya. Thomas langsung berhenti melangkah, isyarat bahaya mendadak menjalari saraf-sarafnya. “Ada apa?” bisik Minho.

Jorge membalikkan tubuh perlahan ke belakang, memperhatikan area di sekeliling mereka, dan Thomas melakukan hal yang sama, bertanya-tanya tentang penyebab anak yang lebih tua itu terlihat sangat khawatir. Kegelapan telah turun sepenuhnya, dan beberapa sinar lampu jalan yang mereka lewati nyaris tak menembusnya. Dunia yang dilihat Thomas seolah terbuat dari bayang-bayang, dan dia membayangkan hal-hal mengerikan bersembunyi di balik setiap bayangan.

“Ada apa?” bisik Minho lagi.

“Sejak tadi kurasa aku mendengar sesuatu tepat di belakang kita,” sahut Jorge.

“Bisikan. Adakah yang, ...”

“Di sana!” teriak Brenda, suaranya laksana guntur di

kesenyapan. "Kalian melihatnya?" Gadis itu menunjuk ke arah kiri.

Thomas celingukan, tetapi tak melihat apa pun. Jalanan kosong sejauh mata memandang.

Ada orang yang keluar dari balik bangunan itu, kemudian melompat mundur lagi. "Aku bersumpah tadi melihatnya."

"Hei!" teriak Minho. "Siapa di sana?"

"Kau sudah gila?" desis Thomas. "Ayo cepat masuk ke motel!"

"Tenang, Sobat. Jika mereka ingin menembak kita atau semacamnya, tentu mereka sudah melakukannya sekarang, kan?"

Thomas hanya mendesah jengkel. Dia sama sekali tak menyukai firasatnya saat ini.

"Seharusnya aku bilang sejak pertama kali mendengarnya," kata Jorge.

"Mungkin bukan apa-apa," Brenda berpendapat. "Dan, jika memang ada orang, hanya berdiri di sini pun tidak berguna. Ayo kita pergi."

"Hei!" teriak Minho lagi, membuat Thomas terlompat. "Hei, kau! Siapa di sana?"

Thomas menumbuk bahunya. "Aku tak main-main, bisakah kau berhenti berteriak?"

Temannya mengabaikannya. "Keluar dan tunjukkan dirimu!"

Siapa pun yang berada di sana tak menjawab. Minho

bergerak hendak menyeberang jalan dan melihat ke sana, tetapi Thomas menyambar lengannya.

“Tangan. Itu ide paling buruk sepanjang sejarah. Di sana gelap, ini bisa saja sebuah jebakan, atau hal-hal mengerikan lainnya. Sebaiknya kita tidur dan memeriksanya besok.”

Minho tak terlalu banyak membantah. “Baik. Teruslah jadi penakut. Tapi aku harus mendapat satu tempat tidur malam ini.”

Setelah itu mereka naik ke kamar. Thomas membutuhkan waktu sangat lama untuk tertidur, benaknya berputar dengan berbagai kemungkinan tentang orang yang mengikuti mereka. Namun, tak peduli ke mana pun pikirannya mengembara, semuanya selalu kembali kepada Teresa dan anak-anak lainnya. Di manakah mereka? Mungkinkah orang yang di jalan itu Teresa, mengintai mereka? Ataukah itu Gally dan anggota kelompok Tangan Kanan?

Dan, Thomas benci kenyataan bahwa mereka tak punya pilihan kecuali menunggu semalam lagi sebelum memeriksa keadaan Newt. Bagaimana jika sesuatu yang buruk terjadi kepadanya?

Akhirnya, pikirannya mereda, pertanyaan-perranyaannya menguap, dan anak itu jatuh tertidur.

34.

KEESOKAN paginya, Thomas merasa heran dengan kesegaran yang dirasakannya. Sepertinya dia gelisah di atas pembaringannya sepanjang malam, tetapi tampaknya pada saat tertentu dia dapat tertidur pulas. Setelah mandi cukup lama dan menyantap sarapan dari mesin penjual makanan, dia siap menghadapi hari ini.

Thomas dan yang lain meninggalkan motel sekitar pukul delapan pagi, membayangkan apa yang akan mereka temukan di kota selama melewatinya untuk memeriksa keadaan Newt. Mereka melihat orang-orang di beberapa tempat, tetapi jauh lebih sedikit daripada yang mereka lihat selama jam-jam sibuk hari sebelumnya. Dan, Thomas tidak menemukan kebisingan aneh seperti yang mereka dengar malam sebelumnya selama berjalan kaki.

“Ada sesuatu yang terjadi, kuberi tahu kalian,” Jorge berkata saat mereka berjalan mencari taksi. “Seharusnya ada lebih banyak orang yang melakukan aktivitasnya sehari-hari.”

Thomas mengamati beberapa pejalan kaki di sekitarnya. Tak seorang pun yang menatapnya langsung ke mata, semua orang menunduk, sering dengan sebelah tangan memegangi masker operasi di wajah mereka seolah takut ada angin yang tiba-tiba menerbangkannya. Dan, mereka berjalan tergesa-gesa, seolah sangat ketakutan, hampir melompat menyingkir saat ada orang lain berjalan terlalu

dekat. Dia memperhatikan seorang wanita sedang membaca poster mengenai Flare seperti yang dibacanya kemarin ketika digiring oleh si Baju-Merah. Itu membuatnya kembali teringat kenangan yang belum berhasil diingatnya, hal ini membuatnya gila.

“Kita sebaiknya bergegas dan segera sampai ke bandara itu,” gerutu Minho. “Tempat ini membuatku merasa seram.”

“Mungkin sebaiknya kita lewat sana,” kata Brenda, menunjuk. “Pasti ada beberapa taksi di sekitar kantor-kantor bisnis itu.”

Mereka menyeberang dan menuju ke jalan ter sempit yang melewati sebidang tanah kosong di satu sisi dan bangunan tua yang telah rusak di sisi lainnya.

Minho mendekatkan dirinya kepada Thomas dan setengah berbisik, “Sobat, kepala ku terasa agak kacau sekarang. Aku cemas dengan apa yang akan kita lihat pada Newt.”

Thomas juga merasa takut, tetapi tak mengakuinya. “Jangan khawatir. Aku yakin dia baik-baik saja untuk saat ini.”

“Bagus. Dan, obat untuk penyakit Flare akan keluar dari bokongmu kapan saja.”

“Siapa tahu, itu bisa saja terjadi. Meskipun baunya mungkin agak aneh.” Temannya tidak menganggap itu lucu. “Dengar, kita tidak dapat melakukan apa pun hingga kita sampai di sana dan melihatnya.” Thomas benci dirinya

terdengar tak sensitif, tetapi segala yang mereka lalui sudah cukup berat, mereka tidak dapat mengharapkan yang terburuk.

“Terima kasih atas obrolan yang membuat bersemangat ini.”

Tanah kosong di sebelah kanan mereka diisi reruntuhan bangunan tua yang tersebar, semak belukar memenuhi setiap jengkalnya. Sebuah dinding lebar berdiri tepat di tengah, dan saat mereka lewat, Thomas menandai adanya gerakan di bagian terjauhnya. Anak itu menghentikan langkah, dan juga secara refleks tangannya terentang menahan langkah Minho. Thomas berdesis menyuruhnya diam sebelum temannya itu bertanya.

Brenda dan Jorge melihat tindakan Thomas dan terpaku di tempat. Thomas menunjuk yang tadi dilihatnya, kemudian menjamkan penglihatannya.

Seorang lelaki tanpa mengenakan atasan memunggungi mereka, dan dia sedang duduk membungkuk di atas sesuatu, menggali dengan kedua tangannya seolah dia telah kehilangan sesuatu di dalam lumpur dan mencoba menemukannya. Guratan-guratan berpola aneh menutupi pundaknya, dan ada luka kering memanjang di tengah punggungnya. Gerakannya terpatah-patah dan ... putus asa, batin Thomas. Kedua sikunya menyentak mundur seolah dia menarik sesuatu yang terlepas dari tanah. Rumput liar yang tinggi menghalangi Thomas melihat hal yang menjadi pusat perhatian lelaki itu.

Brenda berbisik dari belakang, "Terus jalan."

"Orang itu tidak beres," Minho balas berbisik.
"Mengapa dia bertingkah aneh seperti itu?"

Thomas tak tahu. "Kita pergi saja."

Kelompok kecil itu kembali berjalan, tetapi Thomas tidak dapat mengalihkan matanya dari pemandangan yang mengganggu itu. Apa yang sedang dilakukan lelaki itu?

Ketika mereka sampai di ujung blok. Thomas berhenti, begitu juga yang lain. Jelas anak-anak lain sama terganggunya dengan Thomas, mereka semua ingin menoleh lagi untuk kali terakhir.

Tanpa peringatan, lelaki itu menegakkan tubuh dan berbalik memandang mereka; darah melumuri mulut dan hidungnya. Thomas tersentak dan terhuyung mundur menabrak Minho. Lelaki itu menyeringai mengerikan menampakkan barisan giginya, kemudian mengangkat kedua tangannya yang berlumuran darah seolah memamerkannya. Thomas baru saja hendak berteriak kepada lelaki itu ketika dia membalikkan tubuhnya lagi dan membungkuk, kembali pada urusannya. Untunglah mereka tidak dapat melihat dengan jelas urusan tersebut.

"Kini saat yang tepat untuk pergi," kata Brenda.

Jari-jari yang dingin meraih punggung dan pundak Thomas, dia tak bisa menolaknya. Mereka semua berbalik dan berlari, dan akhirnya setelah melewati dua blok mereka mengurangi kecepatan dan mulai berjalan lagi.

Butuh setengah jam untuk mendapatkan sebuah

taksi, tetapi akhirnya mereka berada di jalur yang direncanakan. Thomas ingin membicarakan tentang hal yang tadi mereka lihat di tanah kosong, tetapi dia tak sanggup berkata-kata. Itu membuatnya sangat mual.

Minho adalah yang pertama mencoba mengutarakannya, "Orang itu sedang memakan seseorang. Aku yakin."

"Mungkin Brenda memulai. "Mungkin itu hanya seekor anjing liar." Nada suara gadis itu membuat Thomas berpikir dia tidak memercayainya sedetik pun. "Walaupun itu juga bukan berarti perbuatannya baik-baik saja."

Minho mendengus. "Aku yakin pemandangan tadi bukan sesuatu yang kau harap akan dilihat dalam acara jalan-jalan santai di tengah kota terkarantina di siang bolong. Aku percaya Gally. Kurasa kota ini sedang dimasuki oleh para Crank, dan tak lama lagi seluruh isi kota akan mulai saling bunuh."

Tak seorang pun menyahut. Semua membisu selama sisa perjalanan ke bandara.

Tak membutuhkan waktu lama untuk melewati bagian keamanan dan kembali ke luar tembok-tebok raksasa yang mengelilingi kota. Justru petugas yang mereka temui tampak gemetar dengan kepergian mereka.

Berg masih berada di tempat mereka meninggalkannya, menunggu seperti bekas cangkang serangga raksasa di atas beton yang panas dan berasap. Tak ada yang bergerak di sekitarnya.

“Cepat dan buka pintunya,” kata Minho.

Jorge terlihat tak terganggu dengan perintah tegas itu; dia mengeluarkan alat pengontrol kecil dari sakunya dan menekan beberapa tombol. Bagian melandai pintu kargo membuka turun perlahan, engselnya berkeriut, hingga tepinya mendarat di lantai dengan gesekan keras. Thomas berharap melihat Newt muncul berlari di landaian itu, dengan senyum lebar di wajah, gembira melihat mereka.

Akan tetapi, tak ada yang bergerak di dalam atau ke luar, dan jantungnya mencelus.

Minho tampak jelas merasakan hal yang sama. “Ada yang tidak beres.” Dengan cepat dia berlari menuju pintu dan menaiki landaian sebelum Thomas sempat bereaksi.

“Sebaiknya kita masuk,” kata Brenda. “Bagaimana jika Newt telah berubah berbahaya?”

“Thomas tak menyukai pertanyaan itu, tetapi dia tahu gadis itu benar. Tanpa menjawab, Thomas berlari menyusul Minho. masuk ke Berg yang gelap dan pengap. Semua sistem telah dimatikan; tak ada pendingin udara, tak ada lampu menyala, tak ada apa pun.”

Jorge mengikuti Thomas tepat di belakangnya. “Aku akan menghidupkan pesawat ini atau kita semua akan banjir keringat hingga tersisa menjadi tumpukan tulang dan kulit.” Dia bergerak ke bagian kokpit.

Brenda berdiri di sebelah Thomas, mereka berdua menatap ke sekeliling bagian dalam pesawat yang remang-remang, satu-satunya sinar datang dari beberapa jendela di

sisi pesawat. Mereka dapat mendengar Minho memanggil-manggil nama Newt di bagian lain pesawat, tetapi tak ada sahutan dari anak yang terinfeksi itu. Sebuah lubang seolah terbentuk dalam diri Thomas, melebar dan mengisap harapannya.

“Aku akan ke bagian kiri,” katanya, menunjuk ke lorong kecil menuju ruang utama. “Kau bisa mengikuti Jorge dan mencari di sana. Ini buruk, dia seharusnya ada di sini menyambut kita jika semuanya baik-baik saja.”

“Lampu-lampu dan pendingin udara juga seharusnya menyala.” Gadis itu memandang Thomas dengan muram, kemudian berpaling pergi.

Thomas berjalan melalui lorong ke ruang utama. Minho duduk di salah satu sofa, memandang selembar kertas, Thomas belum pernah melihat wajahnya yang sedingin itu. Kehampaan di dalam dirinya kian membesar, dan harapan terakhirnya pudar.

“Hei, katanya. “Apa itu?”

Minho tak menjawab. Dia terus menatap kertas itu. “Ada apa?”

Minho mendongak menatapnya. “Baca saja sendiri.” Dia mengulurkan lembar kertas itu dengan satu tangan sementara tubuhnya membungkuk di atas sofa, seperti hendak menumpahkan air mata. “Dia pergi.”

Thomas mendekat dan menerima kertas itu darinya, kemudian membaliknya. Ditulis terburu-buru dengan pena hitam, tertulis:

Entah bagaimana mereka bisa masuk. Mereka meminta waku untuk hidup bersama para Crank yang lain. Ini demi yang terbaik. Terima kasih telah menjadi teman-temanku. Selamat tinggal.

“Newt.” bisik Thomas. Nama temannya menggantung di udara seperti sebuah pengumuman kematian.

35.

TAK lama kemudian mereka semua duduk bersama. Tujuannya adalah membicarakan tindakan selanjutnya, tetapi kenyataannya tak ada yang dapat mereka katakan. Mereka berempat hanya menatap lantai dan membisu. Entah mengapa, Thomas tak dapat mengenyahkan Janson dari dalam kepalanya. Benarkah kembali kepadanya sungguh-sungguh merupakan jalan untuk menyelamatkan Newt? Setiap jengkal tubuhnya memberontak menolak gagasan kembali ke WICKED, tetapi jika dia memang kembali, dan sanggup menyelesaikan tes itu

Minho memecah keheningan yang suram itu. "Kuminta kalian bertiga dengarkan aku." Selama beberapa saat dia memandang ketiga temannya satu per satu, kemudian meneruskan, "Sejak kita melarikan diri dari WICKED, aku pada dasarnya selalu mengikuti semua kata-kata kalian tentang tindakan yang harus kita lakukan. Dan, aku belum pernah mengeluh. Banyak." Dia tersenyum masam kepada Thomas. " Tapi di sini, sekarang, aku akan membuat keputusan dan kalian akan melakukan apa yang kukatakan. Dan, jika ada yang membantah, aku tak peduli."

Thomas tahu apa yang diinginkan temannya, dan dia merasa lega karenanya.

"Aku tahu kita mempunyai tujuan-tujuan yang lebih besar dalam kepala kita," Minho meneruskan. "Kita perlu berhubungan dengan kelompok Tangan Kanan, mencari tahu

tentang tindakan yang harus dilakukan terhadap WICKED, tentang urusan menyelamatkan dunia ini. Tapi, pertama-tama kita harus menemukan Newt. Aku tidak membuka diskusi mengenai ini. Kita berempat, semuanya, akan terbang ke mana pun kita harus pergi, dan kita akan mengeluarkan Newt dari sana.”

“Mereka menyebutnya Istana Crank,” kata Brenda. Thomas berbalik kepadanya dan gadis itu sedang menerawang. “Pasti itu tempat yang disebutkannya. Beberapa petugas Baju Merah mungkin menerjang masuk Berg, menemukan Newt, dan melihat bahwa dia terinfeksi. Mengizinkannya meninggalkan pesan. Aku tak ragu lagi jika demikian kejadiannya.”

“Kedengarannya menyenangkan,” kata Minho. “Kau sudah pernah ke sana?”

“Belum. Semua kota besar memiliki Istana Crank, sebuah istana tempat mereka mengirimkan orang-orang terinfeksi dan membuat mereka bertahan hingga mencapai tahap Gone. Aku tak tahu apa yang akan mereka lakukan pada orang-orang itu kemudian, tapi itu bukan tempat yang bagus, tak peduli siapa pun dirimu, jadi aku hanya bisa membayangkan. Para Manusia-Kebal bekerja di sana, dan mendapat bayaran besar karena orang-orang tak kebal tidak akan pernah mengambil risiko terjangkiti Flare. Jika kau ingin pergi, kita harus memikirkannya lama dan sungguh-sungguh terlebih dahulu. Kita sama sekali tak memiliki amunisi, jadi kita tidak bersenjata.”

Meskipun penggambaran itu sangat jelas, mata Minho justru berkilat oleh harapan. "Sudah dipikirkan lama dan sungguh-sungguh. Kau tahu tempat yang terdekat dengannya?"

"Ya," jawab Jorge. "Kita melewatinya saat terbang ke sini. Letaknya di bagian luar lembah ini, tepat di seberang pegunungan ke arah barat."

Minho menepukkan kedua tangannya. "Kalau begitu, kita akan ke sana. Jorge, terbangkan benda ini ke angkasa."

Thomas berharap setidaknya ada sedikit perdebatan atau bantahan. Namun, tak ada yang berbicara.

"Aku senang bisa melakukan petualangan kecil, muchacho?" kata Jorge, bangkit dari duduknya. "Kita akan sampai ke sana dalam dua puluh menit."

Jorge benar mengenai waktu yang diperkirakannya. Dia mendaratkan Berg di sebuah lahan terbuka di sepanjang bagian depan sebuah hutan yang terbentang di sisi pegunungan dengan warna hijau yang tampak ganjil. Sekitar separuh pepohonannya mati, tetapi sisanya tampak seolah baru saja mulai tumbuh kembali setelah serangan besar-besaran musim kering yang sangat panas. Ini membuat Thomas sedih memikirkan bahwa dunia mungkin akan hidup kembali setelah akibat letusan-letusan sinar matahari suatu saat nanti, hanya untuk menemukan dirinya sendiri tak berpenghuni lagi.

Dia melangkah ke landaian kargo dan melihat dengan jelas tembok yang mengelilingi tempat yang diduganya

Istana Crank hanya berjarak beberapa meter. Tembok itu terbuat dari papan-papan kayu tebal. Pintu gerbang terdekat baru mulai terbuka, dan dua orang muncul, keduanya memegang Launcher raksasa.

Mereka tampak sangat lethi, tetapi tetap bersikap siaga semampunya dan menodongkan senjata, mereka jelas telah mendengar atau melihat kedatangan Berg.

“Bukan awal yang baik,” kata Jorge.

Salah seorang penjaga meneriakkan sesuatu, tetapi Thomas tak dapat mendengar kata-katanya. “Ayo kita ke sana, bicara dengan mereka. Mereka pasti kebal jika memiliki Launcher seperti itu.”

“Kecuali para Crank sudah mengambil alih,” Minho menduga, tetapi kemudian dia memandang Thomas dengan seringai ganjil. “Yang mana pun kemungkinannya, kita tetap akan masuk, dan kita tak akan pergi tanpa Newt.”

Kelompok itu menegakkan kepala dan berjalan lambat-lambat ke pintu gerbang, memastikan tidak melakukan sesuatu yang akan menyebabkan kecurigaan. Hal terakhir yang Thomas inginkan adalah ditembak dengan granat Launcher lagi. Saat mereka semakin dekat, dia melihat bahwa dua penjaga itu tampak menyedihkan. Mereka terlihat dekil, berkeringat, dan dipenuhi luka memar dan gores.

Mereka berhenti di depan gerbang dan salah seorang penjaga melangkah maju.

“Siapa kalian?” tanya orang itu. Dia berambut hitam

dan berkumis serta lebih tinggi beberapa sentimeter daripada rekannya. "Kalian tidak seperti para ilmuwan bodoh yang sesekali datang kemari."

Jorge angkat bicara, seperti yang dilakukannya di bandara ketika mereka baru riba di Denver. "Kau tidak akan tahu kami akan datang, muchacho. Kami dari WICKED, dan salah seorang teman kami tertangkap serta keliru dibawa kemari. Kami akan menjemput dia."

Thomas terkejut. Secara teknis yang dikatakan Jorge benar.

Ketika dia memikirkannya.

Penjaga itu tampak tak terlalu terkesan. "Kau kira aku peduli dengan kalian dan pekerjaan WICKED-mu yang hebat itu? Kalian bukan orang sompong pertama yang datang kemari dan bertingkah seolah memiliki tempat ini. Kalian ingin melewatkkan waktu dengan para Crank? Jadilah tamu kami. Terutama setelah kejadian beberapa waktu belakangan ini." Pria itu menepi dan memberi isyarat penyambutan dengan berlebihan. "Selamat menikmati waktu kunjunganmu di Istana Crank. Tidak ada uang kembali atau ganti rugi jika kalian kehilangan sebelah lengan atau bola mata."

Thomas bisa merasakan ketegangan di udara, dan dia cemas Minho akan menambah masalah dengan menimpalinya serta membuat kedua orang itu habis kesabarannya, jadi dia segera angkat bicara.

"Apa maksudmu? setelah kejadian beberapa waktu

belakangan ini? Apa yang terjadi?”

Pria itu mengedikkan bahu. “Ini bukan hanya tempat yang sangat tak menyenangkan, itu saja yang perlu kau tahu.” Dia tak menjelaskan lebih lanjut.

Thomas tak menyukai keadaan ini. “Ya ... apakah kau tahu jika ada”, menyebut Crank membuat Thomas tak nyaman, “orang-orang yang dibawa kemari dua atau tiga hari lalu? Kau mempunyai catatannya?”

Penjaga yang lain, bertubuh pendek dan gemuk, kepalanya botak, berdeham, kemudian meludah. “Siapa yang kalian cari? Laki-laki atau perempuan?”

“Laki-laki,” jawab Thomas. “Namanya Newt. Agak lebih tinggi dariku, rambut pirang, lumayan panjang. Jalannya pincang.”

Pria itu meludah lagi. “Aku mungkin mengetahuinya. Tapi, mengetahui dan memberi tahu adalah dua hal yang berbeda. Kalian para bocah sepertinya punya banyak uang. Ingin membaginya?”

Thomas, memberanikan diri berharap, menoleh ke Jorge, yang wajahnya mengeras karena marah.

Minho berbicara sebelum Jorge membuka mulut. “Kami punya uang, sialan. Sekarang beri tahu di mana teman kami berada.”

Penjaga itu menodongkan Launcher-nya ke arah mereka dengan sikap lebih mengancam. “Tunjukkan kartu-kartu tunai kalian atau pembicaraan ini berakhir. Aku ingin sedikitnya seribu.”

“Dia yang membawa semuanya,” kata Minho, ibu jarinya menuding ke Jorge sementara pandangannya menusuk penjaga itu. “Dasar serakah.”

Jorge mengeluarkan kartunya dan melambaikannya di udara. “Kau harus menembakku terlebih dahulu sampai mati untuk mengambil ini, dan kau tahu benda ini tak berguna tanpa sidik jariku. Kau akan mendapat uangmu, hermano. Sekarang tunjukkan dulu jalannya pada kami.”

“Baiklah, kalau begitu,” kata pria itu. “Ikuti aku. Dan ingat, jika salah satu anggota tubuhmu terenggut lepas karena pertempuran yang kurang menguntungkan dengan seorang Crank, sangat kusarankan kau tinggalkan saja bagian tubuh yang lepas itu dan berlari secepat mungkin. Kecuali bagian tubuh itu kaki, tentu saja.”

Dia membalikkan badan dan berjalan melewati pintu gerbang yang terbuka.

36.

ISTANA Crank adalah tempat yang kotor dan mengerikan. Penjaga bertubuh pendek ternyata banyak bicara, dan selama mereka berjalan melewati daerah menyeramkan yang kumuh itu dia menyampaikan lebih banyak informasi lebih daripada yang diharapkan Thomas.

Dia menggambarkan desa yang diperuntukkan bagi orang-orang terinfeksi itu sebagai sebuah lingkaran raksasa di dalam lingkaran lainnya, dengan beberapa area umum, kafetaria, fasilitas-fasilitas rekreasi, berlokasi di tengah dan kemudian baris demi baris bangunan perumahan menyediakan melingkarinya. Istana-istana semacam ini telah diyakini sebagai pilihan yang manusiawi, tempat-tempat perlindungan bagi orang-orang yang terinfeksi hingga mereka mencapai titik saat kegilaan menguasai mereka sepenuhnya. Secelah itu mereka diangkut ke lokasi-lokasi yang sangat jauh yang telah ditelantarkan sejak masa ledakan sinar matahari yang terburuk. Mereka yang membangun istana-istana ini ingin memberikan orang yang terinfeksi pemandangan terakhir kehidupan yang layak sebelum berakhir.

Provek-provek serupa bermunculan di sebagian besar kota-kota yang tersisa di dunia.

Akan tetapi, gagasan dengan niat baik ini telah menjadi sangat kacau. Mengisi sebuah tempat dengan orang-orang tanpa harapan dan mengetahui bahwa kondisi mereka

akan menurun hingga pusaran kegilaan yang mengerikan berakhir menjadikannya sebuah wilayah anarkis paling buruk dan mengerikan yang pernah dijumpai manusia. Dengan penduduk yang sangat menyadari bahwa tidak akan ada hukuman nyata atau konsekuensi yang lebih buruk daripada yang telah mereka hadapi, angka kejahatan meningkat sangat tajam. Dan, pembangunan-pem-bangunan itu kini menjadi tak seperti yang diharapkan pada awalnya.

Selama kelompok itu berjalan melewati rumah demi rumah, tak lebih dari barisan bangunan yang nyaris roboh, Thomas membayangkan betapa mengerikannya tinggal di tempat semacam ini. Sebagian besar jendela di bangunan-bangunan yang mereka lewati telah pecah, dan sang penjaga menerangkan bahwa membiarkan adanya kaca di kota-kota seperti ini adalah sebuah kesalahan besar. Benda itu menjadi sumber utama persenjataan. Sampah berceceran di jalanan, dan meskipun Thomas belum melihat satu orang pun, dia merasa dirinya dan teman-temannya sedang diawasi dari balik bayang-bayang. Di kejauhan dia mendengar seseorang meneriakkan kata-kata kotor; kemudian sebuah jeritan terdengar dari arah lain, membuat Thomas semakin merasa gugup.

“Kenapa mereka tidak menutup saja tempat ini?” tanya anak itu, orang dalam kelompok tersebut yang berbicara. “Maksudku, jika ternyata menjadi sangat buruk.”

“Menjadi sangat buruk?” ulang sang penjaga. “Nak, buruk adalah istilah yang relatif. Memang beginilah adanya.

Apa lagi yang bisa kau lakukan dengan orang-orang ini? Kau tak bisa membiarkan mereka berkumpul dengan orang-orang sehat di dalam kota-kota yang dibentengi. Kau tak bisa menempatkan mereka begitu saja di tempat yang penuh dengan Crank yang sedang melewati tahap Gone dan membiarkan mereka dimakan hidup-hidup. Dan, tak ada pemerintah yang terlampau putus asa untuk mulai membunuhi orang-orang segera setelah mereka mengidap Flare. Hanya bisa seperti ini. Dan, ini adalah jalan bagi kita para Manusia-Kebal untuk mendapat cukup banyak uang, karena tak ada orang lain yang mau bekerja di sini.”

Perkataan pria itu menyisakan kemuraman mendalam bagi Thomas. Dunia berada dalam kondisi yang menyedihkan. Mungkin dirinya memang egois karena tidak menolong WICKED menyelesaikan tes-tesnya.

Brenda membuka mulut, wajahnya tampak jijik sejak mereka memasuki kota. “Kenapa kalian tak mengatakannya seperti ini, kalian membebaskan orang-orang terinfeksi itu di sekitar tempat mengagumkan ini sampai kondisi mereka sangat buruk dan kesadaranmu cukup jernih untuk menyingkirkan mereka.”

“Ini soal melindungi mereka,” sahut penjaga itu datar. Thomas merasa sulit membenci pria itu, lebih merasa kasihan kepadanya.

Mereka terus berjalan, melewati barisan-barisan rumah, semuanya tampak rusak, runtuh, dan kotor.

“Di mana semua orang?” tanya Thomas. “Kukira

tempat ini padat sekali. Dan, apa maksudmu tadi mengatakan tentang sesuatu sedang terjadi?"

Kali ini petugas berkumis yang menjawab, dan senang mendengar suara lain untuk mengganti suasana. "Beberapa orang yang beruntung, bersantai menikmati Bliss di rumah mereka, lapi. sebagian besar dari mereka berada di Zona lengah, sedang makan, bermain, atau bersantai. Mereka mengirimkan terlalu banyak orang pada kami, dan lebih cepat daripada kesanggupan kami mengirimkan mereka keluar. Ditambah lagi kami kehilangan beberapa Manusia-Kebal di sana sini entah ke mana, mengurangi perbandingan jumlah kami setiap hari, dan semua masalah seakan mencapai titik didihnya dengan cepat. Bisa dihilang pagi ini air sudah cukup panas."

"Kehilangan banyak Manusia-Kebal di sana sini?" ulang Thomas. Sepertinya WICKED menyerobot semua sumber daya manusia yang bisa ditemukan untuk Percobaan-Percobaan mereka. Bahkan, meskipun tindakan mereka menimbulkan akibat-akibat berbahaya.

"Ya, hampir separuh pekerja kami menghilang beberapa bulan belakangan ini. Tak ada tanda dari mereka, tiada penjelasan. Yang hanya membuat pekerjaanku ribuan kali lebih berat."

Thomas mengerang. "Tolong jauhkan kami dari kerumunan orang-orang itu nanti dan bawa kami ke tempat aman hingga kau menemukan Newt."

"Aku lebih suka begitu," Minho menambahkan.

Penjaga itu mengedikkan bahu sekilas. "Oke. Asalkan aku mendapatkan uangku."

Para penjaga akhirnya berhenti dua lingkaran jauhnya dari Zona lengah dan meminta kelompok itu untuk menunggu. Thomas dan yang lain berkumpul di bawah beberapa bayangan di belakang salah satu rumah. Kegaduhan telah terdengar lebih keras selama beberapa saat, dan kini, dalam jarak begitu dekat dengan sebagian besar penghuni Istana, suara-suara itu terdengar seperti pertengkaran massal yang terjadi di sekitar sana. Thomas duduk dengan gelisah, menunggu, mendengarkan suara-suara mengerikan itu, menduga-duga sepanjang waktu apakah penjaga itu bisa kembali dengan selamat, apalagi menyeret Newt.

Setelah sepuluh menit kepergiannya, dua orang keluar dari sebuah rumah kecil di seberang jalan kecil di hadapan mereka. Denyut jantung Thomas memburu, dan dia nyaris berdiri dan berlari sebelum menyadari mereka setidaknya tak terlihat berbahaya. Mereka adalah pasangan pria dan wanita, bergandengan tangan, dan alih-alih tampak sedikit kotor serta mengenakan pa-kaian bekas yang kusut, mereka terlihat cukup waras.

Kedua orang itu mendekati kelompok Thomas dan berhenti di depan mereka. "Kapan kalian sampai ke sini?" tanya sang wanita.

Thomas sulit berkata-kata, tetapi Brenda yang berbicara.

"Kami datang bersama grup terakhir. Kami

sebenarnya mencari seorang teman yang tadinya bersama kami. Namanya Newt, berambut pirang, jalannya pincang. Kalian melihat S nya?

Sang pria menjawab seolah dia baru saja mendengar pertanyaan paling bodoh sepanjang hidupnya. "Banyak sekali orang berambut pirang di sini, bagaimana kami tahu siapa nama setiap orang? Lagi pula nama macam apa itu Newt?"

Minho membuka mulut hendak menyahut, tetapi keributan yang datang dari bagian tengah kota menyeruak dan semua orang menoleh ingin tahu. Pasangan itu saling memandang khawatir. Kemudian, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, mereka berjalan bergegas kembali ke rumah mereka. Mereka menutup pinru dan Thomas mendengar suara kunci terpasang. Beberapa detik kemudian sebilah papan kayu muncul di jendela mereka, menutupinya; sedikit pecahan kaca terjatuh ke tanah di luar.

"Mereka tampak sama gembiranya dengan kita berada di sini," kata Thomas.

Jorge menggerutu. "Ramah sekali. Kurasa aku akan kembali ke sini lagi untuk berkunjung.

"Mereka jelas belum lama berada di sini," kata Brenda. "Aku tak bisa membayangkan bagaimana rasanya. Mengetahui diri kalian terinfeksi, dikirim kemari untuk hidup bersama para Crank, melihat sosok yang nantinya akan kau alami tepat di hadapanmu."

Thomas menggeleng perlahan. Itu adalah

kesengsaraan yang paling dalam.

“Di mana, sih, penjaga-penjaga itu?” tanya Minho, jelas bernada tak sabar. “Berapa lama waktu yang diperlukan untuk menemukan seseorang dan memberitahunya bahwa teman-temannya menunggu di sini?”

Sepuluh menit kemudian, kedua penjaga itu muncul kembali dari salah satu sudut. Thomas dan teman-temannya melompat berdiri.

“Bagaimana?” tanya Minho terburu-buru. Penjaga bertubuh pendek terlihat gelisah, bola matanya bergerak-gerak cepat, seolah dia relah kehilangan kegarangannya tadi, dan Thomas ingin tahu apakah perjalanan menuju tempat yang mereka sebut Zona Tengah selalu menyebabkan seseorang menjadi seperti itu.

Rekannya yang menjawab, “Butuh waktu berkeliling untuk bertanya, tapi kurasa kami menemukan temanmu. Seperti yang telah kau gambarkan, dan dia menoleh ke arah kami ketika kami memanggil namanya, lapi Kedua penjaga itu saling memandang dengan tak enak hati.

“Tapi apa?” desak Minho.

“Dia meminta, dengan sangat tegas, kalau boleh kutambahkan, agar mengatakan pada kalian untuk pergi.”

37.

KATA-KATA itu seolah menikam Thomas, dan dia hanya bisa membayangkan perasaan Minho.

“Tunjukkan di mana dia berada,” perintah temannya itu dengan tajam.

Penjaga itu mengangkat kedua tangannya. “Kau tak dengar kara-kataku barusan?”

“Tugasmu belum selesai,” desak Thomas. Dia mendukung Minho seratus persen. Tak peduli apa yang dikatakan Newt, jika mereka sudah begini dekat, mereka akan berbicara langsung dengannya.

Penjaga bertubuh pendek menggeleng keras kepala. “Kalian meminta kami menemukan temanmu dan kami menemukannya. Berikan uang kami.”

“Apakah kami sudah terlihat bersamanya sekarang?” tanya Jorge. “Tak sedolar pun kukeluarkan hingga kalian mengantar kami semua.”

Brenda tak mengatakan apa pun, tetapi dia berdiri di sebelah Jorge dan mengangguk menyatakan dukungannya, Thomas lega karena semua orang mempunyai pendapat sama untuk pergi menemui Newt meskipun anak itu berpesan sebaliknya.

Kedua penjaga itu terlihat sangat tak senang, dan mereka saling berbisik, berdebat.

“Hei!” bentak Minho. “Jika kau ingin uang itu, ayo berangkat!”

“Baiklah,” kata penjaga berkumis akhirnya. Rekannya melempar ratapan gusar. “Ikuti kami.”

Mereka berbalik dan berjalan menuju arah mereka tadi datang. Minho mengikutinya, demikian juga yang lain.

Ketika mereka semakin dalam memasuki halaman tertutup itu, Thomas terus memikirkan bahwa keadaan seharusnya tak bisa lebih buruk lagi, tetapi nyatanya demikian. Bangunan-bangunannya tampak lebih kusam, jalanannya bertambah kotor. Dia melihat beberapa orang berbaring di trotoar, kepala mereka rebah di atas tas-tas dekil atau beberapa gumpalan pakaian. Setiap orang menatap langit dengan ekspresi datar, tatapan damai tanpa memedulikan sekitarnya. Bliss, kebahagiaan, benar-benar nama yang tepat, batin Thomas.

Para penjaga terus berjalan, mengarahkan Launcher mereka ke kanan dan kiri ke arah siapa pun yang berjarak lima meter dari mereka. Suatu saat mereka melewati seorang lelaki yang terlihat gila, pakaianya sobek-sobek, rambutnya lengket oleh semacam perekat berwarna hitam, kulitnya bebercak-bercak merah, ketika dia menabrak seorang pemuda belasan tahun yang sempoyongan dan mulai memukulinya.

Thomas menghentikan langkah, bingung hendak menolongnya.

Tangan pernah memikirkannya, penjaga bertubuh pendek memperingatkan sebelum Thomas sempat berucap.

“Terus jalan.”

“ Tapi, bukankah tugas kalian untuk, ...”

Penjaga yang lain memotongnya, “Tutup mulut dan biarkan kami yang mengurus situasi ini. Jika kita ikut campur dalam setiap pergulatan dan pertengkarannya yang kita lihat, urusan kita tak akan pernah selesai. Kita mungkin akan mati. Kedua orang itu bisa menyelesaikan masalah mereka sendiri.”

“Antar saja kami ke Newt,” kata Minho datar.

Mereka berjalan lagi, dan Thomas mencoba mengabaikan jeritan tertahan yang mendadak terdengar di belakang mereka.

Akhirnya, mereka sampai ke sebuah tembok tinggi dengan gerbang besar melengkung yang membuka jalan menuju sebuah area terbuka yang dipenuhi manusia. Di bagian atas gerbang tertulis dalam huruf-huruf terang bahwa tempat ini bernama Zona Tengah. Thomas tak terlalu jelas melihat apa yang sedang terjadi di dalam, tetapi semua orang terlihat sibuk.

Para penjaga berhenti berjalan, dan sang Penjaga Berkumis berkata kepada kelompok di belakangnya. “Aku hanya akan menanyakannya satu kali. Kalian yakin ingin masuk ke dalam sana?”

“Ya,” jawab Minho cepat.

“Baiklah kalau begitu. Temanmu ada di bangunan permainan boling. Nanti segera setelah kita melihatnya, aku menginginkan uangku.”

“Ayo lekas ke sana,” gerutu Jorge.

Mereka mengikuti para penjaga itu melewati gerbang melengkung dan memasuki Zona Tengah. Kemudian mereka berhenti untuk mengamati sekitarnya.

Kata pertama yang muncul di kepala Thomas adalah rumah-gila, dan dia menyadari kata itu nyaris benar secara harfiah. Crank tampak di mana-mana.

Mereka berkeliaran di area melingkar berjarak sekitar beberapa puluh meter yang dibatasi oleh bangunan-bangunan yang tampaknya dahulu merupakan toko-toko, restoran-restoran, dan panggung-panggung hiburan. Sebagian besar bangunan itu telah rusak dan ditutup. Mayoritas orang-orang yang terinfeksi itu tidak terlalu kehilangan kesadaran seperti orang berambut-lengket yang tadi mereka lihat di jalanan, tetapi terasa suasana kekacauan dari kelompok tersebut. Bagi Thomas, tindak tanduk dan sikap mereka terlihat ... berlebih-lebihan. Beberapa orang tertawa histeris, mata mereka berkilat liar saat saling menepuk punggung dengan kasar. Sebagian yang lain menangis tak ter-kendali, tersedu sedan di tanah atau berjalan membentuk lingkaran, dengan tangan menutupi wajah. Beberapa perkelahian kecil tampak di mana-mana, dan di sana sini kau dapat menemukan pria atau wanita berdiri kaku dan menjerit sekuat tenaga, dengan wajah merah dan leher tegang.

Tampak pula beberapa orang membentuk kelompok, tangan-tangan mereka saling mengait dan kepala menoleh

gugup ke kiri dan kanan seolah mereka mengira akan diserang kapan saja. Dan, seperti yang telah dilihat Thomas di daerah lingkar terluar, beberapa Crank telah hanyut dalam pengaruh Bliss, tersenyum sembari duduk atau berbaring di tanah dan tak mengacuhkan kekacauan di sekitarnya. Sejumlah kecil penjaga berjalan berkeliling, senjata mereka teracung siaga, tetapi jumlah mereka sangatlah tak seimbang.

“Ingatkan aku untuk tak membeli rumah di sini,” Minho bergurau.

Thomas tak mampu tertawa. Dia dipenuhi rasa cemas, dan sangat ingin segera mengakhiri semua ini.

“Di mana bangunan boling itu?” tanya anak itu.

“Lewat sini,” kata penjaga bertubuh pendek.

Dia berbelok ke kiri, merapat di sepanjang dinding diikuti Thomas dan yang lain. Brenda berjalan di sebelah Thomas, tangan mereka bersinggungan setiap kali melangkah. Thomas ingin menggandeng tangan gadis itu, tetapi dia tak ingin me-nambah gerakan yang akan menarik perhatian kepada dirinya. Segala sesuatu mengenai tempat ini sangat sulit ditebak sehingga dia tak ingin melakukan apa pun yang tak perlu.

Sebagian besar Crank menghentikan aktivitas mereka yang heboh dan menatap kelompok kecil pendatang baru itu ketika mereka mendekat hingga berlalu. TTomas terus merendahkan pandangannya, takut jika dia melakukan kontak mata dengan siapa pun, maka mereka bisa menjadi beringas atau mencoba berbicara kepadanya. Terdengar

seruan-seruan dan siulan-siu-lan, lontaran lelucon-lelucon kasar atau menghina seiring langkah mereka. Mereka melewati sebuah toko serba-ada yang sudah rusak, dan Thomas dapat melihat melalui jendela-jendelanya yang terbuka, kacanya telah lama hilang, bahwa hampir se-mua raknya kosong. Ada pula sebuah kantor dokter dan toko sandwich, tetapi tak satu pun lampunya yang menyala.

Seseorang menyambar baju bagian bahu Thomas. Dia berbalik untuk melihat orang yang melakukannya sembari menepis tangan itu. Seorang wanita berdiri di sana, rambutnya yang gelap tampak berantakan dan ada luka goresan di dagunya, tetapi di luar itu dia tampak normal. Wanita itu mengerutkan wajah dan menatap Thomas selama beberapa saat sebelum membuka mulut sebesar-besarnya, menampakkan barisan gigi yang sepertinya tak dibersihkan beberapa waktu, serta lidah yang bengkak dan pucat. Kemudian, dia menutup mulutnya lagi.

“Aku ingin menciummu,” kata wanita itu. “Bagaimana menurutmu, Kebal?” Dia tertawa, terdengar seperti suara terkekeh histeris yang penuh dengusan, dan menelusuri dada Thomas dengan tangannya.

Thomas berjengit menjauh dan terus berjalan, dia mengamati bahwa para penjaga bahkan tidak berhenti melangkah untuk memastikan tidak ada sesuatu yang buruk terjadi.

Brenda mendekat dan berbisik kepadanya. “Mungkin itu belum bagian yang paling mengerikan.”

Thomas hanya mengangguk dan meneruskan langkahnya.

38.

BANGUNAN tempat boling itu tidak mempunyai pintu, berdasarkan karat tebal yang menutupi engsel-engselnya, sepertinya pintu-pintu itu telah dilepas dan dibuang sejak lama. Sebilah papan kayu tergantung di atas ambang pintu, tetapi kata-kata di atasnya sudah hilang, hanya tersisa beberapa warna goresan samar.

"Dia ada di dalam sana," kata penjaga berkumis. "Sekarang bayar kami."

Minho berjalan melewatinya ke ambang pintu dan menjengukkan kepala melihat ke dalam. Kemudian dia berbalik dan memandang Thomas.

"Aku bisa melihat punggungnya," kara Minho, wajahnya berkerut khawatir. "Di dalam gelap, tapi itu pasti dia.'

Thomas selama ini merasa sangat cemas mencari-cari teman lamanya itu, dia sadar saat ini dirinya tak tahu harus mengatakan apa kepada anak itu. Kenapa dia meminta mereka untuk pergi?

"Kami minta uang kami," ulang sang penjaga.

Jorge kini benar-benar tampak kesal. "Kau akan mendapat dua kali lipat jika bisa membawa kami kembali ke Berg dengan selamat."

Kedua penjaga berdiskusi; kemudian penjaga bertubuh pendek berbicara. "Tiga kali lipat. Dan, kami minta separuhnya sekarang untuk meyakinkan kau tidak

membohongi kami.”

“Sepakat, muchacho?

Saat Jorge mengeluarkan kartunya dan menyentuhkannya pada kartu milik sang penjaga, mengirim uangnya, Thomas merasa agak tak enak hati karena mereka relah mencuri uang dari WICKED.

“Kami akan menunggu di sini,” kata sang penjaga ketika transaksi selesai.

“Ayo,” kata Minho. Dia masuk ke bangunan itu tanpa menunggu jawaban.

Thomas menoleh ke Brenda, yang mengerutkan kening.

“Ada masalah apa?” tanya anak laki-laki itu. Seolah ada sesuatu.

“Aku tak tahu,” sahut gadis itu. “Aku hanya berfirasat buruk.”

“Ya, kita berdua.”

Gadis itu tersenyum kecil dan meraih tangan Thomas, yang dengan senang hati menyambutnya, kemudian mereka masuk ke area boling dengan Jorge tepat di belakang mereka.

Dari sekian banyak hal sejak memorinya dihapus, Thomas mempunyai bayangan dalam benaknya tentang wujud sebuah arena boling dan cara kerjanya, tetapi dia tak bisa mengingat apakah dirinya pernah memainkannya. Ruangan yang mereka masuki jauh dari bayangannya.

Jalur-jalur tempat orang melempar bola boling kini

sama sekali rusak, sebagian besar panel kayu pecah-pecah atau hancur. Kantong-kantong tidur dan selimut-selimut kini memenuhi semua bagian itu, dengan orang-orang yang tidur atau sekadar berbaring termangu menatap langit-langit. Brenda telah memberi tahu Thomas bahwa hanya kaum kaya yang mampu membeli Bliss, jadi dia bertanya-tanya bagaimana bisa orang-orang ini menunjukkan terang-terangan kepada yang lain bahwa mereka menggunakan obat itu di tempat seperti ini. Dia membayangkan tak akan lama lagi akan ada orang yang memutuskan akan melakukan apa pun untuk mengambil obat itu dari mereka.

Di ceruk-ceruk tempat pion boling biasanya berdiri, tampak beberapa api unggul menyala, yang tentu saja sangat tidak aman. Namun, setidaknya satu orang duduk di dekat masing-masing api unggul, menjaganya. Bau kayu terbakar terbawa angin, dan kabut asap memenuhi kegelapan.

Minho menunjuk ke jalur di ujung kiri, sekitar beberapa puluh meter. Tak banyak orang di sana, sebagian besar sepertinya berkumpul di jalur-jalur bagian tengah, tetapi Thomas langsung menandai Newt meskipun suasana temaram. Tampak rambut pirangnya yang panjang berkilat terkena cahaya api unggul dan bentuk tubuh meringkuknya yang tak asing lagi. Punggungnya menghadap mereka.

“Tidak apa-apa,” Thomas berbisik kepada Brenda. Tak seorang pun mengganggu ketika mereka berjalan mendekati Newt, melangkah di antara orang-orang yang bergeletakan dalam selimut hingga mereka sampai di jalur

ujung. Thomas mengawasi berhati-hati ayunan kakinya, hal yang sangat ditakutinya adalah menginjak salah seorang Crank dan digigit kakinya.

Mereka telah berjarak sekitar lima meter dari Newt ketika tiba-tiba dia berbicara dengan keras hingga bergema di tembok-tembok gelap arena boling, "Sudah kubilang kalian pergi saja!"

Minho berhenti dan Thomas hampir saja berlari ke arahnya. Brenda meremas tangan Thomas, kemudian melepaskannya, yang membuat anak laki-laki itu sadar dirinya berkeringat. Mendengar kata-kata itu keluar dari Newt, entah bagaimana membuatnya mengerti bahwa semuanya telah berakhir dan selesai. Teman mereka itu tidak akan pernah sama lagi, dia hanya memiliki hari-hari gelap di hadapannya.

"Kami harus bicara kepadamu," kata Minho, maju beberapa langkah mendekati Newt. Dia harus melangkahi seorang wanita kurus yang terbaring di sebelahnya.

Tangan mendekat lagi," sahut Newt. Suaranya pelan, tetapi penuh dengan ancaman. "Para penjahat itu membawaku ke sini karena alasan tertentu. Mereka mengira aku adalah seorang Manusia-Kebal yang berlindung dalam Berg sialan itu. Bayangkan kekagetan mereka ketika menemukan aku mengidap Flare yang memakan otakku. Mereka bilang bahwa mereka melaksanakan kewajiban tugas mereka saat melemparku ke lubang tikus ini."

Ketika Minho tak mengatakan apa-apa, Thomas

berbicara, mencoba tak terpengaruh kata-kata Newt. "Menurutmu mengapa kami berada di sini, Newt? Aku menyesal kau harus tetap tinggal di sana dan tertangkap. Aku menyesal mereka membawamu ke sini. Tapi kami bisa mengeluarkannya, sepertinya tak seorang pun mempermasalahkan siapa yang datang atau keluar."

Newt perlahan berputar menghadap mereka. Lambung Thomas serasa anjlok ketika dia melihat anak itu memegang I auneher. Dan, dia tampak letih luar biasa, seolah telah berlari, berkelahi, dan jatuh bergulingan dari tebing selama tiga hari berturut-turut. Namun, meskipun kemarahan terbayang di matanya, dia belum sepenuhnya dikuasai kegilaan.

"Wow, tunggu dulu," kata Minho, mundur setengah langkah, dia hampir menginjak wanita di lantai. "Santai dan tenanglah. Tidak perlu menodongkan Launcher sialan itu ke wajahku selama kita berbicara. Lagi pula, dari mana kau mendapatkan benda itu?"

"Aku mencurinya," sahut Newt. "Kuambil dari penjaga yang membuatku ... tak senang."

Tangan Newt agak bergetar, membuat Thomas gugup, jari-jari anak itu menggantung di dekat pelatuk senjata itu.

"Keadaanku ... tidak baik," kata Newt. "Sejurnya, aku menghargai kalian yang datang untukku. Sungguh. Tapi, di sinilah semua harus berakhir. Inilah saatnya kalian berbalik dan berjalan keluar melalui pintu itu dan pergi ke

Berg serta terbang menjauh. Kalian mengerti?"

"Tidak, Newt, aku tidak mengerti," kata Minho, nada ke-putusasaan dalam suaranya meningkat. "Kami mempertaruhkan leher kami untuk datang ke tempat ini dan kau adalah teman kami dan kami akan membawamu pulang. Jika kau ingin merengek atau menangis ketika sedang menggila, tak apa-apa. Tapi kau akan melakukannya bersama kami. tidak bersama para Crank sialan ini."

Tiba-tiba Newt melompat berdiri, begitu cepat hingga membuat Thomas nyaris terhuyung ke belakang. Newt mengangkat Launcher dan mengarahkannya kepada Minho. "Aku memang Crank, Minho! Aku adalah seorang Crank! Kenapa kau tak mengerti juga? Jika kau mengidap Flare dan tahu apa yang akan kau lewati kelak, apakah kau ingin teman-temanmu berada di sekelilingmu dan menontonmu? Ha? Apakah kau ingin seperti itu?" Anak itu berteriak setelah selesai berkata-kata dan gemetar semakin keras.

Minho tak mengatakan sepatcha kata pun, dan Thomas tahu sebabnya. Dia sendiri mencoba berkata-kata, tetapi tak berhasil. Pandangan Newt beralih kepadanya.

"Dan kau, Tommy," kata anak itu, menurunkan nada suaranya. "Kau berani sekali datang kemari dan memintaku pergi bersamamu. Sangat berani. Melihatmu membuatku jijik."

Thomas terpaku dalam diam. Tak seorang pun pernah mengatakan hal yang sangat menyakitkan seperti itu.

Tak seorang pun.

39.

THOMAS tak mampu memikirkan penjelasan yang masuk akal tentang pernyataan tersebut. "Apa yang sedang kau bicarakan?" tanyanya.

Newt tak menjawab, tetap memandangnya dengan tajam, tangannya bergetar, Launcher-nya terarah ke dada Thomas. Namun, kemudian dia terdiam dan wajahnya melunak. Dia menurunkan senjatanya dan menatap lantai.

"Newt, aku tak mengerti," Thomas tetap berkata pelan. "Kenapa kau berkata seperti itu?"

Newt kembali mendongak, dan tak tampak lagi kebencian yang baru saja terlihat beberapa detik sebelumnya. "Maafkan aku, Teman-Teman. Maafkan aku. Tapi, kalian harus mendengarkanku. Keadaanku semakin buruk setiap jamnya dan aku tak memiliki cukup kewarasan yang tersisa. Tolong pergilah."

Ketika Thomas membuka mulut hendak membantah, Newt mengangkat kedua tangannya. "Tidak! Jangan ada lagi yang berbicara. Tolong ... pergilah. Pergilah. Aku memohon. Aku memohon kalian melakukan satu hal ini saja untukku. Dengan kesungguhan yang belum pernah kuminta sepanjang hidupku, aku ingin kalian melakukannya untukku. Ada sebuah kelompok yang pernah kutemui yang isinya mirip seperti aku dan mereka berencana keluar dari sini dan pergi ke Denver hari ini. Aku akan pergi dengan mereka."

Dia berhenti sejenak, dan membuat Thomas ingin

sekali berbicara. Mengapa mereka ingin menerobos keluar dan pergi ke Denver?

“Aku tak mengharapkan kalian untuk mengerti, tapi aku tak bisa lagi bersama kalian. Saat ini sudah cukup berat untukku, dan akan memburuk jika aku tahu kalian akan menyaksikannya. Atau yang paling buruk dari semuanya, jika aku melukai kalian. Jadi, mari kita saling mengucapkan selamat tinggal dan kemudian kalian dapat berjanji akan mengenangku atas hari-hari menyenangkan yang sudah lewat.”

“Aku tak bisa melakukannya,” kata Minho.

“Persetan dengan itu!” bentak Newt. “Apakah kau tahu betapa sulitnya aku bersikap tenang saat ini? Aku sudah mengatakan keputusanku dan aku sudah selesai. Sekarang keluar dari sini! Kau mengerti? Keluar dari sini!”

Seseorang menepuk pundak Thomas dan anak itu menoleh untuk melihat beberapa Crank berkumpul di belakang mereka. Orang yang menepuk Thomas adalah pria bertubuh tinggi dan berdada bidang dengan rambut panjang berminyak. Dia kembali menjulurkan tangannya dan menekan ujung jarinya ke dada Thomas.

“Kurasa teman baru kami meminta kalian untuk meninggalkannya sendiri,” kata pria itu. Lidahnya menjilati bibir selama berbicara.

“Ini bukan urusanmu,” sahut Thomas. Dia bisa mencium adanya bahaya, tetapi entah mengapa dia tak peduli. Hanya tersisa sedikit ruang dalam dirinya untuk

muak soal Newt. "Dia teman kami jauh sebelum datang ke tempat ini."

Pria itu mengusap rambutnya yang berminyak dengan tangan. "Anak laki-laki itu sekarang seorang Crank, begitu pula dengan kami. Berarti ini juga urusan kami. Sekarang tinggalkan dia ... sendiri."

Minho angkat bicara sebelum Thomas melakukannya. "Hei, orang gila, mungkin telingamu sudah tersumbat oleh Flare. Ini urusan antara kami dan Newt. Kau saja yang pergi."

Pria itu mengerutkan dahi dengan marah, kemudian mengangkat sebelah tangannya, menunjukkan pecahan kaca panjang yang digenggamnya. Darah menetes di bagian tangan yang memegangnya.

"Kuharap kau bisa bertahan," bentaknya. "Aku sudah bosan."

Ringannya berkelebat, kaca itu menyambar ke arah wajah Thomas. Thomas menjatuhkan diri ke lantai dan mengangkat tangannya menepis tikaman itu. Namun, sebelum senjata itu mengenainya, Brenda mendekat dan menepis tangan sang pria, membuat pecahan kaca itu terlempar. Lalu, Minho menerjangnya, menjatuhkan pria itu ke lantai. Mereka jatuh di atas wanita yang tadi dilangkahinya ketika mendekati Newt, dan wanita itu menjerit keras sekali, mulai menggapai-gapai dan menendang. Dalam sekejap ketiganya bergulat dalam perkelahian.

“Berhenti!” teriak Newt. “Hentikan semuanya sekarang! Thomas terpaku di rempatnya, membungkuk seraya menunggu kesempatan untuk melompat dan menyelamatkan Minho. Namun, dia berbalik dan melihat Newt telah memegang Launcher dalam posisi siap menembak, matanya tampak liar penuh kemarahan.

“Berhenti atau aku akan mulai menembak dan tak peduli siapa yang akan tertembak.”

Pria dengan rambut berminyak menarik diri dari pergulatan itu dan berdiri, menendang tulang rusuk sang wanita ketika melakukannya. Wanita itu melolong ketika Minho berdiri, gurat-gurat luka menghiasi wajah anak laki-laki itu.

Suara elektrik dari tenaga Launcher memenuhi udara tepat ketika Thomas mencium bau terbakar di udara. Kemudian Newt menekan pelatuknya. Sebuah peluru menghantam dada si Rambut-Berminyak dan sulur kilat menyelubungi tubuhnya saat pria itu jatuh menjerit ke lantai, menggeliat-geliat, kedua kakinya kaku, air liur berbusa keluar dari mulutnya.

Thomas sulit memercayai kejadian tiba-tiba itu. Dia menatap Newt dengan mata terbelalak, lega karena temannya itu melakukannya, dan senang dia tidak mengarahkan Launcher itu kepadanya atau Minho.

“Aku bilang kepadanya untuk berhenti,” kata Newt setengah berbisik. Kemudian dia mengarahkan senjata itu kepada Minho, tetapi benda itu ikut bergetar karena

tangannya yang gemetar. "Sekarang pergilah kalian. Tak ada lagi perdebaran. Maafkan aku."

Minho mengangkat kedua tangannya. "Kau akan menembakku? Teman lama?"

"Pergi," kata Newt. "Aku minta dengan baik-baik. Sekarang kuberi tahu. Ini sudah cukup sulit. Pergi."

"Newt, ayo kita keluar

"Pergi!" Newt melangkah maju dan menodongkan senjatanya dengan lebih ganas. "Keluar dari sini!"

Thomas membenci pemandangan ini, kegilaan yang sepenuhnya telah menguasai Newt. Seluruh tubuh temannya itu gemetar dan tatapannya telah kehilangan semua kewarasannya. Dia telah kehilangan semuanya.

"Ayo pergi," kata Thomas, salah satu kata paling menyedihkan yang pernah dia ucapkan. "Ayo."

Tatapan Minho menghunjam Thomas, dan dia merasa hatinya berkeping-keping. "Kau tak sungguh-sungguh, kan?"

Thomas hanya dapat mengangguk.

Bahu Minho terkulai, dan matanya terpaku ke lantai. "Kenapa dunia menjadi begitu memuakkan?" Kata-kata itu nyaris tak terdengar, lirih dan penuh rasa sakit.

"Maafkan aku," kata Newt, dan air mata bergulir di pipinya. "Aku ... aku akan menembak kalian jika kalian tak pergi. Sekarang."

Thomas tak mampu menghadapinya meskipun sedikit lagi. Dia meraih tangan Brenda, kemudian lengan Minho, mulai menarik mereka ke pintu keluar, melangkah

dengan hati-hati tubuh-tubuh yang terbaring. Minho tak melawannya, dan

Thomas tak berani memandang wajahnya, dia hanya berharap Jorge juga mengikutinya. Dia terus berjalan, menyeberangi ruangan, ke ambang pintu dan melewatinya, keluar menuju Zona Tengah, ke tempat para Crank berkumpul.

Menjauhi Newt. Menjauhi temannya dan otaknya yang telah rusak.

40.

TIDAK ada tanda-tanda dari para penjaga yang mengantar mereka tadi, tetapi terlihat lebih banyak Crank daripada ketika mereka tadi memasuki gedung boling. Dan, sebagian besar dari mereka tampak sedang menanti para pendatang baru ini. Mereka mungkin telah mendengar suara tembakan Launcher dan jeritan-jeritan pria yang tadi tertembak. Atau mungkin ada seseorang yang keluar memberi tahu mereka. Apa pun kejadiannya, Thomas merasa setiap orang yang memandangnya sedang melewati Fase Gone dan kelaparan menanti daging manusia untuk makan siang.

“Lihat para pengganggu itu,” seseorang berteriak. “Ya, mereka tampan sekali, bukan?” sahut yang lain. “Datang kemari untuk bermain-main dengan para Crank. Atau kalian sedang dalam proses menjadi seperti kami?”

Thomas terus berjalan, menuju gerbang melengkung di pintu masuk ke Zona Tengah. Dia telah melepaskan pegangannya pada tangan Minho, tetapi masih menggenggam tangan Brenda. Mereka berjalan di antara kerumunan, dan Thomas akhirnya terpaksa mengalihkan pandangannya dari tatapan semua orang.

Yang dilihatnya hanyalah kegilaan, ekspresi haus darah, dan keinginan menggebu di sekitar banyak wajah penuh luka dan darah itu. Thomas ingin berlari, tetapi mempunyai firasat bahwa jika dia melakukannya maka

kerumunan itu akan menyerang -.eperti segerombolan serigala.

Mereka sampai di gerbang melengkung, melewatinya tanpa menunda-nunda. Thomas memimpin mereka menuju jalan utama, menyeberangi baris demi baris rumah-rumah rusak. Keributan di Zona tadi sepertinya mulai terdengar kembali kini setelah mereka pergi, dan suara-suara mengerikan tawa kegilaan dan jeritan liar mengikuti langkah kelompok itu. Semakin jauh mereka berlalu dari kebisingan itu, ketegangan Thomas kian berkurang. Dia tak berani berbicara untuk menanyakan keadaan Minho. Lagi pula, dia sudah tahu jawabannya.

Mereka baru saja melewati satu lagi barisan rumah rusak ketika mendengar beberapa teriakan, dan kemudian langkah-langkah kaki.

“Lari!” seseorang berteriak. “Lari!”

Thomas berhenti berjalan tepat ketika kedua penjaga yang telah meninggalkan mereka tampak berlari keluar dari salah satu sudut. Mereka tidak mengurangi kecepatan, tetapi terus berlari menuju ke lingkar terluar kota dan ke arah Berg. Tak seorang pun dari mereka memegang Launcher lagi.

“Hei!” teriak Minho. “Kembali ke sini!”

Penjaga berkumis menoleh ke belakang. “Kubilang lari, Bodoh! Ayo!”

Thomas tidak membuang waktu untuk berpikir. Dia berlari menyusul mereka, paham bahwa ini adalah kesempatan satu-satunya. Minho, Jorge, dan Brenda

mengikuti rapat di belakangnya. Dia menoleh ke belakang dan melihat sekumpulan Crank mengejar mereka, setidaknya ada selusin. Dan, mereka terlihat beringas, seolah sebuah tombol telah dinyalakan dan mereka semua mencapai tahapan Gone pada saat bersamaan.

“Apa yang terjadi?” tanya Minho di sela napasnya yang terengah-engah.

“Mereka menyeret kami keluar dari Zona!” teriak penjaga bertubuh pendek. “Aku bersumpah mereka akan memakan kita. Kami hampir saja tak bisa lolos.”

“Jangan berhenti berlari!” teriak penjaga yang lain, tepat ketika gerbang terluar terlihat di depan mereka. “Terus lari, kita hampir sampai!”

Meskipun demikian, Thomas berlari lebih kencang daripada yang pernah dilakukannya selama hidupnya, berusaha lebih keras, bahkan melebihi ketika berlari di Maze dulu. Bayangan tertangkap oleh para Crank itu membuat dirinya dipenuhi kengerian. Mereka sampai di pintu gerbang dan melewatinya tanpa berhenti. Mereka tak bersusah payah menutupnya, tetap berlari menuju Berg, pintu palkanya membuka saat Jorge menekan tombol-tombol di panel pengaturnya.

Mereka sampai ke landai, Thomas berlari ke atasnya dan menghambur masuk. Dia berpaling melihat teman-temannya tergelincir satu per satu di lantai sekitarnya, pintu palka berkedut saat mulai naik menutup. Gerombolan Grank yang mengejar mereka tidak akan sempat

menyusul, tetapi mereka tetap berlari, berteriak, dan menjeritkan hal-hal tak jelas. Salah seorang dari mereka mem-bungkuk dan mengambil sebongkah batu, lalu melemparkannya. Benda itu jatuh sejauh kira-kira enam meter.

Berg membubung ke angkasa bersamaan dengan pintu yang menutup rapat.

Jorge baru saja menerbangkan pesawat beberapa meter ke udara ketika kesadaran mereka akhirnya pulih. Para Grank tidak lagi berupa ancaman di atas daratan, tak seorang pun dari mereka memiliki senjata. Bukan orang-orang yang telah mengikuti mereka hingga ke luar tembok.

Thomas berdiri bersama Minho dan Brenda di depan salah satu jendela dan memandangi kerumunan yang mengamuk di bawah. Sulit percaya bahwa yang dilihatnya itu nyata.

“Lihat mereka di sana,” kata Thomas. “Siapa yang tahu apa yang mereka kerjakan beberapa bulan lalu. Hidup sangat berkecukupan, mungkin, bekerja di kantor. Kini mereka mengejar-ngejar orang seperti hewan-hewan buas.”

“Kuberi tahu apa yang mereka lakukan beberapa bulan lalu,” sahut Brenda. “Mereka menyedihkan, takut setengah mati karena mengidap Flare, mengetahui bahwa itu tak dapat dihindari.”

Minho mengibaskan kedua tangannya ke atas. “Bagaimana bisa kau mengkhawatirkan mereka? Apakah aku hanya sendirian mulai sekarang? Dengan temanku? Namanya

Newt."

"Tidak ada yang bisa kita lakukan," seru Jorge dari dalam kokpit. Thomas mengernyit mendengar perkataan yang kurang bersimpati itu.

Minho berbalik menghadapnya. "Tutup mulut dan terus mengemudi, sialan.

"Aku akan berusaha sebaik mungkin," kata Jorge sambil mendesah. Dia mengatur beberapa instrumen dan mengendalikan Berg terbang.

Minho terperenyak ke lantai, nyaris terlihat seolah meleleh. "Apa yang akan terjadi saat dia kehabisan peluru Launcher?" tanyanya entah kepada siapa, menatap kosong ke dinding.

Thomas tak bisa menjawab, tak ada jalan mengungkapkan kedukaan yang memenuhi dadanya. Dia merosot di sebelah Minho di lantai dan duduk tanpa mengatakan sepathah kata pun bersamaan dengan Berg yang membubung lebih tinggi dan terbang menjauhi Istana Crank. Newt telah pergi.

41.

AKHIRNYA, Thomas dan Minho bangkit dan pergi duduk di atas sofa dalam ruang tengah, sementara Brenda membantu Jorge di kokpit.

Setelah ada waktu untuk berpikir, kenyataan sepenuhnya tentang semua hal yang terjadi menghantam Thomas seperti bongkahan batu besar. Sejak pertama Thomas memasuki Maze, Newt siap membantunya. Thomas baru menyadari betapa dekat pertemanan mereka kini. Hatinya perih.

Dia mencoba mengingatkan dirinya sendiri bahwa Newt tidak mati. Namun, dalam beberapa hal keadaan itu justru lebih buruk. Dalam sebagian besar hal. Dia akan terpuruk dalam kegilaan, dan dikelilingi oleh para Crank yang haus darah. Dan, kemungkinan bahwa mereka mungkin tak akan pernah melihat anak itu lagi nyaris tak tertahankan.

Minho akhirnya berkata dengan suara tak berdaya. "Kenapa dia melakukannya? Kenapa dia tak mau kembali bersama kita? Kenapa dia mengarahkan moncong senjata itu ke wajahku?"

"Dia tak akan pernah menarik pelatuknya," Thomas menenangkan, meskipun dia sendiri meragukannya.

Minho menggelengkan kepala. "Kau lihat kedua matanya saat tadi berubah. Sangat tak waras. Aku akan hangus terbakar jika terus mendesaknya. Dia gila, Sobat. Dia benar-benar kacau dari kepala hingga ujung kaki."

“Mungkin itu hal yang bagus.”

“Apa kau bilang?” tanya Minho sambil menoleh kepada Thomas.

“Mungkin ketika mereka telah kehilangan pikiran, mereka bukanlah diri mereka lagi. Mungkin Newt yang kita kenal telah pergi dan dia tak menyadari apa yang sudah terjadi kepadanya. Jadi, dia tidak menderita.”

Minho nyaris tampak sakit hati mendengar pernyataan itu. “Usaha yang bagus, otak Udang, tapi aku tak memercayainya. Kurasa dia akan tetap berada di sana dan cukup sadar untuk menjerit di dalam hati, tersakiti dan menderita setiap detiknya. Tersiksa seperti orang yang dikubur hidup-hidup.”

Gambaran itu membuat Thomas tak ingin berbicara lagi, dan mereka pun kembali dalam keheningan. Thomas memandang ke lantai, merasa sangat ngeri dengan takdir Newt, hingga Berg mendarat dengan entakan ke landasan bandara Denver.

Thomas mengusap wajahnya dengan kedua tangan. “Kurasa kita sudah sampai.”

“Kurasa aku bertambah memahami WICKED kini,” kata Minho perlahan. “Setelah melihat mata-mata itu terpejam. Melihat kegilaan itu. Rasanya tak sama lagi jika itu terjadi kepada seseorang yang telah lama kau kenal. Aku sudah beberapa kali melihat teman-temanku mati, tetapi aku tak pernah membayangkan yang lebih buruk daripada itu. Penyakit Flare iru, So-bat. Jika kita bisa menemukan obat

untuk penyakit itu

Dia tak menyelesaikan perkataannya, tetapi Thomas tahu nanti saja dalam pikirannya. Thomas memejamkan mata sejenak, tak ada yang benar atau salah dalam masalah ini. Tak akan pernah ada.

Jorge dan Brenda bergabung dengan mereka dan duduk tanpa berbicara.

“Aku ikut menyesal,” gumam Brenda.

Minho menggerutu sesuatu; Thomas mengangguk dan menatap gadis itu lama, mencoba memberi tanda melalui matanya betapa sedih perasaannya. Jorge tetap duduk di tempatnya, menatap lantai.

Brenda berdeham. “Aku tahu ini berat, tapi kita harus memikirkan tentang apa yang akan kita lakukan selanjutnya.”

Minho melompat berdiri dan menuding gadis itu. “Kau boleh memikirkan apa saja yang kau inginkan, Nona Brenda. Kami baru saja meninggalkan teman kami bersama sekumpulan orang gila.” Anak itu berderap keluar ruangan.

Brenda menatap Thomas. “Maaf.”

Anak laki-laki itu mengedikkan bahu. “Tidak apa-apa. Dia telah bersama Newt selama dua tahun sebelum aku muncul di Maze. Dia butuh waktu lebih lama.”

“Kita benar-benar membutuhkannya, muchacho?” kata Jorge. “Mungkin sebaiknya kita beristirahat selama beberapa hari. Sambil memikirkan semuanya.”

“Ya,” gumam Thomas.

Brenda mendekat dan meremas tangannya. "Kita akan menemukan jalan keluar."

"Hanya ada satu tempat untuk memulainya," sahut Thomas. "Tempat Gally."

"Mungkin kau benar." Gadis itu meremas tangan Thomas sekali lagi, kemudian melepaskannya dan berdiri. "Ayo, Jorge. Kita siapkan makan."

Keduanya memberi kesempatan Thomas sendirian dalam keduaannya.

Setelah acara makan yang penuh kesedihan tanpa ada seorang pun bicara kecuali beberapa kata tak penting, mereka berempat memisahkan diri. Thomas tak dapat berhenti memikirkan Newt ketika berkeliling dalam Berg tanpa tujuan. Hati nya mencelus saat memikirkan kehidupan temannya kelak, seberapa sedikit yang masih tersisa nantinya. Pesan itu.

Thomas berdiri membeku selama sesaat, kemudian berlari ke kamar mandi dan mengunci pintunya. Pesan itu! Di tengah hiruk pikuk Istana Crank, dia sama sekali tak ingat soal itu. Newt telah berkata bahwa Uiomas akan tahu waktu yang tepat untuk membacanya. Dan, dia seharusnya telah melakukannya sebelum mereka meninggalkan Newt di tempat mengerikan itu. Jika saat ini bukan waktu yang tepat, lalu kapan lagi?

Dia mengeluarkan amplop itu dari sakunya dan merobeknya terbuka, kemudian menarik keluar selembar kertas. Sinar lampu yang memantul di cermin menerangi

pesan itu dalam cahaya temaram. Pesan itu terdiri atau dua kalimat pendek.

“Bunuh aku, kau temanku, maka bunuhlah aku.”

Thomas membacanya berkali-kali, berharap kata-kata itu berubah. Memikirkan bahwa temannya mungkin merasa sangat ketakutan hingga dia memiliki gagasan untuk menulis kata-kata ini membuat Thomas mual. Dan, dia teringat betapa marahnya Newt terutama kepada dirinya ketika mereka menemukan anak itu di area boling. Dia hanya ingin menghindari takdir yang tak bisa dihindarinya untuk menjadi seorang Crank.

Dan, Thomas telah mengecewakannya.

42.

THOMAS memutuskan tak memberi tahu yang lain tentang pesan dari Newt. Dia tak melihat tujuan yang masuk akal untuk melakukannya. Kini saatnya terus melangkah, dan dia melakukannya dengan sikap dingin yang tak pernah disangka dimilikinya.

Mereka melewatkam dua hari di dalam Berg beristirahat dan membicarakan rencana-rencana mereka. Tak seorang pun tahu mendalam tentang kota itu atau memiliki koneksi yang kuat. Pembicaraan mereka selalu kembali pada Gally dan Tangan Kanan. Tangan Kanan ingin menghentikan WICKED. Dan, jika benar bahwa WICKED mungkin akan memulai berbagai Percobaan lagi dengan para Manusia-Kebal baru, berarti Thomas dan teman-temannya punya tujuan yang sama seperti kelompok Tangan Kanan.

Gally. Mereka harus kembali kepada Gally. Pada pagi hari ketiga setelah mereka terlarut dengan masalah Newt, Thomas mandi, kemudian bergabung dengan yang lain menyantap sarapan. Tampak jelas betapa canggungnya semua orang bergerak setelah dua hari hanya beristirahat. Rencananya

adalah pergi ke apartemen Gally dan mulai dari sana. Ada sedikit kecemasan tentang perkataan Newt, bahwa beberapa Crank berencana melarikan diri dari Istana dan pergi ke Denver, tetapi belum ada tanda-tanda mereka di udara.

Setelah semua siap, Thomas dan yang lain berkumpul di dekat pintu palka.

“Aku yang akan bicara pertama kali nanti,” kata Jorge. Brenda mengangguk. “Dan, setelah berhasil masuk, kita akan mencari taksi.”

“Baik,” gumam Minho. “Kita akhiri pembicaraan membuang waktu ini dan segera berangkat.”

Thomas sendiri tak bisa mengatakannya dengan lebih baik. Bertindak adalah satu-satunya hal yang akan mengurangi rasa kehilangannya terhadap Newt dan pesannya yang mengerikan.

Jorge menekan sebuah tombol dan landaian besar pintu kargo mulai berputar ke bawah. Pintu itu baru terbuka separuh ketika mereka melihat tiga orang berdiri di luar Berg. Saat tepi landaian sampai ke tanah, Thomas baru menyadari bahwa mereka berada di sana tidak untuk sebuah penyambutan yang ramah.

Dua pria. Seorang wanita. Memakai masker pelindung dari logam yang sama seperti si Baju-Merah saat di kedai kopi. Para pria itu memegang pistol dan sang wanita memiliki sebuah Launcher. Wajah mereka berselimut debu dan berkeringat, dan beberapa bagian pakaian mereka koyak, seolah mereka harus berjuang melewati sebuah pasukan untuk sampai ke sini. Thomas hanya bisa berharap mereka hanya petugas keamanan yang terlalu berhati-hati.

“Ada apa ini?” tanya Jorge.

“Tutup mulutmu. Kebal,” salah seorang pria itu

menukas, suara mesinnya membuat kata-katanya terdengar lebih menyeramkan. "Sekarang turunlah dengan tenang, atau kalian tidak akan menyukai apa yang akan terjadi. Jangan. Coba-coba. Melakukan. Apa pun."

Thomas memandang jauh ke belakang para penyergap mereka dan terkejut melihat kedua pintu gerbang menuju Denver tampak terbuka lebar dan dua orang tergeletak tak sadarkan diri di atas jalan masuk ke kota.

Jorge yang kali pertama menyahut, "Kalau kau mulai menembakkan benda itu, hermano, kami akan membala kalian seperti onggokan kotoran. Kalian mungkin menyingkirkan salah seorang dari kami, tapi kami akan mengalahkan kalian bertiga."

Thomas tahu itu hanya gertak sambal.

"Tak masalah bagi kami," sahut si pria. "Beri kami serangan terbaik. Aku sangat yakin aku bisa menembak dengan tepat dua di antara kalian sebelum siapa pun sempat melangkah." Dia mengangkat senjatanya beberapa sentimeter dan mengarahkannya ke wajah Jorge.

"Cukup adil," gerutu Jorge, dan mengangkat kedua tangannya ke atas. "Kau menang kali ini."

Minho mengerang. "Kau ini otak udang yang bebal." Namun, dia juga mengangkat kedua tangannya. "Kalian sebaiknya tidak mengendurkan penjagaan. Itu saja pesanku."

Thomas tahu mereka tak punya pilihan lain kecuali mengikuti orang-orang itu. Dia mengangkat kedua tangannya dan menjadi yang pertama berjalan turun dari pesawat. Yang

lain mengikuti di belakangnya, dan mereka digiring melewati bagian belakang Berg, tempat sebuah van bobrok yang sudah tua menunggu, mesinnya menyala. Wanita bermasker pelindung duduk di belakang setir, dan ada dua orang lagi memegang Launcher duduk di bangku sebelahnya.

Salah seorang pria membuka pintu samping kemudian memberi tanda dengan anggukan kepala. "Kalian masuk. Sekali saja ada gerakan yang keliru, peluru-peluru ini akan mulai menerjang. Seperti kubilang, tidak ada masalah bagi kami. Dan, aku bisa membayangkan banyak hal yang jauh lebih buruk daripada seisi dunia dengan kurang dari satu atau dua Manusia-Kebal di dalamnya."

Thomas naik ke bagian belakang van, sepanjang waktu berpikir keras tentang hambatan di depan mereka. Enam lawan enam, pikirnya. Namun, mereka memiliki senjata.

"Siapa yang membayarmu untuk menculik Manusia-Manusia-Kebal?" tanya anak itu saat teman-temannya merunduk masuk dan duduk di sebelahnya. Dia ingin ada orang yang memastikan perkataan Teresa kepada Gally, bahwa orang-orang kebal telah ditangkapi dan dijual. Tak seorang pun menjawab.

Ketiga orang yang menyambut mereka keluar dari Berg masuk ke van dan menutup pintu-pintunya. Kemudian mereka mengarahkan senjata ke bangku belakang.

"Ada setumpuk tudung kepala hitam di sudut," kata si pemimpin. "Pakai benda-benda itu. Dan, aku tidak suka jika

memergoki kalian mengintip sepanjang perjalanan. Kami ingin menjaga rahasia-rahasia kami dengan baik."

Thomas mendesah, mendebatnya tidak akan berguna. Dia mengambil salah satu tudung dan memakainya di kepala. Kini yang dilihatnya hanya kegelapan saat van mulai bergerak dengan mesin berderum.

43.

PERJALANAN itu lancar, tetapi seakan-akan berlangsung selamanya. Dan, sangat banyak waktu untuk memikirkan tentang hal-hal yang sebenarnya tak perlu bagi Thomas, terutama tanpa dapat melihat. Dia merasa mual ketika akhirnya mereka berhenti.

Ketika pintu samping van dibuka, Thomas secara refleks mengangkat tangan hendak membuka tutup kepalaunya.

“Jangan lakukan itu,” bentak si pemimpin. “Jangan berani-berani melepas benda itu sebelum kuperintahkan. Sekarang keluarlah, dengan tenang. Ikuti perintah kami dan jaga diri kalian agar tetap hidup.”

“Kau ini sungguh orang yang tangguh,” Thomas mendengar Minho berkata. “Mudah saja melakukan ini dengan enam orang bersenjata. Kenapa kau tidak, ...”

Omongannya terpotong oleh bunyi pukulan keras, diikuti suara terperenyak.

Beberapa tangan menyambar Thomas dan menariknya keluar van dengan kasar hingga dia nyaris terjatuh. Setelah mampu berdiri tegak, orang itu menariknya lagi dan mulai menggiringnya berjalan; Thomas hampir terjungkal berkali-kali.

Dia hanya diam selama diarahkan ke beberapa anak tangga, kemudian ke sebuah lorong panjang. Mereka berhenti, dan dia mendengar gesekan kartu-kunci. suara klik

kunci membuka, kemudian keriut pintu membuka. Bersamaan dengan itu, dengung suara-suara memenuhi udara, seolah lusinan orang menunggu di dalam.

Si wanita mendorong Thomas dan dia terhuyung maju beberapa langkah. Anak itu segera meraih tutup kepalanya dan menariknya terbuka, tepat ketika pintu menutup di belakangnya.

Dia dan teman-temannya berdiri di sebuah ruangan besar berisi banyak orang, sebagian besar dari mereka duduk di atas lantai. Lampu-lampu temaram di langit-langit menerangi beberapa lusin wajah yang sedang menatap balik mereka, beberapa di antaranya terlihat kotor, dan kebanyakan dipenuhi goresan atau memar.

Seorang wanita bergerak maju, wajahnya tampak takut dan cemas. "Bagaimana keadaan di luar?" tanyanya. "Kami sudah berada di sini sejak beberapa jam lalu, dan semuanya telah jatuh. Apakah keadaannya semakin buruk?"

Lebih banyak orang mulai memandang ke kelompok mereka ketika Thomas menjawab. "Kami tadi berada di luar kota, mereka menangkap kami di pintu gerbang. Apa maksudmu semuanya telah jatuh? Apa yang terjadi?"

Wanita itu tertunduk. "Pemerintah mengumumkan keadaan darurat, tanpa memberi peringatan sama sekali. Kemudian para polisi, mesin-mesin polisi, para petugas uji Flare, mereka semua menghilang. Secara bersamaan, sepertinya. Kami diadang oleh orang-orang ini, yang ingin mencoba mendapat pekerjaan di gedung kota. Bahkan, tak

ada waktu untuk menyadari apa yang sedang terjadi ataupun penyebabnya.”

“Kami penjaga-penjaga di Istana Crank,” seorang pria lain berbicara. “Para penjaga lain seperti kami telah hilang di sana sini, jadi kami akhirnya menyerah dan datang ke Denver beberapa hari lalu. Kami juga diadang di bandara.”

“Bagaimana bisa semua menjadi sangat kacau, begitu tiba-tiba?” tanya Brenda. “Kami baru saja dari sini tiga hari yang lalu.”

Pria itu tertawa getir. “Seluruh kota ini dipenuhi oleh idiot-idiot yang berpikir bahwa mereka terinfeksi virus. Ini adalah kehebohan yang sudah lama dan berjalan lambat, tetapi akhirnya meluap di depan wajah kita. Dunia tidak punya pilihan, virus itu terlalu kuat. Beberapa dari kami telah melihat hal ini akan datang sejak dulu.”

Pandangan Thomas teralih ke sekelompok orang yang mendekat. Dia membeku ketika melihat Aris.

“Minho, lihat,” katanya, menyikut temannya dan menunjuk.

Anak laki-laki dari Grup B itu telah menyerangai dan berjalan mendekat. Di belakangnya, Thomas melihat beberapa gadis yang berasal dari Grup Maze Aris. Siapa pun orang-orang yang telah merekrut gadis-gadis itu, mereka melakukan tugasnya dengan baik.

Aris sampai di depan Thomas dan berdiri di hadapannya seolah hendak memeluknya, tetapi kemudian hanya menjulurkan tangan. Thomas menjabatnya.

“Lega melihat kalian semua baik-baik saja,” kata anak laki-laki itu.

“Aku juga senang melihatmu.” Melihat wajah Aris yang tak asing lagi membuat Thomas sadar bahwa segala kegetiran yang dirasakannya terjadi antara mereka di Scorch telah lenyap. “Di mana anak-anak yang lain?”

Wajah Aris menjadi muram. “Sebagian besar tidak bersama kami lagi. Mereka dibawa kelompok lain.”

Sebelum Thomas dapat mencerna perkataan itu, Teresia muncul. Thomas harus berdeham untuk menyingkirkan sumbat yang mendadak ada di tenggorokannya. “Teresia?” Anak laki-laki itu dibanjiri berbagai macam emosi yang bertentangan hingga membuatnya tak mampu berbicara.

“Hai, Tom.” Gadis itu mendekati Thomas, tatapannya terlihat sedih. “Aku lega melihatmu baik-baik saja.” Kedua matanya membasah.

“Ya, aku juga lega melihatmu.” Sebagian diri Thomas membenci gadis itu; sebagian lagi merindukannya. Dia ingin berteriak di depan gadis itu karena telah meninggalkan mereka ketika di WICKED.

“Ke mana kalian pergi?” tanya gadis itu. “Bagaimana caranya kau bisa sampai ke Denver?”

Thomas bingung. “Apa maksudmu, ke mana kami pergi?”

Gadis itu menatapnya selama beberapa saat. “Banyak hal yang harus kita bicarakan.”

Thomas menyipitkan mata. "Apa lagi rencanamu sekarang?"

"Aku tidak berencana Suaranya bernada membela diri. "Jelas ada beberapa kesalahan komunikasi. Dengar, sebagian besar anak dari grup kita ditangkap oleh para pemburu hadiah yang berbeda kemarin, mereka mungkin sudah dikumpulkan dan dijual ke WICKED. Termasuk Frypan. Aku minta maaf"

Sosok juru masak itu langsung terbayang dalam benak Thomas. Dia tidak tahu apakah dirinya sanggup menanggung kehilangan seorang teman lagi.

Minho mendekat dan berkata, "Aku bisa melihat kau ceria seperti biasanya. Senang rasanya dengan kehadiranmu kembali yang membuat suasana gembira."

Teresa tak menggubrisnya sama sekali. "Tom, mereka akan memindahkan kita tak lama lagi. Kuharap kau mau kuajak berbicara. Secara pribadi. Sekarang."

Thomas membenci fakta bahwa dirinya juga ingin melakukannya, dan dia berusaha menyembunyikan keinginannya. "Tikus Botak sudah menjelaskan panjang lebar soal ini kepadaku. Katakan bahwa kau tidak setuju dengannya dan berpikir bahwa aku harus kembali ke WICKED."

"Aku bahkan tidak tahu apa yang sedang kau bicarakan." Gadis itu terdiam sejenak, seakan bertahan dengan harga dirinya. "Tolonglah."

Thomas memandangnya beberapa lama, tak yakin

dengan perasaannya. Brenda hanya beberapa langkah darinya, dan tampak jelas gadis itu tidak senang melihat Teresa.

“Jadi?” tanya Teresa. Dia memberi tanda ke sekeliling mereka. “Tidak banyak yang bisa dilakukan di sini selain menunggu. Apakah kau terlalu sibuk untuk berbicara denganku?”

Thomas harus menahan diri untuk tak memutar bola matanya. Dia menunjuk ke beberapa kursi kosong di sudut ruangan besar itu. “Di sana, tapi jangan lama-lama.”

44.

THOMAS duduk dengan kepala bersandar ke dinding. Teresa menaikkan kedua kakinya, mengatur duduknya hingga menghadap anak laki-laki itu. Minho sudah memperingatkan Thomas agar tak memercayai sepatah kata pun dari Teresa saat mereka berlalu.

“Jadi?” kata Teresa.

“Jadi?”

“Dari mana kita mulai?”

“Ini idemu. Kau yang beri tahu aku. Aku bisa pergi sekarang kalau kau tak punya sesuatu untuk dibicarakan.”

Teresa mendesah. “Mungkin kau bisa mulai dengan memberi tahu apa gunanya perdebatan ini dan berhenti bersikap seperti orang bodoh. Ya, aku tahu diriku melakukan banyak hal di Scorch, tapi kau juga mengerti mengapa aku melakukannya, untuk menyelamatkanmu di pelarian yang panjang. Aku tidak tahu ini semua nantinya akan berhubungan dengan Variabel dan pola-pola. Bisakah kau sedikit memercayaiku? Bicaralah padaku seperti biasa.”

Thomas membiarkan keheningan tercipta selama beberapa saat sebelum dia menjawab. “Oke, baiklah. Tapi kau meninggalkan kami di WICKED, yang menunjukkan bahwa kau, ...”

“Tom!” gadis itu terpekkik, seolah dia baru saja ditampar. “Kami tidak meninggalkan kalian! Apa yang kau bicarakan?”

“Apa yang kau bicarakan?” Kini Thomas benar-benar bingung.

“Kami tidak meninggalkan kalian! Kami menyusul kalian. Kalianlah yang meninggalkan kami”

Thomas menatap gadis itu. “Kau kira aku benar-benar sebodoh itu?”

“Semua orang di kompleks itu mengatakan bahwa kau, Newt, dan Minho melarikan diri dan berada di hutan sekitar sana. Kami mencari, tetapi tak melihat tanda-tanda keberadaan kalian. Aku bahkan sempat berharap entah bagaimana kalian bisa kembali ke kota. Itulah sebabnya aku sangat gembira melihatmu masih hidup!”

Thomas merasakan gemuruh kemarahan yang tak asing lagi. “Bagaimana mungkin kau berharap aku memercayai itu? Kau mungkin tahu dengan pasti perkataan Tikus Botak kepadaku, bahwa mereka memerlukan aku, bahwa aku disebut-sebut sebagai Kandidat Terakhir.”

Teresa tampak lunglai. “Kau pasti berpikir bahwa aku orang paling jahat yang pernah ada di Bumi, kan?” Namun, gadis itu tidak menunggu “Thomas menjawabnya. “Jika kau sudah mendapatkan memori-memorimu kembali seperti yang seharusnya kau dapatkan, kau akan melihat bahwa aku masih Teresa yang sama. Aku melakukan hal yang sama seperti di Scorch untuk menyelamatkanmu, dan aku telah mencoba menebusnya sejak itu.”

Thomas sulit terus-menerus merasa marah, gadis itu sepertinya tidak sedang bersandiwara. “Bagaimana bisa aku

me-mercayaimu, Teresa? Bagaimana caranya?"

Gadis itu mendongak menatapnya, kedua matanya berkaca-kaca. "Aku bersumpah, aku tidak tahu soal Kandidat Terakhir, hal itu baru diputuskan setelah kita berangkat ke Maze, jadi aku tak punya ingatan tentang itu. Tapi, yang memang aku tahu adalah bahwa WICKED tidak berniat menghentikan se-mua Percobaan ini sampai mereka mendapat cetak-birunya. Mereka sedang mempersiapkan permulaan putaran berikutnya, Thomas. WICKED sedang mengumpulkan lebih banyak Manusia-Kebal untuk mulai menguji apakah Percobaan-Percobaan itu tidak berhasil. Dan, aku tak bisa melakukannya lagi. Aku pergi untuk menemukanmu. Itu saja."

Thomas tidak menanggapi. Sebagian dirinya ingin memercayainya. Sangat.

"Aku sangat menyesal," kata Teresa mendesah. Dia memalingkan wajah dan mengusap-usap rambutnya sendiri. Setelah beberapa detik, gadis itu kembali menoleh pada Thomas. "Aku hanya bisa berkata bahwa diriku sudah hancur. Berkeping-keping. Aku percaya bahwa sebuah cara pengobatan bisa ditemukan, dan aku tahu mereka memerlukanmu untuk melakukannya. Kini semuanya berbeda. Bahkan, dengan memori-memoriku yang kembali aku tak bisa berpikir seperti sebelumnya. Aku kini bisa melihat bahwa semua ini tidak akan pernah berakhir."

Gadis itu berhenti berbicara, tetapi 'Thomas hanya terdiam. Dia menatap wajah Teresa dan melihat rasa sakit

yang belum pernah dilihatnya sebelumnya. Gadis itu mengatakan yang sesungguhnya.

Teresa tak menunggu Thomas berbicara sebelum dia meneruskan. "Jadi, aku membuat perjanjian dengan diriku sendiri. Aku akan melakukan apa pun untuk memperbaiki kesalahan-kesalahanku. Aku ingin menyelamatkan teman-temanku lebih dulu, dan kemudian para Manusia-Kebal, jika memungkinkan. Dan, lihat hasil pekerjaanku yang mengagumkan ini."

Thomas berusaha mencari kata-kata yang tepat. "Ya, kita belum pernah berhasil sebaik ini, kan?"

Kedua alis gadis itu terangkat. "Bukankah kau ingin menghentikan mereka?"

"Kita akan dijual kembali ke WICKED, jadi apakah itu sekarang penting?"

Gadis itu tak langsung menjawabnya. Thomas rela memberikan apa saja untuk bisa membaca isi kepala gadis itu, dan tidak dengan cara lama. Sesaat Thomas merasa sedih, menyadari mereka telah menjalani kebersamaan yang seolah tak terhitung lamanya, tetapi tak lagi teringat tentang itu. Setidaknya mereka pernah menjadi sahabat baik.

Akhirnya, Teresa berbicara, "Jika entah bagaimana caranya kita bisa melakukan sesuatu, kuharap kau akan menemukan cara memercayaiku lagi. Dan, aku tahu kita bisa meyakinkan Aris dan yang lain untuk menolong kita. Perasaan mereka sama denganku."

Thomas tahu dirinya harus berhati-hati. Aneh

rasanya bahwa gadis itu kini sepandangan dengannya mengenai WICKED setelah dia mendapatkan semua memorinya.

“Kita lihat saja nanti,” akhirnya Thomas berkata.

Gadis itu mengerutkan dahi dalam-dalam. “Kau benar-benar tak memercayaiku, ya?”

“Kita lihat saja nanti,” ulang Thomas. Kemudian, dia ber-airi dan berlalu, membenci ekspresi terluka di wajah gadis itu. Dan, membenci dirinya karena masih peduli kepada Teresa setelah semua hal yang dilakukan gadis itu kepadanya!

45.

THOMAS melihat Minho sedang duduk-duduk dengan Brenda dan Jorge ketika dia kembali, dan Minho kelihatannya tidak suka melihatnya. Dia memandang Thomas dengan sinis. "Jadi, apa yang dikatakan pengkhianat sialan itu?"

Thomas duduk di sebelahnya. Beberapa anak yang tak mereka kenal bersama-sama mendekat, dan Thomas tahu mereka ingin mendengarnya.

"Jadi?" desak Minho.

"Dia bilang alasan mereka melarikan diri karena mereka mengetahui rencana-rencana WICKED untuk memulai lagi semua Percobaan dari awal jika memang diperlukan. Bawa mereka mengumpulkan Manusia-Manusia-Kebal, seperti yang dikatakan Callv kepada kita. Dia bersumpah bahwa mereka dibuat percaya bahwa kita sudah melarikan diri terlebih dahulu, dan bahwa mereka akhirnya mencari kita. Thomas terdiam sejenak, dia tahu Minho tidak akan menyukai bagian selanjutnya. "Dan. dia ingin menolong kita jika sanggup."

Minho langsung menggeleng. "Kau otak udang. Seharusnya kau tak berbicara kepadanya."

"Terima kasih." Thomas mengusap wajahnya. Minho benar.

"Aku tak suka terkurung di sini, muchacho? kata

Jorge. "Kau boleh berkeluh kesah tentang itu sepanjang hari, tapi itu tak ada gunanya kecuali kita mencoba keluar dari tempat kecil yang menyenangkan ini. Tak peduli siapa berada di pihak yang mana.'

Tepat setelah itu pintu ruangan terbuka dan ketiga penye-kap mereka masuk membawa kantong-kantong penuh berisi sesuatu. Penyekap keempat menyusul masuk, bersenjatakan Launcher dan sebuah pistol. Pandangannya menyapu seisi ruangan, mencari adanya masalah, dan rekannya mulai mengeluarkan barang-barang dari dalam karung, roti-roti dan berbotol-botol air.

"Bagaimana mungkin kita selalu jatuh ke kekacauan semacam ini?" tanya Minho. "Setidaknya kita dulu terbiasa menyalahkan segalanya pada WICKED."

"Ya, sekarang pun masih bisa," gumam Thomas.

Minho menyerengai. "Bagus. Orang-orang sialan itu."

Keheningan yang tak menyenangkan terasa di ruangan saat para penculik itu berkeliling. Semua orang mulai makan. Thomas menyadari bahwa mereka harus berbisik-bisik jika ingin tetap bercakap-cakap.

Minho menyikut pelan Thomas. "Hanya satu dari mereka yang mempunyai senjata, bisiknya. "Dan, dia tidak kelihatan terlalu berbahaya. Aku berani bertaruh kita bisa melumpuhkan dia."

"Mungkin, ..." Thomas menjawab dengan suara rendah, Tapi, jangan bertindak bodoh, dia memiliki senjata sehebat Launcher. Dan, percayalah kepadaku, kau juga cak

ingin tertembak senjata itu.”

“Baiklah, kau yang harus percaya kepada-~~fw~~ kali ini.” Minho mengedip kepada Thomas, yang hanya bisa mendesah melihatnya. Rintangan mereka adalah tidak mudah beraksi tanpa terendus lebih dulu pada awalnya.

Para penculik menghampiri Thomas dan Minho, kemudian berhenti di depan kelompok kecil mereka. Thomas mengambil sebongkah roti dan sebotol air, tetapi ketika pria itu hendak menyodorkan roti pada Minho, anak itu menepisnya.

“Buat apa aku menerima apa pun darimu? Ini mungkin sudah dibubuh racun.”

“Kalau kau ingin kelaparan, terserah saja,” kata orang itu, kemudian berlalu.

Dia hampir melewati mereka ketika Minho tiba-tiba melompat dan menerjang pria yang memegang Launcher. Thomas tersentak ketika senjata itu terlepas dari pegangan si pria dan menembakkan isinya, memuntahkan granat ke langit-langit, yang kemudian meledak menjadi semburan kilat. Si penculik masih berada di atas lantai saat Minho mulai memukulinya, berusaha merebut pistol pria itu dengan tangannya yang bebas.

Selama sesaat, semua orang terpana. Namun, kemudian terjadi hiruk pikuk sebelum Thomas breaksi. Ketiga penjaga lain menjatuhkan karung-karung bawaan mereka dan menyerbu Minho, tetapi sebelum mereka sempat melangkah enam orang telah menyerang mereka, melempar

mereka ke lantai. Jorge menolong Minho menyeret penjaga itu ke lantai dan menginjak tangannya pria itu hingga dia melepaskan pistol yang diambilnya dari sabuk; Minho menendangnya menyeberangi lantai, dan seorang wanita mengambilnya. Thomas melihat Brenda telah mengambil alih Launcher.

“Berhenti!” teriaknya, menodongkan senjata itu ke para penculik.

Minho berdiri, dan saat dia menjauh dari pria dilantai, Thomas melihat bahwa wajah pria itu berlumuran darah. Orang-orang telah menyeret ketiga penjaga lain untuk berbaring di sebelah rekan mereka, menjajarkannya hingga keempat orang itu berbaring menelungkup dalam barisan.

Semua itu berlangsung sangat cepat, Thomas belum beranjak dari tempatnya berdiri, tetapi dia langsung memutuskan untuk bertindak.

“Kita harus memaksa mereka bicara,” katanya. “Kita harus bergegas sebelum bantuan mereka datang.”

“Seharusnya kita menembak kepala mereka!” teriak seorang pria. “Tembak mereka dan keluar dari sini.” Beberapa orang meneriakkan persetujuan mereka.

Thomas menyadari bahwa kelompok ini telah berubah menjadi rusuh. Jika dia menginginkan informasi maka dia harus segera melakukannya, sebelum keadaan kacau. Dia berdiri dan berjalan ke wanita yang memegang pistol dan membujuknya untuk menyerahkan senjata itu kepadanya; kemudian dia berbalik dan berlutut di sebelah

pria yang memberinya roti.

Thomas meletakkan moncong senjatanya ke pelipis pria itu. "Aku akan menghitung sampai tiga. Kau bisa mulai dari memberi tahu tentang rencana-rencana WICKLD terhadap kami dan tempat pertemuanmu dengan mereka, atau aku akan menarik pelatuk ini. Satu."

Pria itu langsung menjawab. "WICKED? Kami tidak ada hubungannya dengan WICKED. "Kau berbohong. Dua."

"Tidak, aku bersumpah! Ini tidak ada hubungannya dengan mereka! Setidaknya sepanjang yang aku tahu."

"Oh, ya? Lalu kau mau menjelaskan mengapa kalian menculik sekumpulan orang-orang yang memiliki kekebalan tubuh?"

Pria itu melirik ke teman-temannya, tetapi kemudian dia menjawab, langsung menatap Thomas. "Kami bekerja untuk kelompok Tangan Kanan."

46.

“APA maksudmu kau bekerja untuk kelompok Tangan Kanan?” Thomas bertanya. Ini tidak masuk akal.

“Apa maksudmu dengan apa maksudku?” tanya pria itu, meskipun senjata masih menempel di kepalanya. “Aku bekerja untuk kelompok Tangan Kanan. Apa yang sulit dimengerti?”

Thomas menarik senjatanya dan terduduk, tampak bingung. “Lantas mengapa kau menangkapi para Manusia-Kebal?”

“Karena kami menginginkannya,” kata pria itu, menatap senjata yang telah dijauhkan. “Kau tak punya urusan untuk tahu lebih banyak lagi.”

“Tembak dia dan teruskan ke orang selanjutnya,” teriak seseorang dari dalam kerumunan.

Thomas mencondongkan tubuh, kembali menempelkan moncong senjata ke pelipis pria itu. “Kau termasuk orang yang berani, mengingat aku sedang membawa senjata. Aku akan menghitung lagi sampai tiga. Katakan kepadaku kenapa kelompok Tangan Kanan menginginkan Manusia-Manusia-Kebal atau aku akan menganggap kau hanya berbohong. Satu.”

“Kau tahu aku tidak berbohong, Nak.”

“Dua.”

Kau tidak akan membunuhku. Aku dapat melihatnya

di matamu.”

Pria itu telah menantangnya. Thomas memang tak sanggup menembak kepala orang yang tak dikenalnya. Anak itu akhirnya mendesah, menarik senjata itu. “Jika kau bekerja untuk kelompok Tangan Kanan, berarti kita seharusnya berada di pihak yang sama. Katakan saja kepada kami apa yang sedang terjadi.”

Pria itu duduk, dengan lambat, demikian pula dengan ketiga temannya, pria yang wajahnya berlumuran darah mengerang saat berusaha bangkit.

“Jika kau ingin jawabannya,” salah seorang menjawab, “maka aku harus menanyakannya dulu kepada pemimpin kami. Kami benar-benar tidak tahu apa-apa.

“Ya,” timpal pria di sebelah Thomas. “Kami ini bukan orang penting.”

Brenda mendekat dengan Launcher-nya. “Dan, bagaimana caranya agar kami bisa bertemu pemimpinmu?”

Pria itu mengangkat bahu. “Aku tidak tahu.”

Minho mengerang dan merenggut senjata dari tangan Thomas. “Aku sudah cukup bersabar dengan para pecundang ini.” Dia mengarahkan senjatanya ke kaki si pria. “Baiklah, kami tidak akan membunuhmu, tapi jari kakimu akan jadi sangat mengerikan dalam tiga detik jika kau tidak mulai berbicara. Satu.

“Sudah kubilang, kami tidak tahu apa-apa.” Wajah pria itu tegang menahan marah.

“Baiklah,” sahut Minho. Dia menembakkan senjata

itu.

Thomas tercekat melihat pria itu menjangkau kakinya, melolong kesakitan. Minho menembaknya tepat di jari kelingking, bagian sepatu tersebut dan jarinya tidak tampak lagi, tergantikan oleh luka yang dibanjiri darah.

“Kenapa kau melakukannya?” Penjaga wanita di sebelahnya yang berbaring di lantai berteriak saat dia bergerak hendak menolong temannya. Wanita itu mengeluarkan sehelai saputangan dari sakti celananya dan menekan luka temannya.

Thomas sangat terkejut melihat Minho benar-benar melakukannya, tetapi dia mengagumi anak itu. Thomas tidak akan pernah bisa menarik pelatuk itu, dan jika mereka tidak mendapat jawaban-jawaban itu sekarang, mereka tak akan pernah mengetahuinya. Dia menoleh ke Brenda, dan angkatan bahu gadis itu menunjukkan kalau dia setuju. Teresa mengawasi dari kejauhan, raut wajahnya tak terbaca.

Minho meneruskan aksinya. “Oke, sementara dia mengurusi kaki malang temannya, sebaiknya ada yang berbicara. Katakan kepada kami apa yang sedang terjadi atau kita akan kehilangan jari kaki lagi.” Dia mengayunkan pistolnya ke si wanita, kemudian kedua rekan prianya. “Kenapa kalian menculik orang-orang untuk kelompok Tangan Kanan?”

“Sudah kami katakan, kami tak tahu apa-apa,” jawab si wanita. “Mereka membayar kami dan kami melaksanakan perintah mereka.”

“Dan kau?” tanya Minho, menunjuk dengan senjatanya ke salah seorang dari pria penculik. “Kau ingin mengatakan sesuatu menyelamatkan satu atau dua jari?”

Pria itu mengangkat kedua tangannya. “Aku bersumpah demi nyawa ibuku bahwa aku tak tahu apa-apa. Kecuali”

Dia sepertinya langsung menyesali kata terakhirnya. Dia memandang teman-temannya dan wajahnya memucat.

“Kecuali apa? Katakan, aku tahu kau menyembunyikan sesuatu.”

“Tidak ada apa-apanya.”

“Apa kita benar-benar perlu meneruskan permainan ini?” Minho mengarahkan senjatanya langsung ke kaki pria itu. “Aku sudah selesai menghitung.”

“Hentikan!” teriak penjaga itu. “Oke, dengar. Kami bisa mengajak beberapa dari kalian kembali bersama kami untuk langsung bertanya kepada mereka. Aku tidak tahu apakah mereka akan mengizinkan kalian berbicara dengan salah seorang yang berwenang, tapi mungkin mereka akan membolehkan. Aku tidak membiarkan kakiku ditembak karena alasan yang tak tepat.”

“Baiklah kalau begitu,” kata Minho, mundur selangkah dan memberi isyarat agar pria itu berdiri. “Dengar, ini tak seburuk itu. Kita temui pemimpin kalian. Aku, kau, dan teman-temanku.”

Ruangan itu mendadak dipenuhi gemuruh suara-suara. Tidak seorang pun mau ditinggal dan tak ada yang

tinggal diam menentangnya.

Wanita yang membawa masuk botol-botol air berdiri dan berkata nyaring. Keramaian menjadi reda. "Kalian jauh lebih aman berada di sini! Percayalah padaku soal itu. Jika kita semua ingin pergi ke tempat yang kita tuju ini, aku jamin separuh dari kita tidak akan sampai ke sana. Jika anak-anak ini ingin bertemu pemimpin kami, biarkan mereka mempertaruhkan leher mereka sendiri. Sebuah pistol dan sebuah Launcher tidak akan berguna sedikit pun di luar sana. Tapi, di sini kita berada di dalam pintu yang terkunci dan tidak ada satu pun jendela."

Setelah wanita itu selesai berbicara, beragam protes kembali memenuhi ruangan. Wanita itu menoleh kepada Minho dan Thomas, lalu berkata nyaring melampaui semua kegaduhan. "Dengar, di luar berbahaya. Aku sendiri tidak akan membawa lebih dari dua orang. Lebih banyak orang bersamamu, kau akan terlihat lebih mencolok." Dia terdiam sejenak dan mengamati seisi ruangan. "Dan, aku akan pergi sesegera mungkin jika aku jadi dirimu. Dari keadaan yang tampak saat ini, mereka semakin resah. Sebentar lagi tidak ada yang bisa menenangkan mereka.

Dan, di luar sana

Dia mengerutkan bibir, kemudian meneruskan, "Para Crank ada di mana-mana. Mereka membunuh setiap sosok yang bergerak."

47.

MINHO mengarahkan senjatanya ke langit-langit dan menembakkannya, membuat Thomas terlonjak. Seisi ruangan yang bising mendadak senyap.

Minho tak perlu mengeluarkan sepatchah kata. Dia memberi tanda ke wanita itu untuk bicara.

“Di luar sangat gila. Semuanya terjadi begitu cepat. Seolah mereka telah bersembunyi selama ini dan menunggu tanda atau sesuatu. Pagi ini para polisi telah dilumpuhkan dan gerbang-gerbang terbuka. Beberapa Crank dari Istana bergabung dengan mereka. Mereka kini ada di mana-mana.

Dia terdiam sejenak dan memandang sebagian anak. “Aku vakinkan bahwa kalian tidak akan mau berada di luar. Dan, aku jamin bahwa kami adalah orang-orang baik. Aku tidak tahu rencana kelompok Tangan Kanan, tapi aku tahu salah satu rencananya adalah mengeluarkan kita semua dari Denver.”

“I alu, mengapa kalian memperlakukan kami seperti tahanan? ’ teriak seseorang.

“Aku hanya melakukan tugas yang dibayarkan kepadaku. Wanita itu kembali menoleh kepada Thomas dan meneruskan.

“Kurasa meninggalkan tempat ini adalah ide bodoh, tapi seperti kuhilang, jika kau tetap melakukannya, kau tidak bisa pergi teluh slari dua orang. Crank-Crank itu menandai kelompok besar daging segar yang berkeliaran dan

semuanya akan selesai. Baik dengan persenjataan maupun tidak. Dan, pemimpin kami tidak akan suka jika segerombolan orang muncul, -penjaga-penjaga kami melihat sebuah van yang penuh dengan orang asing dan mereka mungkin akan mulai menembakinya.

“Brenda dan aku yang akan pergi,” kata Thomas. Kata-kata itu keluar begitu saja dari mulutnya.

“Tidak.” Minho menggeleng. “Aku dan kau. Minho memiliki kekurangan. Kesabarannya terlalu sedikit. Brenda berpikir sebelum bertindak, dan itu mereka perlukan untuk keluar dari tempat ini hidup-hidup. Dan, Thomas tidak ingin membiarkan gadis itu di luar pengawasannya, sederhana dan mudah. Aku dan dia. Kami berdua cukup berhasil di Scorch. Kami bisa melakukannya.”

“Tidak!” Thomas bersumpah temannya itu tampak terluka. “Kita tidak boleh terpisah. Kita berempat harus pergi bersama, itu lebih aman.”

“Minho, kita perlu seseorang di sini untuk mengawasi segalanya, kata Thomas, dan dia bersungguh-sungguh. Ada satu ruangan penuh dengan orang yang mungkin dapat menolong mereka menjatuhkan WICKED. “Digi pula, aku benci mengatakannya, tapi bagaimana jika sesuatu terjadi kepada kami? tetaplah di sini dan pastikan rencana-rencana kita tidak gagal. Mereka sudah men-dapatkan Frypan, Minho. Siapa yang tahu giliran berikutnya? Kau pernah berkata bahwa aku seharusnya menjadi Penjaga para Pelari. Nah. biarkan aku melakukannya hari ini. Percayalah kepadaku.

Seperti wanita itu bilang, semakin sedikit jumlah kita, semakin besar kesempatan kita untuk tak menarik perhatian.”

Thomas menatap mata temannya dan menunggu reaksinya. Minho tak menjawabnya cukup lama.

“Baiklah,” katanya akhirnya. “Tapi, jika kau mati aku tidak akan merasa senang.”

Thomas mengangguk. “Bagus.” Dia baru menyadari betapa penting kenyataan bahwa Minho masih memercayainya. Ini memberi separuh pasokan keberanian yang dia perlukan untuk melakukan hal yang harus dilaksanakannya.

Pria yang mengatakan bahwa mereka dapat membawa Thomas dan teman-temannya ke sang Pemimpin kini menjadi pemandu mereka. Namanya Lawrence, dan meskipun dengan kondisi yang ada di luar, dia tampaknya ingin segera keluar dari ruangan yang penuh orang-orang marah. Dia membuka kunci pintu besar dan memberi tanda kepada Thomas dan Brenda untuk mengikutinya, Thomas menggenggam pistol dan Brenda membawa Launcher.

Kelompok itu keluar melalui lorong panjang dan Lawrence berhenti di depan pintu yang menuju bagian luar bangunan. Sinar lampu temaram dari langit-langit menerangi wajah pria itu, dan Thomas melihat dia tampak cemas.

“Oke, kita harus membuat keputusan. Jika kita berjalan kaki, itu akan membutuhkan waktu beberapa jam, tapi kita mendapat kesempatan jauh lebih baik melewati

jalan-jalan. Kita bisa bersembunyi lebih mudah dengan berjalan kaki daripada jika kita menggunakan mobil van. Van bisa membawa kita lebih cepat, tapi kita jelas mudah ditandai."

"Kecepatan melawan kecekatan," kata Thomas. Dia memandang Brenda. "Bagaimana menurutmu?" "Van? sahut gadis itu.

"Ya." Thomas setuju. Bayangan sosok Crank haus-darah kemarin masih menghantuiinya. "Membayangkan kita berjalan kaki di luar membuatku seram. Van, sudah jelas."

Lawrence mengangguk. "Baiklah, kalau begitu, kita naik van. Sekarang tutup mulut kalian dan siapkan senjata. Hal pertama yang harus kita lakukan adalah masuk ke kendaraan dan mengunci semua pintunya. Van itu ada di balik pintu ini. Siap?"

Thomas menaikkan alisnya kepada Brenda dan mereka berdua mengangguk. Mereka siap.

Lawrence mengeluarkan seikat kartu-kunci dari sakunya dan membuka beberapa baris kunci di dinding. Dia memegang erat-erat kartu-kartu itu dan mendorong pintu dengan tubuhnya, kemudian perlahan-lahan membukanya. Di luar gelap, satu-satunya sinar berasal dari sebuah lampu jalan. Thomas mengira-ngira seberapa lama pasokan listrik akan terus mengalir hingga akhirnya berhenti, seperti yang terjadi pada hal-hal lainnya tak lama lagi. Denver dapat mati dalam beberapa hari lagi.

Dia bisa melihat van itu terparkir di jalan kecil

sekitar sepuluh meter jauhnya. Lawrence menjengukkan kepala ke luar, menengok ke kanan dan kiri, kemudian menariknya kembali. "Tampaknya kosong. Ayo keluar."

Ketiga orang itu menyelinap keluar, dan Thomas serta Brenda berlari kencang ke van, sementara Lawrence mengunci pintu di belakang mereka. Thomas merasa seperti paranoid. Kecemasan membuatnya tak henti-henti menoleh ke segala penjuru jalan, merasa yakin akan melihat seorang Crank melompat keluar kapan saja. Namun, meskipun dia mendengar suara tawa menyeramkan di kejauhan, tempat itu sunyi senyap.

Kunci van dibuka dan Brenda membuka pintu, menyelinap masuk bersamaan dengan Lawrence. Thomas mengikuti mereka ke bangku depan dan membanting pintu menutup. Lawrence segera menguncinya dan menyalakan mesin. Dia baru saja hendak menjalankannya ketika terdengar suara benturan keras tepat dari atas kepala mereka dan van itu pun terguncang beberapa kali. Kemudian hening. Lalu, terdengar suara batuk yang agak jauh.

Seseorang telah melompat ke atas atap mobil van.

48.

MOBIL van itu melesat maju. Lawrence mencengkeram erat setirnya. Thomas berbalik dan melihat ke jendela-jendela belakang, tetapi tak ada apa pun. Entah bagaimana, orang di atas van itu tampaknya berpegangan.

lepat ketika Thomas membalikkan badan, sebentuk wajah tampak mulai merambat turun pada kaca depan mobil, me-mandangi mereka di dalam. Dia seorang wanita, rambutnya tersibak-sibak angin ketika Lawrence menyetir mobil melewati jalan kecil itu dengan kecepatan yang sangat berbahaya, ratapan wanita itu bertemu dengan mata Thomas, dan kemudian dia tersenyum, menampakkan barisan gigi yang, anehnya, terli-hat sempurna.

“Bagaimana cara dia berpegangan?” teriak Thomas.

Lawrence menjawab, suaranya terdengar tegang. “Entah-lah. Tapi dia tidak akan bertahan lama.

Tatapan wanita itu tetap terpaku kepada Thomas, tetapi kini sebelah tangannya bebas dan membentuk kepalan, kemudian mulai meninju jendela. Brak. Biak. Brak. Seringainya tetap iebar, gigi-giginya nyaris berkilat diterangi sinar lampu.

“Bisakah kau menjatuhkannya? jerit Brenda. “Baiklah.” Lawrence menginjak keras-keras pedal rem. Wanita itu terlempar di udara, meluncur ke depan seperti misil yang ditembakkan, kedua tangannya menggapai-gapai

dan kedua kakinya terentang lebar, hingga dia jatuh berdebum di tanah. Thomas mengeryit dan memejamkan mata rapat-rapat, kemudian dengan tegang membuka kembali matanya untuk melihat wanita itu. Sungguh mengejutkan, wanita itu sudah bergerak lagi, gemitar sambil berdiri. Dia berusaha menegakkan tubuh, kemudian perlahan-lahan berputar menghadap mereka, lampu-lampu depan mobil van menerangi dengan jelas setiap sentimeter tubuhnya.

Dia tidak lagi tersenyum, sama sekali. Kali ini bibirnya membentuk seringai buas; semburat merah tergurat di sisi wajahnya. Tatapannya kembali menusuk Thomas, dan tubuhnya bergetar.

Lawrence menginjak gas, dan Crank itu seolah hendak menabrakkan dirinya di depan kendaraan, seolah entah bagaimana dia bisa menghentikannya, tetapi pada detik terakhir dia melompat mundur dan mengawasi mereka melaju pergi. Thomas tak bisa melepaskan pandangannya dari wanita itu, dan pada penglihatan terakhirnya, wajah wanita itu mencair dan mengernyit, kedua matanya jernih, seakan-akan dia baru tersadar mengenai perbuatannya barusan. Seolah-olah ada sesuatu yang pergi dari sosok wanita itu sebelumnya.

Dan, hal itu membuat perasaan Thomas semakin tak enak. "Dia seperti campuran antara waras dan tak waras."

"Bersyukurlah karena hanya dia yang muncul," gerutu Lawrence.

Brenda meremas lengan Thomas. "Memang berat menyaksikannya. Aku tahu bagaimana rasanya bagimu dan Minho melihat apa yang telah terjadi kepada Newt."

Thomas tak menjawab, tetapi dia meletakkan tangannya di atas tangan Brenda.

Mereka sampai di ujung jalan, dan Lawrence membanting kemudi ke kanan menuju jalan yang lebih besar. Beberapa kelompok orang berpencaran di kawasan depan. Beberapa berkerumun seakan sedang berkelahi, tetapi sebagian besar sedang mengobrak-abrik sampah atau menyantap sesuatu yang tak dapat dilihat oleh Thomas. Beberapa orang berwajah pucat mengerikan hanya berdiri dan memandang mereka dengan tatapan aneh saat mereka melintas.

Tidak seorang pun di van berkata-kata, seakan-akan takut bahwa berbicara entah bagaimana akan menarik perhatian para Crank di luar.

"Aku tak percaya ini berlangsung sangat cepat," akhirnya Brenda berbicara. "Menurutmu mereka berencana mengambil alih Denver? Dapatkah mereka benar-benar merancang sesuatu semacam itu?"

"Sulit diketahui," sahut Lawrence. "Ada beberapa tanda. Penduduk lokal menghilang, para wakil pemerintah menghilang, dan semakin banyak orang-orang terinfeksi ditemukan. Tapi, sepertinya ada banyak sekali orang-orang ini yang sedang bersembunyi, menunggu waktu yang tepat untuk beraksi."

"Ya," kata Brenda. "Sepertinya hanya soal waktu para Crank ini akhirnya akan mengalahkan jumlah orang-orang yang sehat. Sekali saja lewat dari batas keseimbangan, jumlah itu akan terus naik."

"Siapa yang peduli bagaimana hal itu akan terjadi," kata Lawrence. "Satu-satunya hal yang menjadi masalah adalah keadaan saat ini. Lihat sekeliling kita. Tempat ini sekarang seperti mimpi buruk." Dia mengurangi kecepatan untuk menikung ke sebuah jalan panjang. "Hampir sampai. Kita harus lebih berhati-hati sekarang." Dia memadamkan lampu-lampu mobil, kemudian menambah kecepatan lagi.

Selagi berkendara, keadaan semakin gelap, dan Thomas tidak bisa melihat apa pun kecuali bayangan-bayangan besar tak berbentuk yang terus dibayangkannya tiba-tiba akan menyergap di hadapan mereka. "Mungkin sebaiknya kau jangan menyetir terlalu kencang."

"Kita akan baik-baik saja, sahut pria itu. "Aku sudah mengendarai mobil lewat tempat ini ribuan kali. Aku mengenalnya seperti halaman belakang ru, ..."

Thomas terlempar ke depan dan tersentak kembali ke belakang karena sabuk pengaman. Mereka telah melindas sesuatu, dan benda itu tersangkut di bagian bawah van, sepertinya logam, jika ditengarai dari suaranya. Van itu melambung-lam-bung beberapa kali, kemudian terhenti.

"Apa itu?" bisik Brenda.

"Aku tidak tahu, sahut Lawrence dengan suara yang lebih lirih. "Mungkin tempat sampah atau lainnya.

Membuatku ketakutan setengah mati.

Dia menjalankan mobil ke depan beberapa sentimeter dan terdengar keriut nyaring memenuhi udara. Kemudian terdengar bunyi benturan dan benda remuk, lalu semuanya kembali hening.

“Sudah lepas,” gumam Lawrence, tak berusaha menyembunyikan kelegaannya. Dia kembali menjalankan mobil, tetapi lebih lambat daripada kecepatan sebelumnya.

“Barangkali sebaiknya kau kembali menyalakan lampu-lampu?” Thomas menyarankan, terkejut menyadari betapa keras jantungnya berdegup. “Aku yakin ada orang di luar yang mendengar kegaduhan tadi.”

“Kurasa begitu.” Lawrence menghidupkan lampu. Lampu-lampu depan menerangi seluruh jalan dengan nyala putih-kebiruan yang seolah lebih terang daripada sinar matahari, jika dibandingkan dengan kegelapan sebelumnya. Thomas mengernyit melihat sinarnya, kemudian membuka mata lebar-lebar dan rasa ngerinya memuncak. Sekitar enam meter di hadapan mereka, setidaknya tiga puluh orang telah berkumpul dan kini berdiri rapat, menutup jalan sepenuhnya.

Wajah mereka tampak pucat dan tirus, penuh luka gores dan memar. Baju kotor dan terkoyak-koyak menggantung di tubuh mereka. Mereka berdiri di sana, setiap orang memandang ke sinar lampu yang terang seolah mereka tidak terganggu sama sekali. Mereka seperti mayat-mayat yang berdiri, bangkit dari kematian.

Thomas gemetar karena tubuhnya yang mendadak beku.

Kerumunan itu mulai memisahkan diri. Mereka bergerak tak beraturan, dan sebuah celah lebar terbentuk di tengah ketika mereka mundur ke sisi-sisi jalan. Kemudian salah seorang dari mereka melambaikan tangan, memberi tanda agar van itu terus berjalan dan lewat dengan cepat.

“Mereka termasuk Crank yang anehnya sangat sopan,” desis Lawrence.

49.

“MUNGKIN mereka belum melewati fase Gone?” sahut Thomas, meskipun pernyataan itu bahkan terdengar bodoh baginya. “Atau sedang tidak berminat terlindas sebuah mobil van besar?”

“Ya, kalau begitu cepatlah,” kata Brenda. “Sebelum pikiran mereka berubah.”

Thomas merasa lega karena Lawrence langsung melakukannya; van itu memelepas maju dan dia tak mengurangi kecepatan. Para Crank yang berbaris di tepi tembok mengawasi seiring kepergian mereka. Melihat mereka dalam jarak dekat, luka-luka gores dan memar-memar, mata-mata yang menatap marah, membuat “Thomas menggilil lagi.

Mereka baru saja mendekati bagian akhir kelompok itu ketika terdengar beberapa suara letusan nyaring dan van itu terguncang dan menikung ke kanan. Bagian depannya menghantam dinding gang, menggencet dua orang Crank. Thomas memandang ngeri melalui kaca depan mobil saat mereka melolong kesakitan dan menghantamkan kepala tangan yang berlumuran darah ke bagian depan mobil.

“Apa-apaan tadi?” teriak Lawrence sambil memundurkan van.

Mobil berdecit-decit mundur beberapa meter, bergetar keras. Kedua Crank jatuh ke tanah dan langsung diserbu oleh Crank-Crank lain yang terdekat dengan bagian

depan van. Thomas segera memalingkan wajah, merasa ngeri dan mual. Dari segala arah, para Crank mulai memukuli van. Pada saat bersamaan, ban-ban mobil berputar dan berderum nyaring, tak berhasil bergerak maju. Gabungan semua kebisingan itu seperti sesuatu di dalam mimpi buruk.

“Ada apa?” jerit Brenda.

“Mereka melakukan sesuatu terhadap ban-ban mobil ini! Atau pada as rodanya. Entahlah!”

Lawrence terus mencoba mengganti gigi persneling mundur van itu agar maju, tetapi hanya berjalan beberapa meter tiap kali dia melakukannya. Seorang gadis dengan rambut acak-acakan mendekati jendela di sebelah kanan Thomas. Dia memegang sebuah sekop besar dengan kedua tangannya, dan Thomas mengawasi saat gadis itu mengangkatnya ke atas kepala, kemudian mengayunkannya ke jendela. Kaca jendela tak berhasil pecah.

“Kita harus segera pergi dari sini!” teriak Thomas. Tak berdaya, dia tak tahu kata-kata lain untuk dilontarkan. Mereka sungguh bodoh karena membiarkan diri mereka jatuh ke perangkap yang jelas ini.

Lawrence terus mengganti gigi persneling dan menginjak pedal gas van, tetapi mereka hanya tersentak maju dan mundur. Beberapa benturan yang tak asing lagi terdengar dari atap. Seseorang ada di atas. Para Crank menyerang semua jendela sekarang, dengan berbagai alat mulai dari tongkat-tongkat kayu hingga kepala mereka sendiri. Gadis di sebelah luar jendela Thomas tidak

menyerah, menghantamkan sekopnya ke kaca berkali-kali. Akhirnya, setelah lima atau enam kali mencoba, retakan kaca mulai tampak. Rasa panik yang meningkat membuat tenggorokan Thomas tercekik. "Dia akan menghancurkannya!"

"Cepat pergi dari sini!" jerit Brenda pada saat bersamaan.

Van maju beberapa sentimeter, cukup untuk membuat pukulan wanita itu yang berikutnya lупut. Namun, seorang laki-laki dengan palu di tangannya terjungkal ke kaca depan mobil sebelum dia memukulkannya lagi ke kaca dan jatuh ke tanah. Seorang Crank dengan luka robek memanjang di bagian atas ke-palanya yang botak merampas perkakas itu dari cengkeraman si laki-laki dan mendapat dua kali pukulan keras sebelum sekelompok orang lain mulai menyerbunya demi senjata itu. Retakan-retakan di kaca depan mobil nyaris menutupi sepenuhnya pemandangan itu dari dalam van. Suara kaca pecah terdengar dari arah belakang; Thomas berputar dan melihat sebuah tangan menggapai-gapai melalui retakan jendela, sisi-sisinya yang tajam menyobek kulitnya.

Thomas melepas sabuk pengaman dan beringsut ke belakang van. Dia menyambar benda pertama yang ditemukannya, sebuah alat plastik panjang dengan pegangan di salah satu ujung dan bagian tajam di ujung lainnya, penyekop salju, dan merambat di atas barisan bangku tengah; anak itu menghantamkan benda itu ke tangan si Crank, dua kali, dan tiga kali. Sera-ya menjerit, siapa pun

yang berada di luar itu segera menarik tangannya, menghamburkan pecahan kaca ke aspal di luar.

“Kau butuh Launcher?” teriak Brenda kepadanya.

“Tidak!” sahut Thomas. “Terlalu besar untuk di dalam van.

Berikan pistol itu!”

Van tersentak maju. kemudian berhenti lagi; wajah Thomas membentur punggung bangku tengah, rasa sakit menyergap pipi dan rahangnya. Dia berbalik dan melihat seorang pria dan wanita memecahkan sisa kaca jendela belakang. Darah dari tangan mereka menetes di kedua sisi lubang ketika mulai membesar.

“Ini!” seru Brenda di belakangnya.

Thomas berbalik dan menerima senjata itu darinya, kemudian membidik dan melepaskan tembakan, satu kali, kemudian yang kedua, lalu Crank itu jatuh ke tanah, jeritan-jeritan kesakitan tenggelam oleh kegaduhan mengerikan suara ban-ban mobil yang berdecit dan bunyi mesin yang dipaksa bekerja, dan suara-suara serangan para Crank.

“Kukira kita sebentar lagi tamat!” teriak Lawrence. “Aku tidak tahu apa yang mereka lakukan!”

Thomas memutar tubuh untuk melihatnya; Lawrence telah dibanjiri keringat. Sebuah lubang kini muncul di bagian tengah retakan yang seperti jaring laba-laba di kaca depan. Para Crank telah berdiri di sepanjang sisi jendela yang lain, hampir tak ada lagi pemandangan di luar mobil yang tampak. Brenda mencengkeram Launcher, siap

menggunakannya jika keadaan nanti benar-benar tanpa harapan.

Van mundur, kemudian maju, dan mundur lagi. Sepertinya kendaraan ini mulai sedikit berhasil dikendalikan, bergetar lebih pelan daripada sebelumnya. Dua pasang tangan muncul melewati lubang besar di belakang, dan "Thomas melepaskan lagi dua tembakan. Mereka mendengar beberapa jeritan, dan seraut wajah wanita, yang beringas mengerikan dengan barisan gigi kotor, muncul di jendela itu.

"Biarkan kami masuk, Nak," katanya, kata-katanya hampir tak terdengar. "Kami hanya ingin makanan. Beri saja kami makanan. Biarkan aku masuk?

Dia meneriakkan kata-kata terakhirnya dan mendorong kepalanya melewati lubang seolah menganggapnya muat. Thomas tidak ingin menembaknya, tetapi tetap mengacungkan senjata, bersiap jika entah bagaimana wanita itu berhasil masuk. Namun, ketika van menyentak maju lagi, wanita itu jatuh ke luar, meninggalkan sisi-sisi kaca jendela pecah itu berlumuran darah.

Thomas menyiapkan diri jika van itu tersentak mundur lagi. Namun, setelah satu kali lonjakan pendek dan berhenti, mobil itu kembali maju beberapa meter, bergerak ke arah yang dituju. Kemudian beberapa meter lagi.

"Kurasa kita berhasil!" seru Lawrence.

Mobil maju lagi, kali ini mungkin tiga meter. Para Crank berusaha mengikuti se bisa mereka, meskipun demikian, momen sesaat yang hening ketika mereka

tertinggal tak berlangsung selamanya. Tak lama kemudian teriakan-teriakan dan pukulan-pukulan mulai terjadi kembali. Seorang pria menjulurkan tangan yang menggenggam pisau panjang melalui lubang di belakang, mulai menebas ke kiri dan kanan ke sasaran apa pun. Thomas mengangkat senjata dan menembakkannya. Sudah berapa banyak orang yang dibunuhnya? Tiga? Empat? Apakah dia benar-benar sudah membunuh mereka?

Dengan suara berdecit terakhir yang panjang, van itu memelesat maju dan kini tidak berhenti. Kendaraan itu melambung beberapa kali ketika melindas para Crank yang berada di jalur mereka; kemudian kembali normal dan menambah kecepatan. Thomas menoleh ke belakang, memandang tubuh-tubuh berjatuhan dari atap mobil ke jalan. Crank-Crank yang tersisa berusaha mengejar, tetapi dalam waktu singkat mereka semua tertinggal.

Thomas merosot di bangkunya, bersandar, menatap ke atap yang penyok. Anak itu menarik napas panjang dan berat, mencoba kembali mengendalikan semua perasaannya. Dia hampir tak memperhatikan Lawrence mematikan satu lampu depan yang belum dihancurkan, berbelok dua kali, kemudian menyelip masuk ke sebuah pintu garasi yang terbuka yang dengan segera menutup setelah mereka masuk ke dalamnya.

50.

KETIKA van berhenti dan Lawrence mematikan mesinnya, keheningan menyelimuti dunia Thomas. Satu-satunya suara yang didengarnya adalah darahnya yang terpompa deras di kepalanya. Dia memejamkan mata dan mencoba meredakan napasnya. Kedua temannya tidak mengucapkan separah kata pun selama beberapa menit, hingga Lawrence memecah keheningan itu.

“Mereka di luar sana, mengepung kita, menunggu kita keluar.

Thomas memaksa dirinya sendiri untuk duduk dan memandang ke depan lagi. Di luar kaca jendela-jendela yang pecah hanya tampak kegelapan total.

“Siapa?” tanya Brenda.

“Para pengawal bos. Mereka tahu ini salah satu dari van mereka, tapi mereka tidak akan mendekati kita hingga kita keluar dan menampakkan diri. Mereka perlu memastikan siapa kita, kurasa ada sekitar dua puluh senjata sedang terarah kemari saat ini.

“jadi, apa yang akan kita lakukan?” tanya Thomas. tidak siap menghadapi konfrontasi lagi.

“Kita keluar, dengan tenang. Mereka akan mengenaliku dengan cukup cepat.

Thomas beringsut di atas kursi. “Kita keluar bersama-sama, atau seorang dari kita keluar lebih dulu?

“Aku akan keluar pertama kali, mengatakan kepada

mereka bahwa tidak ada masalah. Lunggu sampai aku mengetuk jendela untuk isyarat keluar," jawab Lawrence. "Siap?

"Kurasa begitu." Thomas mendesah.

"Ini bakal mengerikan, Brenda berujar, "jika kita melalui segala usaha ini hanya untuk ditembak oleh mereka. Aku yakin aku sudah mirip Crank sekarang."

Lawrence membuka pinru di sisinya dan Thomas menunggu, cemas menanti isyaratnya. Suara ketukan keras dari badan van mengejutkan "Thomas. tetapi dia telah siap.

Brenda menggeser pintunya perlahan dan melangkah keluar. Thomas mengikuti gadis itu, melongok hendak melihat di kegelapan, tetapi ruangan itu gelap gulita.

Suara klik nyaring terdengar dan ruangan itu seketika diterangi sinar putih menyilaukan. Thomas mengangkat kedua i.tngannya dan matanya terpejam rapat, kemudian, dengan memayungi pandangannya, dia mengernyit hendak melihat se-kitarnya. Sebuah lampu sorot besar berdiri menjulang di atas sebuah penyangga, mengarah langsung kepada mereka, Thomas hanya bisa melihat siluet dua sosok di kedua sisi lampu itu. Menyapu pandangan ke bagian ruangan yang lain, dia melihat bahwa setidaknya ada selusin orang, semua memegang berbagai macam senjata, seperti yang telah diperkirakan Lawrence.

"Lawrence, apakah itu kau?" terdengar seorang pria berseru, suaranya bergema di dinding-dinding yang padat. Sulit memperkirakan orang yang berbicara tersebut.

“Ya, ini aku.”

“Apa yang terjadi dengan van kita, dan siapa orang-orang ini? Katakan kalau kau tak membawa orang-orang terinfeksi ke sini.”

“Kami diserang sekelompok Crank di sebuah gang menuju kemari. Dan, orang-orang ini adalah Manusia-Kebal, mereka memaksaku mengantar mereka untuk menemuimu. Mereka ingin bertemu bos.”

“Kenapa?” tanya pria itu.

“Mereka bilang, ...”

Pria itu memotong perkataan Lawrence, “Tidak, aku ingin mendengarnya dari mereka. Sebutkan nama kalian, dan mengapa kalian memaksa rekan kami kemari serta menghancurkan salah satu kendaraan kami yang tersisa. Dan, sebaiknya alasan kalian bagus.”

Thomas dan Brenda bertukar pandang memutuskan siapa yang akan berbicara dan akhirnya Brenda mengangguk kepadanya.

Thomas menoleh lagi ke arah lampu sorot, memusatkan perhatian kepada orang di sebelah kanannya. Dia hanya menduga sebisa mungkin bahwa orang itulah yang berbicara. “Namaku Thomas. Dia Brenda. Kami mengenal Gally, kami pernah bersamanya di WICKED dan dia memberi tahu kami tentang kelompok Tangan Kanan serta hal-hal yang kalian lakukan beberapa hari yang lalu. Kami kemari dengan tujuan ingin menolong, tapi tidak seperti ini. Kami hanya ingin tahu rencana kalian, alasan kalian menculik

orang-orang kebal dan mengurung mereka. Kurasa itu mirip perbuatan WICKED."

Thomas tidak bisa menduga reaksinya, tetapi pria itu mulai tertawa kecil. "Kurasa aku akan membawamu menemui bos sehingga kau bisa mengenyahkan pendapat sialan itu dari kepalamu bahwa kami pernah melakukan hal yang sama dengan WICKED."

Thomas mengedikkan bahu. "Baiklah. Mari kita temui bosmu." Pria itu tampak sungguh-sungguh dengan nada kebenciannya terhadap WICKED. Namun, tetap tak masuk akal mengapa mereka menculik banyak orang.

"Sebaiknya kau tidak macam-macam, Bocah," kata pria itu. "Lawrence, antar mereka masuk. Seorang lagi periksa persenjataan di dalam van itu."

Thomas tak bersuara ketika dia dan Brenda digiring menaiki dua tingkat anak-anak tangga yang kotor. Kemudian melewati sebuah pintu kayu yang sudah lapuk, menelusuri lorong dengan satu lampu penerangan dan kertas-kertas pelapis dinding yang mengelupas di dinding-dindingnya, dan akhirnya tiba di sebuah ruangan luas yang mungkin adalah ruang pertemuan lima belas tahun lalu.

Sekarang yang tersisa di sana hanya sebuah meja besar yang dipenuhi goresan dan kursi-kursi plastik tersebar tak beraturan di dalam ruangan itu.

Dua orang duduk di ujung meja. Thomas menandai Gally pada awalnya, di sebelah kanan. Anak itu tampak lelah dan berantakan, tetapi dia berusaha mengangguk tak kentara

dan tersenyum kecil, yang tak lebih dari kerutan menyedihkan di wajahnya yang kusut. Seorang pria bertubuh besar ada di sebelahnya, lebih karena gemuk ketimbang berotot, tubuhnya yang gendut hampir saja tidak muat di antara kedua lengan kursi plastik putih yang didudukinya.

“Inikah markas besar kelompok Tangan Kanan?” tanya Brenda. “Kurang mengesankan bagiku.”

Gally menjawab, senyumnya lenyap, “Kami sudah tak bisa menghitung berapa kali berpindah tempat. Tapi, terima kasih atas pujianmu.”

“Jadi, siapa di antara kalian yang menjadi bos?” tanya Thomas.

Gally mengangguk ke arah temannya. “Jangan macam-macam, Vince yang memimpin. Dan, tunjukkan sedikit rasa hormat. Dia mempertaruhkan hidupnya hanya karena dia percaya bahwa semua ini seharusnya dilakukan dengan benar di dunia ini.”

Thomas mengangkat tangannya sebagai isyarat damai. “Aku tidak bermaksud apa-apa. Dari sikapmu ketika berada di apartemenmu, kukira kaulah pemimpinnya.”

“Ya, bukan aku. Tapi Vince.”

“Apakah Vince mengerti cara berbicara?” tanya Brenda.

“Cukup!” pria bertubuh gemuk berteriak dengan suara berat yang menggelegar. “Seluruh kota kami direbut oleh para Crank, aku tak punya waktu duduk di sini dan

mendengarkan gerutuan anak kecil. Apa yang kalian inginkan?"

Thomas mencoba menyembunyikan rasa marah yang timbul dalam dirinya. "Hanya satu hal. Kami ingin tahu mengapa kalian menangkapi kami. Mengapa kalian menculik orang-orang untuk WICKED. Gally memberi banyak harapan kepada kami, kami kira kita berada di pihak yang sama. Bayangkan betapa terkejutnya kami ketika kami mengetahui bahwa Tangan Kanan ternyata sama buruknya dengan orang-orang yang seharusnya mereka lawan. Berapa banyak uang yang kalian dapat dari menjual manusia-manusia ini?"

"Gally," pria itu berkata, seolah dia tak mendengar satu kata pun dari perkataan Thomas.

"Ya?"

"Kau percaya dua orang ini?"

Gally menghindar dari tatapan Thomas. "Ya." Dia mengangguk. "Kita bisa memercayai mereka."

Vince mencondongkan tubuh, meletakkan kedua tangannya yang besar ke atas meja. "Kalau begitu kita tidak bisa membuang waktu lagi. Nak, operasi ini memang mirip dan kami tidak berencana mendapatkan uang sepeser pun dari orang-orang ini. Kami mengumpulkan para Manusia-Kebal untuk meniru WICKED."

Jawaban itu membuat Thomas terperanjat. "Mengapa kalian melakukan hal itu?"

"Kami akan memanfaatkan orang-orang ini untuk masuk ke dalam markas besar mereka."

51.

THOMAS menatap pria itu selama beberapa detik. Jika WICKED benar-benar adalah pihak yang bertanggung jawab atas hilangnya orang-orang Kebal lain, persoalan ini sangat sederhana hingga dia bisa menertawakannya. "Mungkin itu bisa berhasil."

"Aku lega kau sepakat." Raut wajah pria itu tetap tak terbaca dan Thomas tidak tahu apakah dia bermaksud menyindir atau tidak. "Kami memiliki penghubung, dan kesepakatan sudah dibuat untuk menjual mereka. Ini jalan untuk kita masuk. Kita harus menghentikan orang-orang itu. Mencegah mereka dari membuang sia-sia lebih banyak sumber daya dalam sebuah percobaan yang tidak jelas tujuannya. Jika dunia ini akan bertahan, mereka perlu memanfaatkan segala yang mereka miliki untuk menolong orang-orang lain tetap hidup. Menjaga kehidupan umat manusia di jalur yang masuk akal."

"Menurutmu adakali kemungkinan mereka akan menemukan sebuah cara pengobatan?" tanya Thomas.

Vince tertawa tertahan hingga lama, membuat dadanya berguncang. "Jika kau percaya hal itu bahkan untuk sesaat, kau tidak akan berdiri di sini di depanku, iya, kan? Kau tidak akan melarikan diri, tidak akan berusaha menuntut balas. Tang kuanggap saat ini sedang kau lakukan. Aku tahu semua yang telah kau alami, Gally menceritakan semuanya kepadaku. Dia terdiam sejenak. "Tidak, kami sudah tidak

percaya pada ... pengobatan mereka sejak lama."

"Kami berada di sini bukan karena ingin menuntut balas, kata Thomas. "Ini bukan mengenai kami. Itulah sebabnya aku suka ketika kau mengatakan akan menggunakan sumber daya mereka untuk tujuan lain. Seberapa banyak kau tahu tentang apa yang dilakukan WICKED?"

Vince bersandar ke kursinya lagi, benda itu berderit-derit setiap kali dia bergerak. "Aku baru saja memberitahumu sesuatu, sebuah rahasia yang telah kami jaga dengan banyak kema-tian. Kinigiliranmu membayar kepercayaan itu. Jika Lawrence dan orang-orangnya telah mengetahui siapa kalian sebenarnya, mereka pasti sudah membawa kalian ke sini sejak awal. Aku minta maaf atas perlakuan yang tak menyenangkan ini."

"Aku tidak perlu permintaan maaf," jawab Thomas. Meskipun dia merasa terganggu mendengar bahwa kelompok Tangan Kanan akan memperlakukannya secara berbeda ketimbang orang lain jika mereka tahu siapa dirinya. "Aku hanya ingin tahu apa yang sudah kalian rencanakan."

"Kami tidak akan menerangkan lebih jauh hingga kau membagi apa yang sulalr kau ketahui. Apa yang bisa kau tawarkan kepada kami?"

Katakan kepadanya," bisik Brenda, menyikut pelan Thomas. "Ini tujuan kita datang kemari."

Gadis itu benar. Firasatnya mengatakan bahwa dia harus memercayai Gally sejak saat dia menerima pesan

darinya, dan kini saat untuk menepatinya. Tanpa adanya bantuan, mereka tidak akan pernah bisa kembali ke Berg mereka, apalagi menyelesaikan masalah lainnya.

“Oke,” katanya. “WICKED berpikir mereka dapat melengkapi cara pengobatan itu, meyakini bahwa mereka hampir merampungkannya. Satu-satunya bagian yang hilang adalah aku. Mereka bersumpah itulah yang sebenarnya, tapi mereka telah melakukan manipulasi dan berbohong begitu banyak, kini menjadi mustahil untuk mengetahui mana yang benar atau tidak. Siapa yang tahu motil-motif tindakan mereka sekarang? Atau betapa putus asanya mereka, atau tindakan yang mungkin ingin mereka lakukan.”

“Ada berapa orang temanmu di sana?” tanya Vince.

Thomas berpikir sebentar. “Lebih sedikit dari empat orang, menunggu di tempat kami diantar Lawrence. Jumlah kami tak banyak, tapi kami tahu banyak sekali tentang hal-hal di dalamnya. Berapa banyak anggotamu?”

“Ya, Thomas, itu pertanyaan yang sulit dijawab. Jika kau menanyakan jumlah orang yang telah bergabung dengan kelompok Tangan Kanan sejak kami mulai mengadakan pertemuan dan mengumpulkan kekuatan beberapa tahun belakangan, kira-kira ada lebih dari seribu, Tapi, jika dilihat dari orang-orang yang masih berkumpul, masih selamat, masih ingin melihat se-muanya hingga akhir Ya. Hanya sekitar beberapa ratus orang, sayangnya.”

“Apakah ada di antara kalian yang kebal?” Brenda bertanya.

“Nyaris tak seorang pun. Aku sendiri pun tidak, dan, setelah yang tampak jelas di Denver- -aku yakin sedang mengidap Flare sekarang. Mudah-mudahan sebagian besar dari kami belum/uni mengidap virus itu, tapi itu sulit dihindari di dunia yang kacau-balau ini. Dan. kami ingin memastikan bahwa ada sesuatu yang bisa dilakukan untuk menyelamatkan yang tersisa dari ras terbaik, yaitu manusia.

Thomas menunjuk beberapa kursi tak jauh darinya.
“Bolehkah kami duduk?”

“Tentu.”

Segera setelah dirinya duduk Thomas mulai melontarkan pertanyaan yang sejak tadi ditahannya. “Jadi, apa sebenarnya rencana kalian?”

Vince kembali tertawa tertahan. “Tenang, Nak. Katakan padaku apa yang bisa kau tawarkan untuk semua ini, dan kemudian aku akan memberitahumu rencana-rencanaku.”

Thomas tersadar dirinya sudah ada di ujung kursi, mencondongkan tubuh ke atas meja. Dia mengurangi antusiasmenya dan kembali duduk. “Dengar, kami tahu banyak hal tentang markas besar WICKED dan keadaan di dalamnya. Dan, sebagian anggota kelompok kami sudah mendapatkan kembali memori-memori mereka. Tapi, yang terpenting adalah bahwa WICKED menginginkan aku kembali. Dan, kurasa kita bisa memanfaatkannya entah bagaimana caranya.”

“Hanya itu?” tanya Vince. “Hanya itu yang kau

punya?" "Aku tak pernah bilang kami bisa berbuat banyak tanpa bantuan. Atau tanpa persenjataan.

Pada kata-kata terakhir itu, Vince dan Gally bertukar pandang mengerti.

Thomas tahu dia telah mengatakan sesuatu yang tak asing lagi.

"Apa?

Vince memandang Brenda terlebih dahulu, kemudian lho mas. Kami memiliki sesuatu yang jauh lebih baik daripada sen-jara-senjata.'

"Thomas kembali mencondongkan tubuh.

"Apa itu?"

"Kami memiliki cara yang akan membuat tak seorang pun dapat menggunakan senjata."

52.

“CARANYA?” tanya Brenda, sebelum Thomas membuka mulut.

“Gally akan menjelaskannya.” Vince memberi kode kepada anak laki-laki itu.

“Oke, pikirkan tentang kelompok Tangan Kanan,” kata Gally. Dia berdiri. “Orang-orang ini bukanlah tentara. Mereka terdiri atas para akuntan, pembersih, tukang leding guru. WICKED pada dasarnya memiliki pasukan kecil sendiri pula. Dilatih dengan persenjataan yang terbaik dan termahal. Bahkan, jika kita bisa menemukan tempat penyimpanan Launcher terbesar di dunia dan segala yang mereka gunakan, kita tetap berada di pihak yang sangat lemah.”

Thomas tidak mengerti arah perkataan itu. “Jadi, apa rencananya, kalau begitu?

“Satu-satunya jalan untuk mengimbangi pertempuran ini adalah memastikan mereka tidak memiliki satu pun senjata. Setelah itu kita mungkin memiliki satu kesempatan.”

“Jadi, kalian akan mencuri senjata-senjata itu?” tanya Brenda. “Menghentikan pasukan? Atau apa?”

“Bukan, bukan seperti itu,” sahut Gally, menggelengkan kepala. Kemudian rasa girang kekanakan muncul di raut wajahnya. “Ini bukan tentang jumlah orang yang bisa kau ajak dalam masalah ini, tapi siapa yang kau ajak. Dari semua orang yang telah dikumpulkan oleh

kelompok Tangan Kanan, ada satu wanita yang jadi kuncinya.” “Siapa?” tanya Thomas.

“Namanya Charlotte Chiswell. Dia pemimpin teknisi dari pabrik pembuatan senjata terbesar di dunia. Setidaknya untuk persenjataan canggih yang menggunakan teknologi generasi-kedua. Setiap pistol, Launcher, bom, apa saja, yang digunakan WICKED berasal dari sana, dan mereka bergantung pada alat-alat elektronik rumit dan sistem-sistem komputer agar berfungsi. Dan, Charlotte menemukan cara untuk membuat senjata-senjata mereka tak berguna.”

“Benarkah?” tanya Brenda, suaranya terdengar ragu. Thomas juga sulit memercayai hal itu, tetapi dia mendengarkan baik-baik saat Gally menerangkan.

“Ada sebuah chip di dalam setiap senjata yang mereka gunakan, dan Charlotte menghabiskan beberapa bulan belakangan ini dengan mencoba menemukan cara untuk memprogram ulang semuanya dari jarak jauh, untuk membajak sistem mereka. Dia akhirnya berhasil. Ini membutuhkan waktu beberapa jam segera setelah dia memulainya, dan sebuah alat kecil harus ditanam di dalam gedung itu agar bekerja, hingga orang-orang kami yang direncanakan menyerahkan para Manusia-Kebal akan melakukan tugas itu. Jika itu berhasil, kita juga tidak memiliki senjata, tapi setidaknya kondisi kita seimbang di lapangan.

“Satu lagi jika dapat dikatakan sebagai keuntungan,” Vince menambahkan. “Para penjaga dan petugas keamanan

mereka sangat terlatih menggunakan senjata mereka hingga bisa dibilang bahwa mereka telah sangat terbiasa, aku yakin. Tapi, aku berani bertaruh mereka bertambah lemah dalam pertempuran jarak dekat. Pertarungan yang sesungguhnya. Saling menyerang dengan pisau, tongkat pemukul, dan sekop, potongan kayu, batu, dan kepalan tangan.” Dia menyeringai sinis. “Ini bakal menjadi kehebohan gaya lama. Dan, kurasa kita bisa mengatasi mereka. Jika kita tidak melakukannya dengan cara ini, jika persenjataan mereka masih dapat berlungsi, kita akan hancur bahkan sebelum semuanya berlangsung.

Thomas mengingat kembali pertarungan mereka dengan Griever-Griever di dalam Maze. Ini seperti yang digambarkan oleh Vince. Dia bergidik teringat kenangan itu, tetapi jelas cara ini dapat digunakan melawan persenjataan yang mematikan.

Dan, jika ini berhasil, artinya mereka memiliki satu kesempatan. Gelenyar semangat mengaliri Thomas. “Jadi, bagaimana cara kalian melakukannya?”

Vince terdiam sejenak. “Kami memiliki tiga Berg. Kita akan masuk dengan sekitar delapan puluh orang, yang paling kuat dari kelompok kami. Kita akan menyerahkan para Manusia-Kebal kepada kontak kami di dalam WICKED, menanamkan alat itu, meskipun ini akan menjadi tugas terberat kita, dan setelah alat itu bekerja, kita akan meledakkan dinding hingga berlubang dan memasukkan semua orang. Segera setelah kita bisa mengambil alih kendali

fasilitas mereka, Charlotte akan menolong kita dengan tetap mengendalikan kerja senjata-senjata itu hingga memberi kita cukup waktu. Kita akan melakukan ini, atau kita semua akan mati. Kita akan meledakkan tempat itu jika perlu.”

Thomas setuju. Kelompoknya akan sangat berharga dalam serangan semacam ini. Terutama bagi anak-anak yang memiliki memori utuh. Mereka mengetahui denah kompleks WICKED.

Vince meneruskan, dan seolah dia telah mendengar isi pikiran Thomas. “Jika yang dikatakan Gally benar, kau dan teman-temanmu akan sangat menolong tim yang kami rencanakan ini, karena beberapa dari kalian mengenal fasilitas di dalam dan luar tempat itu. Dan, setiap tambahan orang sangat berharga, aku tak peduli berapa pun usiamu.”

“Kami juga memiliki Berg,” Brenda menawarkan. “Kecuali para Crank sudah merusaknya hingga berkeping-keping. Pesawat itu ada di luar tembok-tebok Denver di sebelah barat daya. Pilotnya ada bersama teman-teman kami yang lain.” “Di mana Berg kalian?” Thomas bertanya. Vince melambaikan tangan ke arah belakang ruangan. “Di sana. Aman dan dalam kondisi cukup baik. Semuanya sudah dekat. Kami ingin mengambil waktu seminggu atau dua minggu lagi untuk persiapan, tapi tak ada banyak pilihan. Peralatan Charlotte sudah siap. Pasukan delapan puluh orang pertama kami juga sudah siap. Kita bisa memanfaatkan satu hari besok untuk kalian dan yang lain berbagi informasi yang kalian ketahui, membuat persiapan-persiapan akhir, dan

kemudian kita akan bergerak. Tak ada alasan untuk membuatnya terdengar mengesankan. Kita akan pergi dan melakukannya.”

Mendengarnya mengatakan hal itu membuat Thomas merasa semakin menyadari kondisi ini. “Seberapa vakinnya dirimu?”

“Bocah, dengarkan aku,” kata Vince, ekspresinya mengeras. “Selama bertahun-tahun kami semua telah mendengar misi WICKED. Bagaimana setiap penny, setiap laki-laki, setiap wanita, semua sumber daya, bagaimana semuanya dikerahkan untuk mendapatkan cara pengobatan penyakit Flare. Mereka mengatakan kepada kami bahwa mereka telah menemukan para Manusia-Kebal, dan jika kami bisa menemukan sebab otak-otak mereka tidak terserang virus itu, maka seluruh dunia akan bisa diselamatkan! Pada saat yang bersamaan, kota-kota mulai runtuh; pendidikan, keamanan, obat-obatan bagi penyakit-penyakit lain, bantuan dan pertolongan kemanusiaan, seluruh dunia diletakkan dalam sebuah jambangan hingga WICKED dapat melakukan segala keinginan mereka.”

“Aku tahu,” Thomas berkata. “Aku sangat mengerti.” Vince tak bisa berhenti berbicara, meluncurkan pikiran-pikiran yang jelas telah berputar-putar dalam dirinya selama bertahun-tahun. “Kita bisa menghentikan penyebaran penyakit ini dengan jauh lebih baik daripada menyembuhkannya. Tapi, WICKED mengambil semua uang dan orang-orang terbaik. Tak hanya itu, mereka memberi

kita harapan palsu, dan tak ada seorang pun yang dirawat seperti seharusnya. Memikirkan pengobatan ajaib akan menyembuhkan mereka pada akhirnya. Tapi, jika menunggu lebih lama, kita akan kehabisan orang yang bisa diselamatkan."

Vince kini tampak letih. Ruangan senyap ketika dia duduk dan menatap TEomas, menunggu tanggapannya. Dan, Thomas tak bisa membantah perkataan pria itu.

Vince akhirnya berbicara lagi. "Orang-orang kami yang menjual Manusia-Manusia-Kebal dapat menanamkan alat itu setelah mereka berada di dalam. Dengan para Manusia-Kebal k.» hrsa memasuk, wilayah terbang dan mendapat izin untuk mendarat, tapi ..." Dia menaikkan alis ke arah Thomas seakan menginginkan anak itu meneruskannya.

Thomas mengangguk. "Di sanalah aku akan masuk."

"Ya," Vince berkata, tersenyum. "Kurasa di sanalah kau akan masuk.

53.

SECARA tak terduga, Thomas diliputi ketenangan. “Kau bisa menurunkanku beberapa kilometer dari sana dan kuteruskan dengan berjalan kaki. Aku akan berpura-pura kembali untuk menyelesaikan Percobaan-Percobaan itu. Berdasarkan dari yang telah kulihat dan kudengar, mereka akan menyambutku dengan tangan terbuka. Tunjukkan saja kepadaku cara menanamkan alat itu.”

Sekali lagi senyum kelegaan muncul di wajah Vince. “Aku akan menyuruh Charlotte menjelaskannya sendiri.”

“Kau bisa mendapatkan informasi dan pertolongan dari teman-teman kami, Teresa, Aris. anak-anak lain. Brenda juga tahu banyak.” Thomas mengambil keputusan dengan cepat dan pasti, tetapi dia telah menerima sebuah tugas berbahaya. Ini adalah kesempatan terbaik mereka.

“Baiklah, Gally,” kata Vince. “Apa selanjutnya? Bagaimana cara kita melakukan ini?”

Musuh lama Thomas itu berdiri dan menatapnya. Aku akan memanggil Charlotte untuk melatihmu menggunakan alat itu. Kemudian, kami akan membawamu ke hanggar Berg kami menerbangkanmu dekat ke markas besar WICKED dan menu-runkanmu sementara kami bersiap dengan pasukan penyerang utama. Kau sebaiknya bisa berpura-pura dengan baik di sana, kita harus menunggu beberapa jam sebelum masuk dengan para Manusia-Kebal atau nanti akan terlihat mencurigakan.”

“Aku akan baik-baik saja.” Thomas berusaha menarik napas dalam-dalam, menenangkan dirinya sendiri.

“Bagus. Kita akan memindahkan Teresa dan yang lain ke sini saat kau berangkat. Kuharap kau tidak keberatan tamasya kecil di atas kota sekali lagi.”

Charlotte adalah seorang wanita bertubuh kecil yang tenang dan serius. Dia menjelaskan segala fungsi alat pelumpuh itu pada Thomas dengan efisien dan singkat. Alat itu cukup kecil untuk dibawa dalam ransel yang mereka sediakan untuk Thomas bersama dengan beberapa makanan dan baju tambahan selama berjalan kaki di udara dingin yang akan dilakukannya. Setelah ditanamkan dan diaktifkan, alat tersebut akan mencari dan tersambung dengan sinyal-sinyal dari semua senjata, kemudian merambah ke sistem. Dibutuhkan waktu satu jam untuk melumpuhkan semua senjata WICKED.

Cukup mudah, pikir Thomas. Bagian terberat adalah menanamkan alat itu saat dia masuk tanpa menimbulkan kecurigaan.

Gally memutuskan bahwa Lawrence-lah yang akan mengantar Thomas dan sang pilot ke hanggar tempat mereka menyimpan Berg. Mereka akan terbang ke markas besar WICKED langsung dari sana. Ini berarti sekali lagi perjalanan dengan van melewati jalanan Denver yang dikerumuni para Crank, tetapi mereka akan mengambil jalan yang paling dekat, melalui jalan rava utama, dan saat iajar menjelang. Perasaan Thomas menjadi lebih baik.

Thomas sedang menyibukkan diri dengan membantu mengumpulkan perbekalan terakhir untuk perjalanan itu ketika Brenda datang. Dia mengangguk kepada gadis itu dan tersenyum kecil.

“Kau akan merindukanku?” Thomas bertanya. Dia mengucapkannya dengan bergurau, tetapi mengharapkan gadis itu mengatakan “ya”.

Brenda memutar bola matanya. “Jangan pernah berkata begitu. Kau terdengar sudah putus asa. Kita akan bersama-sama lagi, menertawakan tentang hari-hari yang telah lewat.”

“Aku baru mengenalmu selama beberapa minggu.” Anak laki-laki itu tersenyum lagi.

“Terserahlah.” Gadis itu memeluk Thomas dan berbicara di telinganya. “Aku tahu aku dikirim ke Scorch untuk menemukanmu dan berpura-pura menjadi temanmu. Tapi, aku ingin kau tahu bahwa kau memang temanku. Kau

Thomas menarik diri hingga dapat menatap wajah Brenda, yang tak terbaca. “Apa?”

“Tolong ... jangan sampai terbunuh.” Thomas menelan ludah, tak yakin hendak berkata-kata. “Nah?” kata gadis itu.

“Kau juga berhati-hatilah.” Hanya itu yang bisa diucapkan Thomas

Brenda merengkuhnya dan mencium pipinya. “Itu hal termanis yang pernah kudengar darimu.” Gadis itu memutar bola mata lagi, tetapi dengan tersenyum.

Dan senyumannya membuat segar.

54.

KELOMPOK Tangan Kanan memberi mereka sebuah van yang lebih baru. Lawrence menyetir dan sang pilot duduk di kursi penumpang di sebelahnya. Pilot wanita itu pendiam dan kurang bersahabat, lebih banyak mengurusi dirinya sendiri. Perasaan Lawrence juga tak sedang dalam kondisi terbaiknya, mungkin karena dia telah beralih dari seorang pengantar makanan di dalam fasilitas terkunci menjadi seorang sopir yang ditunjuk melewati kota yang dipenuhi Crank. Dua kali.

Matahari telah terbit, mengilapkan bangunan-bangunan dari kota yang seolah-olah sangat berbeda dibanding malam sebelumnya. Entah mengapa sinar ini membuat dunia terasa lebih aman.

Thomas telah mendapatkan pistolnya kembali, terisi penuh, dan kini telah diselipkan ke pinggang celana jinnya. Dia tahu dua belas set peluru tidak membantu banyak jika mereka diserang lagi, tetapi pikiran itu berada jauh dari ketenangan benaknya.

“Oke, ingat rencananya,” kata Lawrence, akhirnya memecah keheningan.

“Dan, apa rencananya?” tanya Thomas.

“Sampai ke hanggar tanpa mati.”

Kedengarannya menyenangkan bagi Thomas.

Mereka kembali larut dalam kebisuan, suara-suara

yang terdengar hanyalah mesin dan goncangan di jalan. Keadaan ini mau tak mau memaksa Thomas memikirkan hal-hal mengerikan yang mungkin akan terjadi sehari atau dua hari berikutnya. Dia berusaha menyingkirkan pikiran itu, memusatkannya pada kota yang telah jatuh dan sedang mereka lewati.

Sejauh ini dia hanya melihat sedikit orang di beberapa tempat, sebagian besar dari kejauhan. Dia penasaran apakah orang-orang lainnya terjaga hingga larut malam, takut akan sesuatu yang mungkin menerjang dari kegelapan, atau apakah mereka sendiri yang mengganggu orang-orang lain.

Matahari menerangi jendela-jendela tinggi di gedung-gedung pencakar langit, bangunan-bangunan raksasa tinggi seakan memanjang ke segala arah tak terhingga. Van meluncur langsung ke jantung kota, melalui jalan lebar dengan mobil-mobil yang bertebaran ditinggalkan pengemudinya. Thomas me-lihat beberapa Crank bersembunyi dalam kendaraan-kendaraan itu, mengintai dari balik jendela seolah menunggu waktu untuk melancarkan jebakan.

Lawrence berbelok setelah dua atau tiga kilometer, kemudian melewati jalan besar yang lurus dan panjang menuju ke salah satu pintu gerbang kota yang dikelilingi tembok. Barikade memagari kedua sisi jalan, mungkin dibangun sebelumnya agar kebisingan mobil-mobil yang sangat banyak jumlahnya tidak mengganggu penghuni kota

yang bertempat tinggal dekat dengan jalan utama.

Tampaknya mustahil dunia semacam ini pernah ada. Sebuah dunia di mana kau tak mencemaskan nyawamu setiap hari.

“Kita akan menjumpai hal ini di sepanjang jalan,” kata Lawrence. “Hanggar mungkin adalah fasilitas yang paling dilindungi, jadi yang harus kita lakukan hanyalah sampai ke sana. Satu jam dari sekarang kita akan berada di udara, bahagia dan aman.”

“Bagus,” kata Thomas, meskipun setelah semalam sebelumnya itu terdengar jauh lebih mudah. Sang pilot tetap belum bersuara.

Mereka telah menempuh jarak sekitar lima kilometer ketika Lawrence mulai memperlambat laju kendaraan. “Apapaan ini?” gumamnya.

Thomas mengalihkan perhatian lagi ke jalan di depan, mencari yang dikatakan pria itu dan melihat beberapa mobil berjalan berputar.

“Kurasa aku akan mencoba melewati mereka,” kata Lawrence, lebih kepada dirinya sendiri.

Thomas tak menjawab, tahu pasti bahwa semua orang dalam kendaraan itu sangat mengerti apa pun yang sedang terjadi di sana adalah sebuah masalah.

Lawrence menaikkan kecepatan lagi. “Butuh waktu sangat lama untuk mundur dan mencoba jalan lain. Aku hanya mencoba menerobosnya.”

“Asal jangan melakukan hal bodoh,” tukas sang pilot.

“Kita jelas tak bisa sampai jika harus berjalan kaki.”

Ketika mereka mendekat, Thomas mencondongkan tubuh di kursinya dan menyipitkan mata ke depan. Kerumunan sekitar dua puluh orang sedang memperebutkan sebuah tumpukan besar yang tidak jelas terlihat, melemparkan puing-puing, mendorong dan mendesak, melayangkan tinju. Sekitar tiga puluh meter di depan mereka tampak mobil-mobil, berbelok-belok tajam dan berputar, saling menabrak. Sebuah keajaiban tak seorang pun di jalan yang tertabrak.

“Apa yang kau rencanakan?” tanya Thomas. Lawrence tidak mengurangi kecepatan mobil, dan mereka hampir sampai di sana.

“Kau harus berhenti!” teriak sang pilot. Lawrence mengabaikan perintah itu. “Tidak. Aku akan tetap lewat.”

“Kau akan membuat kita semua mati!”

“Kita akan baik-baik saja. Tolong diam sebentar!”

Mereka kian mendekati kelompok orang itu, yang masih mengerumuni entah apa yang ada di tumpukan raksasa itu. Thomas bergeser ke sisi van, mencoba melihat lebih dekat. Para Crank mengubek-ubek kantong-kantong besar sampah, mengeluarkan kotak-kotak makanan bekas dan daging basi serta remah-remah makanan sisa, tetapi tak ada yang bisa membawa satu pun sebelum seseorang mencoba mencurinya. Tinju melayang, jari-jari mencakar dan menggores. Seorang laki-laki menderita luka besar di bawah matanya, lumuran darah mengaliri wajahnya seperti

air mata berwarna merah.

Van itu berbelok dengan suara decitan dan Thomas kembali mengalihkan perhatian ke depan. Para pengemudi mobil-mobil itu, jenis mobil tua, badannya penvok-penyok, seluruh catnya nyaris hilang, telah berhenti, dan tiga dari mereka berbaris menghadap ke van yang datang. Lawrence tidak mengurangi kecepatan. Dia justru berbelok, menuju ke celah terbesar di antara mobil di sebelah kanan dan di tengah. Kemudian, seketika mobil di sebelah kiri menyentak maju, berbelok tajam mencoba mengadang van sebelum lewat.

"Berpegangan!" teriak Lawrence, kemudian menginjak gas lebih kuat.

Thomas mencengkeram tempat duduknya saat mereka memelesat melewati celah. Kedua mobil yang memagari celah itu tidak bergerak, tetapi mobil ketiga melonjak dan berderum langsung ke arah mereka. Thomas merasa mereka tak punya kesempatan, dia hampir berteriak memperingatkan, tetapi terlambat.

Kap mobil van baru saja melewati batas celah ketika mobil ketiga menghantam bagian belakang kirinya. Thomas terlempar ke sisi kiri dan menabrak pembatas di antara dua jendela samping, yang kacanya pecah berantakan dengan bunyi berderak mengerikan. Pecahan kaca berhamburan ke segala arah dan van berputar-putar, bagian belakangnya seolah cemeti. Thomas terbanting-banting, mencoba berpegangan pada sesuatu. Suara-suara ban berdecit dan

logam bergesekan dengan logam memenuhi udara.

Kegaduhan itu baru berhenti ketika akhirnya van menabrak tembok beton.

Thomas, babak belur dan memar-memar, berada di atas lantai, berlutut. Dia menegakkan tubuh dan melihat ketiga kendaraan itu menjauh, suara mesinnya menjauh saat mereka menghilang menyusuri jalan panjang dan lurus ke arah Thomas dan yang lain tadi datang. Dia menoleh ke Lawrence dan sang pilot, keduanya selamat.

Kemudian, hal teraneh terjadi. Thomas memandang ke luar jendela dan melihat seorang Crank yang terluka parah menatapnya dari jarak sekitar enam meter. Butuh waktu sedetik bagi Thomas untuk menyadari bahwa Crank itu adalah temannya.

NEWT.

55.

NEWT tampak mengerikan. Rambutnya telah tercerabut di beberapa bagian, menyisakan kulit kepala botak yang berbi-lur-bilur merah. Goresan luka dan memar-memar memenuhi wajahnya; bajunya koyak-koyak, menjuntai dari badannya yang kurus, dan celananya berlepotan debu serta darah. Seolah dia akhirnya menjadi seorang Crank, sepenuhnya bergabung dengan mereka.

Akan tetapi, dia menatap Thomas, seolah dia mengenalinya dan terkesima melihat temannya.

Lawrence mengucapkan beberapa kalimat, tetapi Thomas tidak mencernanya.

“Kita baik-baik saja. Van ini ditabrak cukup telak, tapi kuharap kendaraan ini masih mampu membawa kita beberapa kilometer lagi menuju hanggar.”

Lawrence mengganti gigi persneling mundur dan van tersebut seok-seok menjauh dari tembok beton, serpihan pecahan plastik dan logam serta suara decitan ban membelah keheningan yang terjadi. Kemudian, pria itu mulai menjalankan mobil, dan seakan-akan ada sebuah tombol ditekan di kepala Thomas.

“Berhenti!” teriaknya. “Hentikan van ini! Sekarang!”

“Apa?” Lawrence menyahut. “Kau ini omong apa?”

“Hentikan van ini!”

Lawrence menginjak pedal rem saat Thomas

bergerak ke pintu. Dia hendak membukanya ketika Lawrence menyambar bagian belakang bajunya dan menariknya mundur.

"Apa yang hendak kau lakukan?" pria itu membentaknya. Thomas tak membiarkan apa pun menghalanginya kini. Dia menarik senjata dari kantongnya dan mengarahkannya kepada Lawrence. "Lepaskan aku. Lepaskan aku!"

Lawrence melakukannya, mengangkat kedua tangannya ke atas. "Wah, Nak. Tenanglah! Ada masalah apa denganmu?"

Thomas menjauhkan dirinya. "Aku melihat teman lamaku di luar sana, aku ingin melihat keadaannya. Jika nanti timbul masalah, aku akan lari kembali ke van. Bersiaplah membawa kita keluar dari sini saat aku siap."

"Kau pikir makhluk di luar sana itu masih temanmu?" sang pilot bertanya dingin. "Crank-Crank itu sudah jauh melewati tahap Gone. Tak bisakah kau melihatnya? Temanmu kini tak ada bedanya dengan hewan. Lebih buruk daripada binatang."

"Kalau begitu, ini hanya akan menjadi salam perpisahan yang singkat, ya, kan?" sahut Thomas. Dia membuka pintu, kemudian melompat ke jalan. "Lindungi aku jika aku memerlukannya. Aku harus melakukan ini."

"Aku akan menendang bokongmu sebelum kita masuk ke Berg, aku janji," gerutu Lawrence. "Cepatlah. Jika Crank-Crank di dekat timbunan sampah itu menuju ke sini,

kami akan mulai menembak. Aku tak peduli meskipun ibumu dan Paman Lrank ada di luar sana.

“Bagus.” Thomas membalikkan badan, menyelipkan pistolnya lagi ke jinnya. Dia berjalan perlahan menuju temannya, yang berdiri sendirian, jauh dari kerumunan Crank yang masih mengaduk-aduk timbunan sampah mereka. Saat itu mereka tampak cukup menikmatinya, mereka tidak tertarik kepada Thomas.

Thomas berjalan sejauh setengah jaraknya dari Newt, kemudian berhenti. Bagian terburuk dari temannya itu adalah kebuasan di kedua matanya. Kegilaan bersemayam- di belakangnya, dua kubangan rasa sakit yang membusuk. Bagaimana bisa hal itu terjadi begitu cepat?

“Hai, Newt. Ini aku, Thomas. Kau masih ingat kepadaku, kan?”

Mendadak mata Newt berkilat jernih, hampir membuat Thomas melangkah mundur karena terkejut.

“Aku masih ingat kau, Tommy. Kau baru saja menemuiku di Istana, dan mengabaikan pesanku. Aku tidak akan jadi benar-benar gila dalam beberapa hari.”

Kata-kata itu membuat hati Thomas lebih sakit daripada pemandangan menyedihkan sosok temannya itu. “Kalau begitu, mengapa kau ada di sini? Kenapa kau bersama ... mereka?”

Newt menoleh ke arah Crank-Crank itu, kemudian kembali kepada Thomas. “Dorongan ini datang dan pergi. Bung. Aku tak bisa menjelaskannya. Kadang-kadang aku tak

bisa mengendalikan diriku sendiri, nyaris tak menyadari kelakuanku. Tapi, biasanya ini seperti sebuah keinginan yang mendesak dalam otakku, menyingkirkan segala sesuatu yang tak beres dan menggangguku, membuatku marah.”

“Kau kelihatan baik-baik saja saat ini.’

“Ya, begitulah. Satu-satunya alasan aku bersama orang-orang parah dari Istana ini adalah karena aku tak tahu lagi harus melakukan apa. Mereka berkelahi, tetapi mereka juga satu kelompok. Kau sendirian, kau tak punya kesempatan apa pun.”

“Newt, ikutlah denganku saat ini, sekarang juga. Kami bisa membawamu ke tempat yang lebih aman, tempat yang lebih baik untuk

Newt tertawa, dan ketika dia melakukannya kepalanya ter-sentak-sentak ganjil beberapa kali. “Pergilah dari sini, Tommy. Enyahlah.”

“Tolong ikutlah denganku,” Thomas memohon. “Aku akan mengikatmu jika itu membuatmu merasa lebih baik.”

Wajah Newt tiba-tiba mengeras geram dan kata-katanya tersebur penuh kemarahan. “Tutup mulutmu, pengkhianat sialan! Tidakkah kau membaca pesanku? Kau tak bisa melakukan satu permintaan terakhirku yang menyedihkan itu? Mencoba jadi pahlawan, seperti biasanya? Aku membencimu! Aku selalu membencimu!”

Dia tak bermaksud demikian, Thomas membatin kepada dirinya sendiri menguatkan diri. Itu hanyalah kata-kata. “Newt...”

“Ini semua salahmu! Kau tidak dapat menghentikan mereka ketika para Kreator awal tewas. Kau tidak berhasil menemukan jalannya. Tapi tidak! Kau harus terus melakukannya, mencoba menyelamatkan dunia, menjadi pahlawan. Dan, kau datang ke Maze lalu tak pernah berhenti. Kau hanya peduli kepada dirimu sendiri! Akui itu! Harus menjadi satu-satunya orang yang dikenang, satu-satunya orang yang dipuja! Kami seharusnya melemparmu kembali masuk ke lubang Kotak!”

Wajah Newt kini semakin merah padam dan ludah berhamburan dari mulutnya saat membentak-bentak. Dia mulai melangkah maju beberapa langkah sempoyongan, kedua tangannya mengepal.

“Aku akan menembaknya!” Lawrence berteriak dari van.

“Minggir!”

Thomas berbalik. “Jangan! Ini hanya antara aku dan dia! Jangan lakukan apa pun!” Dia kembali menghadap Newt. “Newt, berhenti. Dengarkan aku. Aku tahu kau baik-baik saja di dalam dirimu. Bisa mendengarku.”

“Aku membencimu, Tommy!” Dia hanya berjarak beberapa meter dan Thomas mundur selangkah, rasa prihatinnya kepada Newt berubah menjadi rasa takut. “Aku benci kau aku benci kau aku benci kau! Setelah semua yang kulakukan untukmu, setelah hal-hal mengerikan yang kulewati di dalam Maze, kau tidak dapat melaksanakan satu-satunya hal yang pernah kupinta darimu! Aku bahkan tak

sanggup melihat wajah sialanmu!"

Thomas mundur lagi dua langkah. "Newt, kau harus berhenti. Mereka akan menembakmu. Berhenti dan dengarkan aku! Masuklah ke dalam van, biarkan aku mengikatmu. Beri aku kesempatan!" Dia tak sanggup membunuh temannya. Dia tidak akan sanggup.

Newt memekik dan menghambur maju. Kilat semburan peluru Launcher ditembakkan dari van, meluncur dan meretih di sepanjang trotoar, tetapi meleset. Thomas terpaku di tempatnya, dan Newt menerjangnya jatuh ke tanah, membuat napasnya tersentak. Anak itu megap-megap ketika temannya merangkak di atasnya dan menahannya.

"Seharusnya aku mencongkel matamu," kata Newt, ludahnya berhamburan ke wajah Thomas. "Mengajarimu pelajaran tentang kebodohan. Kenapa kau datang kemari? Mengharapkan pelukan hangat? Ha? Duduk mengobrol tentang masa-masa indah di Glade?"

Thomas menggelengkan kepala, dicengkeram rasa takut, perlahan-lahan meraih senjatanya dengan tangan yang bebas.

"Kau ingin tahu kenapa aku timpang, Tommy? Apakah aku pernah memberitahumu? Tidak, kurasa belum."

"Apa yang terjadi?" tanya Thomas, mencuri lebih banyak waktu. Dia menyelipkan jari jemarinya ke senjata itu.

"Aku mencoba membunuh diriku sendiri di dalam Maze. Memanjat separuh ketinggian salah satu temboknya dan meloncat. Alby menemukanku dan menyeretku kembali

ke Glade tepat sebelum Pintu-Pintu menutup. Aku benci tempat itu, Tommy. Aku benci setiap detik di setiap harinya. Dan, ini semua ... adalah ... salahmu?

Newt tiba-tiba berputar dan menyambar tangan Thomas yang menggenggam senjata. Dia menyentakkannya ke arah dirinya, menariknya hingga ujung pistol itu menekan dahinya sendiri. "Sekarang bayar semua kesalahanmu itu! Bunuh aku sebelum aku menjadi salah satu monster-monster kanibal itu! Bunuh aku! Aku memercayai dirimu dengan pesan itu! Bukan orang lain. Sekarang lakukan!"

Thomas berusaha menarik tangannya, tetapi Newt terlalu kuat. "Aku tak bisa, Newt, aku tak bisa."

"Lakukan! Tebus perbuatanmu!" Kata-kata itu menghambur darinya, seluruh tubuhnya gemetar. Kemudian, suaranya menjadi bisikan yang kasar dan memaksa. "Bunuh aku, pengecut sialan. Buktiakan kau bisa melakukan hal yang benar. Lepaskan aku dari penderitaan ini."

Kata-kata itu menakutkan Thomas. "Newt, mungkin kita bisa, ..."

"Diam! Tutup mulut! Aku memercayaimu! Sekarang lakukan!"

"Aku tak bisa."

"Lakukan!"

"Aku tak bisa!" Bagaimana bisa Newt memintanya melakukan hal seperti ini? Bagaimana mungkin dia membunuh salah seorang teman terbaiknya?

"Bunuh aku atau aku akan membunuhmu. Bunuh

aku! Lakukan!"

"Newt ..."

"Lakukan sebelum aku menjadi salah satu dari mereka!"

"Aku ..."

"BUNUH AKU!" Dan, kemudian kedua mata Newt menjadi bening, seolah dia berhasil mendapatkan sekejap kewarasannya terakhirnya, dan suaranya melunak. "Kumohon, Tommy. Kumohon."

Dengan hati yang terperosok jauh ke kedalaman yang pekat, Thomas menarik pelatuuknya!

56.

THOMAS memejamkan mata ketika melakukannya. Dia mendengar suara peluru menembus daging dan tulang, merasakan tubuh Newt mengejang, kemudian roboh ke tanah. Thomas memutar tubuhnya, kemudian berusaha berdiri, dan masih belum membuka matanya ketika berlari. Dia tak bisa membiarkan dirinya sendiri melihat perbuatannya terhadap temannya itu. Kengeriannya, rasa duka, bersalah, serta kemuakan akan segalanya menggerogotnya, memenuhi matanya dengan air mata ketika dia berlari menuju van putih.

“Masuk!” teriak Lawrence kepadanya. Pintu masih terbuka. Thomas melompat masuk dan menariknya menutup. Lalu, van itu melaju.

Tak seorang pun berkata-kata. Thomas menatap nanar kaca jendela depan. Dia telah menembak kepala teman baiknya. Tak peduli itu adalah permohonan agar dia yang melakukannya, itu adalah hal yang diinginkan Newt, yang dimohninya, Thomas tetap yang menarik pelatuksnya. Dia menunduk, menatap kedua tangan dan kakinya yang gemetar, dan dia mendadak menggigil.

“Apa yang telah kulakukan?” gumamnya, tetapi yang lain membisu.

Sisa perjalanan itu seolah kabur bagi Thomas. Mereka bertemu dengan lebih banyak Crank, bahkan menembakkan beberapa peluru Launcher ke luar jendela.

Kemudian, mereka melewati tembok terluar kota, memasuki pintu pagar menuju bandara kecil, melintasi pintu-pintu hanggar yang sangat banyak, yang dijaga ketat oleh lebih banyak anggota kelompok Tangan Kanan.

Tak banyak yang dapat dikatakan, dan Thomas hanya melakukan yang diperintahkan untuknya, pergi ke tempat yang seharusnya. Mereka menaiki Berg, dan dia mengikuti ketika mereka berjalan memasukinya dan memeriksanya. Namun, dia tak mengatakan sepatah kata pun. Sang pilot naik untuk menghidupkan pesawat besar itu, Lawrence menghilang entah ke mana, dan Thomas menemukan sebuah sofa di ruang tengah. Dia berbaring dan menatap langit-langit logam yang berpola.

Setelah membunuh Newt, dia belum memikirkan tindakan selanjutnya. Terbebas dari WICKED, akhirnya, dan di sini dia kembali dengan sukarela.

Dia tak peduli lagi. Apa pun yang terjadi, terjadilah. Dia tahu bahwa sepanjang sisa hidupnya dia akan dihantui oleh apa yang telah dilihatnya. Chuck tersengal-sengal ketika sekarat berlumuran darah, dan kini Newt berteriak kepadaanya dengan kegilaan liar dan mengerikan. Dan, momen sesaat ketika kewarasannya kembali, kedua mata yang memohon belas kasihan.

Thomas memejamkan mata, dan gambaran-gambaran itu masih di sana. Butuh waktu lama sebelum dia terlelap.

Lawrence yang membangunkannya. "Hei, bangun.

Bocah. Kita akan sampai beberapa menit lagi. Kami akan menurunkanmu, dan segera keluar dari sana. Jangan tersinggung.”

“Tidak akan.” Thomas mengerang dan mengayunkan kakinya turun dari sofa. “Seberapa jauh aku harus berjalan sampai ke sana?

“Beberapa kilometer. Jangan cemas, kurasa kau tidak akan banyak bertemu dengan para Crank, keadaan cukup dingin di alam bebas. Meskipun demikian, kau mungkin akan bertemu beberapa rusa marah. Serigala-serigala mungkin akan mencoba mencopot kaki-kakimu. Tak lebih dari itu.

Thomas menatap pria itu, berharap ada seringai di sana, tetapi dia sibuk di sudut ruangan, memindahkan barang-barang.

“Mantel dan ranselmu menunggu di pintu kargo,” kata Lawrence sambil memindahkan sebuah alat kecil ke atas rak. “Kau membawa makanan dan air minum. Kami ingin memastikan kau mendapatkan acara berjalan kaki yang nyaman dan menyenangkan, menikmati keindahan alam dan sejenisnya.” Tetap tak ada senyum.

“Terima kasih,” gumam Thomas. Dia berusaha keras tidak tergelincir kembali ke lubang gelap kesedihan yang dirasakannya ketika hendak tertidur. Dia masih belum dapat mengeluarkan Chuck dan Newt dari dalam kepalanya.

Lawrence menghentikan aktivitasnya dan berbalik kepadanya. “Aku hanya akan meminta hal ini kepadamu satu kali.”

“Apa?”

“Kau vakin akan melakukan ini? Segala yang kutahu tentang orang-orang ini sangat tidak menyenangkan. Mereka menculik, menyiksa, membunuh, melakukan apa pun untuk mendapatkan keinginan mereka. Kedengarannya gila menyuruhmu berdansa waltz sendirian di sana.”

Entah mengapa kini Thomas tak merasa takut lagi. “Aku akan baik-baik saja. Pastikan saja kan akan kembali.”

Lawrence menggeleng-geleng. “Kau ini anak paling berani atau paling gila yang pernah kujumpai. Omong-omong, pergilah mandi dan berganti pakaian baru, sepertinya ada beberapa di dalam loker.”

Thomas tak tahu bagaimana penampilannya saat itu, tetapi dia membayangkan sesuatu seperti zombie yang mati dan pucat dengan mata kosong. “Oke,” katanya, lalu berlalu untuk mencoba membersihkan beberapa kengerian itu.

Berg bergoyang dan Thomas berpegangan pada pipa di dinding saat pesawat itu merendah ke tanah. Pintu palka mulai berderak membuka dengan engsel-engsel berderit ketika mereka masih berada sekitar tiga puluh meter di atas tanah, dan udara dingin menghambur masuk. Suara mesin yang mempertahankan posisi pesawat meraung lebih keras. Thomas bisa melihat mereka berada di atas sebuah lahan terbuka sebuah hutan pinus luas yang tertutup salju, begitu banyak hingga Berg tidak mungkin mendarat. Thomas harus meloncat.

Pesawat itu merendah dan Thomas bersiap-siap.

"Semoga sukses, Bocah," kata Lawrence, mengangguk ke arah tanah ketika mereka semakin dekat. "Aku ingin memintamu untuk berhati-hati, tapi kau bukan anak bodoh, jadi aku tidak akan mengatakannya.'

Thomas melempar senyum, berharap sekali ini dibalas. Dia merasa memerlukannya, tetapi tak mendapatkannya. "Baiklah, kalau begitu. Aku akan menanamkan alat ini sesegera mungkin setelah masuk. Aku vakin segalanya akan berjalan tanpa masalah. Benar, kan?"

"Akan ada beberapa kadal kecil melompat keluar dari lubang hidungku jika kita tak memiliki masalah," sahut Lawrence, tetapi ada nada ramah dalam suaranya. "Sekarang bersiaplah. Setelah kau turun, pergi ke arah sana." Dia menunjuk ke kiri, ke ujung hutan.

Thomas memakai jaketnya, menyelipkan tangannya ke tali ransel, kemudian berhati-hati berjalan turun ke landai pintu kargo yang besar dan merangkak ke tepinya. Jaraknya kira-kira satu setengah meter dari tanah yang berselimut salju, tetapi dia tetap harus berhati-hati. Dia meloncat dan mendarat di tempat yang lunak, di atas tumpukan salju baru. Saat itu juga, dirinya seolah kebas.

Dia telah membunuh Newt.

Dia telah menembak kepala temannya sendiri.

57.

LAHAN terbuka itu dipenuhi batang-batang pohon yang roboh berserakan sejak lama. Hutan pohon cemara yang rapat mengelilingi Thomas, menjulang ke langit seperti dinding menara-menara yang megah. Dia memayungi kedua matanya dengan tangan dari tiupan angin kencang ketika mesin Berg mendorong dan naik ke udara, dan dia mengawasi pesawat itu lenyap di langit barat daya.

Udara kering dan dingin, serta hutan terasa segar, seakan dia berdiri di dunia yang sama sekali baru, tempat yang tak tersentuh penyakit. Dia yakin tak banyak orang bisa melihat hal semacam ini pada masa sekarang, dan dia merasa beruntung.

Anak itu menaikkan ranselnya dan berjalan ke arah yang ditunjuk Lawrence, memutuskan melakukannya secepat mungkin. Semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk terus memikirkan perbuatannya kepada Newt. akan semakin baik. Dan, dia tahu berada sendirian di tengah alam bebas hanya akan memberinya terlalu banyak waktti. Dia mengayun beberapa langkah terakhir di atas lahan terbuka bersalju dan memasuki kegelapan hutan cemara yang rapat. Dia membiarkan baunya yang sangat menyegarkan menyelimutinya dan dia berusaha sekeras mungkin menutup pikiran dan berhenti berpikir sama sekali.

Dia cukup berhasil melakukannya, memusatkan perhatian ke jalan setapak, pemandangan dan suara-suara

burung-burung, tupai-tupai, dan serangga-serangga, bau-bau yang menyegarkan. Saraf-sarainya tidak terbiasa dengan hal-hal semacam ini, sejak dia menghabiskan hampir sebagian besar hidupnya dalam ingatan. Belum termasuk Maze dan Scorch. Ketika berjalan di antara pepohonan, dia sulit percaya bahwa ada sebuah tempat yang sangat berbeda, Scorch, di atas planet yang sama. Pikirannya mengembara. Dia ingin tahu kehidupan hewan-hewan ini jika umat manusia benar-benar pergi untuk selamanya.

Dia telah berjalan sekitar saru jam ketika akhirnya tiba di tepi hutan dan sepetak lahan gersang berbatu yang luas. Petak-petak tanah cokelat gelap, sama sekali tidak ada tumbuhan, beberapa tempat yang gundul dengan salju telah tersapu angin. Bebatuan tajam dengan berbagai ukuran bertebaran di sana, me-nurun hingga tiba-tiba berujung, di sebuah tebing raksasa. Di bawahnya terbentang lautan, warnanya yang biru gelap berakhir di garis cakrawala, tempat garis akhirnya berubah menjadi langit cerah berwarna biru terang. Dan, terletak di tepi tebing, sekitar sepuluh kilometer di depannya, berdiri markas besar WICKED.

Kompleks itu sangat besar, terdiri atas rangkaian bangunan-bangunan luas yang polos; tembok-tebok betonnya yang bercat putih dihiasi beberapa celah sempit, semacam jendela. Sebuah bangunan bulat berdiri menjulang di tengah yang lain seperti menara. Cuaca yang ekstrem di daerah itu, ditambah ke-lembapan dari laut, berdampak pada

bagian depan bangunan-bangunan itu, bagian-bagian luar kompleks retak-retak seperti jaring laba-laba, terapi gedung-gedung itu seolah bangunan yang akan bertalian selamanya, tidak tergerus oleh siapa pun atau cuaca yang menerpanya, semacam rumah sakir jiwa yang mengerikan. Itu tempat sempurna untuk pusat organisasi yang mencoba menyelamatkan dunia berubah menjadi rumah sakit gila. Sebuah jalan sempit dan panjang keluar dari kompleks itu, lenyap memasuki hutan.

Thomas menyeberangi bagian-bagian tanah yang dilapisi bebatuan. Keheningan yang mengganggu menyelimuti lahan itu. Satu-satunya suara yang didengarnya di antara langkah kaki dan napasnya sendiri adalah bunyi deburan ombak di bawah tebing yang jauh, yang samar-samar. Dia yakin bahwa orang-orang di WICKED telah mengetahui keberadaannya sekarang, keamanan di sana pasti lengkap dan ketat.

Sebuah suara, seperti bunyi logam yang berkali-kali membentur bebatuan, membuatnya berhenti dan menoleh ke kanan. Seakan diperintahkan oleh bagian keamanan, sebuah Serangga-mesin berhenti meringkuk di atas batu besar, matanya yang merah berkilat terarah ke Thomas.

Anak itu teringat perasaannya ketika kali pertama melihat salah satu Serangga-mesin di Glade, sebelum makhluk itu memelesat pergi dan masuk ke hutan kecil di sana. Sepertinya itu sudah lama sekali.

Thomas melambai ke Serangga-mesin itu, dan

kemudian dia meneruskan langkah kakinya. Dalam sepuluh menit dia akan mengetuk pintu WICKED, dan meminta, untuk kali pertama, diizinkan masuk. Bukan keluar.

Dia menuruni lereng terakhir dan menapakkan kaki ke trotoar licin berselimut es yang mengitari kompleks, tampaknya pernah ada usaha membuat kawasan itu lebih indah daripada lahan gersang di sekelilingnya, tetapi semak belukar, tanaman berbunga, dan pepohonan telah lama mati karena musim dingin, dan beberapa petak tanah kelabu yang dapat dilihatnya di antara hamparan salju hanya menyisakan rumput liar. Thomas berjalan di sepanjang trotoar, bertanya-tanya karena belum ada seorang pun yang menyambutnya. Mungkin Tikus Botak ada di dalam, mengawasi, menduga bahwa akhirnya Thomas berpihak kepada mereka.

Dua Serangga-mesin lain mendeteksi kehadirannya, keduanya berkeliaran di sekitar petak tanaman berbunga liar yang berselimut salju, memindai ke kanan dan kiri dengan lampu sorot merah seraya hilir mudik. Thomas mendongak ke arah sederet jendela terdekat, tetapi semuanya gelap, kacanya tampak pekat. Suara gemuruh di belakang membuatnya berbalik. Badai sedang mendekat, awannya gelap dan tebal, tetapi masih berjarak beberapa kilometer di kejauhan. Saat mengawasinya, beberapa sambaran kilat berzig-zag di angkasa yang kelabu, dan membuatnya teringat Scorch, pada hujan petir mengerikan yang dijumpai mereka ketika mendekati kota. Anak itu hanya berharap cuaca itu tidak terlalu buruk ketika sampai ke arah utara ini.

Dia meneruskan berjalan di atas trotoar dan memperlambat langkahnya saat mendekati pintu depan. Barisan pintu kaca besar menunggunya, dan mendadak, sekumpulan ingatan yang nyaris menyakitkan membuat tengkoraknya terasa berdenyut. Melarikan diri dari Maze, berlari di antara koridor-koridor WICKED, keluar melewati pintu-pintu ini menuju guyuran hujan. Dia menoleh ke kanan ke arah sebuah area parkir kecil, tempat sebuah bus ruang berdiri di sebelah barisan mobil. Itu pasti bus yang juga telah melindas wanita terinfeksi Flare yang malang itu, kemudian membawa mereka pergi dari asrama itu, ke tempat pikiran-pikiran mereka dipermainkan dan tak lama kemudian Flat Trans membawa mereka ke Scorch.

Dan kini, setelah semua yang dialaminya, dia berdiri di ambang pintu WICKED, karena kemauannya sendiri. Dia menjulurkan tangan dan mengetuk kaca gelap dingin di depannya. Dia tak bisa melihat apa pun di sebelah dalam.

Hampir seketika, terdengar suara beberapa kunci dibuka, satu per satu; kemudian salah satu pintu mengayun terbuka. Janson, yang selalu menjadi Tikus Botak bagi Thomas, merentangkan tangannya.

“Selamat datang kembali, Thomas,” katanya. “Tak seorang pun memercayaiku, tapi aku selalu berkata sepanjang waktu bahwa kau akan kembali. Aku senang kau membuat keputusan yang benar.”

“Sebaiknya segera kita lanjutkan saja,” kata Thomas. Dia harus melakukannya, dia harus memainkan bagian ini,

tetapi dia tidak harus bersikap baik.

“Kedengarannya ide yang sempurna.” Janson mundur dan membungkuk samar. “Kau duluan.”

Dengan punggung menggigil seperti cuaca beku di luar, Thomas berjalan melewati Tikus Botak dan memasuki markas besar WICKED.

58.

THOMAS memasuki sebuah lobi luas yang berisi beberapa sofa dan kursi, di hadapan sebuah meja besar yang kosong. Ini berbeda dengan ruangan yang kali terakhir dilihatnya ketika di sini. Perabotan ini berwarna-warni dan cerah, tetapi tetap tak mampu mengurangi kesan suram tempat ini.

“Kurasa kira akan menghabiskan waktu beberapa menit dulu di kantorku,” kata Janson dan menunjuk ke koridor yang bercabang ke kanan lobi. Mereka mulai berjalan ke sana. “Kami benar-benar minta maaf tentang apa yang terjadi di Denver. Sungguh memalukan kehilangan sebuah kota yang sangat potensial. Ini menjadi satu lagi alasan kuat mengapa kita harus meneruskan Percobaan ini dan merampungkannya dengan cepat.”

“Apa yang harus aku lakukan?” Thomas memaksa dirinya sendiri untuk bertanya.

“Kita akan mendiskusikannya di kantorku. Tim utama kami ada di sana.”

Alat yang disembunyikan di ransel terasa membebani pikiran Thomas. Entah bagaimana dia harus menanamkannya secepat mungkin dan menghidupkan jamnya.

“Baiklah,’ kata anak itu, “tapi aku ingin ke toilet terlebih dahulu, hu adalah ide paling mudah yang bisa dipikirkannya. Dan. satu-satunya jalan agar bisa sendirian.

“Ada satu di depan.” sahut Tikus Botak. Mereka berbelok dan terus berjalan di sebuah koridor yang balikannya lebih suram yang menuju ruangan pria itu.

“Aku akan menunggu di luar,” kata Janson sambil mengangguk ke arah pintu.

Thomas masuk tanpa berkata apa pun. Dia mengeluarkan alat itu dari ransel dan melihat sekelilingnya. Ada sebuah lemari kayu bercermin untuk menyimpan peralatan mandi di atas wastafel, dan bagian tepian atasnya naik cukup tinggi hingga Thomas bisa menyelipkan alat itu dan membuatnya tersembunyi. Dia menyiram toilet dan kemudian membuka kran air di wastafel. Dia menghidupkan alat itu sesuai yang telah diajarkan kepadanya, mengernyit mendengar suara dengung lirihnya, kemudian menjulurkan tangan dan meletakkannya di bagian atas lemari. Setelah mematikan kran, dia menenangkan diri saat mesin pengering tangan berbunyi melaksanakan tugasnya. Kemudian, dia keluar ke koridor.

“Sudah selesai?” tanya Janson, dengan sikap sopan yang menjengkelkan.

“Semua selesai,” sahut “Thomas.

Mereka kembali berjalan, melewati beberapa lukisan Kanselir Paige yang bengis seperti yang terpampang di poster-poster di Denver.

“Apakah suatu saat nanti aku bisa bertemu dengan sang Kanselir? Akhirnya Thomas bertanya, penasaran terhadap wanita itu.

"Kanselir Paige sangat sibuk," jawab Janson. "Kau harus ingat, Thomas, melengkapi cetak-biru dan merampungkan pengobatan hanyalah sebuah awal. Kami masih mengatur logistik soal peredarannya kepada orang banyak, sebagian besar anggota tim bekerja keras saat kita sedang berbicara sekarang." "Apa yang membuatmu begitu yakin? Kenapa hanya aku?" Janson menoleh kepadanya, tersenyum. "Aku tahu, Thomas. Aku memercayainya dengan segenap diriku. Dan, aku janji kau akan mendapatkan penghargaan yang pantas."

Entah mengapa pikiran Thomas melayang kepada Newt. "Aku tidak ingin penghargaan."

"Kita sudah sampai," kata pria itu, mengabaikan Thomas. Mereka tiba di depan pintu tanpa petunjuk dan Tikus Botak menyuruhnya masuk. Dua orang, pria dan wanita, duduk di depan sebuah meja. Thomas tak mengenali mereka.

Si wanita mengenakan setelan celana panjang berwarna gelap dan berambut merah panjang, dengan kacamata berbingkai tipis yang bertengger di hidungnya. Si pria berkepala botak, bertubuh tinggi dan kurus, berpakaian hijau tumbuhan.

"Ini para rekanku," kata Janson, sudah berjalan dan duduk di belakang meja. Dia memberi tanda kepada Thomas untuk duduk di kursi ketiga di antara dua tamunya, yang dipatuhinya. "Dr. Wright", dia menunjuk ke si wanita, "adalah pimpinan Psikolog kami, dan Dr. Christensen

pemimpin dokter kami. Banyak yang harus kita bicarakan, jadi, maaf jika perkenalan ini singkat saja.”

“Mengapa aku yang jadi Kandidat Akhir? Thomas langsung bertanya ke pokok permasalahan.

Janson menenangkan dirinya sendiri, pura-pura membereskan beberapa barang di atas mejanya sebelum akhirnya duduk dan melipat tangan di atas pangkuannya. “Pertanyaan yang bagus sekali. Kami hanya memiliki sedikit, maafkan istilah ini, subjek-subjek yang terdaftar pada awalnya untuk ... berkompetisi dalam kesempatan membanggakan ini. Belakangan ini kian menyusut hingga tinggal dirimu dan Teresa. Tapi, dia memiliki kecenderungan untuk mengikuti semua perintah yang tidak kau patuhi. Kecenderunganmu ke arah kebebasan berpikir itulah yang akhirnya membuatmu menjadi Kandidat Akhir.”

Dipermainkan hingga akhir, pikir Thomas getir. Usaha dirinya memberontak justru menjadi hal yang diinginkan mereka. Setiap beban kemarahannya terarah kepada pria yang duduk di hadapannya. Kepada Tikus Botak. Bagi Thomas, Janson menjadi gambaran WICKED dari kepala hingga ujung kaki.

“Kalau begitu, kita selesaikan ini secepatnya,” kata Thomas. Dia berusaha keras menyembunyikannya, tetapi dia bisa mendengar nada marah dalam suaranya.

Janson tampaknya tidak terganggu. “Sabar sedikit, kumohon. Ini tak akan makan waktu lama. Harap diingat bahwa mengumpulkan pola-pola wilayah-pemusnahan

adalah sebuah operasi yang sulit. Kita berurusan dengan otakmu, dan sedikit saja kesalahan dalam pikiranmu, penafsiranmu, atau perasaanmu, akan dapat membuat hasil-hasilnya tak bermanfaat.”

“Ya,” Dr. Wright menambahkan, menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. “Aku tahu A.D. Janson memberitahumu tentang pentingnya kembali ke sini, dan kami senang kau telah mengambil keputusan. Suaranya lembut dan menyenangkan, yang mencerminkan kecerdasan.

Dr. Christensen berdeham, kemudian berbicara, suaranya lirih dan serak. Thomas langsung tak menyukainya. “Aku tidak tahu bagaimana kau bisa mengambil keputusan yang lain. Seluruh dunia sedang berada di ambang kehancuran, dan kau bisa menolong menyelamatkannya.”

“Itu menurutmu,” kata Thomas.

“Tepat sekali,” kata Janson. “Begitulah pendapat kami. Semuanya telah siap. Tapi, masih ada sedikit hal yang akan kami beri tahu kan agar kau mengerti keputusan yang kau ambil ini.”

“Masih ada sedikit hal yang akan kalian katakan kepadaku?” ulang Thomas. “Bukankah inti dari semua Variabel ini adalah bahwa aku tidak mengetahui semuanya? Bukankah kalian akan melemparku ke kandang bersama para gorila atau sejenisnya? Mungkin menyuruhku berjalan melintasi lapangan yang ditanami ranjau-ranjau? Membuangku ke samudra, melihat apakah aku dapat berenang kembali ke pantai?”

“Ceritakan saja sisanya,” sahut Dr. Christensen.

“Sisanya?” tanya Thomas.

“Ya, Thomas,” Janson menjawab sambil mendesah. “Sisanya. Setelah semua Percobaan itu, setelah semua telaah itu, setelah semua pola yang telah dikumpulkan dan diteliti, setelah semua Variabel yang kami perlakukan kepadamu dan teman-temanmu, semuanya akan berakhir pada hal ini.”

Thomas tak mengatakan apa pun. Dia merasa sulit bernapas karena keinginan aneh yang muncul bersamaan, antara ingin mengetahui hal tersebut atau tidak.

Janson mencondongkan tubuh, kedua siku di atas meja, wajahnya tampak muram. “Satu hal terakhir.”

“Dan, hal apakah itu?”

“Thomas, kami memerlukan otakmu.”

59.

DETAK jantung Thomas meningkat hingga berdegup kencang dalam dadanya. Dia tahu bahwa pria itu tidak sedang mengujinya. Mereka telah berusaha sejauh mungkin dalam menganalisis reaksi-reaksi dan pola-pola otak. Kini mereka telah memilih orang terbaik yang cocok untuk ... ambil bagian dalam usaha mereka menciptakan cara penyembuhan.

Tiba-tiba, Tangan Kanan tidak mungkin dapat tiba ke sana cukup cepat.

“Otakku?” anak itu memaksa dirinya sendiri mengulangnya.

“Ya,” Dr. Christensen menjawab. “Kandidat Akhir memegang bagian yang hilang untuk melengkapi data cetak-biru. Tapi, tidak ada yang bisa didapatkan hingga kami memonitor pola-pola terhadap Variabel-Variabel. Pembedahan hidup-hidup akan memberi kita data akhir, sistem-sistemmu akan berfungsi dengan baik saat kami melakukannya. Kau tidak akan terlalu merasa sakit, kami akan berusaha keras menenangkanmu hingga ...”

Dia tak perlu menyelesaiannya. Kata-katanya hanyut dalam keheningan dan ketiga ilmuwan WICKED tersebut menunggu tanggapan Thomas. Namun, anak itu tak dapat berbicara. Dia telah menghadapi kematian tak terhitung banyaknya sepanjang yang bisa diingatnya, dan dia selalu berusaha nyaris putus asa untuk tetap bertahan,

melakukan apa pun sekuat tenaga untuk hidup satu hari lagi. Namun, kali ini berbeda. Dia bukannya harus melewati serangkaian percobaan lagi hingga para penyelamatnya datang. Ini adalah sesuatu yang tidak bisa dikembalikan lagi. Ini adalah akhir segalanya jika mereka tidak datang.

Sebuah pikiran mengerikan terlintas di benaknya: apakah Teresa tahu tentang ini?

Pemikiran itu secara tak terduga terasa sangat menyakitkan.

“Thomas?” tanya Janson, memutus pemikiran Thomas. “Aku tahu hal ini akan membuatmu terguncang. Kau harus mengerti bahwa ini bukanlah tes. Ini bukan sebuah Variabel dan aku tidak berbohong kepadamu. Kami pikir kita bisa melengkapi cetak-biru itu untuk pengobatan dengan menganalisis jaringan otakmu dan, dikombinasikan dengan pola-pola yang telah kami kumpulkan, bagaimana perbaikan fisik menyebabkannya dapat melawan kekuatan virus Flare. Percobaan-Percobaan terdahulu semuanya diciptakan agar kami tidak perlu membedah semua orang. Tujuan utama kami adalah menyelamatkan nyawa, bukan membuangnya.”

“Kami telah mengumpulkan dan menganalisis pola-pola itu bertahun-tahun, dan kaulah sejauh ini yang terkuat dalam hal reaksi-reaksi terhadap Variabel-Variabel itu,” Dr. Christensen meneruskan. “Kami sudah mengetahuinya sejak lama, dan menjadi prioritas utama menjaga informasi ini dari subjek-subjek yang lain, bahwa pada akhirnya kami harus memilih kandidat terbaik untuk prosedur terakhir ini.”

Dr. Christensen melanjutkan menerangkan garis besar prosesnya sementara Thomas mendengarkan dengan membisu. “Kau harus dalam keadaan hidup, tetapi tidak sadarkan diri. Kami akan membisusmu dan membuat mati rasa daerah yang dibedah, tapi tidak ada saraf-saraf di otak sehingga ini proses yang relatif tak menyakitkan. Sayangnya, kau tidak akan pulih kembali dari eksplorasi saraf yang kami lakukan, prosedur ini mematikan. Tapi, hasil-hasilnya akan sangat bernilai.”

“Dan, seandainya ini tidak berhasil?” tanya Thomas. Dia hanya dapat membayangkan saat-saat terakhir Newt. Bagaimana jika Thomas bisa mencegah kematian mengerikan semacam itu bagi orang-orang lain yang tak terhitung banyaknya?

Kedua mata si Psikolog berkilat canggung. “Maka kami akan tetap ... mengerjakannya. Tapi, kami sangat yakin, ...”

Thomas memotong perkataannya, tak mampu menahan diri. “Tapi kalian tidak yakin, ya, kan? Kalian telah membayar orang-orang untuk menculik lebih banyak Manusia-Kebal ... subjek-subjek itu”, dia mengucapkan kata-kata itu dengan penuh dendam, “agar kalian dapat memulai semuanya lagi.”

Tak seorang pun menjawab pada awalnya. Lalu, Janson berkata, “Kami akan melakukan apa pun untuk mendapatkan sebuah pengobatan. Dengan kehilangan jiwa sesedikit mungkin. Tak ada lagi yang bisa dikatakan dalam

masalah ini.”

“Kenapa kita masih terus bercakap-cakap?” Thomas bertanya. “Kenapa tidak kalian sergap dan ikat saja diriku, membedah dan mengeluarkan otakku?”

Dr. Christensen menjawab, “Karena kau adalah Kandidat Terakhir kami. Kau bagian dari penghubung antara pendiri awal kami dan para staf yang sekarang. Kami mencoba menunjukkan rasa hormat yang pantas untukmu. Ini harapan kami bahwa kau akan membuat keputusan sendiri.

“Thomas, apakah kau memerlukan waktu sebentar?” Dr. Wright bertanya. “Aku tahu ini sulit, dan kupastikan kami pun tidak mudah memutuskannya. Yang kami minta darimu adalah pengorbanan yang sangat besar. Apakah kau bersedia menyumbangkan otakmu untuk ilmu pengetahuan? Apakah kau mengizinkan kami memasang keping terakhir teka-teki ini menjadi utuh? Maju selangkah ke sebuah cara penyembuhan demi kepentingan umat manusia?”

Thomas tidak bisa menjawabnya. Dia tak memercayai keadaan yang berbalik tak terduga ini. Setelah segala yang terjadi, mungkinkah mereka hanya memerlukan satu kematian lagi?

Kelompok Tangan Kanan sedang menuju kemari. Bayangan Newt melintas di benaknya.

“Aku perlu waktu sendirian,” akhirnya dia berkata. “Kumohon. Untuk kali pertama, sebagian dirinya benar-benar ingin menyerah, membiarkan mereka melakukan ini.

Bahkan, meskipun hanya ada satu kesempatan kecil bahwa hal ini akan berhasil.

“Kau akan melakukan hal yang benar,” kata Dr. Christensen. “Dan, jangan khawatir. Kau tidak akan merasakan sakit sedikit pun.”

Thomas tak ingin mendengar apa pun lagi. “Aku hanya perin beberapa waktu sendirian sebelum semua ini dimulai.”

“Cukup adil,” kata Janson, berdiri. “Kami akan menemanimu ke beberapa fasilitas medis dan menempatkanmu di kamar tersendiri untuk sementara waktu. Walaupun begitu, kita harus memulainya segera.

Thomas mencondongkan tubuh dan memegang kepalanya, menatap lantai. Rencana yang telah dibuatnya bersama kelompok Tangan Kanan mendadak tampak bodoh jika dipikirkan. Bahkan, meskipun dia dapat melarikan diri dari kelompok ini, walaupun dia ingin melakukannya sekarang, berapa lama dia dapat bertahan hingga teman-temannya tiba?

“Thomas?” Dr. Wright bertanya, meletakkan tangan di punggung anak itu. “Kau tak apa-apa? Masih ada yang ingin kau tanyakan?”

Thomas menegakkan tubuh, menepis tangan pria itu. lolong ... antarkan saja aku ke tempat yang tadi kau sebut.”

Udara seolah terisap keluar dari kantor Janson dan dada Thomas menjadi sesak. Dia berdiri dan berjalan ke pintu, membukanya dan melangkah ke lorong. Ini sudah

keterlaluan.!

60.

THOMAS mengikuti para dokter itu, tetapi pikirannya berpacu. Dia tidak tahu harus melakukan apa. Tidak ada cara untuk berkomunikasi dengan Tangan Kanan, dan dia telah kehilangan kemampuan berbicara di dalam pikiran Teresa, atau Aris.

Mereka berbelok di beberapa tikungan, dan jalan berkelok-kelok ini mengingatkan Thomas akan Maze. Dia nyaris berharap kembali ke sana, banyak hal yang lebih mudah saat itu.

“Ada kamar di sebelah kiri sana,” Janson menerangkan. “Aku sudah menyiapkan papan pengetik jika kau ingin meninggalkan pesan untuk teman-temanmu. Aku akan mencari cara untuk menyampaikannya kepada mereka.”

“Aku juga akan memastikan kau mendapat makanan,” kata Dr. Wright dari belakang.

Keramahan mereka mengganggu Thomas. Dia ingat kisah-kisah tentang para pembunuh yang dihukum mati pada masa lampau. Mereka selalu mendapatkan makanan terakhir juga. Seenak yang mereka inginkan.

“Aku ingin steik?” kata anak itu, berhenti untuk memandang wanita itu. “Dan udang. Dan lobster. Dan panekuk. Dan permen.”

“Aku minta maaf, kau harus cukup puas dengan beberapa tangkup sandwich?

Thomas mendesah. "Sudah kuduga."

Thomas duduk di atas sebuah kursi empuk, memandang papan pengetik di atas meja kecil di depannya. Dia tak berniat menulis pesan untuk siapa pun, tetapi dia tak tahu harus berbuat apa. Situasi ini terbukti lebih rumit daripada yang sanggup dibayangkannya. Dia tidak tahu apa yang akan dihadapinya, tetapi gagasan bahwa mereka akan membedahnya hidup-hidup tak pernah terlintas di benaknya. Dia telah mempertimbangkan apa pun yang akan mereka lakukan, dia akan berpura-pura menurut hingga kelompok Tangan Kanan muncul.

Akan tetapi, kali ini tidak ada jalan kembali dari tindakan pura-puranya.

Akhirnya, dia mengetikkan pesan-pesan perpisahan untuk Minho dan Brenda untuk berjaga-jaga seandainya dia mati; kemudian dia merebahkan kepalanya ke kedua lengannya hingga makanan tiba. Dia menyantapnya dengan lambat, kemudian beristirahat lagi. Anak itu hanya bisa berharap teman-temannya datang tepat pada waktunya. Jika tidak, dia jelas tidak akan keluar dari kamar ini hingga dia terpaksa harus melakukannya.

Anak itu menunggu sembari merebahkan diri, menit demi menit terus berlalu.

Sebuah ketukan di pintu membuatnya terbangun.

"Thomas?" terdengar suara teredam Janson. "Kita harus segera memulainya."

Kata-kata itu menyulut kepanikan Thomas. "Aku ...

belum siap.” Dia tahu perkataannya terdengar konyol.

Setelah jeda yang lama, Janson berkata, “Kurasa kita tak punya banyak pilihan.”

“Tapi ...” Thomas memulai, tetapi sebelum dia menyelesaikan kata-katanya, pintu terbuka dan Janson melangkah masuk.

“Thomas, menunggu hanya akan membuatnya lebih buruk. Kita harus berangkat.”

Thomas tidak tahu harus berbuat apa. Dia tak menyangka sejauh ini mereka cukup tenang menghadapinya. Dia sadar telah sampai pada batas dan kehabisan waktu. Anak itu menarik napas dalam-dalam.

“Ayo, kita selesaikan.”

Tikus Botak tersenyum. “Ikuti aku.”

Janson memimpin Thomas ke sebuah kamar persiapan yang dilengkapi dengan tempat tidur beroda yang dikelilingi beraneka macam monitor dan beberapa perawat. Dr. Christensen ada di sana, berbaju operasi mulai dari kepala hingga ujung kaki, masker operasi telah terpasang di wajahnya. Thomas hanya dapat melihat matanya, tetapi dia terlihat ingin segera mulai.

“Jadi, begitu saja?” tanya Thomas. Semburan rasa panik mendera keberaniannya dan seolah sesuatu sedang meremas-remas dalam dadanya. “Saatnya mengirisku?”

“Aku minta maaf,” kata dokter itu. “Tapi kita harus mulai.”

Tikus Botak baru saja hendak berbicara lagi ketika

suara alarm meraung-raung di seluruh bagian bangunan.

Pintu mengayun terbuka dan Thomas menoleh melihat seorang wanita berwajah ketakutan memberi tahu, "Sebuah Berg datang membawa batang kiriman, tapi itu suara muslihat untuk memasukkan orang-orang ke sini-mereka mencoba mengambil alih bangunan utama saat ini."

Tanggapan Janson nyaris membuat jantung Thomas berhenti berdetak.

"Sepertinya kita harus cepat dan memulai prosedur ini. Christensen, bius dia."

61.

DADA Thomas seolah mengerut dan tenggorokannya tercekat. Segalanya berjalan seperti yang direncanakan, tetapi dia terpaku.

Janson meneriakkan perintah. "Dr. Christensen, cepat. Tidak ada yang tahu tujuan orang-orang ini, tapi kita tak boleh membuang waktu sedetik pun kini. Aku akan memberi tahu para personel operasi untuk tetap di tempat, tak peduli apa pun yang terjadi."

"Tunggu," akhirnya Thomas bersuara parau. "Aku tidak tahu apakah aku siap melakukan ini." Kata-kata itu tidak ada gunanya, dia tahu mereka tidak akan berhenti pada titik ini.

Wajah Janson memerah. Alih-alih menjawab Thomas, dia menoleh kepada sang dokter. "Lakukan apa pun untuk membedah anak ini."

Lepat ketika Thomas membuka mulut untuk berbicara, sesuatu yang tajam menusuk lengannya, menyebabkan sengatan rasa panas ke seluruh tubuhnya, dan dia menjadi limbung, roboh ke atas tempat tidur beroda. Mulai dari lehernya ke bawah terasa kebas, dan rasa takut luar biasa meluap-luap dalam dirinya. Dr. Christensen membungkuk di atasnya dan memberikan bekas jarum suntik kepada seorang perawat.

"Aku benar-benar menyesal, Thomas. Kami harus melakukan ini."

Sang dokter dan seorang perawat mendorongnya lebih jauh ke atas tempat tidur, menaikkan kedua kakinya hingga dia terbaring datar. Thomas dapat menolehkan kepalanya perlahan ke kanan dan kiri, tetapi hanya itu. Situasi yang tak pernah disangkanya ini semakin menguasainya ketika dia menyadari artinya. Dia akan mati. Kecuali entah bagaimana caranya kelompok Tangan Kanan menjemputnya secepat mungkin, dia akan mati.

Janson mendekatinya. Sembari mengangguk setuju, Tikus Botak menepuk pundak sang dokter. "Lakukanlah." Kemudian dia berbalik dan pergi; Thomas bisa mendengar seseorang berteriak di lorong sebelum pintu menutup.

"Aku harus melakukan sedikit tes," Dr. Christensen menjelaskan. "Kemudian kami akan membawamu ke ruang operasi." Dia berbalik untuk menyiapkan beberapa alat di belakangnya.

Seakan-akan pria itu berbicara kepadanya dari jarak ber-kilo-kilometer. Thomas terbaring tak berdaya, benaknya berputar saat sang dokter mengambil darahnya, mengukur tengkoraknya. Pria itu bekerja tanpa berbicara, nyaris tak berkedip. Namun, butir-butir keringat di dahinya menunjukkan bahwa dia berlomba dengan para penyusup tak dikenal itu. Apakah dalam waktu satu jam dia bisa merampungkan ini? Beberapa jam?

Thomas memejamkan mata. Dia ingin tahu apakah alat pe-lumpuh-senjata telah bekerja. Ingin tahu apakah yang lain akan menemukannya. Kemudian, dia tersadar, apakah

dia memang menginginkan mereka untuk menemukannya? Apakah sungguh ada kemungkinan WICKED hampir menemukan sebuah cara pengobatan? Dia memaksa dirinya untuk bernapas dengan tenang, mencoba menggerakkan anggota tubuhnya. Namun, tak berhasil.

Sang dokter tiba-tiba membalikkan tubuh dan menyerangai kepada Thomas. "Aku yakin kita sudah siap. Kami akan mendorongmu ke kamar operasi sekarang."

Pria itu berjalan melewati pintu dan tempat tidur Thomas didorong memasuki lorong ruangan. Tak mampu bergerak, dia terbaring menatap kilas sinar barisan lampu di langit-langit saat meluncur menyusuri koridor. Akhirnya, dia harus memejamkan mata.

Mereka akan membuatnya tertidur. Dunia lambat laun akan menghilang. Dan, dia akan mati.

Thomas membuka matanya lagi. Memejamkannya. Jantungnya berdegup kencang; kedua tangannya kian berkeringat dan dia tersadar telah mencengkeram seprai dalam kepalan dua tangannya. Gerakan terasa kembali, lambat. Kedua matanya membuka lagi. Lampu-lampu melintas. Berbelok, lalu sekali lagi. Keputusasaan seakan mengancam merenggut nyawa Thomas sebelum para dokter melakukannya.

"Aku dia mulai berbicara, tetapi tak sanggup meneruskannya.

"Apa?" Christensen bertanya, memandangnya di bawah.

Thomas berusaha keras berbicara, tetapi sebelum dia mengeluarkan kata-kata, suara ledakan raksasa mengguncang koridor dan sang dokter terjungkal, bobot tubuhnya mendorong tempat tidur maju sementara dia berusaha menahan diri agar tak terjatuh. Tempat tidur itu meluncur ke kanan dan menabrak dinding, kemudian terpental dan berputar hingga menabrak dinding satunya, Thomas mencoba bergerak, tetapi dia masih lumpuh, tak berdaya. Dia memikirkan Chuck dan Newt, dan kesedihan yang belum pernah sedalam ini dirasakannya meremas hatinya.

Seseorang menjerit dari arah ledakan. Diikuti teriakan-teriakan; lalu semuanya kembali tenang, dan sang dokter berhasil berdiri, bergegas menuju tempat tidur dorong, meluruskannya, kembali mendorongnya, membentur memasuki sepasang pintu dorong. Sekelompok orang berpakaian operasi menunggu mereka dalam ruang operasi yang bercat putih.

Christensen mulai meneriakkan perintah-perintah. "Kita harus bergegas! Semuanya, bersiap di posisi masing-masing. Lisa, bius dia sepenuhnya. Sekarang!"

Seorang wanita bertubuh pendek menyahut. "Kami belum sepenuhnya menyelesaikan persiapan..."

"Tidak masalah! Sejauh ini kita tahu seluruh bangunan ini akan hancur."

Dia menempatkan tempat tidur dorong itu di sebelah meja operasi; beberapa pasang tangan mengangkat Thomas

dan memindahkannya bahkan sebelum tempat tidurnya benar-benar berhenti. Dia diletakkan telentang, dengan tegang mendengarkan dengung suara para dokter dan perawat, setidaknya ada sembilan atau sepuluh orang. Dia merasakan suntikan di lengannya, menoleh dan melihat wanita pendek itu memasukkan jarum suntik ke pembuluh darahnya. Selama itu. satu-satunya gerakan yang mampu dilakukannya adalah tangannya.

Lampu-lampu dipasang tepat di atasnya. Benda-benda lain dilekatkan di tubuhnya di beberapa tempat; monitor-monitor mulai berbunyi; terdengar dengungan mesin; orang-orang saling berbicara; kamar itu dipenuhi oleh gerakan tergesa-gesa, seperti sebuah tarian yang terlatih.

Dan, lampu-lampunya, sangat terang. Kamar ini berputar, meskipun dia tetap berbaring tak bergerak. Kengerian membayangkan apa yang akan mereka lakukan menguasai dirinya. Mengetahui inilah akhirnya, di sini, saat ini.

"Kuharap ini berhasil," akhirnya dia berhasil mengatakannya.

Beberapa detik kemudian, obat-obatan akhirnya menguasainya dan semuanya menjadi kabur.

62.

UNTUK waktu yang lama, Thomas hanya mendapati kegelapan. Kehampaan pikirannya hanya terputus oleh bunyi ujung sehelai rambut yang tercerabut, cukup luas untuk menyadarkannya tentang kehampaan itu sendiri. Di satu titik, dia tahu seharusnya dia tertidur, tetapi dalam keadaan hidup hingga mereka bisa meneliti otaknya. Mengambilnya, mungkin seiris demi seiris.

Jadi, dia belum mati.

Pada titik tertentu saat dia melayang di tengah kegelapan yang luas membingungkan ini, dia mendengar sebuah suara. Memanggil namanya.

Setelah mendengar Thomas beberapa kali, dia akhirnya memutuskan untuk mengejarnya, menemukannya. Dia menggerakkan dirinya menuju suara itu.

Menuju namanya.

63.

"THOMAS, aku memiliki keyakinan terhadapmu," seorang wanita berkata kepadanya saat dia berjuang untuk menyadarkan diri. Dia tidak mengenali suara itu, tetapi suara itu terasa lembut dan tegas pada saat yang sama. Dia terus berusaha keras, mendengar dirinya sendiri mengerang, merasakan tubuhnya bergerak-gerak di atas tempat tidur.

Akhirnya, anak itu membuka matanya. Mengerjap karena terangnya lampu-lampu di atasnya, dia melihat sebuah pintu mengayun tertutup di belakang entah siapa yang tadi ada di sana untuk membangunkannya.

"Tunggu," katanya, tetapi hanya terdengar tak lebih dari bisikan parau.

Dengan dorongan keinginan kuat dia menahan dengan kedua siku dan mengangkat tubuhnya. Dia sendirian di kamar itu, hanya suara-suara teriakan di kejauhan dan sesekali gemuruh seperti guntur. Pikirannya mulai menjadi jelas, dan dia tersadar bahwa kecuali sedikit kekakuan, kondisinya tidak apa-apa. Yang artinya, kecuali keajaiban-keajaiban ilmu pengetahuan yang benar-benar merupakan keberuntungan, dia masih memiliki otaknya.

Sebuah map kertas di atas meja di sisi tempat tidur menarik perhatiannya. Dalam huruf-huruf merah besar, nama Thomas tertulis di atasnya. Dia mengayunkan kakinya untuk berdiri di sisi kasur dan menjangkau map itu.

Ada dua lembar kertas di dalamnya. Kertas pertama

adalah peta kompleks WICKED, dengan tanda spidol hitam menelusuri beberapa rute di dalam bangunan. Dengan cepat anak itu mengamati kertas kedua; itu adalah sebuah surat, ditujukan kepadanya dan ditandatangani oleh Kanselir Paige. Dia meletakkan map dan mulai membaca surat itu dari awal.

Thomas,

Aku memiliki keyakinan bahwa semua Percobaan telah selesai. Kami memiliki data lebih dari yang dibutuhkan untuk membuat sebuah cetak-biru. Rekan-rekanku tidak setuju denganku dalam masalah ini, tetapi aku bisa menghentikan prosedur ini dan menyelamatkan nyawamu. Kini saatnya kami bertugas mengerjakan data dan kami sudah memiliki dan menciptakan sebuah pengobatan untuk penyakit Flare. Partisipasimu, dan juga subjek-subjek lainnya, tidak lagi diperlukan.

Kau sekarang mempunyai tugas yang sangat besar di hadapanmu. Ketika aku menjadi kanselir, aku menyadari pentingnya membuat semacam pintu belakang di bangunan ini. Aku menempatkan pintu belakang ini dalam ruang pemeliharaan yang tak terpakai. Aku memintamu untuk mengeluarkan dirimu sendiri, teman-temanmu, dan sebanyak mungkin Manusia Kebal yang telah kami kumpulkan. Waktu adalah kuncinya, aku yakin kau menyadarinya.

Ada tiga jalan ditandai pada peta yang sudah ku lampirkan, jalan pertama menunjukkan cara meninggalkan gedung ini melalui sebuah terowongan, setelah kau tiba di

luar, kau bisa menemukan tempat kelompok Tangan Kanan membuat jalan masuk menuju bangunan lain. Di sana, kau bisa bergabung dengan mereka. Rute kedua akan menunjukkan jalan menuju para Manusia Kebal. Rute ketiga menunjukkan cara menemukan pintu belakang. Ini adalah Flat Trans yang akan mengantar kalian ke sesuatu yang kuharap adalah sebuah kehidupan baru. Jemput mereka semua dan pergilah.

Ava Paiye, Kanselir.

Dia mengeluarkan peta dan membacanya dengan teliti, mengikuti garis hitam yang menuju ke terowongan. Tak akan membutuhkan waktu lama ke sana. Dia mengingat-ingat jalan itu dan mulai berlari kecil menelusuri lorong sembari mengamati dua jalan lain yang juga ditandai Kanselir Paige di peta.

Dia baru menempuh jarak sekitar beberapa meter ketika terhenti, tertegun melihat sesuatu. Dia mengamati peta lebih dekat untuk meyakinkan diri, mungkin dia tadi tidak membacanya dengan benar. Namun, tidak ada yang salah sesuai yang terlihat.

WICKED menyembunyikan Manusia-Manusia-Kebal di dalam Maze.

Thomas menatap surat itu, pikirannya berputar. Sekali lagi terdengar gemuruh di kejauhan dan membuatnya tersadar. Dia memercayai Brenda dan dia memercayai Kanselir. Yang harus dia lakukan saat ini hanyalah bergerak.

Thomas melipat surat dan map itu lalu menjelakkannya ke saku belakang, kemudian perlahan-lahan berdiri. Terkejut dengan kekuatannya yang telah pulih dengan cepat, dia berlari ke pintu. Dia menjengukkan kepala ke balik pintu dan koridor tampak kosong. Anak itu menyelinap keluar, dan bersamaan dengan itu, dua orang berlari di belakangnya. Mereka bahkan tak terlalu memperhatikannya, dan Thomas tersadar bahwa kekacauan yang diakibatkan oleh serangan kelompok Tangan Ka-nan-lah yang berhasil menyelamatkannya.

64.

ADA dua maze di dalam peta, tentu saja, satu untuk Grup A dan satu lagi untuk Grup B. Keduanya pasti telah dibangun jauh di bawah lapisan bumi yang terhampar di bawah bangunan-bangunan utama markas besar WICKED. Thomas tak tahu arah yang dimaksudkan untuknya, tetapi kedua jalan itu semuanya menuju ke Maze. Diselimuti rasa ngeri yang menyakitkan, dia mulai berlari ke terowongan Kanselir Paige.

Dia mengikuti peta dan berlari menyusuri lorong demi lorong hingga sampai ke rangkaian anak tangga yang turun menuju ruang bawah tanah. Jalan itu membawanya melewati kamar-kamar kosong dan kemudian, akhirnya, ke sebuah pintu kecil yang membuka ke terowongan. Terowongan itu gelap, tetapi, Thomas lega melihatnya, tidak terlalu pekat. Beberapa bola lampu tergantung di langit-langitnya saat dia berlari di sepanjang koridor sempit itu. Setelah kira-kira enam puluh meter, dia sampai ke sebuah tangga yang telah ditandai dalam peta. Anak itu menaikinya, dan di atas ada pintu besi bundar dengan roda pegangan yang mengingatkannya pada pintu masuk ke Ruang Peta di Maze.

Dia memutar pegangan itu dan mendorongnya sekuat tenaga. Sinar lampu suram meneranginya saat Thomas berusaha membuka pintu ke atas. dan ketika akhirnya pintu itu men-jeblak tergantung pada engsel-

engselnya, embusan angin dingin menerpanya. Dia mengangkat tubuhnya keluar dan ke atas tanah, di sebelah batu besar di atas lahan tandus berselimut salju yang berada di antara hutan dan markas besar WICKED.

Dengan hati-hati, dia mengangkat pintu terowongan itu dan menutupkannya lagi, kemudian berjongkok di sebelah batu. Dia tidak melihat adanya gerakan, tetapi malam terlalu gelap untuk bisa melihat dengan baik. Dia menengadah ke langit, dan ketika dia melihat gumpalan awan kelabu gelap yang sama saat dia baru tiba ke kompleks ini, dia tersadar bahwa dia tidak ingat seberapa lama waktu telah berlalu sejak itu. Apakah dia telah berada di dalam bangunan itu hanya beberapa jam, atau telah semalam dan sehari setelahnya?

Pesan Kanselir Paige menyebutkan bahwa kelompok Tangan Kanan telah membuat jalan masuk sendiri ke bangunan-bangunan itu, mungkin dengan ledakan-ledakan yang Thomas dengar sebelumnya, dan ke sanalah dia harus pergi. Dia melihat pertimbangan yang matang berhubungan dengan grup itu, jumlah mereka lebih besar, dan dia harus memberi tahu mereka tempat Manusia-Manusia-Kebal disembunyikan. Berdasarkan peta, pilihan terbaik Thomas adalah berlari ke sekumpulan gedung terjauh dari tempatnya keluar dan mencari di kawasan itu.

Dia bergerak ke sana, menyusuri tepi batu besar dan berlari kencang ke bangunan terdekat. Dia merundukkan badan serendah mungkin selama berlari. Petir menyambar di

angkasa, menerangi sekejap trotoar kompleks dan salju putihnya. Thomas mengikutinya dengan segera, memelesat melintasi lapangan dan dadanya bergemuruh.

Dia sampai di gedung pertama dan mendorong rumpun semak belukar yang tumbuh di sekeliling temboknya. Dia menyusuri setiap sisi bangunan itu, tetapi tidak berhasil menemukan apa pun. Dia berhenti ketika sampai di sudut pertama dan menyipitkan mata ke sekelilingnya, di celah antargedung terlihat beberapa halaman. Namun, dia masih belum melihat pintu masuk. Dia menelusuri dua gedung berikutnya, tetapi ketika mendekati gedung keempat, dia mendengar suara-suara dan seketika merunduk ke tanah. Berusaha sepelan mungkin, dia berlari di atas tanah beku menuju serumpun semak lebat, kemudian mengintai ke sekitarnya mencari sumber keributan itu.

Dan, dia menemukannya. Puing-puing berserakan di halaman membentuk tumpukan raksasa, dan di belakangnya tampak sebuah lubang sangat besar yang telah diledakkan di sisi bangunan itu. Yang artinya ledakan itu berasal dari dalam. Sinar redup tersorot dari lubang itu, membentuk bayangan-bayangan tak jelas di tanah. Bayangan paling ujung adalah dua orang mengenakan pakaian biasa. Kelompok Tangan Kanan.

Thomas hendak berdiri ketika sebuah tangan beku membekap mulutnya dan dia ditarik ke belakang. Tangan yang lain melingkari dadanya dan menariknya, menyeret anak itu di atas tanah; kakinya membentuk alur di lapisan

salju. Thomas menendang-nendang, berusaha melepaskan diri, tetapi orang itu terlalu kuat.

Mereka berbelok di sudut bangunan ke sebuah lapangan kecil, dan Thomas dilempar tengkurap ke tanah. Penyergap, ya membalikkannya dan membekap Thomas lagi. Dia tidak mengenal pria ini. Ada sosok lain yang juga membungkuk di atasnya.

Janson.

“Aku sangat kecewa,” kata Tikus Botak. “Sepertinya tidak semua orang dalam organisasiku berada dalam satu tim lagi se-karang.”

Thomas tak mampu berbuat apa-apa kecuali meronta-ronta kepada pria yang menekannya di tanah.

Janson mendesah. “Kurasa kita akan Melakukannya dengan cara buruk.”

65.

JANSON mengeluarkan sebilah pisau panjang dan tipis, mengangkat dan memeriksanya dengan mata menyipit. "Aku akan memberitahumu sesuatu, Bocah. Aku tak pernah berpikir bahwa diriku ini manusia kejam, tapi kau dan teman-temanmu benar-benar telah membuatku menjadi gila. Kesabaranku sudah di ambang batas, tapi aku akan berusaha mengendalikannya. Tak seperti dirimu, aku memikirkan segala sesuatu lebih daripada sekadar diriku sendiri. Aku bekerja untuk menyelamatkan manusia, dan aku akan menyelesaikan proyek ini."

Thomas memaksa dirinya untuk menahan diri, untuk tetap tenang. Meronta-ronta tidak akan menyelesaikan masalah, dan dia harus menyimpan tenaga hingga kesempatan yang tepat. Jelas bahwa Tikus Botak telah kalah, dan berdasarkan pisau tersebut, pria itu bertekad akan membawa Thomas kembali ke kamar operasi dengan cara apa pun.

"Ini baru anak yang baik. Tak perlu melawan. Kau seharusnya bangga. Kau dan pikiranmulah yang akan menyelamatkan dunia, Thomas."

Pria yang memegangi Thomas, bertubuh gemuk pendek dan berambut hitam, kemudian berbicara, "Aku akan melepaskan bekapanku sekarang. Bocah. Sekali saja kau mencicit maka A.D. Janson akan memberimu tusukan yang menyenangkan dengan pisauanya. Mengerti? Kami

menginginkanmu hidup-hidup, tapi itu tak berarti kau tak akan mendapatkan beberapa luka pe-perangan."

Thomas mengangguk setenang mungkin dan pria itu melepaskannya serta duduk. "Anak pintar."

Kata itu seperti tanda bagi Thomas untuk bertindak. Dia mengayunkan kakinya dengan kuat ke kanan dan menendang wajah Janson. Kepala pria itu tersentak ke belakang dan tubuhnya roboh ke tanah. Si pria berambut hitam bergerak hendak menerjang Thomas, tetapi anak itu mengelak ke bawahnya dan kembali ke arah Janson, kali ini menendang tangan yang memegang pisau. Senjata itu terlempar dari genggamannya, terpental di tanah hingga membentur sisi bangunan.

Thomas mengalihkan perhatiannya pada pisau itu dan hanya itu yang dibutuhkan si pria gemuk. Dia menyerang Thomas, yang kemudian jatuh telentang di atas Janson. Janson menggeliat-geliat di bawah saat mereka bergelut, dan Thomas merasakan keputusasaan mulai menguasainya, adrenalin terpacu ke seluruh tubuhnya. Dia berteriak dan mendorong, menendang, berjuang melepaskan diri di antara dua pria itu. Berjuang dan mencakar dengan tangan serta kaki, dia akhirnya terlepas dan menghambur ke bangunan untuk mengambil pisau. Dia terjatuh di dekat senjata itu, menyambarnya, dan berbalik, bersiap-siap menerima serangan berikutnya. Kedua pria itu baru saja berhasil berdiri, jelas tampak terperangah melihat kekuatannya yang muncul tiba-tiba.

Thomas juga telah berdiri, menodongkan pisau ke depan. Biarkan aku pergi. Kalian enyahlah dan biarkan aku pergi. Aku bersumpah jika kalian mengejarku maka aku akan bertindak nekat dengan benda ini dan tak akan berhenti menikam kalian berdua sampai mati. Aku bersumpah."

"Dua lawan satu. Nak," kata Janson. "Aku tak peduli meskipun kau punya pisau."

"Kau sudah pernah melihat hal yang sanggup kulakukan," balas Thomas, berusaha terdengar berbahaya. "Kau sudah mengamanku di Maze dan Scorch." Anak itu nyaris tertawa teringat kenyataan menyedihkan itu. Mereka telah mengubahnya menjadi seorang pembunuh ... untuk menyelamatkan manusia?

Pria bertubuh pendek mencibir. "Jika kau pikir kami akan, ..."

Thomas mengambil ancang-ancang dan melempar pisau itu seperti yang pernah dilakukan Gally, membidik belati. Senjata itu berputar-putar memlesat di antara mereka dan menancap ke leher pria itu. Tidak terlihat darah pada awalnya, tetapi tangannya terangkat, wajahnya tampak terguncang, dan menggapai-gapai pisau yang menancap padanya. Saat itulah darah mulai tampak, menyembur keluar seirama detak jantungnya. Mulutnya ternganga, tetapi sebelum sanggup berbicara, dia terjatuh berlutut.

"Dasar kau" desis Janson, matanya terbelalak ngeri menatap rekannya.

Thomas tertegun dengan perbuatannya sendiri dan

terpaku di tempatnya, tetapi kembali tersadar saat Janson menoleh kepadanya. Thomas menghambur lari keluar halaman, berbelok di sudut bangunan. Dia harus kembali ke lubang di gedung, harus masuk ke sana.

“Thomas!” teriak Janson; Thomas mendengar langkah kaki pria itu mengejarnya. “Kembali! Kau tak mengerti apa yang kau lakukan!”

Thomas tak berhenti berlari. Dia melewati semak-semak tempatnya bersembunyi tadi dan berlari kencang menuju lubang yang menganga di sisi gedung. Seorang pria dan seorang wanita masih duduk di dekatnya, merunduk di tanah dengan punggung saling merapat. Ketika melihat Thomas, keduanya segera berdiri.

“Aku Thomas!” dia berteriak kepada mereka bersamaan ketika keduanya membuka mulut hendak bertanya. “Aku ada di pihak kalian!”

Mereka bertukar pandang, kemudian kembali memperhatikan Thomas saat dia mengerem langkah di hadapan mereka. Terengah-engah, anak itu menoleh, melihat bayangan sosok Janson berlari ke arah mereka, sejauh sekitar lima belas meter.

“Mereka sudah mencarimu ke mana-mana,” ujar si penjaga pria. “Tapi kau seharusnya ada di dalam sana.” Dia menunjuk ke lubang dinding.

“Di mana yang lain? Di mana Vince?” Thomas terengah-engah.

Dan, selama berbicara dia tahu Janson masih

mengubernya. Thomas berbalik untuk menghadapi Tikus Botak, yang wajahnya sangat kacau dalam kemarahan yang tak wajar. Thomas pernah melihat ekspresi seperti itu. Sama seperti kemarahan menggila yang pernah dilihatnya pada Newt. Tikus Botak mengidap Flare.

Janson berkata di antara napasnya yang tersengal-sengal. "Anak itu ... milik ... WICKED. Serahkan dia."

Sang penjaga wanita bergeming. "WICKED bukan berarti sekumpulan orang bodoh bagiku. Bung. Jika aku menjadi dirimu, aku akan pergi, dan juga tak akan masuk ke sana lagi. Hal-hal buruk akan terjadi kepada teman-temanmu di dalam sana."

Tikus Botak tidak menjawab, tetap terengah-engah, memandang Thomas dan yang lain bergantian. Akhirnya, dia mulai mundur, perlahan-lahan. "Kalian tidak mengerti. Kesombongan sikap kalian akan membuat semuanya berakhir. Kuharap kalian tahan merasakan penyakit itu saat membusuk di neraka."

Lalu, dia berbalik dan lari, lenyap di kegelapan.

"Apa yang telah kau lakukan hingga membuat dia sangat marah?" tanya si wanita.

Thomas berusaha mengatur napasnya. "Ceritanya panjang. Aku harus bertemu Vince atau siapa pun yang bertanggung jawab. Aku harus menemukan teman-temanku.

"Tenang dulu, Bocah," sahut si pria. "Semuanya sudah tenang sekarang. Orang-orang telah berada di posisi masing-masing, sedang menanam, semacam itulah."

“Menanam?” tanya Thomas.

“Menanam.”

“Apa artinya itu?”

“Bahan-bahan peledak, Dungu. Kami akan merobohkan seluruh bangunan ini. Menunjukkan kepada WICKED yang sudah tamat itu bahwa kami tidak main-main.”

66.

SEGALANYA mulai menjadi jelas saat itu bagi Thomas. Ada antusiasme berlebihan dalam diri Vince yang belum menyentuh kesadarannya hingga sekarang. Dan, juga cara kelompok Tangan Kanan mengancam Thomas dan teman-temannya di dalam van setelah menyandera mereka di Berg. Juga, mengapa mereka memiliki semua bahan peledak ini dan bukannya senjata-senjata konvensional? Ini tidak masuk akal, kecuali tujuan mereka adalah untuk menghancurkan, bukan mengambil alih. Kelompok langan Kanan tidak sepenuhnya memiliki tujuan yang sama dengannya. Mungkin mereka mengira motivasi-motivasi mereka murni, tetapi Thomas mulai menyadari bahwa organisasi itu memiliki tujuan yang lebih gelap.

Dia harus melangkah dengan hati-hati. Yang paling penting saat ini adalah menyelamatkan teman-temannya dan menemukan serta membebaskan orang-orang yang tertangkap lainnya.

Suara si penjaga wanita memutus pikiran Thomas.
“Kau terlalu lama melamun.”

“Ya ... maal. Kapan kalian akan meledakkan bahan-bahan peledak itu?”

“Sebentar lagi, kurasa. Mereka sudah memasang peledak-peledak itu berjam-jam lalu. Mereka ingin meledakkan semuanya bersamaan, tapi kurasa kami tidak seahli itu.”

“Bagaimana dengan orang-orang yang berada di dalam? Dengan orang-orang yang akan kita selamatkan?”

Kedua orang itu saling memandang, kemudian mengangkat bahu. “Vince berharap bisa mengeluarkan semua orang.”

“Dia berharap? Apa maksudnya?”

“Dia berharap.”

“Aku harus bicara kepadanya.” Yang sangat ingin dilakukan Thomas adalah menemukan Minho dan Brenda. Baik kelompok Tangan Kanan atau bukan, dia tahu apa yang harus mereka lakukan: masuk ke Maze dan memandu semuanya keluar dari sana melalui Flat Trans.

Sang wanita menunjuk ke lubang di sisi bangunan. “Lewat sana ke tempat yang sudah berhasil mereka ambil alih. Kau mungkin akan menemukan Vince di sana. Tapi, meskipun demikian, berhati-hatilah. WICKED menempatkan para pengaga bersembunyi di seluruh tempat. Dan, mereka orang-orang yang bengis.”

“Terima kasih peringatannya.” Thomas berbalik, ingin segera masuk. Lubang itu menjulang ke atasnya, kegelapan berdebu menantinya. Tidak ada lagi suara alarm atau lampu-lampu berwarna merah menyala berputar-putar. Dia melangkah masuk.

Awalnya Thomas tidak dapat melihat atau mendengar apa pun. Dia berjalan dalam kesenyapan, berhati-hati di setiap tikungan. Cahaya semakin terang kian jauh dia berjalan, dan akhirnya dia melihat sebuah pintu di ujung

lorong yang terbuka. Dia berlari ke sana dan melongok ke dalam melihat sebuah ruangan besar dengan meja-meja tergeletak pada sisi-sisinya di atas lantai membentuk perlindungan. Beberapa orang merunduk di baliknya.

Orang-orang itu sedang mengawasi sepasang pintu besar di sisi lain ruangan itu, dan tak ada yang memperhatikan Thomas saat dia menyelinap ke balik daun pintu, menyembunyikan hampir seluruh tubuhnya dari dalam ruangan. Dia melihat Vince dan Gally di belakang salah satu meja, tetapi tidak mengenali orang-orang yang lain. Di ujung kiri ruangan tampak sebuah kantor kecil, dan dia memperkirakan ada sekitar sembilan atau sepuluh orang yang berkumpul di dalamnya. Dia menjulurkan kepala, tetapi tak bisa melihat jelas wajah seorang pun.

“Hei!” Dia memberanikan diri berbisik sekeras mungkin. “Hei! Gally!”

Anak itu menoleh seketika, tetapi sempat mencari-cari dahulu sebelum akhirnya melihat Thomas. Gally menyipitkan mata, seolah mengira pandangannya menipunya.

Thomas melambaikan tangan untuk meyakinkan bahwa dia melihatnya dan Gally memberi tanda agar dia mendekat.

Thomas melihat ke sekelilingnya untuk memastikan keadaan aman; kemudian dia merunduk, berlari ke arah meja dan menjatuhkan tubuhnya ke lantai di sebelah teman lamanya. Dia memiliki begitu banyak pertanyaan hingga tak

tahu hendak memulai dari mana.

“Apa yang terjadi?” Gally bertanya kepadanya. “Apa yang mereka lakukan kepadamu?”

Vince menatapnya, tetapi tak berkata apa pun.

Thomas bingung menjawabnya. “Mereka ... melakukan beberapa tes. Dengar, aku tahu tempat mereka mengurung para

Manusia-Kebal. Kalian tidak bisa meledakkan tempat ini sebelum kita mengeluarkan mereka semua.”

“Kalau begitu cari mereka,” kata Vince. “Kami punya urusan yang tidak bisa ditunda lagi di sini dan aku tak akan menyia-nyiakannya.”

“Kau yang membawa sebagian dari mereka ke sini!” Thomas memandang Gally meminta dukungan, tetapi dia hanya mengedikkan bahu.

Thomas harus berusaha sendiri.

“Di mana Brenda, Minho, dan anak-anak lainnya?” tanya anak itu.

Gally mengangguk ke arah ruang sebelah. “Mereka semua ada di sana, mereka bilang tak akan bergerak sebelum kau kembali.”

Thomas mendadak merasa kasihan kepada anak dengan bekas luka di sampingnya itu. “Ikutlah denganku, Gally. Biarkan orang-orang ini melakukan keinginan mereka, tapi bantulah kami. Tidakkah kau ingin seseorang melakukan hal yang sama kepada kita ketika kita masih berada di dalam Maze?”

Vince berbalik menghadap mereka. "Jangan pernah berpikir seperti itu," katanya tegas. "Thomas, kau tahu tujuan kami datang kemari. Jika kau mengabaikan kami sekarang, aku akan menganggapmu pengkhianat. Kau akan menjadi target selanjutnya."

Thomas tetap memusatkan perhatiannya kepada Gally. Dia melihat kesedihan di kedua mata anak itu yang membuat hatinya perih. Dan, dia juga menemukan sesuatu yang belum pernah dilihat sebelumnya: kepercayaan. Kepercayaan yang tulus.

"Ikutlah dengan kami, kata Thomas.

Senyum terkembang di wajah musuh lamanya itu dan dia menjawab dengan sesuatu yang tak pernah Thomas duga. "Oke."

Thomas tidak menunggu tanggapan Vince. Dia meraih tangan Gally dan mereka bergegas menjauh dari meja itu bersama-sama, lalu berlari ke ruang kantor dan menyelinap masuk.

Minho yang kali pertama menyambut Thomas, memeluknya, sementara Gally memandang canggung di sisinya. Mereka semua ada di sana. Minho. Brenda. Jorge. Teresa. Bahkan, Aris. Thomas hampir pusing karena cepatnya mereka bergantian memeluknya, di antara kata-kata kelegaan dan penyam-butannya. Dia terutama gembira sekali melihat Brenda dan dia memeluknya lebih lama daripada yang lain. Namun, sebahagia apa pun perasaannya, dia tahu mereka tak punya banyak waktu.

Thomas melepaskan pelukannya. "Aku tidak bisa menjelaskan semuanya sekarang. Kita harus menemukan semua Manusia-Kebal yang dikumpulkan WICKED, kemudian mencari pintu belakang Flat Trans yang baru saja kuketahui, dan kita harus cepat sebelum kelompok Tangan Kanan meledakkan tempat ini."

"Di mana para Manusia-Kebal?" tanya Brenda. "Ya, apa yang kau ketahui?" Minho menambahkan. Thomas tak pernah berpikir dia akan mengucapkan kata-kata berikut ini. "Kita harus kembali ke Maze."

67.

THOMAS menunjukkan surat yang ditemukannya di dekatnya di ruang pemulihan, dan tak butuh waktu lama bagi yang lain untuk bersepakat, bahkan Teresa dan Gally, untuk mengabaikan kelompok Tangan Kanan dan beraksi sendiri. Pergi ke Maze.

Brenda mengamati peta Thomas dan berkata bahwa dia tahu persis jalan menuju ke sana. Gadis itu memberi belati kepada Thomas dan anak itu menggenggamnya erat dengan tangan kanan, membayangkan perjuangannya bertahan hidup akan bergantung pada sebilah belati tipis. Mereka keluar dari ruangan dan bergerak ke pintu ganda sementara Vince dan yang lain berteriak-teriak kepada mereka, mengatakan bahwa mereka gila, berseru bahwa mereka akan terbunuh dalam beberapa menit. Thomas mengabaikan semua kata-kata itu.

Pintu itu masih terbuka, dan Thomas yang kali pertama melewatkinya. Dia merunduk, bersiap menghadapi serangan, tetapi koridor terlihat sepi. Anak-anak yang lain ikut merunduk di belakangnya, dan dia memutuskan untuk menyelinap dengan cepat, berlari kencang di sepanjang lorong pertama itu. Sinar temaram membuat tempat itu terasa menyeramkan, seolah jiwa orang-orang mati yang disebabkan oleh WICKED menunggu di setiap sudut dan ruangan. Namun, bagi Thomas, terasa seolah mereka berada di pihaknya.

Dengan Brenda sebagai penunjuk arah, mereka berbelok di sebuah sudut, menuruni rangkaian anak tangga. Mengambil jalan pintas melewati sebuah gudang lama, menyusuri lorong panjang berikutnya. Menuruni lebih banyak anak tangga. Ke kanan dan kemudian ke kiri. Thomas terus bergegas, terus bersikap waspada menghadapi bahaya. Dia tak pernah beristirahat, tak pernah berhenti untuk menarik napas, tak sekali pun meragukan arah-arah yang ditunjukkan Brenda. Dia menjadi seorang Pelari lagi, dan di tengah semua yang terjadi, rasanya sangat menyenangkan.

Mereka mendekati ujung salah satu lorong dan berbelok ke kanan. Thomas tinggal tiga langkah lagi sampai di sana ketika entah dari mana seseorang menerjangnya, mencengkeram kedua bahunya, dan membantingnya ke lantai.

Thomas terjatuh dan memutar tubuh, berusaha melepaskan orang itu darinya. Dia mendengar teriakan-teriakan dan suara-suara perkelahian. Saat itu gelap dan Thomas nyaris tak bisa melihat siapa yang menyerangnya, tetapi dia meninjau dan menendang, menebaskan belatinya, merasakannya menyentuh dan merobek sesuatu. Seorang wanita menjerit. Kepalan tinju menghantam pipi kanan Thomas, sesuatu yang berat menekan di paha atasnya.

Thomas mengambil ancang-ancang sesaat, kemudian mendorong sekuat tenaga. Penyerangnya terbentur ke dinding, kemudian menerkamnya sekali lagi. Mereka bergulingan, menabrak sepasang orang yang juga sedang

berkelahi. Buruh segenap konsentrasi bagi Thomas agar tetap menggenggam belatinya, dan dia terus mengayunkan senjata itu, tetapi sulit berada cukup dekat dengan penyerangnya. Dia melayangkan kepalan tangan kirinya, menohok rahang si penyerang, kemudian dia menggunakan kesempatan itu untuk menebaskan belatinya ke perut orang itu. Sekali lagi terdengar jeritan, juga seorang wanita, dan jelas orang yang menyerang Thomas. Anak itu akhirnya berhasil melumpuhkannya.

Thomas berdiri, melihat ke sekelilingnya, siap menolong. Di tengah cahaya temaram, dia melihat Minho menduduki seorang pria, memukulnya, pria itu tampak tak melawan. Brenda dan Jorge bersama-sama melumpuhkan salah seorang penjaga, dan bersamaan ketika Thomas melihatnya, si penjaga itu merayap berdiri dan milarikan diri. Teresa, Harriet, dan Aris bersandar di dinding, terengah-engah. Mereka semua berhasil bertahan. Mereka harus segera lari.

“Ayo!” seru Thomas. “Minho, tinggalkan orang itu!”

Temannya itu melayangkan beberapa tinju lagi untuk memastikan, kemudian berdiri, dan memberi tendangan terakhir kepada orang itu. “Aku sudah selesai. Ayo kita pergi.”

Kemudian, kelompok itu berbalik dan meneruskan berlari.

Mereka melintasi beberapa rangkaian tangga yang panjang lagi dan terhuyung-huyung satu per satu memasuki

ruangan di dasarnya. Thomas terpaku kaget ketika menyadari tempatnya berada. Ini adalah ruangan yang menyimpan cangkang-cangkang Griever, ruangan tempat mereka berada setelah melarikan diri dari Maze. Jendela-jendela ruang penelitian masih hancur, pecahan kacanya berserakan di lantai. Sekitar empat puluh cangkang tempat Griever-Griever berdiam dan diisi tenaganya itu sepertinya telah lama tersegel dan ditutup sejak para Glader datang beberapa minggu lalu. Lapisan debu menggantikan permukaan putih berkilat yang dilihat Thomas kali terakhir dulu.

Dia tahu bahwa sebagai anggota WICKED dia telah menghabiskan jam dan hari yang tak terhitung banyaknya di tempat ini saat mereka bekerja membuat Maze, dan perasaan tak enak sekali lagi melandanya.

Brenda menunjuk ke sebuah tangga ke atas. Thomas menggilir teringat saat ia menggelincir menuruni perosotan Griever yang berlendir ketika pelarian mereka, mereka tidak bisa menuruni tangga.

“Kenapa tidak ada orang di sini?” tanya Minho. Dia berputar di tempatnya berdiri, meneliti tempat itu. “Jika mereka menyembunyikan orang-orang di sini, mengapa tidak ada penjaga?”

Thomas sudah memikirkannya. “Siapa yang membutuhkan penjaga-penjaga untuk mengawasi mereka saat kau punya Maze yang akan melakukan tugas itu untukmu? Butuh waktu kuna bagi kita untuk menemukan

jalan keluar.”

“Entahlah,” kata Minho. “Ada sesuatu yang tak beres tentang ini.”

Thomas mengangkat bahu. “Ya, duduk di sini juga tidak akan membantu. Kecuali kau punya sesuatu yang berguna, sebaiknya kita naik dan mengeluarkan mereka.”

“Berguna?” ulang Minho. “Aku tak ada ide. “Kalau begitu kita naik.”

Thomas menaiki tangga dan menarik tubuhnya keluar ke sebuah ruangan lain yang juga tak asing lagi, ruangan dengan peralatan data tempat dia mengetikkan kode kata-kata untuk mematikan Griever-Griever. Chuck juga berada di sini dulu, dan anak itu sangat ketakutan, tetapi berani. Dan, bahkan tak sampai satu jam setelahnya ketika dia tewas. Rasa sakit kehilangan teman sekali lagi memenuhi dada Thomas.

“Selamat datang kembali di rumah,” gumam Minho. Dia menunjuk lubang atas mereka. Itu adalah lubang yang keluar ke Tebing. Ketika Maze masih beroperasi, teknologi-holo digunakan untuk menyembunyikannya, untuk membuatnya terlihat sebagai bagian dari langit luas tiruan selepas tepian tebing. Semua kini tidak diaktifkan, tentu saja, dan Thomas dapat melihat tembok-tebok Maze dari lubang tersebut. Sebuah tangga diletakkan tepat di bawahnya.

“Aku tidak percaya kita kembali ke sini,” kata Teresa, melangkah berdiri di sebelah Thomas. Suaranya terdengar ganjil dan menggambarkan suasana hati Thomas.

Dan, entah mengapa, dengan pernyataan sederhana itu, Thomas menyadari bahwa berdiri di sana, mereka berdua akhirnya berada pada kedudukan yang sama. Berusaha menyelamatkan banyak nyawa, mencoba memperbaiki segala yang telah mereka lakukan untuk menolong memulai semuanya lagi. Thomas ingin memercayainya seutuhnya.

Dia menoleh ke gadis itu. "Ini sinting, eh?"

Gadis itu tersenyum untuk kali pertama sejak ... Thomas tak ingat. "Sinting."

Masih banyak hal yang tidak diingat Thomas, tentang dirinya sendiri, tentang Teresa, tetapi gadis itu ada di sini, membantunya, dan hanya itulah yang diharapkannya saat ini.

"Menurutmu kita sebaiknya naik ke sana? tanya Brenda.

"Ya." Thomas mengangguk. "Sebaiknya begitu."

Dia naik paling akhir. Setelah anak-anak lain memanjat ke atas, dia menaiki tangga itu dan mengangkat tubuhnya ke bingkai lubang, kemudian berjalan di atas dua bilah papan yang diletakkan di celah antara lantai batu Maze di tepi Tebing. Di bawahnya hanya terlihat kawasan kerja berdinding hitam yang dahulu hanya tampak sebagai jurang tak berakhir. Dia meng-angkat wajah memandang Maze dan terdiam sejenak untuk mengamati segalanya.

Yang dahulu tampak sebagai langit berwarna biru terang, kini menjadi langit-langit kelabu. Teknologi hologram

selepas tepian Tebing telah dimatikan sepenuhnya, dan pemandangan yang membuat-sakit-kepala pada saat itu telah berubah menjadi dinding kosong berwarna hitam. Namun, melihat tembok-tebok raksasa berselimut tanaman ivy merambat yang berawal dari Tebing membuatnya terkesiap. Tembok-tebok itu berdiri tanpa bantuan penipuan ilusi, dan kini semua berdiri menjulang ke atasnya seperti monumen batu kuno, berwarna hijau dan abu-abu serta retak-retak. Seolah benda-benda itu telah berdiri di sana selama ribuan tahun, batu-batu nisan raksasa yang menandai begitu banyak kematian. Dia kini kembali.

68.

KALI ini Minho yang memimpin, kedua pundaknya tegap ketika berlari, setiap bagian tubuhnya menunjukkan kebanggaan yang dirasakannya bagi dua tahun penguasaannya terhadap koridor-koridor Maze. Thomas berada di sebelahnya, mendongak memandangi tembok-tebok raksasa yang menjulang yang berselimutkan tanaman ivy ke langit-langit ruangan berwarna abu-abu. Perasaan ini aneh, kembali ke sini setelah segala yang mereka alami sejak melarikan diri.

Semua membisu selama berlari menuju Glade. Thomas ingin tahu pendapat Brenda dan Jorge tentang Maze, dia tahu tempat ini tampak sangat besar. Sebuah Serangga-mesin tidak akan pernah bisa menggambarkan ukuran sebesar ini di kamar-kamar observasi. Dan, dia hanya dapat membayangkan semua kenangan buruk yang kembali membanjiri otak Gally.

Mereka berbelok di tikungan terakhir yang menuju ke koridor besar di luar Pintu Timur Glade. Ketika Thomas tiba di bagian tembok tempatnya mengikat Alby dengan tanaman ivy, dia mendongak menandai letaknya, dapat melihat sulur-sulur tanaman yang tercerabut berantakan. Semua usaha Thomas untuk menyelamatkan bekas pemimpin Glader tersebut, hanya untuk melihatnya mati beberapa hari kemudian, pikiran anak itu tak pernah pulih sepenuhnya dari proses Perubahan.

Semburan rasa marah membakar seolah cairan menggelegak di dalam pembuluh darah Thomas.

Mereka sampai di celah besar tembok-tembok yang membentuk Pintu Timur, dan Thomas terkesiap serta melambatkan larinya. Ada ratusan orang berlalu-lalang di dalam Glade. Dia merasa ngeri melihat bahkan ada beberapa bayi dan anak kecil tersebar di antara kerumunan. Butuh beberapa saat untuk bi-sikan-bisikan menyebar di antara Manusia-Manusia-Kebal itu, tetapi dalam hitungan detik semua mata beralih ke para pendatang baru dan keheningan seketika menyelimuti Glade.

“Apakah kau tahu mereka ada sedemikian banyak?” tanya Minho kepada Thomas.

Orang-orang ada di mana-mana, jelas lebih banyak daripada para Glader yang pernah ada. Namun, yang lebih membuat Thomas tercekat adalah melihat Glade itu sendiri. Bangunan retak-retak yang mereka sebut Asrama; pepohonan liar yang menyedihkan; gudang Rumah Darah; ladang-ladang, kini hanya berupa hamparan rumput liar. Ruang Peta yang hangus, pintu besinya menghitam dan masih menggantung terbuka. Dia bahkan dapat melihat Tahanan dari tempatnya berdiri. Luapan emosi hampir membuncah dalam dirinya.

“Hei, pelamun,” kata Minho, menjentikkan jari-jarinya, “aku menanyakan sesuatu kepadamu.

“Eh? Oh Banyak sekali, mereka membuat tempat ini terlihat lebih kecil daripada ketika kita ada di sini.”

Tak butuh waktu lama hingga teman-teman mereka menandai mereka. Frypan. Clint, si Anak-medis. Sonya dan beberapa gadis dari Grup B. Mereka semua berlari menghampiri, dan terjadi reuni dan saling peluk singkat.

Frypan menepuk keras-keras lengan Thomas. "Kau percaya mereka menempatkanku lagi di tempat ini? Mereka bahkan tak mengizinkanku memasak lagi, hanya memberi kami setumpuk makanan dalam kemasan dalam Kotak tiga kali sehari. Dapur tidak bisa digunakan, tidak ada listrik, tidak ada apa pun."

Thomas tertawa, kemarahannya mereda. "Kau kira kau seorang koki yang buruk bagi lima puluh orang? Coba beri makan pasukan ini."

"Lucu, Thomas. Kau orang yang lucu. Aku senang bertemu denganmu." Kemudian matanya membesar. "Gally? Gally ada di sini? Gally masih hidup?"

"Senang juga bertemu denganmu," sahut anak itu datar.

Thomas menepuk pundak Frypan. "Ceritanya panjang. Dia anak baik sekarang."

Gally mendengus, tetapi tak berkata apa-apa.

Minho melangkah di antara mereka. "Baiklah, saat menyenangkan sudah selesai. Sekarang bagaimana kita akan melakukannya. Sobat?"

"Tidak terlalu sulit," kata Thomas. Dia sebenarnya tak menyukai gagasan untuk mencoba menggiring semua orang ini tak hanya melewati Maze, tetapi juga sepanjang

jalan di kompleks WICKED menuju Flat Trans. Namun, ini harus tetap dilaksanakan.

“Jangan beromong kosong,” kata Minho. “Kedua matamu tidak berbohong.

Thomas tersenyum. “Ya, kita jelas punya banyak orang untuk bertarung bersama kita.’

“Kau sudah lihat orang-orang tak berdaya ini?” tanya Minho, terdengar kesal. “Separuh dari mereka lebih muda daripada kita, dan separuhnya lagi tampak belum pernah berkelahi dengan tangan kosong sebelumnya, lebih sedikit lagi yang belum pernah berkelahi sama sekali.

“Kadang-kadang jumlah bisa menang,” sahut Thomas.

Dia melihat Teresa dan memanggilnya, juga Brenda.

“Apa rencananya?” tanya Teresa.

Jika Teresa benar-benar ada di pihaknya, inilah saatnya Thomas membutuhkan dia, dan semua memori gadis itu yang telah kembali.

“Oke, kita akan membagi mereka dalam beberapa kelompok,” kata Thomas kepada semuanya. “Kira-kira ada empat atau lima ratus orang, jadi ... lima puluh orang dalam satu kelompok. Kemudian pilih satu penghuni Glade atau anggota Grup B untuk memimpin mereka. Teresa, kau tahu jalan menuju ruang pemeliharaan ini?”

Thomas menunjukkan peta itu dan gadis itu mengangguk setelah mengamatinya.

Thomas meneruskan, “Lalu, aku akan menolong menggiring orang-orang, sementara kau dan Brenda

memimpin. Sisanya memimpin kelompok-kelompok yang lain. Kecuali Minho, Jorge, dan Gally. Kurasa kalian sebaiknya melindungi bagian belakang.”

“Kedengarannya oke,” kata Minho, mengangkat bahu. Anehnya, dia tampak bosan.

“Apa pun katamu, muchacho?” Jorge menambahkan. Gally hanya mengangguk.

Mereka melewatkam dua puluh menit berikutnya membagi semua orang ke dalam kelompok-kelompok dan mengatur mereka menjadi barisan-barisan panjang. Mereka memberi perhatian khusus dalam membagi kelompok-kelompok ini, bahkan berdasarkan umur dan kemampuan fisiknya. Manusia-Manusia-Kebal tak mengalami kesulitan mengikuti perintah-perintah itu saat menyadari para pendatang baru itu datang untuk menolong mereka.

Setelah mereka diatur dalam beberapa kelompok. Thomas dan teman-temannya berbaris di depan Pintu Timur. Thomas melambaikan kedua tangannya untuk mendapatkan perhatian semua orang.

“Dengar!” Thomas memulai. “WICKED berencana menggunakan kalian untuk ilmu pengetahuan. Tubuh kalian, otak kalian. Mereka telah mempelajari banyak orang selama bertahun-tahun, mengumpulkan data untuk mengembangkan sebuah cara pengobatan untuk penyakit Flare. Kini mereka juga ingin memanfaatkan kalian, tapi kalian berhak hidup lebih daripada sekadar sebagai kelinci percobaan. Kalian, kita semua, adalah masa depan, dan masa

depan tidak akan menjadi seperti yang WICKED inginkan. Itulah sebabnya kami ada di sini. Untuk mengeluarkan kalian dari tempat ini. Kita akan melewati beberapa bangunan untuk menemukan sebuah Flat Trans yang akan membawa kita ke tempat aman. Jika kita diserang, kita harus bertempur. Tetaplah dalam kelompok kalian, dan orang-orang yang terkuat harus melakukan apa pun untuk melindungi yang ...”

Kata-kata terakhir Thomas terputus oleh bunyi dentuman keras, seperti suara batu-batu berhamburan. Dan kemudian, hening. Hanya gema yang tersisa di antara tembok-tebok raksasa.

“Apa itu tadi?” teriak Minho, mendongak ke langit mencari-cari.

Thomas mengedarkan pandangan ke sekeliling Glade, tembok-tebok Maze menjulang di belakangnya, tetapi tidak ada yang keluar dari tempat itu. Dia hendak berucap lagi ketika terdengar suara ledakan berikutnya, lalu selanjutnya. Gemuruh keras terus-menerus memenuhi Glade, awalnya lambat dan meningkat antara dentuman serta kekerasan bunyinya. Tanah mulai bergetar, dan seolah dunia hendak runtuh.

Orang-orang berputar-putar, mencari sumber kegaduhan itu, dan Thomas dapat melihat kepanikan mulai menyebar. Dia akan sulit mengendalikannya tak lama lagi. Tanah bergetar lebih keras; suara-suara itu seolah diperkeras, gemuruh dan batu yang menggelinding, kini

jeritan-jeritan menyeruak dari kerumunan orang yang berdiri di depannya.

Tiba-tiba hal itu menjadi jelas bagi Thomas. "Peledak-peledak itu."

"Apa?" teriak Minho kepadanya.

Thomas menatap temannya. "Kelompok Tangan Kanan!"

Gemuruh yang memekakkan telinga mengguncang Glade, dan Thomas membalikkan tubuh mendongak. Sebagian besar tembok di sebelah kiri Pintu Timur telah pecah dan terlepas, bongkah besar bebatuan melayang jatuh di mana-mana. Sepetak besar tembok tampak miring mengkhawatirkan, kemudian jatuh, ambruk ke tanah.

Thomas tak sempat berteriak mengingatkan sebelum sebongkah baru besar jatuh ke atas sekelompok orang meremukkan mereka saat benda itu terbelah menjadi dua. Dia masih berdiri sesaat, terpana saat darah merembes keluar dan sudut-sudut bongkahan itu dan menggenangi lantai batu.

69.

ORANG-ORANG yang terluka menjerit. Getaran gemuruh dan bunyi bebatuan runtuh bercampur aduk menimbulkan paduan suara mengerikan bersamaan dengan tanah di bawah Thomas yang terus bergetar. Maze berjatuhan di sekeliling mereka, mereka harus keluar.

“Lari!” dia berteriak kepada Sonya.

Gadis itu tak menunda lagi, dia berbalik dan lenyap ke dalam koridor-koridor dalam Maze. Orang-orang yang berdiri di barisan belakangnya tak perlu lagi diberi tahu untuk mengikuti.

Thomas terhuyung-huyung, mencoba mengembalikan keseimbangannya, berlari ke arah Minho. “Jaga barisan belakang! Teresa, Brenda, dan aku harus ke bagian depan semua orang!”

Minho mengangguk dan mendorongnya pergi. Thomas menoleh bersamaan ketika Asrama terbelah di bagian tengah seperti buah pohon ek yang pecah, setengahnya roboh berantakan ke tanah menjadi gumpalan serpihan kayu dan debu. Pandangannya menyapu Ruang Peta, tembok betonnya telah runtuh berkeping-keping.

Tidak ada waktu lagi. Dia mencari-cari di tengah kekacauan hingga menemukan Ieresa. Dia menggantit teman lamanya itu dan gadis itu mengikutinya ke celah menuju Maze. Brenda telah berada di sana, berusaha keras bersama Jorge membantu orang-orang bergantian, mencegah semua

orang pergi bersamaan dalam kepanikan saling dorong yang dapat membunuh setengah dari mereka.

Terdengar lagi suara berderak keras dari atas; Thomas mendongak dan melihat sebagian tembok jatuh ke tanah di dekat ladang-ladang. Tembok itu pecah ketika menghantam tanah, beruntung tak seorang pun ada di bawahnya. Dengan ngeri, Thomas mendadak sadar bahwa atap sebentar lagi juga akan runtuh.

“Pergilah!” Brenda berteriak kepadanya. “Aku akan menyusul tepat di belakangmu!”

Teresa meraih tangan Thomas, menariknya maju, dan mereka bertiga berlari melewati tepi kiri Pintu yang bergerigi dan memasuki Maze, menyelinap di antara kerumunan orang yang menuju ke arah yang sama. Thomas harus berlari kencang menyusul Sonya, dia tidak tahu apakah gadis itu dulu seorang Pelari dari Grup B atau dia mengenali rute di sini sebaik dirinya, jika memang sama.

Tanah terus bergetar, dan runtuh setiap terdengar ledakan di kejauhan. Orang-orang terguncang ke kanan dan kiri, terjatuh, bangkit lagi, terus berlari. Thomas mengelak dan membungkuk sambil berlari, melompati seorang pria yang terjatuh di sebuah tempat. Batu-batu berguguran dari tembok-tebok. Dia melihat sebongkah batu menghantam kepala seorang pria. merobohkannya ke tanah. Orang-orang membungkuk di atas tubuhnya yang tak sadarkan diri, mencoba menolong, tetapi darah berceceran sangat banyak hingga Thomas dapat menduga bahwa sudah terlambat

untuk menolongnya.

Thomas mendekati Sonya dan berlari melewatinya, memimpin semua orang melintasi belokan demi belokan.

Dia tahu mereka sudah dekat. Dia hanya berharap Maze-lah yang kali pertama terkena ledakan dan bagian lain kompleks masih utuh, sehingga mereka masih memiliki waktu jika berhasil keluar dari sini. Tanah mendadak merekah di bawahnya dan suara berderak memekakkan telinga memenuhi udara. Dia terjatuh dengan wajah menghantam tanah terlebih dahulu, berusaha bangkit lagi. Sekitar tiga puluh meter di depannya, sebagian lantai batu menjeblok ke atas. Saat dia melihatnya, setengah lantai itu meledak, menghamburkan hujan batu dan debu ke segala arah.

Thomas tidak berhenti. Ada celah sempit di antara tanah yang merekah ke atas dan tembok, dan dia berlari melintasinya, Teresa dan Brenda menyusul di belakangnya. Namun, Thomas tahu penghalang itu akan memperlambat mereka.

“Gepat!” teriaknya dari balik bahu. Dia memperlambat langkah untuk mengawasi dan dapat melihat keputusasaan di mata setiap orang.

Sonya keluar dari kelompok itu, kemudian berhenti sejenak untuk menolong barisan itu lewat, menjangkau tangan-tangan, menarik dan mendorong. Itu berlangsung lebih cepat daripada yang Thomas harapkan, dan anak laki-laki itu meneruskan berlari ke Tebing dengan kecepatan

tinggi.

Dia melewati Maze, dunia bergetar, batu runtuh dan berjatuhan di sekitar mereka, orang-orang menjerit dan menangis.

Tak ada yang bisa dilakukannya kecuali terus memimpin orang-orang yang bertahan itu untuk maju. Ke kiri dan kemudian ke kanan. Lalu ke kanan lagi. Kemudian mereka memasuki koridor panjang yang berakhir di Tebing. Di seberang tepinya, dia dapat melihat langit-langit berwarna abu-abu di dinding-dinding bercat hitam, lubang bundar jalan keluar, dan sebuah retakan besar mulai membuka dengan cepat dan merekah di langit-palsu itu.

Dia berbalik ke Sonya dan yang lain. "Cepat! Bergegaslah!" Saat mereka mendekat, Thomas mendapati pemandangan yang sangat mengerikan. Wajah-wajah pucat dan bingung ketakutan, orang-orang roboh ke tanah, lalu berusaha bangkit lagi. Dia melihat seorang anak laki-laki yang usianya tak lebih dari sepuluh tahun, setengah menyeret seorang wanita hingga akhirnya dia mampu berdiri sendiri. Sebongkah batu seukuran mobil kecil runtuh dari tembok bagian atas dan menjatuhkan seorang pria yang lebih tua, membuatnya terlempar beberapa meter sebelum jatuh ke tanah dan tersungkur. Thomas terpaku ngeri, tetapi tetap berlari, seraya terus berteriak-teriak memberi semangat kepada semua orang di sekelilingnya.

Akhirnya, dia sampai di Tebing. Dua papannya masih berada kokoh di tempatnya, dan Sonya memberi tanda

kepada Teresa untuk menyeberangi jembatan sementara itu dan memasuki bekas lubang Griever. Kemudian Brenda menyeberang dengan barisan orang mengikutinya.

Thomas menunggu di tepi Tebing, mengayun-ayunkan lengan menyuruh orang-orang terus maju. Ini pekerjaan yang sangat menyiksa, nyaris tak tertahankan, melihat orang-orang dengan lambat berusaha keluar dari Maze ketika tempat itti siap ambruk kapan pun. Satu demi satu mereka menyeberangi papan-papan itu dan melompat masuk ke lubang. Thomas berta-nya-tanya apakah Teresa menyuruh mereka menuruni peluncuran alih-alih tangga agar lebih cepat.

"Kau juga pergilah!" Sonya berteriak kepada Thomas. "Mereka harus tahu apa yang harus dilakukan setelah turun di sana."

Thomas mengangguk, meskipun merasa ngeri meninggalkan mereka, dia telah melakukan hal yang sama ketika kali pertama mlarikan diri, mengabaikan para Glader bertempur sementara dia memasukkan kode. Namun, dia tahu gadis itu benar. Sekali lagi Thomas memandang Maze yang bergetar, langit-langit terbelah lepas dan lantai batu merekah dari yang sebelumnya rata. Dia tidak tahu apakah mereka akan berhasil, dan hatinya terasa nyeri mengingat Minho, Lrypan, dan yang lain.

Dia menyelipkan diri di antara arus manusia dan menyeberangi jembatan ke lubang, kemudian keluar dari kerumunan di dekat perosotan dan berlari ke tangga. Dia

menuruni anak-anak tangga secepat mungkin dan lega melihat dari bagian dasarnya bahwa kerusakan belum mencapai kawasan itu. Teresa ada di sana, menolong orang-orang berdiri setelah mereka mendarat dan memberi tahu arah yang harus mereka tuju.

“Aku akan melakukan ini!” teriak Thomas kepada gadis itu. “Pergilah ke bagian depan kerumunan!” Dia menunjuk ke pintu ganda.

Gadis itu hendak menjawab ketika melihat sesuatu di belakang Thomas. Matanya terbelalak ketakutan, dan Thomas membalikkan tubuh.

70.

“DENGAR aku!” jerit Teresa. Dia meraih kedua pundak Thomas dan membalikkannya hingga mereka berhadapan. “Di ujung ekor Griever-Griever itu”, gadis itu menunjuk ke cangkang terdekat, “yang disebut para Kreator sebagai tong, di dalam lapisan lemak, ada sebuah tombol, seperti tuas. Kau harus menjangkaunya melalui kulit dan menariknya. Jika kau bisa melakukannya, makhluk-makhluk itu akan mati.”

Thomas mengangguk. “Oke. Kau teruskan mengantar orang-orang itu!”

Bagian atas cangkang-cangkang itu terus membuka saat Thomas berlari ke sarang terdekat. Pintunya setengah membuka ketika dia sampai, dan anak itu melongokkan kepalanya ke dalam. Tubuh raksasa Griever yang mirip siput bergetar dan berputar, mengeluarkan cairan dan minyak dari pipa-pipa yang bersambungan di sisi-sisi tubuhnya.

Thomas berlari ke ujung makhluk itu dan mengangkat tubuhnya ke bibir sarang, kemudian melompatinya dan turun ke Griever di dalamnya. Dia membenamkan tangannya ke kulit berminyak berusaha menemukan alat yang telah digambarkan Teresa. Dia mendengus, berusaha mendorong hingga menemukan sebuah ruas keras, kemudian menariknya dengan sekuat tenaga. Seluruh bagian makhluk itu terlepas dan Griever itu

luruh menjadi tumpukan cairan kental di dasar cangkang.

Thomas melempar tuas itu ke lantai dan berlari ke cangkang berikutnya, tutupnya telah membuka mendekati lantai. Dia hanya butuh beberapa detik untuk melompat masuk, membenamkan tangannya ke daging tebal dan menarik tuasnya.

Saat berlari ke cangkang selanjutnya, Thomas memberanikan diri menoleh sekilas kepada Teresa. Gadis itu masih terus menolong orang-orang dari lantai setelah mereka meluncur menuruni perosotan dan menyuruh mereka ke pintu ganda. Mereka berdatangan dengan cepat, mendarat satu per satu di atas lainnya. Tampak Sonya, kemudian Frypan, lalu Gally. Minho muncul ketika dia melihatnya. Thomas menjangkau cangkang berikutnya, tutupnya telah sepenuhnya membuka, pipa-pipa yang menghubungkan Griever itu ke sarang terlepas sendiri satu per satu. Dia mengangkat tubuh dan melompat masuk, membenamkan tangannya ke kulit makhluk itu dan menarik tuasnya.

Thomas turun ke lantai dan berbalik ke cangkang keempat, tetapi Griever di sana telah bergerak, ujung depannya bergeser naik dan merayap keluar tepi cangkang yang terbuka, anggota-anggota badannya mencuat dari kulit untuk menolongnya bergerak. Thomas hampir saja tak mencapainya tepat waktu, melompat dan mengayun tubuhnya melewati tepi cangkang. Dia mendorong tangannya masuk ke kulit berlemak, meraih tuasnya.

Sepasang pisau bergerak-gerak mengayun di atas kepalanya; dia menunduk sambil menarik kuat-kuat tuas dan makhluk itu mati, gumpalan cairannya kembali menarik tubuh makhluk itu ke dalam sarang mirip peti matinya.

Thomas tahu sudah terlambat untuk menghentikan Griever terakhir sebelum makhluk itu keluar dari cangkangnya. Dia berbalik menilai situasi dan memandang saat tubuh makhluk itu jatuh terperenyak di lantai. Makhluk itu mengamati sekelilingnya dengan alat pengawas kecil yang menjulur dari bagian depan; kemudian, seperti yang sering dilihat Thomas sebelumnya, makhluk itu meringkuk membentuk bola dan paku-paku besar bermunculan dari kulitnya. Makhluk itu menggelinding maju dengan suara desingan mesin di dalam tubuhnya. Serpihan beton terlempar ke udara, paku-paku Griever itu menyobek lantai, dan Thomas mengawasi, tak berdaya, saat makhluk itu menabrak sekumpulan orang yang baru keluar dari perosotan. Darah bermuncrat, Griever itu merobek beberapa orang bahkan sebelum mereka menyadari apa yang sedang terjadi.

Thomas melihat ke sekitarnya, mencari sesuatu yang dapat digunakannya sebagai senjata. Sebilah pipa sepanjang lengannya telah lepas dari sesuatu di langit-langit, dia berlari dan mengambilnya. Ketika dia berbalik menghadap Griever itu, dia melihat bahwa Minho telah berada di dekat makhluk itu. Dia menendangnya dengan kegarangan yang nyaris tampak menakutkan.

Thomas menyerbu monster itu, berteriak kepada yang lain untuk menyingkir. Griever itu berbalik menghadapnya seolah mendengar perintah itu. dan tubuhnya terangkat di atas bagian belakangnya yang bulat. Dua lengan muncul dari sisi-sisi tubuh makhluk itu dan Thomas mengerem larinya, sebuah lengan baja baru berdesis dengan pisau berputar, dan satunya lagi dengan cakar yang tampak mengerikan, keempat ujungnya berpisau.

“Minho, aku akan mengalihkan perhatiannya!” teriaknya. “Keluarkan semua orang dari sini dan suruh Brenda mulai memimpin mereka ke ruang pemeliharaan!”

Bahkan, ketika dia mengucapkannya, dia melihat seorang pria mencoba merangkak keluar dari dekat Griever. Sebelum pria itu berhasil menjauh beberapa langkah, sebuah tombak mencuat keluar dari makhluk itu dan menusuk dadanya, dan pria itu roboh ke lantai, menyemburkan darah.

Thomas lari menerjang, mengangkat pipanya, siap menangkis anggota tubuh makhluk itu yang mengadangnya, mendekati tuas. Dia hampir berhasil ketika Teresa tiba-tiba memelesat dari sebelah kanannya, melemparkan tubuhnya sendiri ke atas Griever. Makhluk itu seketika ambruk membentuk bola, semua lengan besinya menarik gadis itu ke kulitnya.

“Teresa!” Thomas menjerit, menghentikan larinya, tak tahu hendak berbuat apa.

Gadis itu berputar memandangnya. “Pergilah! Bawa mereka keluar!” Gadis itu mulai menendang dan mencakar,

kedua tangannya lenyap ke dalam daging yang tebal. Sejauh ini tampaknya dia berhasil lolos dari luka serius.

Thomas mendekat sedikit demi sedikit, mencengkeram pipa semakin kuat, mencari celah untuk menyerang tanpa mengenai gadis itu.

Pandangannya dengan Teresa kembali bertemu. "Keluar dari, ..."

Akan tetapi, kata-kata gadis itu lenyap. Griever telah menelan wajahnya ke dalam kulitnya yang berlemak dan menariknya semakin dalam, mencekiknya.

Thomas terpana, membeku. Terlalu banyak orang yang telah tewas. Terlalu banyak. Dan, dia tidak akan berdiri di sini serta membiarkan gadis itu mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan dia dan yang lain. Dia tak bisa membiarkannya.

Thomas berteriak, dan dengan sekuat tenaga, dia berlari dan melompat di udara, menjatuhkan dirinya ke atas Griever itu. Sebilah pisau berputar meluncur ke arah dadanya dan dia menghindar ke kiri, sambil mengayunkan pipanya. Benda itu membentur sesuatu, dengan keras, dan pisau itu patah, melayang di udara. Thomas mendengarnya membentur lantai dan tergelincir menyeberangi ruangan. Dia mengayunkan tubuh berbalik, menusukkan pipa ke tubuh makhluk itu, tepat di sebelah kepala Teresa. Dia berjuang mencabutnya lagi, kemudian menusukkannya lagi, dan lagi.

Anggota badan lain berupa cakar menjepitnya, mengangkatnya ke udara dan melemparnya. Thomas

terbanting ke lantai beton yang keras dan berguling melompat berdiri. Teresa berhasil berpegangan pada tubuh makhluk itu, berlutut, dan memukuli tangan-tangan besi Griever. Thomas kembali menyerbu, meloncat dan bergantungan di dagingnya yang tebal. Dia menggunakan pipa untuk memukul apa pun yang mendekatinya. Teresa berusaha keras dan berjuang dari bawah dan makhluk itu tiba-tiba berguling ke samping, kemudian berputar-putar, melambungkan tubuh gadis itu sekurang-kurangnya riga meter ke udara sebelum terbanting ke lantai.

Thomas menyambar sebuah tangan besi. menendang sebuah cakar saat terayun ke arahnya lagi. Dia menjekukkan kaki di lapisan lemak makhluk itu, membenamkan dirinya ke sisi makhluk itu dan menjulurkan tangan. Dia memasukkan tangannya ke dalam daging yang lembek, meraba-raba tuas itu. Sesuatu menggores punggungnya, dan rasa sakit mengoyak seluruh tubuhnya. Dia terus menggali, mencari tuas itu, semakin dalam dia merogoh, daging makhluk itu terasa kian seperti lumpur padat.

Akhirnya, ujung-ujung jarinya meraba plastik keras dan dia mendorong tangannya lagi, meraih tuas itu, menariknya sekuat tenaga, dan berputar melepaskan diri dari Griever itu. Dia mendongak melihat Teresa memukul balik sepasang pisau berjarak beberapa sentimeter dari wajahnya. Dan, kemudian keheningan tiba-tiba memenuhi ruangan saat mesin utama makhluk itu berdesis dan mati. Makhluk itu meluber menjadi genangan lemak dan perkakas,

bagian-bagian tubuhnya yang bertonjolan ambruk ke lantai, terkulai.

Thomas menyandarkan kepalanya ke lantai dan mengisi paru-parunya penuh-penuh dengan udara. Dan, kemudian Te-resa berada di sebelahnya, membantunya berguling telentang. Dia melihat rasa sakit di wajah gadis itu, luka-luka goresan, kulit yang kemerah-merahan berkeringat. Namun, gadis itu tetap tersenyum.

“Terima kasih, Tom,” katanya.

“Sama-sama.” Kemenangan sementara pertempuran ini terasa sulit dipercaya.

Gadis itu membantu Thomas berdiri. “Ayo keluar dari sini.”

Thomas melihat bahwa sudah tak ada lagi orang yang meluncur dari perosotan, dan Minho baru saja mengantar beberapa orang terakhir melalui pintu ganda. Kemudian dia berbalik dan menghadap Thomas serta Teresa.

Dia membungkuk, kedua tangannya bertumpu di lutut sembari menarik napas. “Sudah semuanya.” Dia menegakkan tubuh sambil mengerang. “Semua yang berhasil, tepatnya. Kurasa kita tahu mengapa mereka membiarkan kita masuk begitu mudah, mereka berencana merajang kita kecil-kecil dengan Griever-Griever sialan itu jika kita keluar. Omong-omong, kalian sebaiknya segera ke baris depan dan membantu Brenda menunjukkan arah.”

“Dia baik-baik saja, kalau begitu? tanya Thomas. Kelegaan menguasai dirinya.

“Ya. Dia sudah berada di atas.”

Thomas mulai berlari, tetapi belum mencapai dua langkah sebelum dia berhenti lagi. Gemuruh keras datang dari suatu tempat, dari semua arah. Ruangan itu berguncang beberapa detik, kemudian diam.

“Sebaiknya kita bergegas,” kata anak itu, dan memelesat berlari, mengikuti yang lain.

71.

SEKURANG-KURANGNYA dua ratus orang berhasil keluar dari Maze, tetapi entah mengapa mereka berhenti bergerak. Thomas menerobos di kerumunan sepanjang lorong, berusaha mencapai bagian depan.

Dia menyelip di antara para pria, wanita, dan anak-anak hingga melihat Brenda. Gadis itu segera menghambur kepadanya dan memeluk serta mencium pipinya. Dengan sepenuh hati, Thomas berharap semuanya telah berakhir saat itu, bahwa mereka selamat, dan tak perlu pergi lagi.

“Minho menyuruhku pergi lebih dulu,” kata gadis itu. “Dia memaksaku pergi, berjanji akan menolongmu jika diperlukan. Dia bilang bahwa membawa semua orang keluar sangat penting dan kalian dapat menangani Griever itu. Seharusnya aku tetap tinggal. Aku minta maaf.”

“Aku yang menyuruhnya,” kata Thomas. “Kau melakukan hal yang benar. Yang paling penting. Kita akan segera keluar dari sini.”

Gadis itu mendorongnya lembut. “Kalau begitu, sebaiknya kita bergegas dan harus berhasil.”

“Oke. Thomas meremas tangan gadis itu dan mereka bergabung dengan Teresa, bergerak maju ke bagian depan kelompok lagi.

Lorong lebih gelap daripada sebelumnya, lampu-lampu yang masih menyala tampak suram, dan mengerjap-ngerjap nyala dan mati. Orang-orang yang mereka lewati

berkumpul tanpa bersuara, menunggu dengan cemas. Thomas melihat Frypan, yang membisu, tetapi berusaha sebisa mungkin tersenyum, yang, seperti biasanya, terlihat lebih seperti seringai. Di kejauhan, sesekali dentuman menggetarkan udara dan bangunan itu berguncang. Ledakan-ledakan masih terasa jauh, tetapi Thomas tahu itu tidak akan lama.

Ketika dia dan Brenda sampai di garis depan, mereka melihat bahwa kelompok itu berhenti di dekat tangga, tak yakin hendak naik atau turun.

“Kita harus naik,” kata Brenda.

Thomas tak menunda lagi. Dia memberi tanda kepada kelompok itu untuk mengikuti dan mulai memanjat. Brenda di sisinya.

Dia menolak kalah oleh rasa letihnya. Empat tingkat, lima, enam. Dia berhenti di lantai terakhir, terengah-engah, dan memandang ke bawah, melihat yang lain menyusulnya. Brenda mengiringinya melewati ambang pintu, memasuki lorong panjang berikutnya, ke kiri kemudian kanan, menaiki tangga ke tingkat selanjutnya. Satu lorong lagi dan kemudian menuruni beberapa rangkaian tangga. Selangkah demi selangkah. Thomas hanya berharap bahwa sang Kanselir tak berbohong mengenai Flat Trans.

Sebuah ledakan terdengar dari arah atas, mengguncang seluruh bangunan dan melempar anak laki-laki itu ke lantai. Debu memadati udara, dan serpihan langit-langit menjatuhki punggungnya. Suara-suara benda retak dan

derakan memenuhi udara. Akhirnya, setelah beberapa detik guncangan, semuanya berangsur tenang dan tak bergerak lagi.

Thomas menjangkau Brenda, memastikan gadis itu tak terluka.

"Semuanya baik-baik saja?" teriaknya ke arah lorong. "Ya!" seseorang menyahut.

"Terus bergerak! Kita hampir sampai!" Thomas menolong Brenda berdiri dan mereka meneruskan, Thomas berdoa agar bangunan ini tetap utuh lebih lama lagi.

Thomas, Brenda, dan orang-orang yang mengikuti mereka berhasil tiba ke bagian bangunan yang dilingkari sang Kanselir dalam peta, ruang pemeliharaan. Beberapa bom telah diaktifkan, masing-masing diletakkan lebih dekat daripada sebelumnya. Namun, tak ada yang cukup kuat untuk menghentikan mereka, dan kenyataannya mereka sudah tiba di sana.

Ruangan pemeliharaan berada di sebelah area gudang besar. Deretan rapi rak-rak penuh dengan kotak berjejer di dinding kanan, dan Thomas menyeberang ke sana, kemudian melambai-lambaikan tangan kepada yang lain menyuruh masuk. Dia ingin semua orang berkumpul sebelum memasuki Flat Trans. Ada satu pintu di bagian belakang tempat itu, itu pasti menuju ke ruangan yang mereka cari.

"Ierus kumpulkan mereka dan bersiap-siap, katanya kepada Brenda; kemudian dia berlari ke pintu itu. Jika

Kanselir

Paige berbohong mengenai Flat Trans, atau jika seseorang dari WICKED atau kelompok Tangan Kanan memergoki, tamatlah riwayat mereka.

Pintu itu menuju ke sebuah ruangan kecil yang disesaki meja-meja yang dipenuhi perkakas dan potongan-potongan logam serta mesin. Di sisi terjauh, selembar kanyas besar tergantung di dinding. Thomas berlari ke sana dan menariknya hingga lepas. Di belakangnya dia menemukan dinding kelabu berkilau samar-samar dengan bingkai persegi berwarna keperakan mengilat, dan di sebelahnya, sebuah kotak pengendali. Itu memang Flat Trans.

Sang Kanselir telah mengatakan yang sebenarnya.

Thomas tertawa memikirkan hal itu. WICKED, pemimpin WICKED, telah menolongnya.

Kecuali Dia tersadar harus memastikan hal terakhir. Dia harus mengujinya untuk melihat tujuan pintu ini sebelum dia mengirimkan semua orang melewatinya. Thomas menarik napas dalam-dalam. Dia harus melakukannya.

Dia memaksa dirinya menapak melewati permukaan Flat Trans yang sangat dingin. Dan, dia tiba di sebuah gudang kayu sederhana, pintunya terbuka lebar di depannya. Di luar dia melihat ... warna hijau. Hijau di mana-mana. Rerumputan, pepohonan, bunga-bunga, semak belukar. Semua itu cukup melegakan nya.

Dia kembali mundur ke ruang pemeliharaan, merasa

bahagia. Mereka berhasil, mereka hampir selamat. Dia berlari ke ruang penyimpanan.

“Ayo!” serunya. “Semuanya ke sini, kita berhasil! Cepat!”

Sebuah ledakan menggetarkan dinding-dinding dan rak-rak besi. Debu dan reruntuhan berjatuhan dari langit-langit. “Cepat!” serunya lagi.

Teresa telah menyuruh orang-orang berlari, mengiringi mereka menuju Thomas. Anak laki-laki itu berdiri di bagian dalam pintu ruang pemeliharaan, dan ketika orang pertama melewati ambangnya dia menarik lengan wanita itu dan membimbingnya menuju dinding abu-abu Flat Trans.

“Kau tahu apa ini, kan?” tanyanya kepada wanita itu.

Wanita itu mengangguk, berusaha keras menahan keinginannya untuk segera melewati itu dan keluar dari tempat ini. “Aku sudah berkeliaran di tempat ini beberapa kali, Bocah.”

“Bisakah kau kupercaya untuk berdiri di sini dan memastikan semua orang melewatinya?”

Wanita itu memucat pada awalnya, tetapi kemudian dia mengangguk.

“Jangan khawatir,” Thomas meyakinkannya. “Berdiri saja di sini semampumu.”

Segara setelah wanita itu setuju, Thomas berlari kembali ke pintu.

Orang-orang yang lain telah memenuhi ruangan kecil itu, dan Thomas melangkah mundur. “Fewat sini. Kosongkan

salah satu sisi ruangan!"

Dia menyelinap melewati beberapa orang dan masuk lagi ke gudang. Semua orang telah berbaris dan berjalan memasuki ruang pemeliharaan. Dan, berdiri di bagian belakang kerumunan; Minho, Brenda, Jorge, Teresa, Aris, Frypan, dan beberapa anggota Crup B. Gally juga terlihat di sana. Thomas bergegas mendekati teman-temannya.

"Sebaiknya mereka cepat-cepat di sana," kata Minho. "Ledakan-ledakan itu semakin dekat.

"Seluruh tempat ini akan runtuh. Gally menambahkan. Thomas mengamati langit-langit seolah dia mengira itu akan terjadi sekarang juga. "Aku tahu. Aku sudah menyuruh mereka bergegas. Kita semua akan keluar dari sini tak lama, ..."

"Nah, lihat apa yang kita temukan di sini? sebuah suara berseru dari bagian belakang ruangan.

Napas-napas tersentak terdengar di sekeliling Thomas saat dia berbalik melihat sumber suara itu. Tikus Botak baru saja memasuki pintu dari lorong di luar, dan dia tidak sendirian. Dia dikelilingi oleh penjaga-penjaga WICKED. Thomas menghitung semuanya ada tujuh, yang artinya dia dan teman-temannya masih lebih unggul.

Janson berhenti dan membentuk corong di depan mulutnya untuk berteriak mengalahkan gemuruh ledakan yang terdengar lagi. "Tempat aneh untuk bersembunyi pada saat semuanya hampir roboh!" Potongan besi jatuh dari langit-langit, bergemereling di lantai.

"Kau tahu apa yang ada di sini!" Thomas balas berteriak.

"Terlambat, kami sudah akan pergi!"

Janson menarik pisau yang sama dengan yang digunakannya di luar dan mengibaskannya. Dan, seolah itu sebuah tanda, teman-temannya juga mengeluarkan senjata yang sama.

"Tapi, kami bisa menyelamatkan sebagian, kata Janson. "Dan, sepertinya kami mendapatkan anak-anak yang terpintar dan terkuat di sini. Bahkan, Kandidat Akhir kami! Orang yang paling kami butuhkan, juga yang menolak untuk bekerja sama."

Thomas dan teman-temannya menyebar membentuk pembatas antara para tahanan dan para penjaga. Anggota kelompok Thomas yang lain mencari-cari apa saja di lantai yang bisa mereka gunakan sebagai senjata, pipa-pipa, sekrup-sekrup panjang, potongan besi bergerigi. Thomas melihat potongan rangkaian kabel tebal yang terbungkus dengan ujung kawat-kawat tajam mencuat, tampak sama mengerikannya seperti tombak. Dia menyambarnya tepat ketika satu lagi ledakan mengguncang ruangan itu, membuat sebagian besar tembok roboh ke lantai.

"Aku belum pernah melihat sekumpulan orang berbahaya yang mencium nyali seperti ini!" seru Tikus Botak, tetapi wajahnya menampakkan kegilaan, mulutnya membentuk seringai buas. "Kuakui aku sangat ketakutan!"

"Tutup saja mulutmu dan kita selesaikan ini!" Minho

balas berteriak kepadanya.

Janson menghunjamkan tatapannya yang liar dan dingin kepada anak-anak belasan tahun yang menghadapnya.

“Dengan senang hati,” katanya.

Thomas telah menanti-nanti saat untuk melampiaskan semua ketakutan, rasa sakit, dan penderitaan yang telah mengendap dalam hidupnya begitu lama. “Serang!” serunya.

Kedua kelompok menyerbu bersamaan, teriakan pertempuran mereka tenggelam oleh getaran tiba-tiba letusan bahan peledak yang mengguncang bangunan di sekitar mereka.

72.

ENTAH bagaimana Thomas dapat mempertahankan keseimbangannya, meskipun seluruh ruangan bergoyang akibat rentetan ledakan itu. Sebagian besar tak ambruk, dan berbagai benda bergulingan di atas lantai ruangan. Dia menghindari potongan kayu tak rata, kemudian melompati sebuah mesin berbentuk bulat yang menggelinding ke arahnya.

Gally, yang berada di sebelah Thomas, tersandung dan jatuh; Thomas membantunya berdiri. Mereka meneruskan penyerbuan. Brenda terpeleset, tetapi berhasil mempertahankan keseimbangannya.

Mereka bertabrakan dengan lawan seolah barisan depan tentara dalam peperangan di darat. Thomas berhadapan dengan Tikus Botak, yang sekurang-kurangnya lebih tinggi setengah meter darinya, memainkan pisau di tangannya; senjata itu terayun ke arah pundak Thomas, tetapi anak itu mendorong kabel kakunya ke atas dan menyodok ketiak pria itu. Janson menjerit dan menjatuhkan senjatanya saat darah menyembur dari luka itu; dia menutupinya dengan sebelah tangan dan terhuyung mundur, menatap Thomas dengan penuh kebencian.

Di sebelah kiri dan kanannya, semua orang bertempur. Kepala Thomas dipenuhi suara benturan besi dengan besi, jeritan-jeritan dan teriakan-teriakan serta dengusan. Beberapa tampak berhadapan dua lawan satu;

Minho bertempur dengan seorang wanita yang tampaknya dua kali lebih kuat daripada pria mana pun. Brenda di atas lantai, bergelut dengan seorang pria ceking, mencoba menjatuhkan golok di tangannya. Thomas melihat semuanya sekilas, tetapi kemudian kembali memusatkan perhatian kepada lawannya sendiri.

"Aku tidak peduli jika mati kehabisan darah," kata Janson dengan menyerิงai. "Asalkan aku mati setelah membawamu kembali ke sana."

Ledakan kembali mengguncang lantai di bawahnya dan Thomas terhuyung maju, menjatuhkan senjata temuannya dan menubruk dada Janson. Mereka berdua jatuh ke lantai, dan Thomas berusaha keras mendorong pria itu dengan satu tangan seraya mengayunkan tangan yang satu lagi sekeras mungkin. Dia meninju pipi kiri Janson dan melihat saat kepala Tikus Botak itu terayun ke samping, darah muncrat dari mulutnya. Thomas siap mengayunkan kepalan tangannya lagi, tetapi pria itu menubrukkan dirinya dengan keras, membuat Thomas terlempar; dia jatuh telentang.

Sebelum Thomas sempat bergerak, Janson telah melompat ke atasnya dan kedua kakinya menahan tubuh anak itu, menekan kedua tangan Thomas ke lantai dengan lututnya. Thomas menggeliat-geliat berusaha membebaskan diri saat pria itu menghujaninya dengan pukulan, meninju wajah Thomas yang tak terlindungi berkali-kali. Rasa sakit menjalari seluruh tubuhnya. Kemudian, adrenalinnya

terpacu. Dia tidak akan mati di sini. Dia menjakkan kakinya ke lantai dan mendorong perutnya ke atas.

Dia hanya berhasil naik beberapa sentimeter dari lantai, tetapi itu sudah cukup untuk membebaskan kedua tangannya dari lutut pria itu. Thomas menahan pukulan berikutnya dengan lengan bawahnya, kemudian mendorong dua kepalan tangan itu ke atas dan ke wajah Janson, dan kena. Tikus Botak kehilangan keseimbangan; Thomas mendorongnya lepas, kemudian menen-dangnya dengan kedua kaki dan menghantamkan bagian bawah kakinya ke sisi tubuh Janson, berkali-kali. Tubuh pria itu sedikit demi sedikit menjauh setiap kali Thomas menendang. Namun, ketika Thomas menarik kakinya bersiap menendang lagi, Janson mendadak membalikkan badan menyerbunga, menyambar kedua kakinya dan menjatuhkannya ke samping. Kemudian, dia melompat ke atas Thomas lagi.

Thomas seperti kesetanan; menendang, memukul, dan menggeliat berusaha membebaskan diri dari bawah pria itu. Mereka bergulingan, masing-masing mencoba mengambil keuntungan hanya sekejap sebelum terguling ditimpa lagi. Kepalan tangan melayang dan kaki-kaki menendang, rasa sakit menusuk-nusuk tubuh Thomas; Janson mencakar dan menggigit. Mereka terus bergulingan, saling memukul tak terhitung.

Thomas akhirnya mendapat kesempatan yang baik untuk menghantamkan sikunya ke hidung Janson; pukulan itu mengejutkan pria itu, dan kedua tangannya terangkat ke

wajahnya. Semburan energi mendorong Thomas: dia menerkam Janson dan meraih leher pria itu, mulai mencekiknya. Janson menendang-nendang, menggapai-gapai, tetapi Thomas bergemung dengan kemarahan luar biasa, mencengkeram, mencondongkan tubuh sekuat tenaga untuk menekan sekaligus mengeratkan cengkeramannya. Dia merasakan kenakan, tarikan, dan bunyi mengerakah. Janson terbelalak; lidahnya terjulur dari mulutnya.

Seseorang menepis kepala Thomas dengan telapak tangan; anak itu tahu seseorang berkata-kata kepadanya, tetapi dia tak mendengarnya. Wajah Minho muncul di hadapannya. Dia meneriakkan sesuatu. Dendam telah menguasai Thomas sepenuhnya. Dia mengusap matanya dengan lengkap baju, menatap wajah Janson. Pria itu sudah tewas sejak tadi, kaku, pucat, dan babak belur. Thomas balas memandang Minho.

“Dia sudah mati!” temannya berteriak. “Dia sudah mati!” Thomas memaksa dirinya sendiri untuk melepaskan cengkeramannya, terhuyung mundur dari pria itu, merasakan Minho membantunya berdiri.

“Kita sudah mengalahkan mereka semua!” Minho berteriak di telinganya. “Kita harus pergi!”

Dua ledakan mengguncang dua sisi ruang penyimpanan bersamaan dan dinding-dinding roboh ke arah dalam, melontarkan bongkahan batu bata dan beton ke segala arah. Reruntuhan menghujani Thomas dan Minho. Debu menyelimuti udara dan bayangan sosok-sosok

mengelilingi Thomas, terhu-yung-huyung, terjatuh, dan bangkit lagi. Thomas berdiri, bergerak menuju ruang pemeliharaan.

Serpihan langit-langit berjatuhan, pecah dan berantakan. Suara-suaranya mengerikan dan memekakkan telinga. Tanah berguncang keras; bom-bom terus-menerus meledak, sepertinya berasal dari semua arah pada saat bersamaan. Thomas terjatuh; Minho menariknya berdiri. Beberapa detik kemudian Minho yang jatuh; Thomas menyambar dan menyeretnya hingga mereka berdua kembali berlari. Brenda tiba-tiba muncul di depan Thomas, kengerian tampak di matanya. Anak laki-laki itu mengira dia juga melihat Teresa di dekatnya, mereka semua berusaha tetap menjaga keseimbangan saat terus berlari maju.

Suara pecah menggetarkan membelah udara membahana hingga membuat Thomas menoleh. Dia menengadah, melihat sepotong langit-langit berukuran raksasa terlepas. Dia mengawasi, terhipnotis, saat benda itu jatuh ke arahnya. Teresa muncul dari sudut pandangannya, sosoknya nyaris tak terlihat di antara udara yang berkabut. Tubuh gadis itu menubruknya, mendorongnya maju ke ruang pemeliharaan. Pikiran Thomas kosong ketika dia terhuyung mundur dan jatuh, tepat ketika sebongkah besar bangunan mendarat di atas Teresa, menggencet tubuhnya; hanya kepala dan sebelah tangannya mencuat keluar dari tepinya.

“Teresa!” Thomas memekik, dengan suara tak wajar

yang mengalahkan segalanya. Dia menghambur ke gadis itu. Darah mengaliri wajahnya, dan lengannya tampak hancur.

Thomas meneriakkan nama gadis itu lagi, dan dalam benaknya terbayang Chuck, roboh ke tanah, berlumuran darah, dan mata Newt yang terbelalak. Tiga dari teman-teman terdekat yang pernah dimilikinya. Dan, WICKED telah merenggut mereka semua darinya.

“Maafkan aku, Thomas berbisik kepada gadis itu, sadar gadis itu takkan dapat mendengarnya. “Aku sungguh-sungguh minta maaf.”

Mulut gadis itu bergerak, berusaha berbicara, dan Thomas mendekat untuk mendengarkan apa yang sedang berusaha di-katakannya.

“Aku ... juga,” bisik Teresa. “Aku hanya ... ingin selalu ... menjaga”

Dan, kemudian Thomas ditarik, menjauh darinya. Dia tak mempunyai kekuatan ataupun keinginan melawannya. Gadis itu telah pergi. Tubuh Thomas berdenyut-denyut oleh rasa nyeri; hatinya tersengat. Brenda dan Minho membantunya berdiri. Mereka bertiga berlari maju, terus ke depan. Api mulai berkobar di lubang yang menganga akibat ledakan, asap bergumpal dan bergulung dengan debu tebal. Thomas terbatuk-batuk, tetapi hanya mendengar gemuruh di telinganya.

Bunyi ledakan kembali menggetarkan udara; Thomas menoleh sambil berlari dan melihat dinding belakang ruang penyimpanan meledak, roboh ke tanah berkeping-keping,

nyala api menjilat-jilat di rongga yang terbentuk. Sisa langit-langit bangunan mulai berjatuhan, semua penyangganya sudah lenyap. Setiap sentimeter bangunan ini akan ambruk sekaligus

Mereka sampai di pintu ruang pemeliharaan, memelesat masuk tepat pada saat Gally terlihat lenyap melalui Flat Trans. Semua orang sudah pergi. Thomas terpontang-panting dengan kedua temannya melintasi gang antar meja. Dalam hitungan detik mereka bisa mati. Suara-suara benda berderak dan runtuh di belakang Thomas terdengar kian membahana, suara berkertak dan berkedut logam dan gemuruh kobaran api yang menderu. Semuanya terdengar keras nyaris tak tertahan: Thomas menahan diri untuk melihatnya, meskipun dia merasakannya mulai mendekat, seolah hanya beberapa langkah di belakangnya, ujung jilatan api seolah mendekati lehernya. Dia mendorong Brenda memasuki Flat Trans. Dunia runtuh di sekitar Thomas dan Minho.

Bersama-sama, mereka melompat masuk ke dinding abu-abu yang dingin.

73.

THOMAS nyaris tak dapat bernapas. Dia terbatuk, meludah. Jantungnya berpacu, tak dapat tenang. Dia mendarat di atas lantai kayu gudang, dan kini dia merangkak maju, ingin menyingkir dari Flat Trans, berjaga-jaga seandainya ada reruntuhan yang ikut melayang masuk. Namun, dia melihat Brenda dari sudut matanya. Gadis itu menekan beberapa tombol pada panel pengendali, dan kemudian bidang datar kelabu itu bekerlip lenyap, menampakkan dinding kayu cedar gudang di belakangnya. Bagaimana dia tahu cara melakukannya? Thomas bertanya-tanya.

“Kau dan Minho keluarlah,” kata gadis itu, ada nada mendesak dalam suaranya yang tak Thomas mengerti. Mereka sudah selamat sekarang. Atau belum? “Aku harus melakukan satu hal terakhir.”

Minho berdiri, dan dia membantu Thomas melakukan hal yang sama. “Otakku sudah tak bisa lagi berpikir. Biarkan gadis itu melakukan keinginannya. Ayo.”

“Baiklah,” kata Thomas. Mereka berdua saling memandang cukup lama, terengah-engah, dan entah bagaimana sesaat membayangkan kembali semua hal yang telah mereka alami, semua kematian, semua rasa sakit. Dan, bercampur pula rasa lega, bahwa mungkin, sekali lagi mungkin, semuanya telah berakhir.

Akan tetapi, yang paling dirasakan Thomas adalah kehilangan. Melihat Teresa mati, demi menyelamatkannya, nyaris tak tertahankan. Kini, menatap orang yang telah menjadi teman sejatinya, dia berusaha menahan air matanya. Pada saat itu, dia bersumpah tidak akan pernah mengatakan kepada Minho apa yang telah dilakukannya kepada Newt.

“Bagus kalau begitu, Anak Bodoh,” akhirnya Minho menjawab. Namun, seringai khasnya sudah lenyap. Kini yang tampak bagi Thomas hanyalah tatapan penuh pengertian. Dan, bahwa mereka berdua akan membawa kedukaan atas kehilangan yang mereka alami sepanjang sisa hidup. Kemudian, dia berbalik dan berlalu.

Setelah beberapa lama, Thomas mengikutinya.

Ketika melangkah keluar, Thomas berhenti dan melepaskan pandangan. Mereka sampai di tempat yang pernah dikatakan kepadanya tak pernah ada lagi. Lahan subur dan hijau serta penuh dengan kehidupan yang bersemangat. Dia berdiri di puncak sebuah bukit di atas hamparan ladang berumput tinggi dan berbunga-bunga liar. Sekitar dua ratus orang yang mereka selamatkan berpencar di sana, beberapa dari mereka benar-benar berlari dan melompat-lompat. Di sebelah kanan Thomas sebuah bukit menuruni lembah yang ditumbuhi pepohonan tinggi yang tampak membentang sejauh berkilo-kilometer, berakhir di tepi pegunungan berbatu yang menjulang ke langit biru tak berawan. Di sebelah kirinya, ladang berumput berangsur menjadi semak-semak belukar dan kemudian pasir. Lalu laut,

gulungan ombaknya yang besar dan gelap serta ujungnya memutih saat memecah ke pantai.

Surga. Mereka sampai di surga. Anak itu hanya bisa berharap suatu saat nanti hatinya bisa menikmati keindahan tempat ini.

Dia mendengar pintu gudang ditutup dan kemudian suara semburan api di belakangnya. Dia berbalik melihat Brenda; gadis itu dengan lembut mendorongnya agak menjauh dari bangunan itu, yang sudah terlalap api.

“Hanya ingin memastikan?” tanya Thomas. “Hanya ingin memastikan,” ulang gadis itu, dan tersenyum kepadanya, membuat anak laki-laki itu sedikit lega, sesaat merasakan ketenangan. “Aku ... menyesal soal Teresa.”

“Terima kasih.” Hanya itu yang bisa dikatakan Thomas. Brenda tak mengatakan apa-apa lagi, dan Thomas tahu dia tak perlu melakukannya. Mereka berlalu dan bergabung dengan kelompok yang ikut dalam pertempuran terakhir bersama Janson dan yang lain, semua orang terluka gores dan memar dari kepala hingga ujung kaki. Thomas memandang Frypan sama seperti ketika dia menatap Minho. Kemudian, mereka semua menghadap ke gudang itu dan mengawasinya saat roboh ke tanah.

Beberapa jam kemudian, Thomas duduk di atas sebuah tebing memandangi laut, kakinya berayun di tepinya. Matahari hampir lenyap tertelan garis cakrawala, yang tampak seperti menyala-nyala. Ini adalah salah satu pemandangan menakjubkan yang pernah disaksikannya.

Minho sudah mulai memimpin di hutan di bawah tempat mereka memutuskan untuk tinggal, mengatur kelompok-kelompok pencari makanan, komite pembangun, rincian keamanan. Thomas lega karenanya, tak menginginkan tanggung jawab lagi di pundaknya. Dia merasa letih, jiwa dan raga. Dia berharap di mana pun mereka berada kini, mereka sudah terasing dan aman sementara sisa dunia berusaha mengatasi penyakit Flare, dengan pengobatan maupun tidak. Dia tahu proses ini akan memakan waktu lama, berat, dan tak menyenangkan, dan dia yakin seratus persen tak ingin menjadi bagian darinya.

Bagiannya sudah selesai.

"Hei, kau."

Thomas menoleh memandang Brenda. "Hei, kau juga. Mau duduk di sini?"

"Kenapa tidak, ya, tentu saja." Gadis itu mengenyakkan diri di sebelahnya. "Mengingatkanku pada pemandangan matahari terbenam di WICKED, meskipun tak pernah secerah ini."

"Kau bisa mengatakannya sesering yang kau inginkan." Anak itu merasakan getaran emosi saat membayangkan wajah-wajah Chuck, Newt, dan Teresa dalam benaknya.

Menit-menit berlalu dalam kebisuan saat mereka memandang cahaya hari yang lenyap, langit dan air berubah dari oranye menjadi merah muda kemudian ungu, lalu biru gelap.

“Apa yang sedang kau pikirkan?” tanya Brenda.

“Tidak ada. Aku sudah berhenti berpikir sementara.”

Dan, dia bersungguh-sungguh soal itu. Untuk kali pertama dalam hidupnya, Thomas merasa bebas dan aman, sebanding dengan pencapaian yang telah diraihnya.

Kemudian, Thomas melakukan sesuatu yang terpikir begitu saja saat itu. Dia menjangkau dan meraih tangan Brenda.

Gadis itu menanggapinya dengan meremasnya. “Ada lebih dari dua ratus orang dan kita semua kebal. Ini akan jadi awal yang baik.”

Thomas menatapnya, curiga mendengar keyakinan dalam nada suaranya, seolah gadis itu mengetahui sesuatu yang tak diketahuinya. “Apa maksudnya itu?”

Gadis itu mendekatkan diri dan mencium pipi, kemudian bibir Thomas. “Tidak ada. Tak ada apa-apa.”

Thomas menyingkirkan semuanya dari pikirannya dan merapatkan tubuh gadis itu bersamaan dengan kerlip terakhir sinar matahari lenyap ke bawah garis cakrawala.

EPILOG

MEMORANDUM Akhir WICKED, tanggal 232.4.10, pukul 12.45

KEPADА: Kolega-kolegaku

DARI: Ava Paige, Kanselir

RE: Sebuah awal baru

Jadi, kita gagal.

Akan tetapi, kita juga berhasil.

Tujuan awal kita tidak terlaksana dengan baik; semua cetak-biru tak pernah menjadi utuh. Kita tak berhasil menemukan sebuah vaksin ataupun pengobatan untuk penyakit Flare. Namun, aku sudah mengantisipasi hasil ini dan menempatkan solusi alternatif, untuk menyelamatkan setidaknya sebagian dari golongan kita. Dengan pertolongan dari rekan-rekanku, dua Manusia-Kebal yang telah ditempatkan dengan penuh pertimbangan, aku bisa merencanakan dan melaksanakan solusi yang akan menghasilkan sesuatu yang terbaik yang dapat kita harapkan.

Aku tahu sebagian besar WICKED berpikir bahwa kita perlu bertindak tegas, menggali lebih dalam, lebih kejam terhadap para subjek kita, tetap mencari sebuah jawaban. Memulai putaran baru Percobaan-Percobaan. Namun, hal yang tidak kita akui kini ada di hadapan mata kita. Para Manusia-Kebal adalah sumber daya satu-satunya yang tersisa di dunia ini.

Dan, jika semua telah berjalan sesuai rencana, kita telah mengirim subjek-subjek kita yang paling cemerlang, paling kuat, paling tangguh, ke sebuah tempat yang aman, tempat kita dapat mulai peradaban dari awal lagi sementara sisa dunia ini menuju kehancuran.

Aku berharap bahwa selama bertahun-tahun organisasi kita dapat membayar beberapa perbuatan buruk terhadap umat manusia yang dilakukan para pendahulu kita dalam pemerintahan. Meskipun aku sangat memahami bahwa itu adalah tindakan putus asa setelah terjadinya ledakan-ledakan energi matahari, menyebarluaskan virus Flare sebagai kontrol atas populasi manusia adalah sebuah kejahatan yang menjijikkan dan tak boleh terulang lagi. Dan, akibat-akibatnya yang membawa malapetaka tak akan pernah dapat diprediksi. WICKED telah bekerja sejak tindakan tersebut menjadi keliru, untuk menemukan cara pengobatan. Dan, meskipun kita gagal dalam usaha itu, kita setidaknya dapat mengatakan bahwa kita telah menanamkan bibit untuk masa depan umat manusia.

Aku tidak tahu bagaimana sejarah akan menilai tindakan-tindakan WICKED, tetapi kunyatakan di sini sebagai catatan bahwa organisasi ini hanya akan mempunyai satu tujuan, dan itu adalah untuk melindungi peradaban manusia. Dan, pada langkah terakhir ini, kita sudah melakukannya.

Seperti yang selalu kita coba tanamkan berulang-ulang pada para subjek kita. WICKED adalah baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Trilogi ini sungguh sebuah perjalanan. Dalam banyak hal, ini menjadi sebuah usaha kerja sama antara diriku; editorku, Krista Marino; dan agenku, Michael Bourret. Aku tak akan pernah cukup berterima kasih kepada mereka berdua. Namun, aku akar terus berusaha.

Banyak terima kasih untuk orang-orang baik di Random House, terutama Beverly Horowitz dan para publisiku, Emih Pourciau dan Noreen Herits. Juga kepada semua anggota tim penjualan yang luar biasa, pemasaran, desain, copyediting, dan semua bagian lain yang penting dalam pembuatan buku ini hingga menjadi nyata. Terima kasih karena membuat serial ini sukses.

Terima kasih, Lauren Abramo dan DysteL & Goderich, karena memungkinkan buku-buku ini tersedia di sejuru dunia. Dan. terima kasih kepada semua penerbitku di sejuru dunia Karena memberi kesempatan pada serial ini.

Terima kasih, Lynette dan J. Scott Savage, telah membaca tulisan-tulisan awal dan memberi masukan. Aku berjanji ini jauh lebih baik!

Terima kasih kepada semua bloger buku dan teman-teman Facebook serta Twitter di #dashnerarmy karena telah menghabiskan waktu bersamaku dan menyarankan cerita-ceritaku kepada yang lain. Kepadamu dan semua pembacaku, terima kasih. Dunia ini menjadi nyata bagiku, dan ku harap kau menikmati hidup di dalamnya.

TENTANG PENULIS

James Dashner lahir dan dibesarkan di Georgia, tetapi kini menetap dan menulis di Pegunungan Rocky. Dia adalah penulis trilogi Maze Runner, juga serial 13th Reality. Untuk mengenal lebih banyak tentang dia dan buku-bukunya, kunjungi jamesdashner.com.